order di novel.lengkap (shopee)

Pipit Chie

Mr. Everything!

order di novel.lengkap (shopee)

Satu

"Mas, jangan lupa buat benerin lampu di kamar aku." ujar Maureen memasuki kamar kakaknya.

"Iya, nanti." Kakaknya yang tengah sibuk bekerja itu hanya bergumam.

"Tapi lampunya dari tadi nggak berhenti kedip-kedip, Mas. Dad belum pulang." Rengek Maureen.

"Minta Pak Arif yang ganti kalau mau cepet." Nathan menjawab tanpa menoleh.

"Nggak mau, aku nggak suka ada orang asing masuk kamar aku." Maureen membanting pintu kamar Nathan ketika menutupnya. Gadis itu menghela napas kesal, ia tak suka jika ada orang asing memasuki kamarnya. Tak sembarang orang ia izinkan menapakkan kaki di ruang pribadinya itu, bahkan ibunya saja harus

order di novel.lengkap (shopee)

mengetuk pintu dan bertanya apa diizinkan masuk setiap kali hendak memasuki kamar Maureen. Ia menuruni tangga menuju lantai bawah, langsung menuju dapur untuk mengambil camilan di dalam kulkas.

Setelah membawa beberapa snack, ia kembali ke kamar. Matanya menatap kesal pada lampu di dalam kamarnya. Pintu kamar dibuka dari luar, gadis itu tersenyum lebar. Akhirnya kakaknya yang menyebalkan itu akan mengganti lampu kamarnya.

"Dari tadi ditungguin, Mas tuh emang nyebelin, ya." gerutunya sambil melangkah menuju meja belajar. "Cepetan ganti, aku mau belajar." Ucapnya tanpa menoleh.

Maureen tak mendengar ada jawaban, jadi ia pikir kakaknya pasti sedang malas bertengkar dengannya. Maka dari itu ia mengacuhkan kakaknya dan mulai membaca buku.

"Coba nyalakan." Suara asing terdengar.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen segera menoleh, matanya membelalak saat melihat siapa yang berdiri di tengah-tengah kamarnya memegangi bola lampu dan sebuah tongkat untuk mengganti bola lampu.

"Ngapain di sini?!" pekiknya marah saat menyadari bahwa bukan kakaknya yang kini berdiri di depannya.

Nick hanya mengangkat bahu, memperlihatkan bola lampu di tangannya.

"Nathan minta aku buat gantiin bola lampu di kamar kamu. Coba nyalakan."

Bukannya menyalakan lampu seperti yang diminta Nick, Maureen malah berlari pergi menuju kamar kakaknya sambil berteriak. Ia membuka kasar pintu kamar kakaknya hingga membuat Nathan terkejut. Maureen mengambil bantal di atas ranjang lalu memukul-mukul kepala Nathan kuat-kuat menggunakan bantal.

"Maureen!"

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas nyebelin! Kenapa malah nyuruh orang lain buat gantiin lampu aku? Nyebelin banget, sih?!" ia terus memukul-mukul kepala kakaknya.

"Maureen!" Nathan merebut bantal itu.

Belum puas melampiaskan kekesalannya, Maureen mengambil bantal yang lain dan kembali memukul kakaknya. Nathan hanya bisa menghindar tanpa bisa membalas.

"Maureeeeen!"

"Apaaaaa?!" Maureen menjerit seraya terengah-engah.

"Kepala Mas sakit!"

"Mas ngapain nyuruh orang masuk kamar aku?!"

"Dia bukan orang lain, dia Nick, temennya Mas!"

"Tetep dia orang lain buat aku!"

order di novel.lengkap (shopee)

"Cuma buat ganti lampu doang, 'kan?!"

"Tapi aku maunya Mas yang ganti!"

"Apa bedanya?! Yang penting lampunya udah nyala!"

"Mas mati aja! Mati! Mati!" Maureen kembali memukul-mukulnya.

Nick yang menyaksikan pertengkaran itu hanya bersidekap seraya bersandar di ambang pintu. Ia menggaruk pelipisnya yang tidak gatal. Tadi ketika ia datang, Nathan memintanya mengganti lampu di kamar adiknya karena pria itu masih sibuk bekerja. Karena tidak memiliki kegiatan lain, Nick menyetujui permintaan temannya.

Ia menghela napas dan masuk ke dalam kamar Nathan, duduk di sofa lalu meraih buku yang ada di atas meja kemudian membacanya. Sementara Nathan masih menjadi bulan-bulanan adiknya.

"Aku bakal aduin Mas ke Mom!" Maureen melempar bantal yang digenggamnya ke

order di novel.lengkap (shopee)

atas lantai, lalu menatap Nick yang balas menatap dengan satu alis terangkat. "Aku bakal bilang ke Dad kalau kemarin malam Mas pulang sambil mabuk!" gadis itu menghentakkan kaki seraya keluar dari kamar kakaknya. Suara pintu yang dibanting kuat terdengar menggelegar. Nick bahkan sampai tersentak kaget.

Nathan duduk di kursinya seraya menghela napas, mengusap kepalanya yang sakit.

"Kalau aja si cengeng itu bukan anak kesayangan Mom, udah gue pites kepalanya." Gerutu Nathan.

Nick hanya tertawa pelan.

"Gimana sama kerjaan yang gue bilang ke elo?" Tanya Nathan mendekat dan duduk di samping sahabatnya.

"Masih gue diskusikan."

"Memang kerjaan ini nggak besar-besar amat, tapi kayaknya cukup okelah buat perusahaan lo."

order di novel.lengkap (shopee)

Nick mengangguk singkat. "Bakal gue kabarin secepatnya. Ngomong-ngomong, mana pesanan gue?"

Sementara itu, Maureen menghentak-hentakkan kaki di dalam kamar, ia meraih boneka beruang di atas kasurnya dan memukul-mukul kepala beruang itu seolah ia memukul kepala Nathan. Kakaknya yang menyebalkan dan temannya yang juga luar biasa menyebalkan. Tidak heran mengapa keduanya sangat akrab dan berteman baik, keduanya benar-benar membuat Maureen muak.

Gadis SMA itu tidak berhenti memukul-mukul bonekanya karena begitu kesal.

***

"Dad dengar, kamu kabur dari Sydney."

order di novel.lengkap (shopee)

Nick menoleh dan menemukan Victor memasuki ruang kerjanya.

"Aku nggak kabur." Ucapnya sambil menutup layar laptop. "Aku ke Jakarta karena ada pekerjaan."

Victor duduk di sofa, menatap keponakannya penuh sayang. "*Gimme hug, Boy.*" Pria itu merentangkan kedua tangannya.

"Aku sudah terlalu tua untuk itu." Nick tetap duduk di kursinya, menolak menghampiri Victor.

"Padahal kamu dulu suka dipeluk setiap saat." Gerutu Victor dengan wajah cemberut.

"Ada ada Dad ke Jakarta? London membosankan?"

"Cukup membosankan." Victor berdiri, "Mama kamu menyuruh *Daddy* untuk menyeret kamu keluar dari ruangan ini, makan malam sudah siap."

order di novel.lengkap (shopee)

Nick berdiri dan ikut turun bersama Victor ke ruang makan.

"Bagaimana kabar Mom?"

"Merindukan kamu. Mommy kamu bilang, sesekali kamu harus ke London mengunjungi mereka. Victoria akan senang sekali kalau kamu ke sana."

"Aku usahakan dalam waktu dekat. Aku juga rindu dengan Victoria."

"Akhirnya kamu keluar juga dari ruang kerja. Mama pikir kamu bakal semalaman di sana." ucap Siena begitu melihat putra sulungnya memasuki ruang makan bersama Victor.

Nick duduk di kursi di samping ayahnya yang tengah membaca artikel melalui Ipad.

"Berita sekarang banyak yang nggak bermutu." Gerutu Erlan seraya menjauhkan Ipad-nya. "Terlalu banyak hal-hal tidak penting yang dibahas."

order di novel.lengkap (shopee)

"Makanya cukup baca berita bisnis dan bursa saham." Ucap Nick menyendok makanan ke atas piringnya.

"Papa sudah malas mikirin bisnis. Itu sudah jadi tugas kamu dan sepupu-sepupu kamu." Erlan mulai menyendok makanannya. "Papa butuh bacaan segar."

"Aku baru aja ketemu artikel menarik di *website*, nanti aku tunjukin sama kamu, Mas." Siena mengerling kepada Erlan, yang membuat pria itu tersenyum miring.

"Semenarik apa?"

Siena hanya mengerling sementara Erlan tertawa serak.

Nick menoleh kepada Victor dengan wajah tanpa ekspresi sementara Victor berwajah datar, pura-pura tidak mendengar.

Nick berdehem, jika ia tidak pura-pura batuk, maka bisa dipastikan ayah dan ibunya akan mulai bermesraan di meja makan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Ngomong-ngomong, kenapa kamu ke Jakarta?" Erlan menatap iparnya—Victor.

"Memangnya kenapa kalau aku ke Jakarta? Aku cuma mau mengunjungi adikku, memastikan kamu memperlakukan adikku dengan baik." Jawab Victor dengan nada sinis.

Siena hanya menghela napas, bukan hal baru jika suami dan kakaknya akan selalu bertengkar seperti ini.

"Setelah aku memberinya tiga anak? Kamu pikir aku nggak bisa—"

"Adikku yang memberimu tiga anak!" sela Victor. "Kalau bukan karena anak, sudah lama Siena meninggalkanmu."

Nick merasa seperti orang tolol karena terjebak di pertengkaran yang tidak berkesudahan ini. Maka dari itu ia mempercepat makan malamnya, agar bisa menyingkir dari tempat ini.

order di novel.lengkap (shopee)

"Buru-buru, Mas?" Siena menatap putra sulungnya yang menjauhkan piringnya yang telah kosong.

"Ya, aku masih punya banyak pekerjaan. Aku harus pergi."

"Kamu kerja terus. Sesekali temani Mama nonton dong, Mas."

Nick hanya tersenyum, berdiri dan menghampiri ibunya. Mengecup sisi kepala Siena kemudian berlalu dari meja makan.

"Kamu tidak mau memberi Dad kecupan selamat malam juga, Nick?"

Nick menoleh kepada Victor, memutar bola mata dan memandang jijik pamannya itu. Victor tertawa.

"Padahal sewaktu kecil dia anak yang manis. Sekarang dia selalu berwajah sinis. Apa salahku?"

"Berhenti menganggu Nicholas, Vic. Dia sudah besar."

order di novel.lengkap (shopee)

"Kamu lupa, Sien? Akulah ayah yang merawatnya ketika dia baru lahir. Aku ikut bergadang bersamamu. Sementara suami sialanmu ini entah di mana."

Erlan hanya menampilkan wajah sebal, tapi Siena tahu tatapan mata Erlan mengandung kesedihan. Maka dari itu Siena segera mengulurkan tangan untuk meremas tangan suaminya.

"Semua itu sudah berlalu, Vic. Aku mohon jangan terus membahasnya." Siena menatap kakaknya penuh sayang. "Aku tahu kamu menyayangiku dan aku juga menyayangimu. Bisa kita lupakan pembahasan ini?"

Victor menghela napas. "Maafkan aku, aku sedikit sensitif hari ini." Victor memandang Erlan dengan perasaan bersalah. "Maafkan aku, Er. Aku tidak bermaksud mengungkit masa lalu."

"Aku mengerti." Erlan meremas tangan istrinya dengan lembut. "Sampai detik ini

order di novel.lengkap (shopee)

pun aku masih belum bisa memaafkan diriku sendiri atas kejadian itu."

"Daripada kita membahas masa lalu, apa tidak ada dari kalian yang ingin menelepon Eliz dan Arsen? Ke mana mereka berdua?" tanya Siena. "Mereka belum kembali ke rumah sejak siang."

"Ah, ya, Eliz dan Arsen sedang di mall. Eliz menyeret Arsen untuk menemaninya membeli pakaian." Ucap Erlan.

Siena menghela napas. "Aku masih tidak mengerti pada kecintaan Eliz terhadap pakaian. Lemarinya masih penuh dengan pakaian baru."

"Biarkan saja, Eliz masih dalam tahap wajar dan belum berlebihan, Sayang." Erlan tersenyum pada istrinya.

"Kamu selalu memanjakan dia, Mas."

"Karena dia anak perempuanku. Semua ayah akan melakukan itu untuk anak mereka."

order di novel.lengkap (shopee)

"Dia benar. Aku juga tidak bisa melarang Victoria berbelanja." Gumam Victor sependapat. "Ibunya sampai mengomel panjang lebar. Tapi hanya dengan tatapan matanya padaku, aku rasa, aku bisa memberikan apa pun untuknya. Bahkan jantungku sekalipun."

Siena tersenyum lembut menatap dua pria kesayangannya.

"Kalian benar-benar ayah yang payah."

"Hei, kami ayah yang sangat mencintai anak-anak kami." Sergah Victor. Tidak terima dikatakan payah oleh adiknya sendiri.

"Dengan mengabulkan semua permintaan mereka?"

"Kalau kami bisa, mengapa tidak. Bukan begitu, Er?" Victor menoleh kepada iparnya.

"Ya, tentu saja." Erlan membenarkan tanpa berpikir panjang, mengangguk setuju.

order di novel.lengkap (shopee)

"Kalau masalah ini saja, kalian bersekutu." Gerutu Siena.

Victor dan Erlan hanya tertawa santai. Melanjutkan makan malam mereka seraya terus mengobrol ringan.

***

Nick memasuki lantai dua Litera, ia berhenti sejenak memandang ke meja bar, pada seorang wanita yang duduk sendirian di sana.

Nick mengabaikan dan melangkah menuju balkon setelah menyambar sebotol minuman dari atas meja, ia duduk di sofa yang ada di balkon, meletakkan kakinya ke atas meja dan membuka tutup botol minuman.

"Baru datang?" Damian duduk di depannya saat Nick mematik rokok.

order di novel.lengkap (shopee)

"Ya." Nick bukan seorang perokok aktif, hanya sesekali saat ia sedang lelah, ia membutuhkan nikotin.

Damian ikut meraih rokok yang Nick lempar ke atas meja. "Bagaimana pekerjaanmu di sini? Kapan rencananya akan kembali ke Sydney?"

"Aku belum tahu. Mengapa? Muak melihatku di sini?"

Damian memutar bola mata. "Rasanya aku ingin sekali menghajarmu." Gerutu Damian. Sementara Nick sendiri tampak fokus pada ponselnya. "Nick."

"Hmm." Nick hanya bergumam, menyesap minumannya langsung dari botol.

"Kamu berkencan dengan seseorang?"

"Apa menurutmu aku punya waktu untuk berkencan, Damy?"

"Lalu siapa dia?"

order di novel.lengkap (shopee)

Nick menoleh, menemukan seorang wanita mendekatinya. Pria itu berdiri.

"Saya …." Seorang wanita mengulurkan jaketnya ke depan Nick. "Saya yakin ini punya kamu. Jaket yang sama dengan yang kamu kenakan sekarang. Saya mencari-cari kamu sejak kemarin, ingin mengembalikan jaket ini. Kamu yang menolong saya di parkiran dua minggu lalu, 'kan?"

"Ya." Nick menerima jaketnya.

"Syukurlah, saya tidak salah orang. Karena saya tidak terlalu melihat wajah kamu saat itu."

"Hmm." Nick meletakkan jaketnya di atas meja.

"Terima kasih atas pertolongannya."

Nick hanya mengangguk. wanita tersenyum dan membalikkan tubuh, melangkah pergi.

"Kamu akan membiarkannya begitu saja?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Apa maksudmu?" Nick kembali duduk di sofanya.

"Membiarkan wanita secantik itu berlalu begitu saja? Yang benar saja, Nick!"

"Aku sedang malas." Nick kembali meletakkan kakinya di atas meja.

"Kamu tidak suka perempuan?"

Nick tersedak minumannya. "Apa-apaan itu, Damian?" Nick memelotot.

"Memangnya kamu tidak lihat tubuh menggoda itu?"

"Kamu mau aku mengadukanmu pada Anetta?"

"Kalau kamu lakukan itu, aku akan mencekikmu." Damian memelotot. "Aku tidak tergoda pada wanita selain istriku, tapi menurutku, wanita itu sesuai seleramu."

Nick hanya menggeleng. "Aku sedang malas berurusan dengan wanita."

order di novel.lengkap (shopee)

"Aku tidak menyangka kamu takut pada komitmen." Cibir Damian.

"Mengapa Anetta tahan menghadapimu, Damy?" tanya pria itu tiba-tiba.

Damian memelotot. "Tentu saja karena aku memperlakukannya dengan baik."

"Kamu yakin?" Nick mencibir.

"Ya … apa pun yang kulakukan sebelumnya, aku tidak bermaksud menyakitinya." Ujar Damian seraya menggaruk tengkuknya. "Tapi setelahnya aku memperlakukan istriku dengan baik. Aku mencintainya."

Nick hanya diam dan menatap langit.

"Aku benar-benar tak pernah melihatmu berpacaran, apa tidak ada gadis yang menarik minatmu?" Goda Damian seraya tersenyum miring.

Nick mendengkus. "Bicara sekali lagi, akan kupukul kepalamu."

order di novel.lengkap (shopee)

Damian tertawa. “Padahal sewaktu kecil, kamu adalah anak yang manis.”

Nick hanya diam, membiarkan Damian menggodanya.

“Ingat kebiasaanmu menangis sambil menutup wajah, Nick? Kamu masih melakukannya sampai sekarang?”

Nick hanya memandang datar sepupunya.

“Kamu masih suka berenang sampai sekarang?”

“Aku masih orang yang sabar, Damy.” Ujar Nick dingin. “Tapi kalau kesabaranku habis, aku akan membunuhmu.”

“Kamu tidak akan tega membuat istriku menangis.” Damian tersenyum miring. “Kamu sangat menyayangi Aneth, ingat?”

Sialnya hal itu benar, Nick menyayangi istri Damian seperti saudara perempuannya sendiri.

order di novel.lengkap (shopee)

“Dia duduk sendirian di sana.” ujar Damian menatap ke belakang Nick.

“Siapa?”

“Wanita yang tadi mengembalikan jaketmu. Ngomong-ngomong kenapa jaketmu ada padanya?”

“Entahlah. Aku lupa.” Nick hanya malas menjelaskan bahwa wanita itu nyaris diperkosa oleh seorang bajingan. Nick secara tidak sengaja berada di tempat yang sama, jadi ia putuskan untuk menolong wanita itu. Hanya menolong, tidak lebih dari itu.

Damian memicing, tidak semudah itu berhasil dikelabui oleh sepupunya.

“Kamu menggodanya, Nick?”

Nick memelotot. “Menurutmu aku ini pria yang suka menggoda wanita?”

“Ya, tentu saja.”

order di novel.lengkap (shopee)

Damian terbahak saat Nick melemparinya dengan punting rokok yang masih menyala.

"*Well*. Kamu menyia-nyiakan kesempatan. Saat ini, Leon sudah lebih dulu menghampirinya." Ujar Damian.

"Biarkan saja." Nick menyesap minumannya, menghela napas, pria itu bersandar tenang di sofa.

Damian terbahak atas sesuatu, yang membuat Nick menatapnya.

"Dia menolak Leon mentah-mentah." Damian tertawa. Meraih botol minumannya dari atas meja dan menenggaknya perlahan. "Dia menarik, kamu yakin tidak tertarik padanya?"

"Tidak."

"Nick, bokongnya sangat sesuai seleramu."

"Damian, diamlah!" Nick memejamkan mata karena kepalanya terasa sakit akibat ocehan Damian.

order di novel.lengkap (shopee)

“Sialan, dadanya luar biasa.”

“Damian! Kalau kamu terus bicara, aku tidak akan bisa menahan diri untuk tidak menghajarmu.”

Damian bukan pria penakut, ia hanya tertawa.

“Pergi sana!” usir Nick.

Damian hanya tertawa dan melangkah pergi seraya bersiul, sementara Nick hanya duduk diam di sana sendirian.

Ia menunggu Nathan yang belum juga tiba, pria itu merogoh saku celana untuk mengambil ponsel guna menghubungi sahabatnya itu.

“Di mana?” Tanya Nick begitu Nathan menjawab panggilannya.

“Gue bakal telat.”

“Lo tahu ini sudah jam berapa?”

order di novel.lengkap (shopee)

Helaan napas berat terdengar dari Nathan. "Adik gue minta ditemenin beli buku sekolah tadi. Gue pikir cuma beli buku doang, taunya dia ngajakin gue main di *ice skating*, kalau gue tolak, nanti dia nangis, panjang urusan, ini baru selesai. Gue mesti nganter dia balik dulu baru ke sana."

"Hmm, kalau gitu gue ke rumah lo aja. Gue malas di sini sendirian."

"Oke. Gue tunggu di rumah—astaga, Maureen! Sakit!" Nathan berteriak di seberang sana.

Nick mengernyit, menjauhkan ponsel sejenak dari telinganya.

"Mas dari tadi sibuk mulu, ayo buruan. Telepon siapa, sih?!" Suara Maureen yang menggerutu terdengar jelas oleh Nick.

"Nick."

"Mas akrab banget sama dia, kalian pasangan, ya?! Yang jadi boti siapa? Pasti Mas, 'kan?"

order di novel.lengkap (shopee)

Tawa hendak menyembur dari mulut Nick saat mendengarnya, ia bisa mendengar bahwa Nathan dan Maureen kini sedang bertengkar karena kalimat itu.

"Apaan itu boti-boti, tau dari mana kamu soal itu?"

"Jaman sekarang udah canggih kali, Mas."

"Kalau Mas denger kamu ngucapin kata itu lagi, Mas pites kepala kamu!"

"Coba aja kalau berani!" tantang Maureen.

"Gue jalan sekarang." ucap Nick seraya berdiri. Pertengkaran ini tidak akan ada habisnya kalau ia masih di sini.

"Oke, gue tunggu."

Nick menyimpan ponselnya ke dalam saku dan melangkah pergi, ia masih tertawa geli atas kalimat yang diucapkan Maureen tadi. Ia dan Nathan pasangan? Sial, gadis itu selalu berhasil membuatnya tertawa geli.

order di novel.lengkap (shopee)

Dua

"Lo ngapain?" Nick bertanya saat melihat Nathan tengah menggambar di sebuah kertas.

Nathan menghela napas. "Tugas sekolah adik gue."

Nick mengernyit, duduk di kursi kerja Nathan sementara pria itu bersila di atas karpet, masih fokus pada gambar yang ia buat. Nick memerhatikan gambar itu lalu diam-diam tertawa, gambar yang Nathan buat tak lebih baik daripada gambar seorang anak sekolah dasar.

"Ngapain lo ketawa?" Nathan tersinggung saat diam-diam Nick menertawakannya.

"Gambar yang dibuat keponakan gue bahkan jauh lebih baik daripada yang lo buat."

order di novel.lengkap (shopee)

Sepertinya Nathan menyadari bahwa ia memang tidak mahir dalam hal ini, Nathan meremas kertas itu dan melemparnya ke sudut kamar, Nick melirik pada beberapa kertas yang sudah lebih dulu di sana.

"Gue nggak bakat menggambar, adik gue apalagi. Bego!" gerutunya seraya berbaring di lantai.

Nick meraih kertas dan pensil dari atas lantai. "Gambar apa yang dia minta?"

"Katanya apa aja, ini tugas klub sekolah. Apa-apaan anak SMA masih main gambar-gambaran begini?" gerutu Nathan seraya meraih ponsel dan memainkannya.

Nick duduk bersila di atas kursi, memikirkan gambar apa yang harus ia buat, saat ia melihat foto Maureen semasa kecil di atas meja kerja Nathan, pria itu tersenyum dan mulai menorehkan pensil ke atas kertas. Ia memang suka menggambar dan melukis sewaktu kecil, jadi menggambar seperti ini bukanlah sesuatu yang sulit baginya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Lo udah nerima proposal yang gue kirim ke *email*?" Tanya Nathan.

"Hmm." Nick hanya bergumam dan masih terus menggambar.

"Kapan lo bakal kasih keputusan?"

"Secepatnya." Gambar itu sudah hampir jadi.

"Lo belum pulang ke Sydney, 'kan?"

"Belum ada rencana." Nick meletakkan pensil, mengamati karyanya lalu tersenyum simpul, menyerahkan kertas itu kepada Nathan.

"Woaaa, lumayan." Komentar Nathan melihat hasil lukisan Nick, "Tunggu, gue kasih ke adik gue dulu."

"Jangan bilang gue yang gambar."

"Dia mana percaya kalau ini hasil karya gue."

order di novel.lengkap (shopee)

Nick mengangkat bahu. “Bilang aja ternyata bakat terpendam lo muncul mendadak.”

Nathan hanya tertawa seraya melangkah ke luar ruang kerja itu. Sementara Nick memerhatikan foto Maureen ketika kecil, pria itu tersenyum geli, Maureen ketika kecil bertubuh gempal, jika melihat tubuh mungil dan langsingnya saat ini, orang lain tidak akan menyangka jika Maureen ketika kecil begitu gemuk dengan tubuh yang padat.

“Ayo keluar.” Nathan kembali muncul di ambang pintu. “Gue bosan di sini.”

Nick segera berdiri, mengikuti langkah Nathan keluar dari kediaman pria itu menuju bar langganan mereka untuk bersenang-senang. Namun baru saja mencapai pintu rumah, suara panggilan datang dari lantai atas.

“Mas Nathan!”

Nathan menghela napas. “Apalagi?!” ketusnya melihat adiknya berlari-lari

order di novel.lengkap (shopee)

menuruni rangkaian anak tangga mengenakan piyama bergambar doraemon.

"Mas mau ke mana?"

"*Hang out*."

"Tapi ini sudah jam sepuluh malam."

"Cuma sebentar."

"Mom tadi telepon, katanya Mas nggak boleh ninggalin aku sendirian di rumah."

"Mas cuma sebentar, Reen. Nanti Mas pulang."

"Bohong, Mas pasti pulang subuh." Rajuk Maureen. "Mas nggak boleh pergi pokoknya."

"Ada lima asisten rumah tangga, ada Pak Arif dan tiga sekuriti di rumah, kamu nggak sendirian."

"Tapi Mom sama Dad bilang Mas nggak boleh ninggalin aku."

order di novel.lengkap (shopee)

Nathan menggaruk tengkuknya seraya menghela napas lelah. "Mas cuma pergi dua jam. Jam dua belas Mas pulang."

"Nggak! Kalau Mas pergi, aku ikut."

"*What the f—*" Nathan mengatupkan mulutnya rapat-rapat saat Maureen memelotot. Pria itu menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. "Reen, Mas cuma sebentar." Bujuknya dengan suara lembut. "Kamu mending tidur aja, besok sekolah, 'kan?"

"Tapi aku nggak mau tinggal sendirian."

"Nanti Mas bilang ke Bu Beta buat nemenin kamu di kamar."

"Nggak mau! Aku nggak suka orang asing masuk kamar aku."

"Bu Beta kerja di rumah ini dari kamu masih ingusan, dia bukan orang asing."

"Tetap ajaaaaaa, dia bukan keluarga. Aku ikut."

order di novel.lengkap (shopee)

“Nggak.” Nathan menggeleng tegas.

“Ikut!”

“Nggak!”

“Aku ikut! Ikut! Ikut!”

“Nggak! Nggak! Nggak!”

Nick mengusap wajahnya saat pertengkaran seperti ini terjadi lagi.

“Aku bakal telepon Mom sekarang, aku bakal bilang kalau Mas mau ninggalin aku!” Maureen mengeluarkan ponsel dari saku piyama untuk menghubungi ibunya.

“Oke! Oke!” Nathan merebut ponsel itu dari tangan adiknya. “Kamu ikut. Sana ganti baju."

“Bener, ya?!”

“Iya! Buruan!”

order di novel.lengkap (shopee)

"Kalau Mas ninggalin aku, aku bakal suruh Mom pulang malam ini juga!" serunya mengancam seraya membalikkan tubuh. Maureen kembali berlari menaiki anak tangga menuju lantai atas setelah merebut ponselnya dari tangan Nathan, sementara Nathan mengumpat kesal.

"Lo yakin mau bawa adik lo ke bar? Dia belum cukup umur buat masuk ke dalam bar."

"Biar aja dia ikut. Males gue kalau dia udah ngadu-ngadu ke orang tua gue. Ribet."

Nick hanya mengangkat bahu, berdiri di teras rumah seraya menunggu. Sementara Nathan sibuk memukul-mukul daun pintu dengan pelan, menunggu dengan tidak sabar.

"Ayo. Aku udah siap!"

Nathan dan Nick menoleh, salah satu alis Nick terangkat saat melihat penampilan gadis itu. Jeans panjang dan hoodie? *Well*,

order di novel.lengkap (shopee)

sebenarnya pakaian yang Maureen kenakan tidaklah aneh, hanya saja untuk memasuki bar, pakaian seperti itu cukup menarik perhatian. Ditambah dengan cepolan rambut di puncak kepala, membuatnya terlihat seperti anak-anak.

"Ayo, tunggu apalagi?" Maureen menatap kakaknya yang masih melongo dan Nick yang memalingkan wajah menahan tawa.

"Kamu mau pake hoodie ke bar?"

"Terus, pakai apa?" tanyanya polos.

"Itu … pakai …." Nathan menjadi bingung sendiri. Pria itu menghela napas kesal dan menggaruk kulit kepalanya kuat-kuat karena frustrasi.

"Emangnya orang ke bar pake apa?" Tanya Maureen lagi. "Pasti pake baju, 'kan?"

"Ayo, biarkan saja dia memakai itu." Nick merangkul bahu Nathan dan menariknya pergi, tapi sebelum itu ia menatap Maureen, "Kiddy, sebaiknya tinggalkan tas warna

order di novel.lengkap (shopee)

pink itu di rumah." Ia merujuk pada tas pink yang ada di tangan Maureen.

"Nggak!" Maureen memelotot.

Nick hanya menghela napas panjang. "Ya sudah, ayo pergi."

Maureen mengekori Nathan dan Nick yang melangkah menuju mobil, mereka memasuki mobil Nick, Maureen duduk di belakang sementara Nathan duduk di samping sahabatnya.

Mereka berhenti di sebuah bar milik salah satu teman Nathan, saat hendak memasuki bar itu, Nick menarik penutup kepala hoodie yang dikenakan Maureen dan membuat Maureen menoleh padanya dengan wajah kesal.

"Dengar, Kiddy, jangan jauh-jauh dari aku ataupun kakakmu. Tetaplah duduk tenang dan jangan berkeliaran. Mengerti?"

"Memangnya aku bocah?!" Maureen menepis tangan Nick, gadis remaja itu

order di novel.lengkap (shopee)

segera mengikuti langkah kakaknya memasuki bar sementara Nick melangkah di belakangnya. Tatapan Nick tertuju pada tas pink yang masih digenggam oleh Maureen, ia tertawa tanpa suara. Bocah kecil ini benar-benar tidak melepaskan tas mencolok itu dari tangannya.

Nathan menyapa temannya, saat Andreas menatap Maureen, keningnya mengernyit.

"Adik gue." Ucap Nathan.

"Lo bawa anak di bawah umur ke dalam bar gue?" Andreas memelotot.

"Santai aja, kami cuma sebentar." Nick yang menjawab dan menarik Maureen untuk duduk di salah satu sofa. "Gin buat gue, dan …." Ia melirik Maureen yang duduk dengan mata memandang penasaran ke sekelilingnya. "Soda buat dia." Nick menunjuk Maureen dengan ujung matanya.

"Oke."

order di novel.lengkap (shopee)

Andreas pergi menuju meja bar. Nathan, Maureen dan Nick duduk di sana.

"Di sini berisik banget." Gerutu Maureen.

"Kiddy, kalau mau tenang, maka pergilah ke rumah ibadah." Ucap Nick.

Maureen menoleh kesal. "Sampai kapan aku dipanggil dengan panggilan itu?"

Nick mengangkat bahu. "Sampai kamu cukup dewasa."

"Aku sudah tujuh belas tahun!"

"Oh, kupikir kamu masih lima belas." Ucap Nick santai.

Maureen mengepalkan tangan, hendak memukul Nick, namun ingat bahwa pria itu bukanlah kakaknya, gadis itu tidak jadi mengayunkan tangan. Sedangkan Nick tersenyum geli.

Andreas datang membawa minuman dan meletakkannya ke atas meja. Saat Maureen

order di novel.lengkap (shopee)

mengambil salah satu gelas, Nick dengan cepat merebutnya.

"Ini minumanku." Ucap pria itu menjauhkan gelas itu dari tangan Maureen, ia meraih gelas lain dan menyerahkannya kepada adik sahabatnya, "Ini minumanmu."

Maureen menerima gelas itu dan menyesapnya, ternyata soda. Ia melirik gelas tinggi milik Nathan dan Nick, mereka tampaknya menikmati minuman mereka. Diam-diam Maureen penasaran apa rasa dari minuman kedua pria itu.

"Gue mau ke sana sebentar." Nathan berdiri, lalu memandang adiknya. "Kamu duduk aja di sini, jangan ke mana-mana, tetap di samping Nick. Oke?"

"Oke." Maureen membuat lingkaran dengan telunjuk dan ibu jarinya kepada Nathan. Nathan segera pergi sementara gadis itu kembali menikmati sodanya.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick mengeluarkan ponsel dan duduk tenang, di sampingnya, Maureen terus memandang orang-orang di sekitar. Maureen menatap jijik pada wanita-wanita yang mengenakan pakaian sangat terbuka yang hanya bisa menutupi bagian-bagian intim di tubuh mereka.

"Apa nggak masuk angin?" ucap Maureen tanpa sadar pada sekumpulan wanita yang berpakaian seksi.

Nick mengangkat wajah dari ponsel, menatap sekumpulan wanita itu, lalu menoleh pada Maureen.

"Ini bar, suasana di dalam ruangan ini akan terasa semakin panas, wajar jika mereka berpakaian seperti itu."

Maureen hanya memutar bola mata. "Mereka kayak pakai bikini, ke pantai aja sekalian."

Nick tersenyum kecil, memasukkan ponsel ke dalam saku celana.

order di novel.lengkap (shopee)

"Belum pernah memasuki klub sebelumnya?" Tanya pria itu.

Maureen menoleh dengan raut wajah kesal. "Om pikir?" sinisnya.

Nick diam sejenak. "Om?" ia mengernyit.

"Iya, Om. Beda usia kita jauh, 'kan? Jadi emang sepantasnya aku manggil Om."

Nick mengangkat satu alis, lalu mengangguk. "Oke, silakan panggil Om. Tapi jarak usia kita tak terlalu jauh, hanya tujuh tahun."

"Tujuh tahun itu lumayan."

"Terserah padamu." Ucap Nick meraih minumannya. Saat melihat Maureen memandangi minumannya, ia mengulurkan gelasnya kepada Maureen. "Mau coba?"

"Memangnya boleh?" Maureen menatap gelas itu dengan mata berbinar. Ia hendak meraih gelas itu tetapi Nick menariknya

order di novel.lengkap (shopee)

kembali. Maureen segera memicing menatap sahabat kakaknya itu.

"Tunggu usiamu dua puluh tahun." Ucap Nick tersenyum miring seraya menyesap minumannya lagi.

Maureen menahan diri untuk tidak memukul kepala pria itu saking kesalnya.

"Mas Nathan ke mana?" Tanya Maureen saat kakaknya tak kunjung kembali.

"Di sana." Nick menunjuk pada Nathan yang tengah bersama dua orang wanita.

Maureen memelotot saat melihat kakaknya disentuh oleh dua wanita dan sepertinya Nathan cukup menikmati, karena pria itu tidak menepis atau menghindari sentuhan itu.

"Wah, kalau Mom tahu, dia bisa kena omel." Maureen mengeluarkan ponselnya hendak merekam kakaknya yang sedang bermesraan dengan dua orang wanita

order di novel.lengkap (shopee)

sekaligus, tetapi Nick lebih dulu mengambil ponsel Maureen.

"Kakakmu sudah dewasa, dia bisa melakukan hal seperti itu. Bermesraan dengan wanita bukanlah pelanggaran jika mereka melakukannya atas kesadaran masing-masing."

Maureen merebut kembali ponselnya, ia tidak jadi merekam aksi nakal kakaknya karena yang dikatakan oleh Nick ada benarnya, usia kakaknya sudah matang untuk bermesraan dengan wanita. Gadis itu menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas pink. Nick kembali menatap tas pink itu dan kembali tertawa.

"Ngapain ketawa?!" Maureen memelotot saat Nick menertawakan tas kesayangannya.

"Tidak, tas itu terlihat cocok untukmu." Pria itu tertawa geli sambil menyesap minuman. Maureen sendiri hanya menggerutu kesal sambil meminum sodanya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Nick," Andreas mendekat, melirik Maureen yang sibuk dengan *French fries* yang Andreas bawa khusus untuk gadis itu. "Adiknya Nathan?"

"Hmm." Nick mengangguk.

"Tumben dia bawa adiknya ke bar."

Nick mengangkat bahu. "Mungkin Nathan sedang kehilangan akal." Ucap Nick.

Nick dan Andreas mengobrol, sementara diam-diam Maureen menatap minuman di gelas Nick. Jika ia mengambil gelas itu, apakah Nick akan sadar?

Maureen memerhatikan Nick yang mengobrol dengan Andreas, keduanya terlihat fokus dengan obrolan mereka dan tak terlalu peduli dengan sekitar. Tangan Maureen terulur untuk menarik gelas Nick mendekat secara perlahan. ia mengamati Nick yang tak menoleh, ia terus menariknya pelan-pelan, ketika ia berhasil mengambil

order di novel.lengkap (shopee)

gelas tanpa diketahui oleh Nick. Maureen segera meminum alkohol itu.

Gadis itu nyaris memuntahkannya karena rasanya yang pahit. Ia meletakkan kembali gelas Nick ke atas meja, Maureen sibuk meringis oleh rasa pahit di lidahnya. Ia menelan minuman itu susah payah lalu segera meminum soda miliknya agar rasa pahit di lidahnya berkurang.

Tidak enak! Batinnya kesal. Tetapi mengapa kakaknya dan Nick terlihat menikmati minuman pahit itu?

Setengah jam kemudian, Nick menoleh pada Maureen yang memukul-mukul lengannya.

"Ada apa?"

"Kepala aku sakit." Ucap Maureen memegangi kepalanya.

Nick menatap gelasnya yang telah kosong. Sial! Gadis ini meminum minumannya?

order di novel.lengkap (shopee)

"Mau pulang." Maureen berdiri sempoyongan. "Panas banget di sini," ia bergerak hendak menarik ujung hoodienya ke atas.

Nick segera berdiri dan menarik kembali hoodie gadis itu ke bawah. "Jangan."

"Panas!" rengek Maureen. "Panas banget di sini." Maureen kembali hendak membuka hoodienya.

Nick menghela napas, memegangi tangan gadis itu. Ia menatap Andreas yang tengah mengamati mereka.

"Panggil Nathan, bilang kalau adiknya mabuk. Aku akan membawanya ke luar. Kami menunggu di mobil." Ucap Nick.

"Oke." Andreas segera mencari keberadaan Nathan yang sudah tak terlihat.

Sementara itu Nick memapah Maureen keluar dari bar. Maureen terus mengerang panas dan sakit kepala seraya memukul-mukul lengan Nick.

order di novel.lengkap (shopee)

Sesampainya di pelataran parkir, Maureen melepaskan diri dari Nick.

"Aku bisa jalan sendiri!" ucapnya melangkah cepat. Namun sayang sekali, gadis yang mabuk itu tersandung dan terjatuh ke lantai. Keningnya menghantam lantai yang kasar, Maureen segera duduk dan mulai menangis.

Nick menghela napas dalam-dalam. Berjongkok di depan Maureen yang terisak seraya mengusap keningnya yang memerah.

"Tidak apa-apa." ucap pria itu mengusap kening Maureen. "Hanya terbentur sedikit."

"Sakiiiiit." Rengek Maureen menangis semakin kencang.

Nick menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia memiliki dua adik, namun kedua adiknya tidak secengeng Maureen, Eliz dan Arsen cukup mandiri dan bisa menjaga diri sendiri, tidak seperti Maureen yang begitu cengeng dan keras kepala.

order di novel.lengkap (shopee)

“Sakit, huaaaaa.”

Nick bersila di atas lantai.

“Sini, biar aku lihat.”

Maureen mendekatkan keningnya yang memerah. Nick memundurkan kepalanya sedikit karena Maureen terlalu dekat, ia menatap kening itu, hanya memerah sedikit, tidak terlalu parah, namun ia tetap mengusap lembut memar itu dan meniupnya.

“Akan sembuh besok.” Ucapnya meniup-niup kening itu.

Maureen mencebik, mengusap keningnya. “Mau minum.” Rengeknya.

“Tunggu di sini.”

Nick segera berdiri, mengambil sebotol air mineral dari dalam mobil yang terparkir tidak jauh dari mereka duduk. Memberikannya pada Maureen setelah membukakan tutupnya, gadis itu minum

order di novel.lengkap (shopee)

bagai unta yang kehausan. Nick yang memerhatikan itu tertawa geli. Menerima kembali botol yang Maureen sodorkan.

"Ayo ke mobil." Ajaknya menarik Maureen berdiri.

Maureen menggeleng, masih bertahan duduk bersila di lantai. "Kepala aku sakit. Aku mau duduk di sini aja."

"Di mobil kamu bisa berbaring nyaman."

"Nggak mau!" Maureen menggeleng dengan wajah sebal. "Mau di sini aja!"

Nick kembali duduk bersila di depan gadis itu, mengipasi wajah Maureen yang memerah dengan tangannya.

"Panasssss." Keluh Maureen hendak membuka hoodienya. Lagi-lagi Nick menahannya.

"Jangan dibuka."

"Tapi panas."

order di novel.lengkap (shopee)

"Tetap jangan buka." Tegas Nick.

Maureen memicing dengan tatapan tidak fokus. "Tahu nggak? Aku sebel banget sama kamu."

"Apa kita seumuran sampai kamu hanya menggunakan kata 'kamu' untuk memanggilku?" Nick bersidekap.

"Terus? Mau dipanggil apa? Om? Opa? Kakek?" Maureen memelotot.

Nick hanya mengangkat bahu.

"Oke, Om." Maureen mengangguk. "Aku benci banget sama Om. Dari semua temen Mas Nathan, Om yang paling nyebelin."

"Rasanya aku belum setua itu untuk dipanggil Om."

"Bodo amat, aku mau tetap panggil Om. Aku tetap—" Maureen diam sejenak. "Aku mau muntah!" hanya sedetik kalimat itu meluncur keluar dari bibirnya, Maureen memuntahi celana Nick.

order di novel.lengkap (shopee)

"*What the f—*" Nick menelan kembali umpatannya.

"Dia mabuk?" Nathan datang tergopoh-gopoh lalu mengeryit saat melihat muntahan di celana Nick.

"Lo lihat sendiri, 'kan?" sinis Nick. "Adik lo diam-diam ngambil minuman gue dan meminumnya. Sekarang dia mabuk dan muntahin celana gue."

Nathan meringis. "*Sorry*, Bro." ucapnya menarik Maureen berdiri. "Ayo, pulang."

Nick menarik napas kesal, menatap celananya yang kotor. Ia menatap gadis yang mabuk itu lalu memejamkan mata rapat-rapat. Sial, ia tidak bisa marah kepada gadis itu.

***

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen melangkah dengan kepala yang sakit, keluar dari lobi utama sekolahnya menuju pelataran parkir.

"Di mana Pak Arif?" tanyanya tidak melihat sopirnya di tempat para sopir menunggu. Ia mencari-cari keberadaan Pak Arif, saat tatapannya tidak sengaja melihat sosok bertubuh tinggi yang berdiri tidak jauh darinya, ia memelotot. "*No way*!" ucapnya lantang. Menyadari suaranya yang keras, Maureen segera menutup mulutnya dan berbalik, melangkah cepat untuk bersembunyi. Ia bersembunyi di sebuah pilar dan menghadapkan wajahnya ke dinding untuk bersembunyi. "Jangan sampai dia lihat aku." bisiknya memohon.

Ia malu, luar biasa malu atas kejadian yang samar-samar diingatnya tadi malam. Ia mabuk karena mencuri minuman pria itu, dan yang lebih tragisnya, ia memuntahi pria itu.

"Sial, kenapa dia di sini?" bisiknya menempelkan pipi ke dinding.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick berdiri di samping gadis itu, bersidekap. Ia kemudian menarik kerah belakang seragam gadis itu, membuat Maureen membuka mata menatapnya.

"Mengapa kamu kabur?" Tanya Nick.

"S-siapa yang kabur?" gadis itu memelotot. "Om ngapain ke sini? Mana Mas Nathan?"

"Sopirmu tiba-tiba sakit perut, Nathan sedang ada *meeting* penting, jadi dia memintaku menjemputmu. Ayo pulang."

"Nggak! Aku naik taksi aja." Maureen mencoba melepaskan diri untuk kabur. Tapi Nick meraih kembali kerah belakang kemejanya. "Lepas!" ia meronta marah.

Nick menyeret gadis itu menuju mobilnya. Ia membukakan pintu mobil tapi Maureen malah membuka pintu belakang. Nick dengan kesal menutup pintu belakang.

"Aku bukan sopir." Ucap pria itu. "Duduk di depan."

order di novel.lengkap (shopee)

"Nggak!" Maureen membantah dengan wajah galak.

Nick bersidekap. "Kamu bahkan belum minta maaf karena sudah memuntahi celanaku tadi malam."

"Muntah? Siapa? Aku nggak merasa udah muntahin celana seseorang!" Daripada menanggung malu, lebih baik berpura-pura tidak melakukannya, batin Maureen.

"Oh, ya?" Nick menunduk hingga wajahnya sejajar dengan Maureen, menatap gadis itu lekat. Maureen mundur selangkah karena jarak wajah mereka terlalu dekat.

"Ya." Maureen menatap sebal. "Aku nggak ingat kalau aku muntah." Ucapnya berdusta.

Sementara tatapan Nick tertuju pada memar memudar di kening gadis itu. "Tak terlalu buruk," ucapnya menatap kedua mata Maureen. "Keningmu hanya terbentur sedikit tetapi kamu menangis seolah-olah

order di novel.lengkap (shopee)

ada orang yang mencungkil bola matamu." Ucap pria itu dengan nada mengejek

"Aku nggak nangis!" ia masih melayangkan penyangkalan. Merasa begitu kesal karena pria ini mengejeknya.

Nick hanya tersenyum dan menegakkan kembali tubuhnya. Ia membuka pintu depan. "Masuk." Perintahnya.

Mau tidak mau, Maureen masuk ke kursi depan, duduk di sana dengan wajah sebal setengah mati.

Nick ikut masuk dan duduk.

"Kiddy."

"Berhenti memanggil aku seperti itu!" bentak Maureen.

"Sabuk pengaman." Ucap Nick menahan senyum.

order di novel.lengkap (shopee)

"Jangan panggil aku Kiddy lagi." gerutu Maureen seraya memasang sabuk pengaman. "Aku bukan bocah!"

"Oh, ya?" Bukannya menjalankan mobilnya keluar dari pelataran parkir yang luas itu, Nick malah menghadapkan tubuhnya menatap Maureen. "Memangnya berapa umurmu?"

"Tujuh belas."

"Itu masih di bawah umur."

"Tapi tahun ini aku sudah bisa memiliki kartu identitas."

Nick mengangguk. "Memang. Tapi kamu belum dewasa."

"Aku sudah dewasa!" sergah Maureen tak terima.

Nick tertawa. "Dewasa?" matanya melirik dada gadis itu, yang tampak rata dengan seragam sekolahnya. "Tapi kamu masih rata seperti anak-anak." Ucap Nick sambil

order di novel.lengkap (shopee)

tersenyum, pria itu menjalankan kendaraannya sementara Maureen ternganga syok.

Begitu Maureen sadar kata 'rata' yang diucapkan Nick tertuju pada dadanya, gadis itu menunduk menatap dadanya, lalu mengangkat wajah karena kesal.

"Mesum!" pekiknya memukul lengan Nick kuat-kuat, tak peduli jika Nick bukanlah Nathan yang selalu pasrah menerima pukulannya.

Sementara Nick hanya tertawa kecil dan tak membalas pukulan itu. Kepalan mungil Maureen masih memukul lengannya kuat-kuat disertai teriakan kesal dari gadis di sampingnya.

Maureen semakin merasa bahwa Nick adalah pria yang benar-benar menyebalkan. Selain sombong dan angkuh, pria itu juga mesum! Bagaimana bisa kakaknya memiliki teman seperti Nicholas Wirgiawan?

order di novel.lengkap (shopee)

Tiga

"Kita ke mana?"

Maureen bertanya saat mobil Nick tidak mengarah menuju rumahnya, melainkan ke arah yang berlawanan.

"Aku harus kembali ke kantor sebentar."

"Loh, terus aku gimana?"

"Kamu bisa menungguku sebentar di kantor, setelah urusanku selesai, aku akan mengantarmu pulang."

"Nggak bisa gitu dong, Om. Aku mau pulang ke rumah."

Nick menoleh. "Hanya sebentar, Kiddy."

"Kalau gitu turunin aku di sini aja, aku bakal naik taksi pulang ke rumah."

order di novel.lengkap (shopee)

"*No*," Nick menggeleng tegas. "Nathan minta aku buat jemput dan anterin kamu ke rumah dengan selamat."

Maureen menghela napas kesal, melirik Nick dengan lirikan tajam. Ia lalu merogoh ponsel di saku seragamnya untuk menghubungi Nathan.

"Ya?"

"Mas? Kok Mas nyuruh orang lain buat jemput aku?"

"Pak Arif tiba-tiba sakit, jadi Mas minta Nick buat jemput, kebetulan kantor dia nggak jauh dari sekolah kamu."

"Tapi sekarang aku malah mau dibawa ke kantor dia."

Nick mengambil ponsel dari tangan Maureen untuk berbicara dengan sahabatnya. "Gue mesti ke kantor sebentar, ada hal penting, setelah urusan gue selesai, adik lo bakal gue anter pulang."

order di novel.lengkap (shopee)

"Oh, oke."

Maureen merampas kembali ponselnya dari tangan Nick. Ia memelotot kepada sahabat kakaknya itu karena sudah mengambil ponselnya secara tiba-tiba.

"Mas, pokoknya aku nggak mau tahu, kalau Mas nggak jemput, aku bakal naik taksi."

"Naik taksi? Yakin berani? Kamu ingat kasus permerkosaan yang marak oleh sopir taksi belakangan ini? Mau jadi salah satu korban, hmm?"

"Mas nggak usah nakut-nakutin aku, ya!" kesal Maureen.

"Siapa bilang Mas nakutin, kalau kamu mau coba naik taksi, naik aja, kalau ada apa-apa jangan salahin Mas, ya."

"A-aku …." Maureen cemberut di tempatnya, ucapan Nathan membuat nyalinya menciut, tentu saja ia tidak berani naik taksi sendirian, kalau sampai terjadi sesuatu padanya, bagaimana?

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas sibuk banget, kamu jangan bandel di kantor Nick, nanti dia pasti nganterin kamu pulang. Udah, ya, Mas tutup dulu."

"Mas! Jangan tutup dulu, aku—Mas! Mas Nathan!" Maureen menatap ponselnya, panggilan sudah diputuskan oleh Nathan begitu saja. "Mas nyari mati, ya?!" jeritnya kesal pada layar ponselnya yang gelap, sementara Nick meringis di sampingnya.

Maureen menoleh kepada Nick, ia bersidekap dengan wajah cemberut.

"Aku mau pulang, titik."

"Nggak bisa. Nih, kita udah sampai di kantor." Mobil Nick berhenti di depan lobi utama Menara Zahid, pria itu membuka sabuk pengaman dan menoleh. "Ayo turun."

"Nggak!" Maureen bertahan di kursinya. "Nggak mau!"

"Mau dipaksa apa turun secara sukarela?" Tanya Nick.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen memicing, "Nggak mau dua-duanya!"

"Oke. Kalau begitu di sini saja." Nick mematikan mesin mobilnya, pria itu turun dari mobil lalu mengunci pintu mobilnya, meninggalkan Maureen sendirian. Melihat pria itu pergi meninggalkannya, Maureen membelalak. Ia berusaha membuka pintu mobil Nick, namun entah bagaimana pintu mobil *sport* itu tidak mau terbuka.

"Om!" Maureen memukul-mukul jendela mobil.

Nick terus melangkah menjauh.

"Om!" gadis itu memukul kesal pintu mobil Nick. "Ini mobil kenapa nggak mau kebuka, sih?!"

Tak lama pintu dibuka dari luar dan Nick berdiri di sampingnya.

"Turun."

order di novel.lengkap (shopee)

Tanpa menunggu lagi, Maureen segera turun, ia tidak mau dikunci di dalam mobil seperti barusan.

Nick kembali melangkah dan Maureen mengikutinya dari belakang, ia masuk ke dalam kantor yang begitu mewah milik keluarga taipan yang sudah terkenal ini. Hampir semua orang menatapnya, gadis berseragam sekolah itu melangkah cepat di samping Nick. Ia begitu malu menjadi pusat perhatian.

Nick menoleh, meriah pergelangan tangan Maureen dan menariknya menuju lift. Maureen tersentak, memerhatikan tangannya yang digenggam oleh pria itu. Ketika mereka telah memasuki lift eksekutif, Nick melepaskan tangannya. Maureen hanya diam, tidak tahu harus mengatakan apa. Ia mengekori Nick ketika pria itu keluar dari lift menuju ruang kerjanya.

"Selamat siang, Pak Nicholas." Sekretarisnya menyapa sopan.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick mengangguk, membuka pintu lebih lebar untuk Maureen. Gadis itu masuk dan memandang takjub pada ruang kerja Nick yang luas, terlebih pada dinding kaca di belakang meja kerja Nick, memperihatkan pemandangan kota yang cukup menarik.

"Kamu bisa duduk di sana." ucap Nick menunjuk pada satu set sofa di dalam ruangan.

Maureen duduk di sana dengan wajah cemberut.

Nick memanggil sekretarisnya mendekat. "Buatkan *milkshake* cokelat dan bawakan beberapa kue untuknya."

"Baik, Pak."

Tantri keluar dari ruangan Nick menuju ruang pantry, sementara Maureen duduk di sofa seraya memainkan ponsel. Nick duduk di kursinya, mengambil kacamata dan mengenakan benda itu sebelum membuka Macbooknya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Nggak lama, 'kan, Om?" Tanya Maureen.

"Nggak." Jawab Nick.

Maureen melepaskan sepatunya, ia duduk bersila di atas karpet lalu mengeluarkan buku-buku sekolah. Lebih baik ia mengerjakan tugas sekolahnya seraya menunggu.

Tantri kembali tidak lama kemudian membawakan segelas besar *milkshake* cokelat dan beberapa jenis kue, wanita itu menghidangkannya ke hadapan Maureen yang menatap kue-kue itu dengan senyuman lebar.

"Untuk saya?" Tanyanya pada Tantri.

"Ya, selamat menikmati."

"Terima kasih, Mbak." Maureen meraih gelas *milkshake* dan meminumnya. Rasanya enak, ia memberikan jempol kepada Tantri yang tersenyum dan mengangguk kepada gadis remaja itu. Nick yang diam-diam

order di novel.lengkap (shopee)

mengamati, hanya tersenyum lalu kembali fokus pada pekerjaannya.

Maureen fokus pada tugasnya, seraya belajar, ia terus mengunyah, kue-kue yang dihidangkan Tantri terasa begitu enak, tak terasa waktu berlalu, Maureen terkejut ketika Nick sudah duduk di sofa yang ada di sampingnya.

"Sudah selesai?" Tanya Nick seraya mengamati tugas-tugas yang dikerjakan Maureen.

"Udah." Maureen segera mengemas buku-bukunya. Nick mengamati *milkshake* dan kue-kue telah habis dimakan oleh Maureen, hanya menyisakan gelas dan piring kosong.

"Ayo."

Kali ini Nick langsung mengantar Maureen kembali ke rumah. Begitu sampai di depan gerbang rumah mewah Maureen, pria itu menatap adik sahabatnya.

"Maaf membuatmu menunggu di kantor."

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen hanya menatap sejenak lalu mengangguk, ia membuka pintu mobil dan keluar, namun sebelum menutup pintu, ia membungkuk untuk menatap Nick. "*Thanks*, Om." Ucapnya lalu cepat-cepat menutup pintu mobil dan berlari menuju pagar. Nick hanya tersenyum kecil lalu menjalankan kendaraannya meninggalkan tempat itu.

***

"Aduh!" Nathan mengaduh saat tiba-tiba Maureen memukul kepalanya menggunakan bantal sofa ketika pria itu baru sampai di rumah. "Reen!" ia berteriak saat Maureen memukulnya berkali-kali tanpe henti.

"Apa?!" Maureen memelotot. "Mas bener-bener nyebelin, ya! Bisa-bisanya nyuruh orang lain buat jemput aku, suruh sopir kantor Mas 'kan bisa!"

order di novel.lengkap (shopee)

"Apa bedanya, sih? Yang penting kamu sampe rumah, 'kan?"

Maureen memukulnya lagi. "Kalau Mas nyuruh orang lain buat jemput aku lagi, aku bakal bilang sama Daddy! Biar Daddy langsung pulang ke Jakarta!"

Nathan hanya tersenyum saja, duduk di sofa seraya melepaskan sepatunya. "Ambilin Mas air minum dong, Reen."

"Nggak, ambil aja sendiri. Punya tangan, 'kan?"

Nathan menoleh, "Kamu nggak sayang sama Mas?"

"Nggak!"

"Jahat."

"Bodo amat! Lebih jahat Mas Nathan!" Maureen berlari menaiki tangga untuk kembali ke kamar, sementara Nathan hanya tertawa, adiknya pasti menunggunya

order di novel.lengkap (shopee)

pulang dengan perasaan tidak sabar untuk memukul kepalanya.

"Kamu ngambek?" Nathan memandang heran pada Maureen yang duduk menjauh darinya saat makan malam. Biasanya mereka duduk berdekatan, tetapi kali ini Maureen mengambil tempat duduk cukup jauh dari Nathan.

Maureen tidak menjawab, hanya mengunyah makanannya dalam diam.

"Reen?"

"…."

"Ngambek beneran?"

"…." Maureen terus makan seolah-olah hanya ia sendirian di sana, remaja yang cantik itu berpura-pura tak melihat dan mendengar ucapan kakaknya.

"Maureen, Mas serius."

order di novel.lengkap (shopee)

Karena tidak ada tanggapan dari Maureen, Nathan pindah duduk ke samping adiknya.

"Kamu marah sama Mas?"

Maureen menusuk daging ayam dengan garpunya dan hendak memasukkannya ke mulut, tetapi Nathan meraih garpu itu.

"Mas!" ia menjerit kesal.

"Kamu marah?"

Bibir gadis itu cemberut, lirikan matanya juga kesal, ia menjangkau kembali garpunya tetapi Nathan menjauhkannya dari jangkauan.

"Balikin!"

"Kamu marah sama Mas?"

"Menurut Mas?" sinis Maureen.

"Oke, Mas janji, besok nggak akan nyuruh orang lain buat jemput kamu lagi."

order di novel.lengkap (shopee)

"Halaah, janji Mas tuh kayak permen kapas, tahu nggak? Kena ludah langsung hilang."

"Mas serius."

"Nggak percaya."

Nathan tersenyum lalu menepuk puncak kepala adiknya. "Mas serius, beneran." Ucapnya lembut.

Maureen menatap kakaknya lekat, lalu menghela napas dan mengangguk. "Iya, balikin garpu aku."

"Nggak marah lagi sama Mas?"

"Nggak."

"Kamu memang adik yang paling baik." Nathan menepuk-nepuk puncak kepala adiknya seraya mengembalikan garpu Maureen. Sementara adiknya hanya memandang dengan tatapan merajuk.

Di Jakarta, Nathan hanya tinggal berdua adiknya, karena kedua orang tua mereka

order di novel.lengkap (shopee)

menetap di Kanada. Maureen bisa saja ikut dengan orangtuanya ke Kanada, tetapi ia lebih suka berada di Jakarta bersama kakaknya. Ketika libur tiba, biasanya Nathan akan mengantarkannya ke Kanada untuk bertemu orangtua mereka.

Kakaknya yang bujangan dan menyebalkan ini menjaganya cukup baik selama ini, jadi tidak ada alasan bagi Maureen untuk pindah ke Kanada, mungkin nanti jika ia kuliah, ia akan melanjutkan studinya di sana.

Setelah makan malam, Maureen kembali ke kamarnya untuk belajar, sementara Nathan pasti mengurung diri di ruang kerja, pria itu bertanggung jawab atas perusahaan Reavens yang ada di Jakarta, dan tentu saja bukanlah pekerjaan yang mudah untuk mengurus sebuah perusahaan.

Maureen berbaring di atas ranjang setelah meraih buku dan ponselnya, ia berbaring tengkurap seraya mendekap sebuah bantal, membuka akun media sosialnya untuk mencari tahu berita-berita yang

order di novel.lengkap (shopee)

sedang *trending* hari ini. Kali ini nama Nicholas Wirgiawan mengusik perhatiannya, saat ia membuka *tagar* itu, rupanya Nick menjadi topik hangat karena wawancaranya di sebuah majalah bisnis. Maureen tidak fokus pada isi wawancara yang tertulis di sana, melainkan pada foto-foto tampan Nick yang mengenakan jas dan kacamata.

"Kalau diliat-liat, dia cakep, sih." gumamnya menggulir layar untuk membaca komentar. Ada ribuan komentar mengenai pria itu, tentu saja sebagian besar berisi rayuan dari wanita yang ingin memiliki Nick sebagai pasangannya. "Mereka nggak tahu aja kalau cowok yang mereka elu-elukan ini tuh aslinya nyebelin." Gumam Maureen, terus membaca satu persatu komentar itu, ia meringis jijik pada komentar berlebihan yang memuji Nicholas. Merasa bosan, Maureen menutup laman akun media sosialnya dan mulai membaca buku.

order di novel.lengkap (shopee)

Ia baru saja membaca sebanyak dua halaman ketika pintu kamarnya diketuk, gadis itu bangkit berdiri dan membukanya.

Lagi-lagi teman kakaknya.

"Apa?!" ketusnya melihat Nick berdiri di depan pintu kamarnya. Baru saja ia melihat pria ini mendominasi *trending* topik di media sosial hari ini, sekarang Maureen harus melihatnya muncul di depan pintu kamarnya.

"Nathan memintaku memberikan ini." pria itu menyodorkan sepiring potongan apel yang telah dikupas.

"*Thanks*." Maureen meraihnya dan segera menutup pintunya. Ia menatap potongan apel itu lalu mendengkus, ini pasti cara Nathan menyuapnya agar tidak mengadukan tingkah lakunya yang menyebalkan kepada orangtua mereka.

Sementara itu, Nick kembali ke ruang kerja Nathan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Dari mana lo?" Tanya Nathan saat Nick kembali.

"Toilet." Ucap Nick seraya duduk di sofa lalu meraih Macbooknya kembali. "Gue udah kirim *email* ke lo, lo bisa atur jadwal *meeting* untuk proyek kita."

"Oke." Nathan mengangguk, membuka laptop untuk memeriksa *email* yang Nick kirimkan.

***

"Happy birthday!"

Maureen tersenyum lebar saat membuka mata, Nathan sudah ada di depannya dengan sebuah kue ulang tahun.

"Happy birthday to you, happy birthday to you, happy birthday … happy birthday … happy birthday to you …."

order di novel.lengkap (shopee)

Nathan menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk adiknya. Maureen duduk seraya memeluk boneka di atas tempat tidur, memejamkan mata untuk berdoa lalu meniup kue ulang tahunnya.

"*Happy seventeen's day*!" Nathan mengecup keningnya.

"*Thank you*, Mas."

Nathan meletakkan kue di atas nakas, ia memberikan beberapa kado untuk adiknya. "Ini dari Daddy," pria itu memberikan kado yang cukup besar. Maureen menerimanya dengan senyuman lebar. "Ini dari Mom," kado dengan pita pink Nathan letakkan di atas pangkuan adiknya, kado dari ibunya adalah kado yang paling besar. "Dan ini dari Mas." kado dari Nathan adalah kado terkecil.

"Kok, kecil banget kado dari Mas?" Tanya Maureen menatap kado pemberian kakaknya.

order di novel.lengkap (shopee)

Nathan hanya tersenyum. “Yang penting dikasih kado, ‘kan?”

Maureen hanya mencibir lalu meletakkan kado dari Nathan ke samping, ia meraih kado dari ibunya terlebih dahulu.

Ibunya memberikan sebuah gaun indah sebagai kado ulang tahun, juga sepasang sepatu cantik di sana. Sementara kado dari ayahnya adalah Ipad terbaru dan sebuah boneka beruang berwarna pink, Maureen berteriak senang melihat Ipad itu.

“Kado dari Mas nggak dibuka?” Tanya Nathan saat Maureen hanya meletakkan kado Nathan ke samping bantalnya.

“Nggak, nanti aja.”

Nathan memelotot, “Buka, dong.”

“Nggak. Aku mau mandi, mau sekolah.”

“Mas ngasih kado yang nggak kalah mewahnya buat kamu.”

order di novel.lengkap (shopee)

"Oh, ya? Ntar aja dibuka, pastinya kado dari Mas nggak lebih mewah dari kadonya Daddy." Maureen melangkah menuju kamar mandi dengan senyuman lebar karena berhasil membuat kakaknya kesal.

Nathan menatap pintu kamar mandi yang tertutup seraya menghela napas panjang. Adiknya ini benar-benar ….

Hari ini adalah hari yang membahagiakan untuk Maureen, ia mendapat banyak ucapan selamat ulang tahun beserta kado dari sepupunya, juga dari teman-teman sekolahnya.

Setelah mentraktir teman-temannya makan bersama, ia pulang ke rumah bersama Pak Arif yang merupakan sopir pribadinya. Begitu keluar dari mobil, ia terkejut saat melihat Nick berdiri di teras rumah.

"Nungguin Mas Nathan?" Tanyanya mendekati pria itu.

"Nggak."

order di novel.lengkap (shopee)

"Terus?" gadis itu mengernyit bingung.

Nick mendekat, lalu memberikan sebuah kado kecil kepada Maureen.

"Ini apa?" Tanya gadis itu mendongak menatap pria yang menjulang tinggi di depannya.

"Selamat ulang tahun." Ucap Nick.

Maureen tidak kunjung meraih kado yang Nick berikan, ia hanya menatap kado dan wajah pria itu bergantian.

"Ambil ini."

"Nggak." Gadis itu menggeleng. "Aku nggak terima kado dari orang asing."

"Aku bukan orang asing. Ambil."

Maureen masih bersikeras untuk tidak mengambilnya. Nick meraih tangan gadis itu dan meletakkan kadonya di atas telapak tangan Maureen.

order di novel.lengkap (shopee)

"*Happy seventeen's day.*" Ucap Nick lalu menepuk puncak kepala Maureen, setelah mengucapkan kalimat itu, pria itu segera melangkah menuju mobilnya, meninggalkan Maureen yang kebingungan dengan kado pemberian Nick di telapak tangannya.

Mobil Nick sudah keluar dari perkarangan rumahnya, Maureen memilih masuk ke dalam rumah dan menaiki tangga menuju kamar. Setelah membuka sepatu dan mengganti seragam sekolah, ia duduk bersila di atas karpet, menatap kado pemberian Nick.

Karena penasaran, ia menbuka kado itu dan ternganga ….

Nick memberinya sebuah kalung sebagai kado ulang tahun? Kalung?

Maureen mengeluarkan kalung itu dari kotaknya, kalung berkilau dengan bandul berbentuk beruang. Beruang yang memiliki

order di novel.lengkap (shopee)

pita pink di kepalanya. Maureen tersenyum, bandulnya begitu lucu dan menggemaskan.

Setelah menimbang cukup lama, Maureen menyimpan kembali kalung itu ke dalam kotak, ia tidak berani mengenakannya. Maureen masuk ke ruang ganti dan menyimpan kalung beserta kotaknya di dalam laci perhiasan.

"Kamu di sini aja, ya." ucapnya menatap kotak itu lalu menutup laci.

Maureen kembali duduk di atas karpet setelah meraih Ipad pemberian ayahnya.

***

"Cantik, kalung siapa?"

Nick menoleh saat Siena tiba-tiba duduk di sampingnya. Pria itu segera menyimpan ponselnya ke dalam saku.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas beli kalung buat siapa?" Tanya Siena lagi.

"Nggak beli." Ucap Nick.

"Terus, tadi foto kalung siapa?"

"Cuma iseng liat di internet."

"Oh …." Siena mengangguk-angguk. "Mas bakal lama di Jakarta, 'kan?"

"Mungkin, aku belum bisa pastikan."

"*Stay* di sini aja, ya. Mama kangen sama kamu." Siena memeluk lengan putranya. "Kamu udah lama banget di Sydney."

"Nanti aku pikirin lagi."

Siena tersenyum lebar. "Ngomong-ngomong, Mas liat Eliz sama Arsen? Kok mereka ngilang terus, sih?"

"Paling main ke rumah sepupu yang lain." ucap Nick, pria itu mengusap bahu ibunya. "Mama hari ini ngapain aja?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Mama tadi ke panti asuhan yang dikelola sama yayasan Mama, ngecek kondisi anak-anak di sana." Siena diam sejenak. "Kadang, kalau liat mereka, Mama jadi inget dengan diri Mama waktu kecil."

"Ma ...." Nick mengusap kepala ibunya. "Jangan mulai."

"Mama cuma keingat aja." Siena mencoba tersenyum meski matanya berkaca. "Dari kecil Mama nggak kenal sama kakek kamu, Mama cuma berdua sama nenek kamu. Itupun ...." Siena mengangkat bahu. "Kayaknya Mama sensitif banget hari ini."

Nick hanya mengusap kepala ibunya penuh sayang, membawa kepala itu bersandar di bahunya.

"Nick."

"Ya."

"Sampai sekarang Mama terus bersyukur dengan kehadiran kamu. Kamu yang bikin Mama kuat menjalani hidup saat itu."

order di novel.lengkap (shopee)

Nick hanya diam, memeluk ibunya lebih erat.

"Terima kasih sudah memberi Mama kekuatan di saat Mama udah nggak punya apa-apa lagi."

"Kita udah sepakat buat nggak mengungkit masa lalu." Ucap Nick.

Ibunya mengangguk, memeluk pinggang putranya.

"Nggak nyangka kamu udah sebesar ini, dulu kamu kecil banget, terus hobi banget berenang, sementara Mama malah nggak bisa berenang. Untung ada banyak orang yang bisa nemenin kamu berenang."

Nick hanya tersenyum.

"Ngomong-ngomong, kalung tadi cantik banget. Kamu ngasih kalungnya ke siapa?" Siena mendongak menatap putranya. Menatap penasaran sekaligus tersenyum menggoda.

order di novel.lengkap (shopee)

"Nggak kasih ke siapa-siapa." Jawab Nick datar.

Siena tersenyum, Nick mungkin bisa berbohong pada orang lain, tapi tidak kepada Siena. Namun Siena tidak ingin mendesak putranya. Nick tak mungkin menatap foto kalung itu sambil tersenyum jika bukan karena sesuatu, ia benar, 'kan?

order di novel.lengkap (shopee)

Empat

"Jadi nonton?"

"Ya, gue udah pesen tiket."

"Jam empat?"

"Yap."

"Lo ikut, Reen?"

"Hah?" Maureen menatap teman-temannya, gadis itu sedang sibuk membaca komik di mejanya sementara beberapa temannya duduk tidak jauh membentuk sebuah kelompok. "Kalian mau ke mana?"

"Nonton, gue udah beli tiket."

"Film apa?" Tanya Maureen.

"Horor." Mereka menyeringai.

"Nggak ah, jangan horor, dong. Gue takut."

order di novel.lengkap (shopee)

"Seru banget film ini, spoilernya udah di mana-mana. Lo harus ikut pokoknya."

"Nggak ada film lain emangnya?"

"Nggak, lagian tiket udah gue beli. Nggak bisa *refund*."

Menghela napas, Maureen mengangguk pasrah. "Tapi ntar gue duduk di tengah, nggak mau di pinggir."

"Tenang, duduk samping gue aja." salah satu teman sekelasnya yang laki-laki tersenyum lebar.

"Maunya eloooooo." Sorak teman-teman yang lain, sementara Maureen hanya tertawa.

"Gue baru beli cincin ini, gimana menurut lo?" Salah seorang teman Maureen memperlihatkan cincinnya kepada gadis cantik itu.

"Bagus." Maureen mengangguk. "Cantik."

order di novel.lengkap (shopee)

"Cincin lo juga bagus." Gadis itu merujuk pada cincin yang Maureen kenakan.

Maureen Reavens tersenyum. "Hadiah ulang tahun dari Mas gue."

"Mas lo udah punya pacar belum, sih?"

"Hmm … kayaknya belum."

"Kenalin ke gue dong."

Maureen tertawa. "*Sorry*, Mas gue nggak doyan sama bocah-bocah kayak kita."

"Dicoba bisa kaleee."

Maureen menggeleng, ia sangat tahu selera kakaknya, jelas bukanlah anak SMA seperti teman-temannya.

"Mas gue agak pemilih."

"Ih, 'kan usaha, Reen."

order di novel.lengkap (shopee)

"Nggak usah, karena percuma ntar lo malah buang-buang waktu dan tenaga." Ledek Maureen. "Yuk, ah, ke kafe. Haus gue."

Sepulang sekolah, ia dan teman-temannya langsung menuju mall untuk menonton di bioskop, karena jam tayang film masih cukup lama, Maureen mengajak salah satu temannya untuk menemaninya menuju salah satu butik langganannya. Ia sedang sibuk memilih pakaian saat ia terkejut karena tiba-tiba Nick sudah berdiri di sampingnya.

"Ngapain di sini?" Tanya Nick.

"Mau nonton." Ucapnya menatap pria itu. "Om ngapain di sini?"

Pria itu hanya bersidekap, "Kamu langsung dari sekolah?" Nick malah kembali bertanya tanpa menjawab pertanyaan Maureen.

"Iya."

"Siapa, Reen?" Kiki menatap Nick dengan tatapan lekat. "Pacar lo?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Bukan!" Maureen menggeleng cepat. "Temen Mas gue."

"Oh." Kiki lalu merapat dan berbisik. "Astaga, Reen, temen Mas lo cakep banget. *Available* nggak sih?"

Maureen hanya menyenggol bahu Kiki dengan bahunya.

"Yuk, ah, pergi." Maureen menarik Kiki menjauh.

"Pulang nanti sama siapa?" Nick menyentuh tangannya.

Maureen menoleh. "Dianter temen."

"Yang ini?" Nick melirik Kiki.

Maureen menggeleng. "Bukan, temen yang lain."

"Aku yang akan nganterin kamu pulang. Selesai nonton jam berapa?"

"Nggak usah, aku bisa pulang sendiri, kok."

order di novel.lengkap (shopee)

"Kalian selesai nonton jam berapa?" Nick bertanya langsung kepada Kiki untuk mendapatkan jawaban.

"Jam enam, Mas." jawab Kiki tanpa berpikir panjang sementara Maureen memukul lengan temannya. Kiki terlalu terpesona pada ketampanan Nick hingga gadis itu tak bisa memikirkan sebuah kebohongan.

"Oke, jam enam. Aku jemput kamu ke gedung bioskop."

"Nggak usah, aku nggak—" Maureen menggeram kesal karena Nick sudah pergi meninggalkannya. Ia lalu menatap temannya dengan tatapan sebal. "Kok, lo bilang sama dia, sih?"

"Loh, kenapa?" Kiki menatap bingung. "Dia nanya, ya gue jawab."

"Bohong bisa kali, Ki."

"Ih, dosa tahu, Reen."

order di novel.lengkap (shopee)

"Halaaah." Cibir Maureen seraya melangkah pergi, "Biasanya juga lo bohong ke nyokap bokap elo."

Kiki segera mengekorinya. "Sekarang gue udah tobat," Kiki menyeringai. "Reen, temen Mas lo itu jomlo nggak?"

"Mana gue tahu. Nggak pernah nanya."

"Kenalin ke gue dong."

"Lo kenapa nggak kenalan aja tadi langsung sama dia?"

"Ya mana bisa tiba-tiba gue ngajak kenalan, malu."

"Biasanya juga lo nggak tahu malu." Cibir Maureen.

"Kan harus jual mahal." Kiki terkekeh. "Ntar kalau dia jemput elo, kenalin ke gue, ya."

"Nggak, lo ajak kenalan aja sendiri. Gue males." Maureen melangkah lebih cepat

order di novel.lengkap (shopee)

dengan langkah kesal, sementara Kiki tidak berhenti merayunya.

"Waktu dia ngomong ke gue, jantung gue langsung deg-degan." Ucap Kiki. "Kayaknya gue jatuh cinta, deh."

"Secepat itu?" sinis Maureen.

"Iya, cinta pada pandangan pertama."

"Najis banget." Ledek gadis itu. "Dia itu brengsek, *playboy*, nyebelin. Nggak seindah visualnya."

"Nggak apa-apa, yang penting cakep."

"Anjing tetangga gue juga cakep, lo mau kenalan sama dia?"

"Kampret!" Kiki menoyor kepala Maureen saat Maureen tertawa terbahak-bahak di sampingnya.

Setelah dua jam menjerit ketakutan di dalam gedung bioskop, Maureen bernapas lega ketika film berakhir, ia buru-buru keluar

order di novel.lengkap (shopee)

untuk menghirup udara segar. Ia masih bergidik membayangkan film yang ia tonton barusan.

"Nggak lagi deh nonton film kayak gini, trauma gue." Ucap Maureen pada teman-temannya yang tertawa santai.

"Itu film setannya bohongan, kok. Santai aja."

"Tapi serem, guys."

"Namanya juga film horor." Dika merangkul bahu Maureen, "Ayo, gue anter pulang."

"Ehem!" suara batuk yang cukup keras terdengar tidak jauh dari mereka. Maureen segera menoleh, menemukan Nick bersidekap tidak jauh darinya. Maureen memelotot, pria ini serius ingin mengantarnya pulang?

"Sudah selesai?" Nick bertanya seraya mendekat, melirik tangan Dika yang masih berada di bahu Maureen.

order di novel.lengkap (shopee)

"Udah."

"Ayo pulang." Nick meraih pergelangan tangan gadis itu.

"Eee … tapi—" Maureen melirik panik pada teman-temannya yang fokus menatap Nick.

"Siapa?" Bisik Dika.

"Temen Mas gue."

Nick menarik Maureen agar menjauh dari Dika, pria itu segera mengajak Maureen untuk pergi tanpa berpamitan kepada teman-teman gadis itu. Kiki cemberut karena tidak sempat berkenalan sementara teman-temannya yang lain melambai.

"Lepas." Ucap Maureen saat Nick sudah cukup jauh menariknya dari gedung bioskop.

Nick melepaskan tangan gadis itu dan menoleh. "Ada apa?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Nggak, aku nggak suka ditarik-tarik." Ucapnya melangkah lebih dulu daripada pria itu.

Nick tersenyum dan segera melangkah di samping Maureen yang cemberut.

"Mau makan dulu?" Tanya pria itu.

"Nggak, tadi udah makan sambil nonton."

Pria itu hanya mengangguk. "Beli minuman?"

"Nggak. Mau pulang!" ketus Maureen, melirik tajam pada Nick yang tersenyum. Pria itu tertawa pelan dan meletakkan telapak tangannya di puncak kepala Maureen sementara Maureen mendongak menatap tangan di atas kepalanya.

Tepukan lembut Nick berikan di puncak kepala gadis dari keluarga Reavens itu sebelum Nick menarik kembali tangannya. Saat Maureen menatap Nick lagi, pria itu hanya mengangkat satu alis dengan tatapan

order di novel.lengkap (shopee)

bertanya, Maureen segera memalingkan wajah dengan bibir mengerucut.

Pria ini kenapa, sih? Batinnya bertanya bingung.

Namun bukannya pulang seperti yang Nick katakan, pria itu malah menyeretnya ke sebuah restoran.

"Makan malam dulu,"

"Tapi aku udah kenyang."

"Kalau begitu kamu tungguin aku makan sebentar."

"Ih, tau gini aku mending pulang sama Dika aja," Maureen menghentakkan kakinya.

"Siapa Dika?" Tanya Nick cepat.

"Temen aku."

"Yang tadi rangkul kamu?" Pria itu menatap tajam.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen mengangguk. "Iya." Gadis itu tidak menyadari tatapan tajam yang Nick berikan. "Aku capek, tahu. Mau pulang, malah harus nungguin Om makan dulu."

"Kalau gitu kamu makan juga, biar nggak capek."

Mana ada sih orang makan biar nggak capek? Teori dari mana itu? pikir Maureen heran.

Nick mengajaknya duduk di sebuah meja, mau tidak mau, Maureen mengikuti pria itu, karena ia tidak mau memesan makanan, ia biarkan Nick yang memesankan makanan untuknya.

"Film tadi bagaimana? Bagus?"

"Nggak ada bagus-bagusnya, setannya jelek." Jawab Maureen jujur.

Nick tertawa pelan. "Emangnya pernah lihat setan cantik atau tampan?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Hmm …." Maureen berpikir keras, lalu menggeleng dengan wajah polos. "Nggak pernah."

Tawa pria itu terdengar lagi. Nick mengulurkan tangan untuk menepuk puncak kepala Maureen karena gemas. Sementara Maureen cemberut karena rambutnya diacak-acak.

"Kamu suka film apa?" Tanya Nick.

"Disney."

Senyum Nick melebar. "Lain kali kita nonton film Disney."

"Kita?" Maureen menatap heran.

"Ya."

"Maksudnya aku … sama Om?"

"Hmm." Nick mengangguk.

"Om mau nonton film Disney?" Gadis itu membelalak.

order di novel.lengkap (shopee)

"*Why not?*"

Maureen menggeleng. "Nggak, nggak mau."

"Kenapa?"

"Emangnya kita temenan sampe mau nonton bareng segala?"

Nick tertawa simpul, mengulurkan tangannya ke hadapan Maureen yang menatapnya heran. Gadis itu menjabat tangan Nick meski ia tidak tahu mengapa Nick mengulurkan tangannya.

"Mulai sekarang, kita teman." Ucap Nick.

"Hah?" Maureen memelotot. "Siapa bilang?"

"Kamu setuju."

"Nggak!"

"Buktinya kita berjabat tangan, dalam bisnis jabat tangan dilakukan setelah sebuah keputusan berhasil disepakati."

order di novel.lengkap (shopee)

"T-tapi aku tadi nggak sepakat."

"Dengan berjabat tangan, artinya kamu sudah *deal* dengan kesepakatan. Kalau kamu menarik kembali persetuajuan kamu, artinya kamu tidak professional."

"Apaan, sih? Ngaco!" Maureen menatap kesal.

Nick hanya tertawa santai. Ia meraih tangan Maureen dan membuka telapak tangan gadis itu. Telunjuk Nick membuat sebuah tanda tangan tak terlihat di atas telapak tangan mungil Maureen. Sementara Maureen hanya memandang bingung.

"Sudah ditanda tangani." Ucap Nick.

Maureen memandang telapak tangannya dengan tatapan polos, masih bingung.

Sementara Nick diam-diam tertawa melihat kepolosan gadis itu, ia menahan tawa dan membuang muka.

Astaga, gadis ini semakin menggemaskan.

order di novel.lengkap (shopee)

***

“Lo nganterin adik gue?” Nathan mendekati Nick yang keluar dari mobil bersama Maureen.

“Hmm.”

“Ketemu dia di mana?”

“Di mall, dia nonton sama teman-temannya.” Ucap Nick. Maureen sendiri sudah menghilang masuk ke dalam rumah.

Keduanya duduk di kursi yang ada di taman depan, Nick menggulung lengan kemejanya sampai ke siku.

“Bokap gue nyuruh Maureen pindah ke Kanada setelah lulus SMA.” Ucap Nathan.

“Hmm?” Nick menoleh. “Dia bakal kuliah di sana?”

order di novel.lengkap (shopee)

Nathan mengangkat bahu. “Mungkin, gue juga nggak tahu. Semua tergantung dia. Tapi rasanya bakal sepi banget kalau dia ke Kanada. Gue sendirian di Jakarta.”

Nick melirik kamar Maureen yang terletak di lantai dua, lampu di kamar itu sudah menyala.

“Dia sendiri mau kuliah di mana?” Tanya Nick.

“Gue belum nanya, dia masih bingung sama beberapa pilihan, itu yang terakhir gue dengar waktu gue tanya soal rencana kuliah.”

Nick hanya diam, kembali melirik ke arah kamar Maureen.

“Di Sydney juga punya beberapa universitas bagus, nggak sejauh Kanada, jadi lo bisa ke Sydney kapan aja lo mau.”

Nathan menoleh. “Sydney?”

“Ya.”

order di novel.lengkap (shopee)

Pria itu menghela napas. “Ntar gue tanyain lagi sama dia. Tapi kalau dia di Sydney, siapa yang bakal jagain dia? Lo tahu? Adik gue cengengnya minta ampun, serba nggak tahu apa-apa.”

“Keluarga gue banyak di Sydney.” Jawab Nick.

Nathan kini menatap Nick dengan tatapan serius. “Nick.”

“Hmm?” Nick menoleh dan memandang Nathan dengan wajah santai. “Apa?”

“Lo ….” Nathan memicing. “Lo jangan sampai suka sama adik gue.”

“Gue?” satu alis Nick terangkat.

“Ya. Adik gue belum boleh pacaran sampai dia lulus kuliah.”

“Hmm.” Nick hanya bergumam.

“Dia baru bisa pacaran kalau sudah dewasa.”

order di novel.lengkap (shopee)

"Gue rasa, lo terlalu berlebihan. Gue juga punya adik, tapi gue nggak pernah larang Eliz buat nggak pacaran."

"Eliz nggak kayak Maureen, Eliz mandiri, dan adik lo galaknya minta ampun. Sementara adik gue dikit-dikit nangis."

"Bukan berarti lo ngelarang dia buat nggak pacaran, 'kan?"

Nathan memicing, "*C'mon, Bro*. Lo ada rasa sama adik gue?"

Nick memandang lurus pada Nathan, menatap kedua mata sahabatnya. "Kalau gue bilang ya, lo bakal izinin gue deketin Maureen?"

Nathan diam cukup lama, sedikit syok. Pria itu lalu menggeleng kuat-kuat. "Lo pasti bercanda, adik gue masih terlalu kecil dan gue tahu dia sama sekali bukan tipe lo." Nathan bersandar di kursi, "Tapi soal Sydney, gue bakal tanyain ke dia. Kalau dia mau kuliah di sana, gue sih nggak masalah.

order di novel.lengkap (shopee)

Lagian, keluarga lo juga banyak di sana. Gue percaya sama keluarga Zahid, pasti bisa jagain adik gue selama kuliah."

"Hmm." Nick hanya bergumam pelan, matanya memandang lurus pada tembok tinggi yang mengelilingi rumah Nathan. Pria itu diam-diam menghela napas berat.

***

Hari minggu, Nathan cukup sibuk dengan pekerjaannya meski saat itu akhir pekan, sementara Maureen merengek minta ditemani ke toko buku.

"Ayo dong, Mas. Sebentar aja." Maureen sudah duduk bersila di atas karpet dalam ruang kerja Nathan sejak setengah jam lalu, merayu kakaknya.

"Mas sibuk banget, Reen. Beneran."

order di novel.lengkap (shopee)

"Aku males sendirian doang."

"Kan ada Pak Arif, minta Pak Arif temenin kamu beli buku."

"Ih, nggak mau!"

"Mas sibuk, pekerjaan Mas banyak banget. Beneran."

Maureen berdiri dan menghentakkan kaki, gadis itu keluar dari ruang kerja kakaknya dengan wajah ditekuk, nyaris menangis. Gadis itu melewati Nick yang baru datang begitu saja.

"Ada apa?" Nick menarik tangan Maureen saat gadis itu tidak menyapanya.

Maureen menoleh, wajahnya memerah menahan tangis.

"Mau ke toko buku tapi Mas Nathan sibuk banget."

"Sekarang?"

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen mengangguk.

“Ya sudah, siap-siap, aku yang antar.”

“Nggak usah!” Maureen sudah terlanjur merajuk.

“Ganti baju, aku yang antar.” Ucap Nick lagi.

Maureen kembali ke kamar setelah menatap Nick cukup lama, gadis itu mengangguk dan berganti pakaian. Sementara Nick memasuki ruang kerja Nathan.

“Reen, Mas beneran sibuk.” Ucap Nathan tanpa menoleh.

“Gue yang anter Maureen.” Ucap Nick.

Barulah Nathan mengalihkan fokus dari Macbooknya. “Lo?”

“Hmm.” Pria itu bersandar di ambang pintu. “Dia nangis.”

Nathan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Ya udah sana, anter.” Ucapnya

order di novel.lengkap (shopee)

kembali memandang layar laptopnya. Sepertinya Nathan benar-benar sedang tidak bisa diganggu.

"Oke." Nick keluar dari ruang kerja Nathan dan menunggu di dekat tangga. Lima belas menit kemudian Maureen keluar dari kamar. Nick menoleh saat gadis itu mendekat. Maureen mengenakan dress bunga-bunga dan sepatu berwarna putih. Pria itu tersenyum melihat penampilan cantik gadis itu, rambut panjangnya terurai di punggung.

"Ayo." Maureen berlari-lari kecil menuruni tangga sementara Nick menyusul di belakangnya.

Maureen duduk di samping Nick di dalam mobil *sport* berwarna hitam yang dikendarai oleh Nick, ia ikut bersenandung pelan saat *audio system* memutar musik.

"Om suka lagu ini?" Tanya Maureen.

"Berhenti panggil aku Om." Ucap Nick.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen menoleh. “Terus panggil apa? Opa?” Gadis itu tertawa.

“Kamu panggil Nathan dengan sebutan Mas. Kalau kamu lupa, aku dan Nathan seumuran.”

“Hah?” Maureen memandang dengan matanya yang bulat polos. “Terus aku manggil apa? Mas, gitu?”

Nick mengangkat bahu. “Bisa jadi.”

Bisa jadi. Bisa jadi? Maureen mengernyit. Pria ini minta dipanggil Mas? Mas Nick? Maureen menggelengkan kepala beberapa kali.

“Kenapa?” Nick melirik saat Maureen terus menggeleng.

Gadis itu menoleh menatap pria di sampingnya. “Mas Nick. Begitu?” Tanya Maureen.

Pria itu tak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum, meski Nick sudah berusaha

order di novel.lengkap (shopee)

keras untuk menahan senyumnya. Karena terlalu sulit menahan senyum itu, Nick sampai berpaling ke samping agar Maureen tidak melihat senyumannya.

"Hmm." Nick bergumam. "Iya, seperti itu."

Sial! Nick membatin dalam hati, mengapa sulit sekali baginya untuk menahan senyum sekarang?

"Oh, oke." Maureen mengangguk. "Karena Om udah baik hati ngaterin aku ke toko buku sekarang, bakal aku panggil Mas."

Nick hanya berdehem, menggigir bibir bawahnya agar tidak tersenyum kian lebar. Saat gadis itu menoleh untuk menatapnya, Nick memasang raut wajah datar di wajahnya.

Keduanya memasuki toko buku, Maureen segera menuju rak buku-buku pelajaran yang ia butuhkan, sementara Nick melangkah di belakangnya.

order di novel.lengkap (shopee)

Gadis itu memilih-milih buku sementara Nick hanya berdiam diri, mengikuti Maureen seperti bayangan. Ketika gadis itu memeluk buku-buku yang dipilihnya ke dada, Nick mengambil alih buku itu.

Maureen melirik saat Nick memasukkan buku-buku itu ke dalam kantong yang disediakan oleh toko buku. Setelah memilih lima buah buku untuk persiapan ujian, Maureen melangkah menuju rak komik.

"Kamu suka baca komik?" Tanya Nick.

Maureen mengangguk. "Aku punya banyak koleksi di rumah. Mas pernah baca komik?" Maureen menoleh.

Nick membeku untuk sesaat, tertegun dengan mata menatap Maureen lekat.

"Mas?" Maureen melambai-lambaikan tangan ke depan wajah Nick karena pria itu mematung sudah cukup lama. "Mas Nicho!"

Nick tersentak kaget, "Ehem," Nick berdehem pelan seraya memalingkan wajah.

order di novel.lengkap (shopee)

"Dulu waktu kecil suka, tapi sekarang udah nggak."

"Mas baca komik apa waktu kecil?"

"Hmm … One Piece."

"Oh, Mas Nathan juga punya, aku pernah baca, tapi nggak terlalu suka ceritanya, jadi nggak aku lanjut."

"Hmm." Nick hanya bergumam, melirik Maureen yang kembali sibuk memilih beberapa komik.

Setelah cukup lama di dalam toko buku, Maureen melangkah menuju kasir. Nick meletakkan semua buku-buku maupun komik yang gadis itu pilih ke atas meja kasir. Maureen membuka tas untuk mencari dompetnya tetapi Nick telah lebih dulu mengeluarkan kartu hitam miliknya.

"Aku bayar sendiri." Ucap Maureen menarik tangan Nick.

order di novel.lengkap (shopee)

"Terlambat." Pria itu tersenyum kecil. "Ayo pergi." pria itu menarik bahu Maureen agar segera pergi.

"Aku transfer aja, ya." Maureen mengeluarkan ponselnya.

"Nggak perlu."

"Tapi itu 'kan buku-buku aku."

Nick menoleh, sedikit membungkuk untuk menatap wajah gadis itu, yang membuat Maureen mundur selangkah karena jarak wajah mereka yang terlalu dekat.

"Mau nonton?" Tanya Nick.

"Nonton?"

"Ya."

"Emangnya ada film apa?"

"Ayo kita lihat ada film apa." Nick meraih pergelangan tangan Maureen agar gadis itu melangkah di sampingnya.

order di novel.lengkap (shopee)

Pandangan Maureen tertuju pada tangan lebar Nick yang mengenggam pergelangan tangannya. Ia lalu memandangi punggung lebar pria itu. Ia kehilangan kemampuan untuk berdebat saat Nick terus mengenggam tangannya.

"Kamu mau nonton film apa?" Tanya Nick begitu mereka sampai di gedung bioskop, mereka berdiri di depan poster *now showing* yang ada di dinding. Diam-diam, Maureen menarik lepas tangannya dan Nick membiarkan.

"Itu." tunjuk Maureen pada sebuah poster film, sebuah film *action* tentang seorang mafia yang mengejar musuh bebuyutan. "Kalau liat film-film kayak gitu, aku jadi ingat sama Eagle Eyes." Ucapnya.

Nick melangkah lebih dulu untuk membeli tiket. Setelah dua buah tiket *premiere* ada di tangannya, Nick menghampiri Maureen.

"Kamu mau makanan apa?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Aku masih kenyang, *popcorn* aja. Aku yang bayar ya, Mas." ucap Maureen seraya mendekati *food centre*, tetapi Nick lebih dulu melangkah di depannya. Lagi-lagi pria itu memesan makanan dan membayarnya. "Kan aku udah bilang kalau aku yang bayar." Gerutu Maureen saat menunggu camilan mereka dibuat.

"Nanti, tunggu kamu kerja, baru kamu bisa traktir aku."

Maureen hanya cemberut, "Mentang-mentang uang aku masih dari Daddy. Tunggu aku kalau aku udah bisa ngasilin duit sendiri, aku nggak bakal mau ditraktir lagi."

Nick hanya tersenyum. Mereka memasuki teater *premiere* dan duduk di kursi.

Sepanjang film diputar, Nick beberapa kali melirik gadis itu yang fokus menonton film. Pria itu tersenyum kecil, menepuk puncak kepala Maureen sekilas, tindakan itu

order di novel.lengkap (shopee)

membuat Maureen menoleh sementara Nick hanya menatap lurus ke depan.

Maureen memandang bingung atas tindakan Nick, menyentuh kepalanya yang tadi disentuh oleh pria tinggi dan tampan itu, ia sedikit heran dengan tingkah pria itu yang suka sekali menepuk puncak kepalanya.

***

"*Thank you* udah anterin aku beli buku." Ucap Maureen saat mereka kembali ke rumah.

Nick mengangguk, menyerahkan kantong berisi buku-buku Maureen kepada pemiliknya.

Gadis itu berbalik dan hendak masuk ke rumah, tapi kemudian menoleh ke belakang,

order di novel.lengkap (shopee)

menatap Nick yang masih berdiri di samping mobilnya.

"Oh, ya, kalau Mas ada waktu, aku mau traktir Mas makan es krim besok, anggap aja sebagai ucapan terima kasih atas hari ini."

"Oke."

Maureen mengangguk. "*Bye*." Ia melambaikan tangan sekilas lalu berlari masuk ke dalam rumah, meninggalkan Nick yang tersenyum kecil.

"Apa gue nggak salah denger? Adik gue manggil lo Mas?"

Nick menoleh ke samping, rupanya Nathan sedang duduk di gazebo yang tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Nick hanya mengangkat bahu, memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana sambil bersandar di mobil.

order di novel.lengkap (shopee)

Nathan mendekat seraya memicing tajam, tatapannya lurus menatap kedua mata Nick. Tatapan pria itu penuh kecurigaan.

"Sejak kapan adik gue manggil elo dengan sebutan Mas?"

"Belum lama." Ucap Nick bersidekap.

"Kenapa dia manggil lo begitu?"

Pria itu mengangkat bahu. "Kita seumuran, nggak mungkin dia manggil gue kakek sementara dia manggil elo dengan sebutan Mas."

Nathan masih memicing tajam. "Denger, Nick, gue tegasin sama lo, jangan sampe suka sama adik gue. Meski lo sahabat gue, tapi gue tahu *track record* lo selama ini. Catatan hitam yang lo punya lebih panjang daripada catatan dosa gue."

Nick hanya tersenyum kecil. "Oke, Dad." Jawabnya dengan nada mengejek.

"Gue serius."

order di novel.lengkap (shopee)

Nick menatap lekat Nathan, "Bagi gue, Maureen sama kayak Eliz, gimana gue memperlakukan Eliz, begitu juga gue ke Maureen. Gue balik, *see you*." Nick menepuk pelan bahu Nathan sebelum masuk ke dalam mobil dan meninggalkan sahabatnya di sana. Begitu mobilnya menjauh dari rumah mewah itu, Nick menghela napas panjang.

order di novel.lengkap (shopee)

Lima

"Di sini?" Nick menatap kafe yang tidak jauh dari sekolah Maureen.

Gadis itu mengangguk dan menarik Nick masuk. "Mas mau es krim apa?" tanya gadis itu ketika mereka berdiri di depan counter pemesanan.

"Apa aja." ucap Nick.

"Vanila? Cokelat? Matcha? Oreo? Stroberi ...."

"Vanila." Jawab Nick sebelum Maureen menyebutkan semua rasa es krim yang ada di sana.

"Oh. Oke." Gadis itu mengangguk. Nick menahan senyum karena gadis itu tampak menggemaskan.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen memesankan dua cup besar es krim rasa vanila, Nick membiarkan gadis itu yang membayar pesanan mereka kali ini. Mereka duduk di salah satu meja yang terletak di sudut ruangan.

"Es krim di sini enak." Ucap Maureen menyendok es krimnya.

"Hmm." Nick hanya bergumam seraya ikut menyendok es krimnya. Pria itu memperhatikan Maureen yang tampak asik dengan es krim. Gadis itu mengeluarkan Ipad dari dalam tas, ada banyak tugas yang harus ia kerjakan dalam minggu ini. "Tugas apa?" Tanya Nick mengintip layar Ipad gadis itu.

"Nih." Maureen memperlihatkan layar Ipadnya. "Aku kurang ngerti sama bagian ini, udah nanya sama guru, tapi masih belum ngerti."

"Oh." Nick menggulir layar Ipad gadis itu. "Tidak terlalu sulit sebenarnya."

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas ngerti?"

"Sedikit."

"Bisa ajarin aku? Tugas untuk mata pelajaran yang ini banyak banget."

Nick berpindah duduk ke samping Maureen yang segera bergeser untuk duduk di kursi lain, gadis itu segera mengeluarkan alat tulisnya.

Nick menjelaskan dengan perlahan pelajaran yang tidak Maureen pahami, sementara Maureen mendengarkan dengan seksama. Pria itu menjelaskan sedetail mungkin agar Maureen dapat mengerti.

"Gimana?" Tanya Nick setelah selesai menjelaskannya selama setengah jam.

Maureen menggeleng pelan. "Aku masih bingung."

"Oke, kita ulangi." Nick mengulangi penjelasannya dengan sabar, kali ini mengambil contoh yang lebih sederhana

order di novel.lengkap (shopee)

agar Maureen lebih mudah memahaminya. "Kamu paham?"

Maureen mengangguk. "Paham, tapi masih bingung di beberapa hal."

"Coba bilang sama Mas, bingungnya di mana?"

Maureen mengerjap dan tertegun, menoleh pada Nick yang menatapnya dengan satu alis terangkat, saat Nick sadar apa yang membuat Maureen tertegun, pria itu segera memalingkan wajah.

"Maksud aku, coba kamu kasih tahu bagian mana yang masih membuat kamu bingung." Pria itu berdehem untuk menutupi kegugupan yang tiba-tiba dirasakannya.

"Ini." Maureen menunjuk layar Ipadnya dengan telunjuk, "Kenapa bisa jadi begini?"

Nick berdehem sejenak sebelum mulai menjelaskan lagi dari awal. Setelah satu jam berusaha menjelaskan dengan cara yang

order di novel.lengkap (shopee)

lebih hati-hati dan sesederhana mungkin, Maureen akhirnya mengangguk paham.

"Oke, aku ngerti sekarang." ucapnya tersenyum lebar. "Kalau guru aku sesabar Mas Nick, pastinya nggak bakal ada siswa bodoh di kelas."

Nick hanya tersenyum kecil, membiarkan gadis itu mengerjakan soal latihannya. Sementara ia mencoba mengerjakan soal latihan Maureen yang lain di sebuah kertas.

"Mas."

"Hmm?" Nick bergumam dan menatap soal yang berhasil ia uraikan. Pria itu membalikkan kertas dan lalu diam sejenak, sebelum memutuskan untuk menggambar di kertas itu. "Kenapa?" Tanyanya saat Maureen hanya diam.

"Kuliah itu enak nggak sih?"

"Tergantung."

"Tergantung apa?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Tergantung jurusan yang kamu ambil."

"Aku masih bingung mau ambil jurusan apa, tapi aku kepengen jadi pengusaha kayak Daddy. Mas Nathan bilang, aku ambil manajemen bisnis aja."

"Semuanya tergantung pilihan kamu. Ambil jurusan yang benar-benar kamu inginkan, jadi kamu nggak merasa salah jurusan kalau sudah di tengah-tengah."

"Emang bisa gitu?"

"Bisa. Banyak dari mahasiswa yang merasa salah ambil jurusan setelah memasuki tahun kedua perkuliahan."

"Mas pernah ngerasa begitu?"

Nick diam sejenak, lalu menggeleng. "Nggak."

"Wow." Maureen memandang takjub. "Mas dulu kuliah di mana?"

"London."

order di novel.lengkap (shopee)

Gadis itu meletakkan penanya ke atas meja. "Aku juga masih bingung mau kuliah di mana, Dad minta aku kuliah di Kanada."

"Dan kamu mau pindah ke sana?"

Maureen mengangkat bahu. "Belum tahu."

"Di Sydney juga banyak universitas yang bagus." Ucap Nick.

"Sydney?"

"Ya."

"Ah, ya, aku pernah lihat beberapa *website* kampus di Sydney, ada yang bikin aku tertarik, tapi aku belum ambil keputusan."

"Pikirkan baik-baik." Ucap Nick. "Kamu masih punya waktu beberapa bulan sebelum lulus."

Maureen mengangguk, menyuap sesendok besar es krim ke mulutnya.

order di novel.lengkap (shopee)

Setelah tugas-tugasnya selesai dikerjakan dengan bantuan Nick, Maureen mengajak Nick untuk pulang.

"*Thanks* untuk traktirannya." Ucap Nick saat mobil berhenti di perkarangan rumah mewah milik Maureen.

"Sama-sama." Maureen tersenyum kecil lalu turun dari mobil, namun sebelum ia menutup pintu, gadis itu menoleh pada Nick. "Aku bakal pikirin dan cari informasi yang banyak tentang kampus di Sydney."

Nick mengangguk. "Pelajari baik-baik profil universitasnya sebelum memilih." Pesan Nick.

"Oke." Gadis itu membentuk tanda 'Oke' dengan jari tangannya, setelah menutup pintu mobil, Maureen berlari-lari kecil memasuki rumah, meninggalkan Nick yang tersenyum tipis melihat keceriaan gadis itu.

order di novel.lengkap (shopee)

***

"Aku lihat kamu sering pergi sama adiknya Nathan." Ucap Alby saat bertemu dengan Nick di kantor hari itu.

"Hmm, Abang tahu dari mana?"

Alby memutar bola mata. "Apa yang keluarga kita nggak tahu?"

Itulah salah satu alasan Nick sedikit 'risih' dengan kekepoan anggota keluarganya. Mereka tidak bisa menyimpan rahasia antara satu sama lain, ada saja rahasia yang terbongkar dengan sendirinya. Terlebih keluarganya memang banyak memiliki mata dan telinga di mana-mana.

"Dia masih SMA, 'kan?" Tanya Alby.

"Ya."

"Selera kamu sekarang anak SMA, Nick?"

order di novel.lengkap (shopee)

Nick menoyor kepala Alby. "Berisik!"

Alby tertawa, balas menoyor kepala adik sepupunya. "Aku serius, dia adiknya Nathan, Nick. Kamu sudah cukup lama berteman dengan Nathan dan pastinya kamu tahu bagaimana sikapnya."

"Ini urusanku, dan Abang tidak perlu mencampurinya. Oke?"

Alby mengangguk. "Oke, sih. Tapi …."

"Nggak pake tapi." Sambar Nick cepat. Pria itu berdiri dan berniat keluar dari ruang kerja Alby. "*Meeting* hari ini jam tiga, Abang jangan lupa."

"Siap." Alby mengangkat jempolnya.

Nick melangkah menuju ruang kerjanya, pria itu berpapasan dengan Daisy, adik sepupunya yang mulai bekerja satu bulan yang lalu di kantor ini.

"Nick, malam ini kamu sibuk?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Kenapa?" Nick berhenti melangkah untuk menatap Daisy.

Daisy tersenyum dan memeluk lengan sepupunya itu. "Litera, yuk. Aku nggak bisa pergi sendiri, harus ada yang nemenin."

"Oke." Nick mengangguk.

"*Thank you*." Daisy mengecup pipi sepupunya sebelum melangkah menuju lift, sementara Nick hanya menggelengkan kepala. Dasar Daisy, jika sedang ada sesuatu yang diinginkannya, sikapnya akan manis sekali seperti anak kucing yang lucu, tetapi jika sudah terusik, akan berubah menjadi seekor singa yang galak.

***

order di novel.lengkap (shopee)

"Kamu sore kemarin ke mana sama Nick?" Nathan bertanya saat adiknya turun dari lantai atas memasuki ruang makan.

"Makan es krim." Jawab Maureen apa adanya. "Terus dia juga ngajarin aku pelajaran fisika, aku kurang ngerti sama pelajarannya meski guru udah jelasin berkali-kali. Dia bantuin aku ngerjain tugas."

"Kenapa nggak nanya sama Mas?" Tanya Nathan.

"Oh, Mas lupa kalau Mas itu super sibuk?" Maureen berbicara dengan nada yang menyindir secara terang-terangan. "Mas 'kan nggak bisa diganggu."

Nathan menghela napas seraya mengusap tengkuknya. "Mas lagi banyak kerjaan. Tapi ngomong-ngomong sejak kapan kamu akrab sama Nick?"

"Baru aja minggu lalu, ternyata dia cukup baik, nggak begitu nyebelin kayak Mas Nathan."

order di novel.lengkap (shopee)

"Reen …." Nathan menatap adiknya lekat.

Maureen tertawa. "Aku serius, temen Mas ternyata cukup baik."

"Dan kamu manggil dia dengan panggilan Mas?"

Maureen mengangguk seraya mengunyah makanan. "Dia seumuran sama Mas, 'kan?"

"Ya." Nathan menyuap makanan dan mengunyahnya perlahan. "Mas nggak mau kalau kamu sampai suka sama dia."

"Suka?" Maureen langsung tertawa. "Astaga, Mas tuh mikirnya kejauhan. Siapa yang suka sama dia? Aku?"

"Ya."

Maureen menggeleng. "Nggak, tenang aja. Aku mau fokus sama pendidikan dulu, nggak ada pacar-pacaran sampai aku dewasa."

"*Good choice.*"

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas percaya aja sama aku, aku nggak mikirin soal pacaran sekarang, sebentar lagi ujian akhir, aku harus pikirin ujian, terus aku juga harus mikirin rencana kuliah, pacaran nggak termasuk di dalamnya." Ucap Maureen penuh keyakinan.

"Oke, Mas akan percaya sama kamu. Tapi ingat, Reen. Jangan jatuh cinta sama Nick. Dia memang sahabat Mas, dia baik, tapi dia juga punya segudang catatan hitam yang Mas tahu betul apa yang sudah dia lakuin di luar sana."

Maureen mencibir. "Mas pun bukan orang suci, aku tahu gimana kelakuan Mas. Datang ke klub tempo hari udah ngasih aku gambaran gimana kelakuan Mas."

"Karena itu Mas nggak mau kamu sampai suka sama Nick. Dia lebih parah dari Mas."

Maureen hanya tertawa santai. "Jangan sampai Nick juga bilang hal yang sama kepada Mas suatu saat nanti."

order di novel.lengkap (shopee)

"Maksudnya?" Nathan menatap adiknya bingung.

"Keluarga Zahid punya banyak anggota perempuan, jangan sampai jatuh cinta sama salah satu dari mereka, atau Mas bakal dapat ancaman yang sama, mungkin bisa lebih parah. Dari yang aku tahu, laki-laki di keluarga Zahid agak posesif sama anggota keluarga mereka yang perempuan."

Nathan hanya tertawa. "Nggak, Mas nggak akan jatuh cinta sama mereka. Masih banyak orang lain, kenapa harus sama salah satu dari mereka?" Ucapnya dengan nada penuh keyakinan.

Maureen hanya tertawa. "Bagus, deh. Kalau nggak, hidup Mas nggak bakal tenang. Yakin deh sama aku."

"Kamu jangan lupa sama apa yang Mas bilang, jangan sampai jatuh cinta sama Nick. Dia memang punya pesona yang sulit ditolak sama perempuan, kamu harus bentengi diri kamu baik-baik."

order di novel.lengkap (shopee)

"Astaga, Mas Nathaaaaan. Sudah aku bilang, aku bakal fokus sama pendidikan dulu. Nggak percaya banget sama aku."

"Bukan nggak percaya, cuma mau ingetin kamu aja."

"Santai aja. Lagian aku tahu, selera dia bukan aku. Masa dia mau sama anak SMA kayak aku? Nggak mungkin kali, Mas."

***

Maureen berlari-lari kecil menghampiri Nick yang menunggu di samping mobilnya. Ia tadi mendapat kabar dari kakaknya bahwa Nathan meminta Nick untuk menjemputnya. Pak Arif yang merupakan sopir pribadi Maureen harus mengantar Nathan ke Bandung, kakaknya sedang tidak dalam kondisi yang prima untuk menyetir

order di novel.lengkap (shopee)

sendiri sementara ada pertemuan penting yang harus dihadiri.

"Mas nunggu lama, ya?" Tanya Maureen seraya masuk ke dalam mobil dan duduk di samping pria itu.

"Nggak juga. Baru sampai." Pria itu memasang sabuk pengaman, begitu juga Maureen.

"Mas Nathan pulangnya nanti malam." Ucap Maureen mengeluarkan ponselnya.

"Kamu mau langsung pulang?"

Gadis itu menoleh kepada Nick lalu menggeleng. "Sepi di rumah, nggak ada temen."

"Kalau begitu, kamu bisa tunggu Nathan di kantor aku. Mau?"

"Apa boleh? Tapi aku bakal ganggu kerjaan Mas Nick nggak?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Nggak, kamu bisa nunggu di ruangan aku. Kebetulan aku juga ada *meeting* nanti."

"Oke deh, sambil belajar aku bakal nunggu di sana. Tapi beneran nggak apa-apa, 'kan?"

"Nggak apa-apa."

Mobil melaju meninggalkan Harrow International School menuju Menara Zahid yang jaraknya tidak terlalu jauh. Begitu memasuki lobi utama kantor yang mewah di Jakarta Selatan itu, Nick meraih pergelangan tangan Maureen dan mengenggamnya. Membimbing gadis itu menuju lift eksekutif.

Maureen hanya memandangi tangannya yang digenggam, ia tidak menarik tangannya dari genggaman pria itu. Lagipula lobi cukup ramai saat ini, sementara pria itu berjalan dengan langkah lebar di depannya. Ia tidak mau tersesat apalagi hilang di kantor besar yang mewah ini.

order di novel.lengkap (shopee)

Tantri tersenyum menyambut Maureen di depan pintu ruang kerja Nicholas Wirgiawan.

"Dibikinin milkshake coklat dan kue lagi, Pak?" Tanya Tantri dengan suara pelan kepada Nick.

Pria itu mengangguk. "Ya."

"Baik."

Sekretaris berwajah cantik itu keluar dari ruangan Nick, sementara Maureen duduk di sofa dan langsung mengeluarkan buku-buku pelajarannya.

"Banyak tugas?" Tanya Nick melangkah menuju meja kerjanya.

"He-eh." Maureen duduk bersila di atas karpet. "Ujian juga makin deket, jadinya belajar juga harus makin banyak."

"Gimana sama universitas yang kamu pilih?" Tanya Nick seraya memasang kacamata. Pria itu membuka Macbook untuk

order di novel.lengkap (shopee)

meneruskan pekerjaannya yang sempat tertunda karena menjemput Maureen.

"Belum bisa milih, makin dilihat profil universitasnya, makin bikin bingung."

Nick tersenyum. "Mungkin kamu bisa tanya-tanya langsung sama alumni dari universitas itu, di setiap *website* biasanya ada ulasan mengenai kondisi kampus dan hal-hal yang mau kamu tanyakan, baca-baca saja di sana."

"Iya, belum sempet baca."

"Beberapa universitas membuka pendaftaran lebih awal, kamu harus ingat kalau saingan kamu banyak, jadi jangan sampai terlambat."

"Iya, tiap malam aku juga mikirin, kok."

Nick menoleh pada gadis itu yang sibuk mengerjakan tugasnya, pria itu tersenyum kecil, Maureen tampak fokus duduk bersila di atas karpet, sepatunya ada di dekat kaki sofa.

order di novel.lengkap (shopee)

Tidak lama, Tantri datang membawakan minuman beserta camilan untuk gadis itu. Maureen tersenyum lebar saat Tantri menghidangkannya.

"Makasih, Mbak."

"Sama-sama, selamat menikmati." Ucap wanita itu.

Maureen segera mencomot biskuit dari atas piring dan memasukkannya ke dalam mulut, mulutnya langsung menggembung karena penuh. Nick yang mengawasi gadis itu, diam-diam tertawa geli. Pria itu menggelengkan kepala seraya menatap layar laptopnya lagi. Namun ketika menyadari Tantri masih berdiri di depannya, senyum menghilang di wajah Nick, pria itu segera berdehem dengan raut wajah datar.

"Ada apa?" Tanyanya pelan.

order di novel.lengkap (shopee)

Tantri mengulum senyum. "Ada email yang harus Bapak cek, sudah saya *forward* ke email Bapak."

"Oke."

"Kalau begitu saya tunggu balasannya sesegara mungkin, Pak."

"Ya."

Tantri masih tersenyum saat ia membalikkan tubuh dan melangkah keluar dari ruangan Nick, sebelum mencapai pintu, ia melirik Maureen yang fokus belajar, diam-diam sang sekretaris itu menertawakan atasannya.

Siapa sangka jika atasannya yang dingin dan selalu tampak datar bisa tersenyum semanis itu karena seorang gadis SMA?

***

order di novel.lengkap (shopee)

Nick duduk di samping Maureen yang tertidur, kepala gadis itu berada di atas meja, buku masih terbuka di hadapannya, layar laptopnya masih menyala menampilkan tutorial dari les *online* yang gadis itu tonton. Nick meraih Ipad dan mematikan benda itu. Ia masih duduk di sana, memerhatikan wajah Maureen yang terlihat lelah. Gadis ini pasti kelelahan belajar sampai tidak bisa menahan kantuk.

Nick mengamati bulu mata Maureen yang lentik, wajah gadis itu polos tanpa riasan, namun struktur wajahnya sudah begitu sempurna. Bulu mata yang lebat sekaligus lentik, hidung yang mancung dan bibir yang mungil. Bibir berwarna pink kemerahan yang alami. Nick tersenyum, berpangku dagu memerhatikan wajah gadis itu.

Rasanya ia tidak akan bosan memandangi wajah ini seharian.

order di novel.lengkap (shopee)

"Nick, kamu—" Nick menoleh cepat dan memelotot saat Daisy tiba-tiba masuk ke dalam ruangannya.

Sepupunya itu mengernyit, terhenti di tempat saat melihat Maureen tidur dengan posisi duduk di atas karpet.

"Ada apa?" Nick berdiri dan bertanya dengan suara pelan.

"Dia … adiknya Nathan Reavens, 'kan?" Tanya Daisy seraya berbisik.

"Hmm." Nick hanya bergumam, duduk di atas meja kerjanya seraya menatap Daisy. "Ada apa, Des?"

"Mengapa adiknya Nathan bisa ada di sini?"

"Kamu ada apa ke sini?" Nick menolak menjawab pertanyaan Daisy dan balik bertanya pada sang sepupu.

"Oh, aku mau ngasih kamu ini." Daisy menyerahkan beberapa berkas. "Aku perlu

order di novel.lengkap (shopee)

persetujuan kamu untuk beberapa proposal ini."

"Oke." Nick menerima dan meletakkan proposal itu ke atas meja. "Akan aku pelajari dulu sebelum menyetujuinya."

Daisy mengangguk. Ia kembali melirik Maureen.

"Ada lagi?" Tanya Nick.

"Kamu ngusir aku?" Daisy meliriknya tajam.

Nick hanya tersenyum. "Seperti yang kamu lihat, aku sibuk."

"Sibuk ngeliatin adik sahabat kamu yang lagi tidur?" cibir Daisy.

"Kalau nggak ada yang perlu kamu bahas lagi, kamu bisa kembali ke ruangan kamu sekarang." usir Nick secara halus.

"Dasar!" Daisy memukul lengan sepupunya sebelum membalikkan tubuh. Ia melangkah menuju pintu, namun sebelum membuka

order di novel.lengkap (shopee)

pintu, ia menoleh kepada Nick. "Aku nggak tahu kalau selera kamu itu anak SMA." Daisy tersenyum menggoda. "Dasar pedofil." Ledeknya lalu membuka pintu dan menutupnya dengan pelan dari luar.

Nick hanya tersenyum kecil, turun dari meja dan kembali duduk di sofa, memandangi Maureen yang masih belum bangun. Ia mengulurkan tangan untuk menyibak rambut yang menutupi wajah gadis itu. Tetapi rupanya sentuhan ringan itu membuat Maureen terbangun. Nick segera menarik tangannya menjauh.

"Maaf, aku ketiduran." Maureen segera menunduk malu seraya mengusap wajahnya, memastikan ia tidak tidur dengan liur menetes. Setelah memastikan bahwa ia tidur dalam kondisi yang cukup baik barulah gadis itu menatap Nick. "Mas udah selesai? Jam berapa ini?"

"Jam lima." Ucap Nick melirik arloji di pergelangan tangannya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Ah, udah sore, Mas udah selesai kerjanya? Bisa anterin aku pulang?"

"Ya." Nick membantu Maureen membereskan buku-bukunya, saat gadis itu hendak menggendong ranselnya, Nick lebih dulu meraih tas itu dan membawakannya. Maureen menatap sejenak, kemudian mengenakan sepatunya kembali.

Gadis itu melangkah bersama Nick menuju lift, ia menutup mulutnya menahan kantuk.

"Kamu bisa lanjut tidur di mobil." Ucap Nick.

Maureen menggeleng. "Nggak usah, udah bangun nggak bisa tidur lagi."

Nick tiba-tiba membungkuk agar wajahnya sejajar dengan Maureen, gadis itu membelalak dan mundur selangkah karena gerakan Nick yang tiba-tiba, Maureen sampai merapat pada dinding lift.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick tersenyum, memandang kedua mata Maureen lekat. “A-ada apa?” Tanya Maureen.

Apa ada sesuatu di wajahnya? Apa ada kotoran di matanya? Ia cepat-cepat mengecek matanya untuk memastikan tidak ada yang aneh di sana.

“Tidak ada apa-apa di sana.” ucap Nick menyadari apa yang Maureen lakukan. “Saat sedang tidur, kamu ternyata cukup lucu.” Nick menepuk puncak kepala Maureen sambil tersenyum tipis sebelum menegakkan tubuhnya kembali.

Maureen termenung. Lucu? Apa maksudnya lucu? Apa saat tidur ia berubah menjadi badut? Batinnya bertanya bingung. Saat Maureen melirik Nick, pria itu hanya diam dengan tas ransel Maureen di tangannya.

Maksudnya apa, sih? Maureen merasa semakin bingung. Sikap pria itu membuatnya kebingungan!

order di novel.lengkap (shopee)

***

Maureen menatap kalung pemberian Nick yang tak pernah ia pakai, ia mengeluarkan kalung itu dari dalam kotaknya dan mengamati bandul cantik berbentuk beruang pink. Gadis itu berdiri di depan cermin, kemudian memutuskan untuk mencoba memakainya.

Ternyata kalung itu begitu cantik di lehernya namun Maureen ragu apakah harus memakainya secara permanen?

Ia terus menatap kalung indah itu, tangannya tiba-tiba menjangkau ponsel di atas meja dan memotret dirinya di depan kaca, foto yang tidak memperlihatkan wajahnya, hanya memperlihatkan kalung yang indah di lehernya. Gadis remaja yang

order di novel.lengkap (shopee)

baru berusia tujuh belas tahun itu tersenyum melihat foto yang ia ambil, Maureen segera membuka media sosialnya untuk mengunggah foto itu di story instagram. Ia menuliskan kata *'cute'* di samping gambar kalungnya.

"Bagus banget." Pujinya pada kalung yang kini melingkari lehernya yang jenjang. "Pake aja deh." Ia memutuskan untuk mengenakannya. Toh, ini hadiah ulang tahun, ia harus menghargai hadiah pemberian orang lain, 'kan?

Maureen merangkak naik ke atas tempat tidur dan mulai berbaring, tangannya menyentuh kalung di lehernya sekali lagi sebelum menarik selimut dan bersiap untuk memejamkan mata.

Sementara itu ….

Nick sedang duduk di balkon kamarnya, ditemani sekaleng bir dan Ipad yang menyala. Ia bersandar di kursi karena lelah. Pria itu meraih ponsel karena sebuah

order di novel.lengkap (shopee)

notifikasi berbunyi. Saat ia mengeceknya, ternyata notifikasi dari media sosial Maureen. Nick segera membuka notifikasi dan melihat Maureen baru saja mengunggah sebuah foto, tidak ada gambar wajah, foto itu fokus pada sebuah kalung di leher mulus gadis itu. Nick sangat mengenali kalung yang Maureen kenakan.

Pria itu tersenyum, dan perlahan senyum itu melebar saat menyadari bahwa Maureen kini mengenakan kalung pemberiannya. Pria itu menutup mulut dengan tangan agar senyum itu berhenti mengembang, tapi tetap saja, ia tidak bisa menghentikan dirinya untuk tidak tersenyum.

Benar dugaannya, kalung itu begitu indah. Dan kini kalung pilihannya melingkari leher seorang gadis yang menarik perhatian Nick sejak pertama kali Nick melihatnya bertahun-tahun yang lalu.

Nick masih terus mengamati foto itu, pria itu meng-*screenshot* foto kalung Maureen dan menyimpannya ke galeri. Nick berdiri dan

order di novel.lengkap (shopee)

menatap lampu-lampu kota dari balkon apartemennya, pria itu memasukkan kedua tangan ke saku celana dan mendongak, entah mengapa langit Jakarta tampak selalu mendung, tiba-tiba ia merindukan langit Sydney yang indah. Namun bukan berarti Nick ingin kembali ke Sydney dalam waktu dekat. Apa sesuatu hal … lebih tepatnya seseorang yang membuatnya bertahan di Jakarta. Seseorang yang kini mengenakan kalung pemberiannya.

order di novel.lengkap (shopee)

Enam

"Kalung lo cantik banget." Kiki menyentuh kalung di leher Maureen, "Beruangnya lucu, Reen."

Maureen hanya tersenyum kecil, menjauhkan tangan Kiki dari lehernya. Entah mengapa ia merasa posesif terhadap barang miliknya kali ini. Jika dalam kondisi biasanya, ia membiarkan teman-temannya menyentuh benda apa saja miliknya, namun untuk kalung ini, Maureen tidak ingin Kiki menyentuhnya karena ia takut akan merusak kalung cantik di lehernya.

"Dari siapa?" Tanya Kiki penasaran.

"Hmm … dari … Mas gue."

"Mas lo tuh nggak ada duanya, ya. Kepengen banget punya kakak kayak Mas lo, tapi sayangnya gue anak pertama. Mas lo

order di novel.lengkap (shopee)

itu baik banget, idaman seluruh adik-adik di dunia ini."

Maureen tersenyum tipis, Kiki pasti menyangka kalung ini pemberian Nathan, kenyataannya sahabat Nathan lah yang memberikannya, Maureen melangkah lebih cepat untuk kembali ke kelas, Kiki segera menyusulnya.

"Reen, gimana kalau kita belajar bareng di rumah lo?"

"Rumah gue?"

"Yaps, bosen belajar di kafe atau perpustakaan, sesekali ganti suasana, gimana? Biar nggak jenuh, Reen. Lo juga pasti bosen belajar sendirian."

Iya, sih, pikir Maureen.

"Ikutan dong." Sahut Meyra, salah satu sahabat Maureen yang lain.

"Gue juga." Dinda tersenyum lebar. "Ikuuuut."

order di novel.lengkap (shopee)

"Boleh, yaaaa." Bujuk Kiki, memeluk lengan Maureen. "Ntar kita *rolling*, bisa ke rumah gue, rumah Mayra atau Dinda."

Maureen mengangguk pasrah, tidak bisa menolak permintaan itu. Lagipula ia juga bosan belajar sendirian di rumahnya yang sepi, Nathan semakin hari terasa semakin sibuk dengan pekerjaannya. Tak jarang ia hanya bertemu kakaknya pada malam hari, atau pada waktu sarapan di pagi hari.

"Oke." Maureen menatap ketiga temannya. "Kapan mulai belajar barengnya?"

"Hari ini aja!" seru Meyra.

"Iya, hari ini aja."

"Setuju!" Kiki mengangkat jempolnya.

"Ya udah, hari ini, ntar kalian pulang bareng gue aja."

"Okeeeee."

order di novel.lengkap (shopee)

Ketika pulang sekolah, Meyra, Kiki dan Dinda ikut pulang bersama Maureen, mereka langsung pulang ke rumah keluarga Reavens untuk belajar.

"Rumah lo sepi banget." Komentar Meyra saat memasuki rumah mewah milik Maureen. "Lo sendirian kalau Mas lo nggak ada?"

Maureen mengangguk. "Iya, tapi ada asisten rumah tangga yang nemenin."

"Nyokap dan bokap lo nggak pernah pulang ke Indo?"

"Sering, tapi karena Mommy dan Daddy gue sibuk di sana, jadi seringnya gue sama Mas gue yang ke Kanada."

"Mas lo cakep bangeeeet." Kiki berdiri di bawah foto keluarga Maureen yang terpajang di ruang santai. "Bokap lo juga cakep, pantes anaknya bening-bening."

"Nyokap lo mantan model, 'kan, Reen? Mantan Putri Indonesia? Gue pernah baca di

order di novel.lengkap (shopee)

majalah apa gitu, lupa sih, tapi foto nyokap sama bokap lo ada di sana, ada keterangan kalau nyokap lo mantan Putri Indonesia."

"He-eh." Maureen duduk di sofa.

"Pantes cantik banget. Nyokap sama bokap lo aja beningnya ngalahin cahaya."

Maureen tertawa, gadis itu meminta Bu Beta agar membuatkan camilan dan minuman untuk teman-temannya.

"Gue ganti baju dulu, ya. Kalian duduk aja dulu." Ucap Maureen seraya menyalakan televisi.

"Oke." Ketiga temannya duduk di sofa sementara Maureen berlari menuju kamar. Ia mengganti pakaiannya dengan cepat, lalu membawa buku-bukunya ke bawah. Ketiga temannya sedang asik mengunyah camilan yang dihidangkan oleh asisten rumah tangga, gadis itu ikut mencomot kue-kue yang ada di atas meja.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen duduk di karpet, Meyra, Kiki dan Dinda ikut duduk bersamanya. Mereka mulai belajar ditemani layar televisi yang menampilkan drama korea yang biasanya Maureen tonton, mereka belajar dengan santai.

Maureen menatap ponsel saat ponselnya bergetar.

Mas Nathan: Sudah di rumah? Kamu lagi apa?

Maureen segera memotret buku-buku di atas meja dan mengirimkannya kepada kakaknya.

Maureen: Lagi belajar bareng sama temen-temen di rumah. Mas masih di Jogja?

order di novel.lengkap (shopee)

Mas Nathan: Iya, Mas masih ada kerjaan di sini, Mas usahakan pulang malam ini juga. Nggak nginep.

Maureen: Oke, jangan lupa makan, Mas.

Mas Nathan: Iya, kamu juga jangan lupa makan. Mau dibawain apa dari Jogja?

Maureen: Bakpia kukus yang cokelat, ya. Dua kotak.

Mas Nathan: Oke.

Maureen: Thank you, Mas 😘

Mas Nathan: 👌

Keempat gadis remaja itu mengobrol seraya belajar, saat mereka lelah, mereka memutuskan untuk menonton sebentar, lalu kembali melanjutkan kegiatan belajar.

Pintu rumah terbuka ketika sore hari, begitu Maureen menoleh, Nick sudah ada di sana.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas Nick?" ia terkejut karena tiba-tiba Nick datang ke rumahnya.

"Oh, lagi sama teman?" Nick meletakkan dua kotak pizza ke atas meja. "Pantes Nathan nyuruh Mas buat beliin kamu pizza."

"Makasih, Mas." Meyra, Kiki dan Dinda tersenyum lebar menatap Nick, sementara perhatian Nick tertuju pada Maureen, lebih tepatnya pada kalung yang Maureen kenakan. Pria itu tersenyum tipis, senyum yang luput dari perhatian Maureen karena ia masih terlalu heran dengan kedatangan Nick sore ini.

"Mas Nathan yang minta Mas ke sini?"

"Ya. Silakan lanjutkan, Mas ke ruang kerja Nathan."

"Mas nggak ikut makan?" Sambar Kiki tanpa ingin melewatkan kesempatan. Maureen segera menoleh kepada sahabatnya itu, memicing tajam tanpa ia sadari.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick berhenti melangkah dan menoleh sekilas. “Kalian saja.” Ucapnya kembali menjauh.

“Oh. Oke.” Ucap Kiki dengan nada kecewa.

Maureen menatap punggung Nick yang menjauh, kakaknya yang menyuruh pria itu untuk datang ke sini?

“Gilaaaa, cakep banget, Reen. Kenalin ke kita-kita lah. Kenalan secara resmi maksud gue,” Kiki mengguncang lengan Maureen yang masih menatap ke arah ruang kerja kakaknya.

“Gue juga mau punya Mas kayak gitu, ampun dah, itu orang visualnya nggak main-main.”

“Tunggu di sini sebentar.” Maureen berdiri dan melangkah menuju dapur, mengambil sebotol air mineral dari dalam kulkas lalu membawanya ke ruang kerja Nathan. Ia mengetuk pintu sebelum membukanya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Ada apa?" Tanya Nick yang sedang duduk di kursi kerja Nathan.

"Ini." Maureen meletakkan air mineral itu ke atas meja. "Makasih pizzanya, Mas nggak usah repot-repot harusnya."

"Nggak repot, Nathan bilang kamu nggak suka sendirian di rumah kalau malam. Dia nyuruh Mas buat temani kamu sampai dia pulang."

Pria itu menyebut dirinya sendiri dengan sebutan Mas, membuat Maureen merasa bahwa ada yang terasa berbeda saat ini. Kemarin pria itu masih menggunakan kata 'aku' namun hari ini sudah berubah menjadi 'Mas'.

"*Thanks*, Mas."

Nick hanya tersenyum kecil.

Maureen berniat untuk kembali kepada teman-temannya namun ia menatap Nick lagi, membuat pria yang mengenakan kacamata itu menoleh padanya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Kenapa lagi?" Tanya Nick dengan suara lembut.

Sejenak, gadis itu tertegun, "Itu …." Maureen diam sesaat. "Mas udah makan? Mau aku bawain potongan pizzanya ke sini?"

"Nggak perlu, itu buat kamu dan teman-teman kamu."

"Oh, *okay*." Gadis itu mengangguk dan melangkah keluar dari ruangan itu, saat ia duduk di samping teman-temannya, ia menyuruh teman-temannya untuk makan. Mereka makan bersama seraya mengobrol. Tentu saja obrolan seputar Nicholas Wirgiawan yang mengurung diri di ruang kerja.

"Mas lo nggak diajak makan bareng, Reen?" Tanya Meyra.

Maureen menggeleng. "Nggak, Mas Nick udah kenyang katanya." Maureen menggigit pizza dan mengunyahnya perlahan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Udah punya pacar nggak sih dia?" Tanya Dinda.

Maureen mengangkat bahu. "Nggak tahu, nggak pernah nanya."

"Kalau nggak punya, aneh, sih. Orang secakep dia nggak mungkin nggak punya pacar." Komentar Meyra.

"Tapi banyak kok cowok ganteng yang jomlo, apalagi kalau dia berasal dari keluarga kaya raya, kayak nggak butuh jodoh mereka. Butuhnya kalau udah kebelet kepengen punya keturunan. Ibarat kata, mereka nikah cuma mau bereproduksi doang."

Kiki mengangguk. "Gue juga pernah denger katanya banyak orang kaya yang nikah karena bisnis, istilahnya nikah karena perjanjian bisnis dan keturunan gitu. Itupun mereka nyarinya yang setara sama mereka."

"Mas lo belum pengen nikah?"

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen menggeleng. "Mas Nathan masih kepengen seneng-seneng katanya, setiap kali Mommy nanya soal pernikahan, pasti dia ngelak terus."

"Mas Nathan punya pacar, nggak?"

"Nggak." Jawab Maureen polos.

"Kalau begitu kenalin …." Kiki mengulurkan tangannya. Maureen menjabatnya dengan kebingungan, "Calon kakak ipar lo." Ucap gadis itu penuh percaya diri. "Calon istri Nathan Reavens. Kita tuh udah pacaran diem-diem, tapi sengaja *lowkey* biar wartawan nggak heboh." Kiki menyeringai.

"Bangke." Maureen segera menghempaskan tangan Kiki dan membuat ketiga temannya tertawa terbahak-bahak, menertawakan kepolosan gadis cantik itu. "Males punya kakak ipar kayak lo. Julid." Sambung Maureen.

order di novel.lengkap (shopee)

"Tapi buat lo, gue bisa kok menghilangkan kejulidan gue."

Gadis cantik berambut panjang itu menggeleng tegas. "Nggak mau, pokoknya kakak ipar gue bukan elo, harus cewek *baddas* yang bisa mengendalikan kenakalan Mas gue."

"Gue bisa *handle* Mas lo, Reen. Beri aja gue kesempatan."

"Nggak, selera Mas gue bukan elo, Ki …."

"Selera bisa kok disesuaikan." Kiki masih tidak mau menyerah.

Meyra dan Dinda hanya bisa tertawa melihat kegigihan Kiki untuk mendekati kakak Maureen.

"Mas gue *playboy*, nggak mudah ditaklukan." Ucap Maureen. "Dia mana mau tunduk sama perempuan, kecuali sama gue dan Mommy. Itu pun kadang Mas Nathan bersikap nyebelin, sering bikin gue nangis."

order di novel.lengkap (shopee)

"Kalau suami gue kayak Mas lo, gue nggak masalah nangis tiap hari, asal yang dijadikan lap untuk airmata gue itu minimal duit *dollar*."

"Matre!" Maureen menoyor kepala Kiki dan sahabatnya itu hanya tertawa.

Satu jam kemudian ketiga temannya berpamitan karena sudah hampir malam, mereka melambai kepada Maureen yang berdiri di teras rumah.

"Sampe kami balik, Mas lo nggak keluar dari ruang kerja, dia ngapain, sih? Bertelur?" Tanya Kiki.

Maureen hanya tertawa. "Sana balik."

"Awas lo jangan berduaan, ntar jadi bertiga sama setan."

"Iya, setannya elo." Jawab Maureen sambil tertawa.

"Serius, kalian cuma berduaan, jangan bikin yang aneh-aneh lo, Reen. Tapi kalau dia

order di novel.lengkap (shopee)

ngajakin elo macem-macem, jangan ditolak, pamali."

Maureen terpingkal geli, begitu juga dengan teman-temannya. Ia mengusir mereka dengan gerakan tangan. "Sana balik!" serunya seraya melangkah menuju pintu untuk masuk ke dalam rumah.

"Teman-teman kamu udah pulang?" Tanya Nick yang sudah duduk di sofa, di mana buku-buku pelajaran Maureen masih berserakan di atas meja.

"Iya." Maureen membereskan buku-bukunya. "Mas nggak makan malam?"

"Nanti aja."

"Mau dibikinin makanan?" Tanya gadis itu memandang Nick.

"Emangnya kamu bisa masak?" Nick menatapnya.

Maureen menggeleng dengan wajah polos. "Aku minta Bu Beta yang bikinin."

order di novel.lengkap (shopee)

Pria itu tersenyum, mengacak rambut gadis itu karena gemas. “Nggak usah, nanti kalau lapar Mas bisa pesan makanan.”

Maureen cemberut seraya merapikan rambutnya yang berantakan, ia duduk di samping Nick yang sedang menonton film.

“Temen aku nanya, mereka penasaran Mas udah punya pacar atau nggak.” Ucap Maureen pelan.

Ucapan itu membuat Nick menoleh dan menatapnya. “Teman kamu?”

Gadis itu mengangguk. “Iya, mereka penasaran Mas jomlo atau nggak.”

“Dan kamu jawab apa?”

“Aku jawab nggak tahu.” Gadis itu memandang dengan matanya yang bundar yang jernih. “Kan aku emang nggak tahu Mas punya pacar atau nggak.”

Bukannya menjawab, Nick hanya bersandar santai di sofa sambil tersenyum simpul.

order di novel.lengkap (shopee)

Sementara Maureen juga tak berani lagi bertanya, ia berpikir bahwa Nick ingin mempertahankan privasinya, karena itulah gadis itu segera melupakan topik mengenai pacar ini.

"Gimana belajar hari ini? Kamu kayaknya kebanyakan ngobrolnya daripada belajarnya."

"Ih, siapa bilang. Mas datang udah sore banget, jadinya kami udah capek belajar, 'kan nggak apa-apa ngobrol bentar sambil istirahat. Kepala aku udah berasap. Nanti korslet kalau kebanyakan mikir."

Nick menahan senyum. "Teori dari mana itu?"

"Dari aku." Maureen tersenyum lebar. "Kebanyakan mikir, bisa sakit kepala tahu, Mas. Harus ada jeda. Nggak boleh *overwork* otaknya."

"Hmm." Nick hanya bergumam. "Anak-anak sekarang kebanyakan ngeles."

order di novel.lengkap (shopee)

"Ih, enak aja bilang aku anak-anak, udah tujuh belas tahun!" Maureen memukul lengan Nick karena sebal.

Pria itu lagi-lagi menahan senyum. "Tapi tetap aja kamu belum dewasa."

"Dewasa itu nggak berpatok sama umur. Yang umurnya tua belum tentu dewasa."

"Oh, ya?" Nick menoleh tiba-tiba, membuat Maureen membeku karena ternyata jarak wajah mereka begitu dekat, gadis itu berkedip beberapa kali karena syok. "Jadi kamu sudah merasa dewasa?" Tanya Nick dengan suaranya yang pelan. Nada suara berat yang jarang Maureen dengar.

Maureen hanya berkedip-kedip tanpa bisa memikirkan jawaban.

"Ditanya begitu saja, kamu nggak punya jawaban." Nick menyentil pelan kening Maureen yang langsung cemberut seraya memegangi keningnya. Gadis itu mengamati wajah Nick dari samping, ia baru

order di novel.lengkap (shopee)

menyadari bahwa pria itu memiliki *jawline* yang indah.

Maureen segera menggeleng dan memundurkan tubuhnya, memberi sedikit jarak di antara mereka karena ia baru menyadari bahwa duduk mereka terlalu dekat, hingga nyaris tanpa ada jarak yang membatasi.

Ia diam-diam terus melirik pria itu, sementara Nick menatap lurus ke depan.

Mengapa pria ini terlihat begitu tampan hari ini? Batin Maureen bertanya bingung.

"Ada apa?" Nick tiba-tiba menoleh padanya.

Maureen gelagapan, segera menggeleng dan menatap ke layar TV. "Nggak ada apa-apa." ucapnya pelan, diam-diam ia merasa tangannya gemetar karena gugup.

Keheningan terjadi karena keduanya memandang lurus pada layar TV yang menayangkan sebuah film *action*, mungkin Nick memang fokus menonton, tetapi tidak

order di novel.lengkap (shopee)

dengan Maureen, ia tidak berhenti melirik pria itu setiap lima menit sekali dengan ujung matanya.

Ponsel pria itu bergetar pelan, Nick mengeluarkannya dari saku celana dan membacanya.

"Nathan sudah di jalan pulang." Pria itu berdiri dan Maureen ikut berdiri. "Kalau begitu Mas pulang sekarang."

Maureen mengangguk. "*Thanks* udah bawain pizza buat aku."

Nick membungkuk sedikit dan menatap wajah Maureen lekat, sedangkan gadis itu hanya balas menatap bingung. Pria itu tersenyum kecil dan menepuk puncak kepala Maureen sebelum menegakkan tubuh dan melangkah menuju pintu.

Maureen mengantar Nick ke teras utama, ketika Nick hendak menuju mobilnya, pria itu berhenti dan menoleh kepada Maureen.

"Tidak ada." Ucap Nick.

order di novel.lengkap (shopee)

"Apanya yang nggak ada?" Maureen menatap kebingungan.

"Pacar." Pria itu menatap lurus ke kedua mata Maureen. "Mas nggak punya pacar." Jelas Nick. Setelah mengatakan itu, Nick menjauh tanpa menoleh lagi, sementara Maureen hanya berdiri diam di teras rumah.

Setelah menyadari maksud kalimat Nick, barulah gadis itu menoleh kepada mobil Nick yang sudah menjauh. Maureen juga tidak tahu apa yang membuatnya tersenyum, namun saat ini ada senyum lebar di wajahnya tanpa ia tahu apa penyebabnya.

***

Nick memasuki Litera saat ia berpapasan dengan Daisy yang sedang mengomel sendiri seraya menaiki rangkaian anak tangga.

order di novel.lengkap (shopee)

"Ada apa?" Tanya Nick mendekati sepupunya itu.

Daisy menoleh dan menatapnya sebal. "Kamu tahu? Aku harus pergi bersama Nathan Reavens ke Jogja hari ini karena sebuah proyek kerjasama perusahaan, dan kamu tahu dia bilang apa? Dia bilang pacarku mokondo!"

"Upss." Nick mundur selangkah. "Aku nggak ikutan, Des."

"Bisa-bisanya dia bilang gitu hanya karena satu kali pertemuan. Itupun nggak sengaja karena tadi pacar aku nganter ke bandara, aku nyuruh dia bawa mobil aku biar dia bisa jemput aku lagi. Lalu tiba-tiba Nathan Reavens sialan itu ngomong kalau pacar aku mokondo. Seenaknya dia cetusin kalimat itu dari bibir brengseknya."

Nick hanya tertawa pelan. Nathan dan mulutnya yang suka sekali berkata kejam. Nick tidak akan akan heran lagi dengan sikap sahabatnya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Dia nggak sadar diri kalau dia bajingan?"

Nick hanya mengangkat bahu, menyerahkan segelas *cocktail* kepada Daisy.

"Kamu sesekali harus bilang sama sahabat kamu itu buat jaga mulut kalau di depan aku."

"*Yes, Ma'am.*" Nick mengangguk patuh.

Ia sangat mengenal sikap Daisy, Daisy akan semakin kesal kalau ia membela Nathan, satu-satunya jalan adalah Nick harus mengiyakan apa pun yang Daisy katakan saat ini agar kemarahan sepupunya bisa segera mereda, jika tidak, bisa dipastikan Nick pun akan menerima omelan dari kenakalan-kenakalan yang bertahun-tahun lalu ia lakukan. Wanita sangat pandai mengungkit kesalahan para pria, dan yang membuat Nick heran, para wanita bahkan ingat secara detail kapan kesalahan itu dilakukan sementara para pembuat onar itu sendiri bahkan tidak ingat apa saja yang telah mereka lakukan di masa lalu. Ingatan

order di novel.lengkap (shopee)

para wanita lebih mendetail daripada buku catatan dosa, pikir Nick.

"Aku mau mabuk hari ini, kamu jagain aku dan antar aku pulang ke apartemen nanti, ya. Jangan ke rumah Mama, aku bisa kena omel sampe besok pagi sama Mama."

"Oke." Nick mengangguk patuh.

Ia menepati janjinya, menjaga sepupunya yang sibuk bersenang-senang di klub mewah milik keluarganya itu, terlebih *guest star* malam ini cukup berbakat, musik yang menghentak begitu menggoda para pecinta dunia malam untuk melompat-lompat di tempat mereka. Nick sibuk menjaga sepupunya dari para lelaki yang berusaha mendekati Daisy, sepupunya yang cantik itu sudah setengah mabuk saat Nick membimbingnya keluar dari klub menuju mobil.

"Jangan muntah di mobil aku." pesan Nick sebelum memasangkan sabuk pengaman ke tubuh Daisy.

order di novel.lengkap (shopee)

Daisy hanya tertawa pelan, memukul bahu Nick dengan tenaganya yang lemah, mudah bagi gadis itu jatuh tertidur setelah menghabiskan banyak tenaga untuk bersenang-senang di dalam sana.

***

Maureen sedang berada di sebuah mall saat ia melihat Nick melangkah terburu-buru tidak jauh darinya, pria itu seolah tengah menghindari sesuatu. Ada apa? Pikirnya bingung. Apa pria itu sedang sakit?

Ia mengejar Nick, ketika Nick berbelok ke koridor, ia memanggilnya.

"Mas Nick!"

Nick menoleh sejenak, namun ketika pandangan pria itu tertuju ke belakang tubuh Maureen, Nick kembali melangkah pergi. Maureen merasa ada keanehan, apa

order di novel.lengkap (shopee)

yang membuat Nick terburu-buru? Gadis itu mengejar Nick sampai ke dekat lift.

"Mas."

"Sstt." Nick menariknya mendekat ke sudut lift. Maureen tersentak saat tiba-tiba pria itu memeluknya erat.

"Mas?" Tanyanya bingung.

"Diam sebentar." Bisik Nick menyembunyikan wajah di lekuk leher Maureen. Maureen bisa merasakan desah napas pria itu terasa hangat menyentuh kulitnya. Nick mendorongnya ke dinding.

"Ada apa?" Maureen bertanya panik.

"Wartawan." Ucap Nick.

"Ah." Maureen mengangguk. Keluarga Zahid memang sering dikejar-kejar oleh wartawan, sangat disayangkan mengapa para pencari berita itu selalu mengusik waktu senggang orang lain demi sebuah berita?

order di novel.lengkap (shopee)

“Peluk Mas.” pinta Nick.

“P-peluk?”

“Ya.”

Kedua tangan Maureen memeluk leher Nick dengan ragu. Keduanya benar-benar merapat di dinding dan berpelukan erat. “Begini?” Bisik Maureen.

“Ya, wartawan itu mendekat.” Bisik Nick.

Maureen hendak menoleh untuk mengetahui wartawan mana yang sedang mengejar-ngejar Nick, namun Nick melarangnya, menahan kepala gadis itu dengan kepalanya.

“Jangan lihat. Nanti mereka melihat wajah kamu.”

Maureen diam di tempat, kepala Nick masih berada di lehernya, bahkan bibir pria itu sangat dekat dengan kulit lehernya. Tiba-tiba jantungnya berdebar aneh oleh kedekatan yang begitu intim ini.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mereka sudah pergi belum?" Bisik Maureen, sedikit merasa gelisah.

Nick mengangkat sedikit wajah untuk melirik. Wartawan sudah cukup jauh dari tempatnya berdiri saat ini.

"Belum." Ucap Nick mengeratkan pelukan. Kali ini mendekap Maureen lebih erat seolah menenggelamkan gadis mungil itu dalam pelukannya.

"Mereka masih nyariin Mas Nick?" Maureen bertanya polos.

Nick tersenyum di leher gadis itu, mencium aroma tubuh Maureen yang harum, gadis itu beraroma *sweet candy* dan *floral*.

"Iya."

"Kenapa mereka bisa ngejar-ngejar Mas Nick?"

"Tadi Mas lagi makan sama klien, kebetulan kliennya perempuan. Mereka pasti mau

order di novel.lengkap (shopee)

bikin berita aneh-aneh makanya ngejar buat nyari tahu."

"Oh." Maureen diam sejenak, perasaan kesal tiba-tiba datang menyusup ke dalam dadanya. "Cantik?" Tanya Maureen lagi.

"Apanya?"

"Kliennya."

"Hmm, ya. Cukup cantik."

Mengapa ia merasa kesal? Maureen bertanya bingung pada dirinya sendiri.

Nick akhirnya mengurai pelukan, "Mereka sudah pergi." ucap pria itu lalu membungkuk menatap wajah Maureen. "Ngapain sendirian di mall?"

"Bosan di rumah. Nggak ada temen." Gadis itu bersandar di dinding, menatap wajah Nick yang begitu dekat dengan wajahnya.

"Nggak belajar?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Capek belajar mulu, Mas. Nanti malam pasti belajar, kok. Mau nyantai aja sebentar."

"Sudah makan?"

Maureen mengangguk. "Udah."

"Mau nonton?"

"Mas nggak balik ke kantor emangnya?"

Nick menggeleng. "Nanti aja. Kamu mau nonton? Atau mau ke mana? Mas anterin."

Maureen menggeleng. "Mau nonton aja. yakin Mas nggak buru-buru balik ke kantor?"

"Nggak. Kita nonton kalau begitu."

Maureen tersenyum lebar dan mengangguk, Nick meraih tangan gadis itu dan mengenggamnya, mereka memasuki lift untuk sampai di lantai gedung bioskop berada. Maureen memerhatikan tangan Nick yang mengenggam tangannya. Tidak, ia

order di novel.lengkap (shopee)

tidak berniat untuk menarik tangannya dari genggaman ini.

order di novel.lengkap (shopee)

Tujuh

Maureen melirik Nick yang duduk di sampingnya, mereka kini sedang menonton film romantis yang Maureen pilih sendiri. Ia jarang menonton film seperti ini, namun kali ini gadis itu ingin menontonnya. Untung saja umurnya sudah mencapai tujuh belas tahun, karena film ini diperuntukkan untuk usia tujuh belas tahun ke atas.

"Yakin mau nonton ini?" Bisik Nick seraya melirik Maureen yang duduk nyaman di kursinya.

Maureen mengangguk. "Iya. Aku udah tujuh belas tahun. Lagian ini cuma film romantis, Mas. Bukan film dewasa yang aneh-aneh."

"Tapi biasanya dalam film romantis ada adegan *kissing or something like that*."

order di novel.lengkap (shopee)

"*Kissing* doang, 'kan? Aku udah sering lihat di drama korea." Ia menyeringai saat Nick menatapnya dengan satu alis terangkat. "Biasa aja lihatnya." Ucapnya memalingkan wajah karena malu.

"Maureen." Panggil Nick.

"Hmm?" Maureen menoleh.

Nick mengangkat tangan dan menyentil kening gadis itu. Maureen memelotot seraya memegangi dahinya. "Mas!" ia menjerit tertahan karena tidak ingin mengganggu penonton lain yang duduk di dekatnya.

"Lain kali tonton film sesuai umur." Ucap Nick seraya duduk bersandar di kursi.

Maureen cemberut seraya mengusap keningnya. Tidak sakit sebenarnya, hanya saja ia sedikit malu kepada Nick.

"Aku tonton sesuai umur kok, lagian di drama korea *kissing* itu biasa, bukan sesuatu yang aneh, namanya juga drama romantis." Sewot Maureen.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen sibuk mengunyah seraya menonton, sementara Nick memegangi *bucketpopcorn* untuk gadis itu. Ketika tayangan pada layar lebar itu menunjukkan adegan berciuman, Maureen memelotot. Nick segera menutup mata gadis itu dengan telapak tangannya. Namun tangan Maureen segera menurunkan tangan Nick ke bawah.

"Mas, ih!" sebalnya karena Nick menutup lagi pandangannya. "Aku udah gede." Maureen menjauhkan wajahnya dari tangan Nick dan terus menonton. Ketika adegan semakin panas dan dua pameran bergerak menuju ranjang, barulah Maureen menutup kedua matanya rapat-rapat. Meskipun kedua matanya tertutup rapat, suara desahan terdengar jelas dan membuatnya merinding.

Nick berdehem di samping gadis itu, mengambil segenggam *popcorn* dan memasukkannya ke dalam mulut.

Sial, mengapa ia gelisah di tempatnya?

order di novel.lengkap (shopee)

Satu jam kemudian, film berakhir. Nick menghela napas lega, ternyata film romantis kali ini cukup membuatnya menghela napas beberapa kali.

"Lain kali, tonton film Disney aja." ucap Nick.

"Nggak mau, aku udah gede."

Nick berhenti melangkah dan menunduk, menatap gadis itu. Maureen memejamkan mata sambil memegangi dahinya karena takut pria itu akan menyentilnya lagi. Nick tersenyum kecil dan mengacak rambut gadis itu karena gemas. Pria itu kembali melangkah sambil memegangi lengan Maureen.

"Mas mau balik ke kantor?" Tanya Maureen seraya melangkah di samping pria itu.

Ada penonton yang terburu-buru melangkah melewati mereka hingga tidak sengaja menabrak tubuh Maureen, gadis itu hampir terhuyung ke depan. Tangan Nick

order di novel.lengkap (shopee)

bergerak cepat memeluk tubuh itu. Sang penabrak meminta maaf dan mengatakan bahwa ia terburu-buru untuk segera ke toilet.

Nick melepaskan pelukannya di pinggang Maureen saat menyadari posisi mereka menempel erat, sementara Maureen sendiri salah tingkah dan buru-buru merapikan rambutnya.

"Ayo." Nick melangkah lebih dulu dan Maureen segera mengikutinya.

Entah mengapa jantung Maureen berdebar lebih cepat karena pelukan yang tidak disengaja barusan.

"Mas antar kamu pulang."

"Aku belum mau pulang."

Nick menoleh, lalu menatap arloji mahal di pergelangan tangannya.

"Mau ke mana lagi memangnya?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Mau belanja. Mas balik aja duluan, nanti aku telepon Pak Arif buat jemput. Aku nggak apa-apa kok di sini sendiri."

Pria itu diam sejenak lalu mengeluarkan ponselnya. "Tunggu sebentar." Ucapnya sedikit menjauh untuk menghubungi seseorang. Maureen tidak tahu siapa yang Nick hubungi, ia hanya menunggu seraya menatap ujung sepatunya. Tak lama pria itu mendekat, "Mau belanja di mana?"

"Loh, Mas nggak balik ke kantor emangnya?" Gadis itu mendongak untuk menatap wajah Nick.

Nick menggeleng, ia sudah memberitahu sekretarisnya bahwa ia tidak akan kembali ke kantor hari ini, ia meminta kepada sang sekretaris untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan yang tertinggal.

"Mau belanja di mana?" Tanya Nick seraya membimbing Maureen menuju tangga eskalator.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mau nyari sepatu."

"Oke."

Nick mengikuti Maureen yang melangkah memasuki toko sepatu bermerek terkenal di dalam mall itu, gadis itu segera disambut oleh pramuniaga yang segera melayaninya. Sementara Nick duduk di sofa, mengamati Maureen yang sedang memilih-milih sepatunya.

Pria itu mengeluarkan ponsel dan memotret gadis itu diam-diam, saat Maureen menoleh, Nick berpura-pura tengah membalas pesan seseorang di ponselnya.

Maureen membeli sepasang sepatu dan juga sebuah tas, ketika gadis itu hendak membayar, Nick yang lebih dulu mengeluarkan kartunya.

"Mas!" Maureen memelotot.

Nick hanya diam dan menyelesaikan pembayaran, meraih *paperbag* berisi tas dan

order di novel.lengkap (shopee)

sepatu itu, lalu membimbing Maureen keluar dari toko.

"Mau beli apa lagi?" Tanya Nick.

"Mau pulang." Ketus gadis itu.

Nick menoleh kepada Maureen untuk memerhatikan wajah cemberut yang tiba-tiba muncul menghiasi wajah cantik Maureen. Pria tampan itu hanya tersenyum seraya mengacak rambut gadis di sampingnya, yang lagi-lagi membuat Maureen menatapnya dengan tatapan kesal.

Sepanjang perjalanan pulang, Maureen rupanya merajuk karena Nick yang membayar barang-barangnya.

"Mas minta maaf." Ucap Nick menyadari wajah gadis itu ditekuk sepanjang perjalanan pulang.

"Mas tuh kebiasaan deh, suka bayarin belanjaan aku nggak pake izin. Aku bisa kok bayar sendiri."

order di novel.lengkap (shopee)

Nick menganggaruk tengkuknya karena tidak memiliki pembelaan.

"Nomor rekening Mas berapa? Biar aku transfer."

"Bagaimana kalau kamu bayarnya diganti sama yang lain?"

"Maksudnya?"

"Mungkin … traktir Mas makan?"

"Makan?"

"Hmm."

"Tapi makanan nggak semahal tas dan sepatu aku."

"Kalau begitu, untuk dua kali makan. Bagaimana?"

"Tetap nggak sebanding, Mas."

"Mas yang pilih tempatnya kalau begitu." Bujuk Nick.

order di novel.lengkap (shopee)

"Di restoran favorit Mas Nick?"

"Ya." Nick mengangguk. "Kamu setuju?"

"Oke, tapi beneran aku yang bayar, ya."

"Ya."

"Janji?" Maureen mengulurkan kelingkingnya.

Nick tersenyum dan menuatkan kelingkingnya di jari kelingking mungil gadis itu. "Janji."

"Awas kalau ingkar. Kalau Mas yang bayar lagi nanti, aku nggak bakal mau pergi sama Mas lagi." ancam Maureen.

Senyum di bibir Nick mengembang sempurna, dan wajah Maureen juga tak sekesal sebelumnya, gadis itu kini sudah bisa tersenyum lagi.

"Ngomong-ngomong, hari minggu ini apa kegiatan kamu selain belajar?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Nggak ada, paling nonton seharian."

"Mau ikut Mas nggak?"

"Ke mana?"

"Ada kegiatan sosial dari yayasan Mamanya Mas, mengunjungi anak-anak penderita kanker di rumah sakit khusus milik keluarga Nugraha."

"Mau, mau banget." Ucap Maureen cepat. "Aku beneran boleh ikut? Nggak apa-apa? Mamanya Mas nggak marah kalo aku ikut?"

"Kamu boleh ikut, nggak ada yang marah, kok."

"Oke. Aku kepengen banget ikut kegiatan sosial kayak gini, tapi Mas Nathan nggak pernah bolehin."

"Nanti Mas yang minta izin sama kakak kamu."

Maureen mengangguk semangat.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas jemput jam sembilan pagi, oke?"

"Oke." Gadis itu membuat lingkaran dengan telunjuk dan ibu jarinya. "Aku bakal siapin kado-kado buat mereka, boleh, 'kan?"

"Boleh."

***

"Kegiatan sosial?" Nathan menatap lekat sahabatnya. "Lo ngajak adik gue? Nggak salah?"

"Ya." Nick tengah duduk bersandar dan meletakkan kedua kakinya ke atas meja. Mereka tengah berada di balkon lantai VIP Litera, klub malam mewah milik keluarga Nick.

"Ada angin apa lo ngajakin adik gue?" Tanya Nathan curiga.

order di novel.lengkap (shopee)

"Maureen bilang dia kepengen ikut kegiatan sosial tapi lo nggak pernah ngasih izin."

"Adik gue itu lemah, Nick. Kecapean dikit bakal sakit, makanya gue nggak pernah ngasih izin dia ikut kegiatan sosial begitu, karena pasti capek. Kalau dia sakit, gue bakal diomelin nyokap gue panjang lebar dan dituduh nggak becus ngurus adik gue."

Nick hanya tertawa santai. Sesaat kemudian pria itu menatap sahabatnya dengan tatapan serius.

"Tapi biarin dia ikut kali ini aja, dia udah semangat buat bawain kado untuk anak-anak di rumah sakit. Dia bakal kecewa kalau lo nggak ngasih izin. Gue janji nggak bakal bikin adik lo kecepean."

Nathan menghela napas. "Lo dekat banget sama adik gue sekarang." sindirnya sinis. "Ada maksud apa lo?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Nggak ada maksud apa-apa, bukannya lo yang minta gue jagain Maureen sewaktu lo sibuk?"

"Iya, sih." Nathan ikut meletakkan kedua kakinya ke atas meja. "Gue ingetin, Nick. Jangan dekatin adik gue karena maksud tertentu dan jangan pernah berpikir untuk memanfaatkan adik gue, atau gue bakal ngehajar lo habis-habisan."

Nick hanya tersenyum kecil. "Lo tenang aja." ucapnya menatap langit Jakarta yang selalu penuh dengan polusi. "Adik lo udah kayak adik gue." Ucapnya pelan.

"Nick!" Daisy tiba-tiba datang mendekat, saat gadis itu melihat kehadiran Nathan di sana, wajah yang awalnya ceria langsung berubah masam. Nick menyadari perubahan itu, ia melirik Nathan yang hanya menampilkan ekspresi datar. "Nggak jadi!" Daisy segera berbalik pergi dengan langkah lebar, meninggalkan Nick yang menghela napas panjang.

order di novel.lengkap (shopee)

"Kamu sendirian, Des? Mana pacar kamu yang cemen itu?"

Komentar dari Nathan membuat Daisy menghentikan langkah, wanita itu berbalik menatap Nathan lekat.

"Tutup mulut kamu, Nathan. Atau aku akan memukul kepala kamu!" bentak Daisy.

Nathan tertawa pelan, menghadapkan tubuh untuk menatap Daisy. "Sini, kamu boleh pukul sesuka hati kamu. Aku pastikan nggak akan balas pukulan kamu."

"Orang gila!" Daisy membentak dan kembali menjauh seraya mengumpat lantang, membuat Nathan tertawa geli melihat kemarahan gadis itu.

"Ada masalah apa lo sama sepupu gue?" Kali ini Nick yang bertanya dengan nada curiga.

"Nggak ada." Nathan tersenyum simpul. "Dia emosian, jadi gue suka godain dia."

order di novel.lengkap (shopee)

"Kenapa Daisy kesal banget ngeliat elo?"

"Kapan sih Daisy nggak kesal ngeliat gue?" Tanya Nathan, "Ngeliat gue napas aja dia udah kesal. Gue yakin dia pasti kepengen banget nembak kepala gue sekarang."

"Nath." Nick menatap sahabatnya lekat. "Jangan sering-sering bikin Daisy kesal, lo nggak tahu aja kalau semua orang bakal kena imbas saat *mood* dia lagi jelek."

Nathan menyeringai. "Kalau begitu, gue bakal lebih sering bikin dia kesal." Ucap pria itu.

"*Fuck you*." Umpat Nick pelan yang ditanggapi dengan tawa oleh Nathan Reavens.

order di novel.lengkap (shopee)

Delapan

Nick menatap kado-kado yang Maureen persiapkan. "Mas bilang ada tiga puluh anak di sana, 'kan? Jadi aku bikin tiga puluh kado biar semuanya kebagian." Ucap Maureen. "Nggak apa-apa, 'kan, Mas? Kan kasian kalau ada yang nggak kebagian, itu nggak adil namanya. Nanti mereka sedih."

Nick mengangguk, untung saja hari ini ia membawa Range Rover, mobil itu cukup untuk menampung tiga puluh kado dari Maureen. Jika ia membawa Roll Royce hitamnya, mobil itu tidak akan muat menampung semua kado-kado ini.

Maureen membantu Nick menyusun kado-kado itu ke dalam mobil. Gadis itu tampak bersemangat menceritakan isi dari kado-kadonya kepada Nick yang didengarkan oleh pria itu dengan seksama.

order di novel.lengkap (shopee)

"Aku yang bungkus semuanya sendiri." Lapor Maureen.

"*Good girl*." Puji Nick. Pria itu tersenyum dan menepuk puncak kepala gadis yang hari ini mengenakan dress berwarna peach yang tampak cantik di tubuhnya. Tidak lupa mengenakan sepatu yang baru dibelinya beberapa hari lalu. Sepatu kets berwarna putih. "Anak-anak pasti menyukainya." Ucap Nick membukakan pintu mobil untuk gadis itu.

Maureen segera masuk ke mobil dan memasang sabuk pengaman. Range Rover putih itu melaju pelan meninggalkan perkarangan luas rumah Maureen. Sementara itu, Nathan yang mengawasi dari lantai dua hanya menghela napas dan berbalik kembali ke kamarnya.

"Hai, Tante Sien." Sapa Maureen saat bertemu dengan ibunya Nick di halaman rumah sakit.

order di novel.lengkap (shopee)

"Maureen." Siena tersenyum dan memeluk gadis itu. "Lama banget Tante nggak lihat kamu, udah gede aja kamu."

Maureen tersenyum manis. "Tante juga makin cantik." Pujinya tulus.

Siena tertawa pelan. "Padahal Tante ketemu terus sama Nathan, tapi jarang banget ketemu kamu."

"Aku sibuk sekolah, Tan. Sebentar lagi kelulusan."

"Ah, iya. Udah mau lulus aja. Terakhir ketemu kamu baru kelas dua waktu itu."

Nick dan ayahnya menurunkan kado-kado yang dipersiapkan Maureen. Erlan menatap tiga puluh kado itu.

"Banyak banget." Ucap ayahnya. "Dari Maureen?"

"Ya."

order di novel.lengkap (shopee)

Erlan memandang ke arah Maureen yang sedang mengobrol dengan Siena, lalu ia menatap anak sulungnya. Nick juga tengah memandangi gadis itu dengan senyuman tipis. Erlan mengernyit, putranya tersenyum? Tersenyum karena seorang gadis? "Mas."

"Hmm?"

"Kenapa kamu tiba-tiba bawa Maureen?" Tanyanya penuh selidik.

Nick menoleh sekilas, "Karena dia bilang kepengen pergi ke acara sosial. Jadi aku bawa ke sini. Kenapa?"

"Nggak, tumben aja kamu bawa seseorang." Ucap Erlan dengan senyum tertahan. Rasanya pria itu mampu melihat secuil alasan lain mengapa putranya membawa seorang gadis hari ini.

"Papa jangan kebanyakan mikir." Ucap Nick menyadari senyum ayahnya yang penuh makna. Pria itu membawa semua kado-kado

order di novel.lengkap (shopee)

itu masuk ke dalam rumah sakit bersama ayahnya.

"Dia cantik, meski masih terlalu muda." Bisik ayahnya. "Tapi Papa yakin sebentar lagi dia akan dewasa."

Nick menanggapi ucapan ayahnya dengan tatapan datar, menolak untuk berekspresi hingga membuat ayahnya mendengkus dan pergi meninggalkannya.

Maureen menyukai kegiatan hari ini. Berinteraksi dengan anak-anak yang menatap kado pemberiannya dengan mata berbinar, meski diam-diam ia merasa sedih karena anak-anak itu hanya bisa terbaring di atas ranjangnya.

"Kakak cantik, rambutnya panjang." Ucap salah satu gadis kecil yang memandangi Maureen dengan senyuman manis. "Aku juga mau punya rambut panjang kayak Kakak, tapi aku udah nggak ada rambut."

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen menggigit bibir menahan tangis saat gadis itu bicara padanya. Ia mendekat dan duduk di tepi ranjang gadis cantik itu, kepala gadis kecil itu ditutupi oleh sebuah topi, namun Maureen tahu bahwa gadis itu sudah kehilangan seluruh rambutnya saat ini.

"Boleh aku pegang rambut Kakak?"

Maureen mengangguk dengan mata berkaca, mengurai rambutnya ke sisi tubuh dan membiarkan gadis kecil itu menyentuh dan membelainya.

"Halus banget. Pasti Kakak pake sampo yang mahal."

"Nggak, kok. Kakak pakai sampo yang biasa aja." ucap Maureen serak.

Maureen menggigit bibir lebih kuat agar tangisnya tidak meledak saat ini. Ia biarkan gadis itu terus membelai rambutnya sampai gadis itu puas.

order di novel.lengkap (shopee)

"Kakak jangan potong rambutnya, ya. Panjangin aja terus, kayak Rapunzel."

Maureen mengangguk menahan airmata. Gadis itu tersenyum manis kepada anak kecil di depannya.

"Kamu cantik." Ucap Maureen dengan senyuman tulus. "Kamu punya mata yang indah, Kakak iri sama mata kamu. Cantik banget." Ucapnya lembut.

"Beneran mata aku cantik?"

Maureen mengangguk, senyumnya benar-benar tulus. "Iya, cantik banget. Tatapan mata kamu memiliki kekuatan, keberanian dan juga keteguhan. Indah banget."

Senyum yang teramat cantik merekah di wajah gadis kecil yang terbaring di ranjang rumah sakit, "Makasih, mata Kakak juga bagus, bulu mata Kakak juga panjang."

Maureen meraih tangan kurus itu dan mengenggamnya. "Kamu pasti sembuh." Ucapnya serak. "Jangan nyerah ya, kamu

order di novel.lengkap (shopee)

tetap harus memiliki keberanian dan keteguhan di sini." Maureen menunjuk dada gadis kecil itu. "Kamu hebat, Kakak bangga sama kamu."

Tiba-tiba gadis itu memeluknya. Membuat Maureen membeku dan tak bisa menahan tangis, ia menangis dalam diam seraya mengelus punggung kurus gadis kecil yang bersandar ke tubuhnya.

Nick yang menatap gadis itu dari kejauhan, tidak bisa menahan senyumnya. Maureen cepat sekali akrab dengan anak-anak di rumah sakit ini, bahkan semua anak di sana memuji kecantikannya, Maureen pun memuji mereka dan berbicara kepada mereka satu persatu, memberikan pelukan dan semangat. Diam-diam, ada perasaan bangga yang membuncah dalam hati Nick. Sungguh, meski gadis itu cengeng dan selalu keras kepala, nyatanya gadis itu begitu tulus kepada orang lain. Tidak ada sikap yang dibuat-buat, gadis itu menjadi apa adanya. Tak heran, mengapa banyak sekali anak-anak yang senang memeluknya.

order di novel.lengkap (shopee)

Erlan diam-diam mengamati putranya yang terus memandang Maureen, pria itu tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala. Putranya sudah tidak tertolong, batin Erlan diam-diam menahan tawa.

***

Nick mendekati Maureen yang duduk sendirian di taman rumah sakit. Pria itu mendekat dan menempelkan sekaleng minuman dingin ke pipi Maureen yang membuat gadis itu menoleh terkejut menatapnya.

"Mengapa di sini sendirian?" Tanya Nick seraya duduk di samping gadis itu.

Maureen menggeleng, menerima minuman dingin itu dan memeganginya dengan kedua tangan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Ada apa?" Nick menoleh dan bertanya dengan suara lembut.

"Mereka … mereka …." Maureen menarik napas berat. Suaranya bergetar. "Mereka kasihan banget, Mas. Mereka masih kecil." Ucapnya menyeka airmata yang mengalir tanpa henti di pipinya. "Tapi mereka … udah dikasih ujian sebesar itu sama Tuhan."

"Mereka hebat." Ucap Nick. "Dan tentunya lebih hebat dari kita."

Maureen mengangguk, menyeka airmatanya. "Aku malu sama mereka, karena sampai sekarang aku nggak pernah bersyukur sama hidup aku, lebih banyak ngeluh dari pada bersyukur. Sementara mereka bahkan masih bisa senyum di antara rasa sakit yang mereka rasakan."

Nick meraih bahu Maureen dan mendekap gadis itu, membawa kepala Maureen ke dadanya. Maureen terisak memeluk pinggang Nicholas.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick meletakkan dagunya di puncak kepala Maureen. "Kadang kita memang lupa bersyukur. Orang pernah bilang bahwa kita harus bersyukur atas apa yang kita miliki hari ini sebelum kita dipaksa bersyukur atas apa yang pernah kita miliki kemarin."

"Mereka bahkan masih bisa ketawa." Isak Maureen pelan. "Padahal mereka nggak bisa ngapa-ngapain selain terbaring lemah, tapi nggak sekalipun aku dengar mereka mengeluh sejak tadi. Mereka malah masih bisa senyum, ketawa dan bercanda sama aku. Mereka hebat banget."

"Itulah hebatnya mereka. Bagi Tuhan, mereka calon malaikat penghuni surga."

Nick membelai bahu dan rambut gadis itu. Membiarkan gadis itu menangis sampai tangis itu reda. Maureen menarik diri saat tangisnya sudah tidak lagi sekencang tadi.

"Maaf, aku cengeng banget." Ucapnya malu, mengusap airmata di wajahnya. "Jangan

order di novel.lengkap (shopee)

bilang-bilang sama mereka kalau aku nangis, ya, Mas."

Nick mengusap puncak kepala gadis itu, menatap wajah Maureen lekat. Saat gadis itu mendongak menatapnya, gadis itu berkedip beberapa kali. Lagi-lagi jarak wajah mereka berdekatan hingga Maureen bisa melihat dengan jelas wajah pria itu.

"Jangan sampai Nathan salah paham ngeliat wajah sembap kamu nanti kalau pulang, nanti dia sangka Mas bikin kamu nangis."

Maureen tersenyum seraya bergeser untuk memberi jarak di antara mereka. Ia menyadari bahwa duduk berdekatan dengan Nick, tidak baik untuk kesehatan jantungnya. Entah mengapa jantungnya berulah setiap kali Nick menatapnya sedekat itu. Apakah ia mulai menderita penyakit jantung? Pikir Maureen bertanya-tanya.

"Mamanya Mas ngajakin kamu makan bareng setelah ini, kamu bisa?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Bisa."

"Ya udah, ayo berpamitan. Sudah sore."

Anak-anak tak rela melepas kepergian Maureen, hingga gadis itu berjanji akan datang lain kali untuk mengunjungi mereka. Semua anak-anak memeluknya erat. Dan Maureen juga membalas pelukan tulus mereka dengan belaian lembut dan ucapan penyemangat.

Nick mengendarai mobil menuju Butterfly, restoran milik keluarganya. Orangtuanya lebih dulu sampai di sana.

"Sini, Reen." Panggil Siena saat Maureen memasuki ruang makan VVIP di mana semua anggota keluarga Nick ada di sana.

Nick menarik kursi yang ada di samping ibunya untuk Maureen yang segera duduk.

Pria itu mengambil tempat di samping gadis itu. Saat Nick duduk, tatapannya bertemu dengan tatapan ayahnya yang duduk di seberangnya. Ayahnya tersenyum penuh

order di novel.lengkap (shopee)

makna sementara Nick hanya memutar bola mata.

Ayahnya pasti mulai menebak-nebak kedekatannya dengan gadis cantik di sampingnya ini.

Sepanjang acara makan-makan itu, Siena tak berhenti mengajak Maureen bicara, mereka membicarakan banyak hal dan keduanya tampak berada di satu frekuensi yang sama.

"Jadi kamu udah pilih di mana kamu bakal kuliah?" Tanya Erlan kepada Maureen.

"Belum, Om." Maureen menggeleng pelan. "Tapi aku sudah masukin aplikasi ke beberapa universitas."

"Di luar Jakarta?"

Maureen mengangguk. "Ya."

"Kanada?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Salah satunya." Jawab Maureen sambil tersenyum malu. "Sydney, London dan Amerika."

"Ah," Erlan mengangguk. "Sydney juga tak kalah hebat dari London dan Kanada. Universitas di sana cukup bagus." Pria itu melirik Nick yang tiba-tiba sibuk dengan makanannya. "Sydney juga jauh lebih dekat daripada Negara lain. Dan juga … ada …." Erlan diam sejenak saat Nick mengangkat kepala dan memandang ayahnya dengan satu alis yang terangkat. "Ada banyak keluarga Om di Sydney, kamu nggak bakal sendirian di sana." ucap Erlan seraya tersenyum simpul.

Nick memiringkan sedikit kepala seraya menatap ayahnya tajam, sementara Erlan hanya menampilkan wajah polos.

"Keluarga kita banyak di Sydney, bukan begitu, Nick?" Goda Erlan.

"Hmm." Nick hanya bergumam, tidak mau meladeni godaan ayahnya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Tapi London juga nggak masalah." Sambung Siena. "Ada Om Victor di sana. Kamu pasti bisa berteman baik dengan Victoria. Dia seumur sama kamu. Kamu bakal cepet punya teman buat *hangout* setelah pulang kuliah."

Maureen mengangguk. "Iya, sepupunya Daddy juga ada di London."

"*Good choice*, tapi Om tetap lebih milih Sydney." Ucap Erlan seraya melirik Nick. "Suasana di sana nyaman banget. Nyaman juga buat pacaran." Erlan menyeringai.

"Mas, Maureen itu mau kuliah, bukan mau pacaran." Ucap istrinya.

Erlan mengangkat bahu. "Yaaaa, siapa tahu nanti dia ketemu orang yang disukai di sana. Lagian Maureen juga sudah cukup dewasa untuk menjalin hubungan. Udah sewajarnya anak muda menikmati masa muda mereka, benar, 'kan, Nick?"

order di novel.lengkap (shopee)

Nick tak menjawab karena ia hanya memandang ayahnya dengan tatapan datar.

"Belajar terlalu banyak juga nggak baik, Reen. Kamu juga butuh teman dekat buat *hangout* dan bercerita kalau lagi capek. Lebih bagus kalau kamu punya teman dekat yang usianya lebih matang dari kamu, dia bakal menjadi orang yang membimbing kamu dan menjaga kamu. Menurut survey, pacaran dengan orang yang usianya lebih tua akan membuat seorang gadis awet muda."

"Teori dari mana?" Sambar Eliz, anak kedua Erlan. "Papa ngaco. Jangan dengerin Papa, Reen. Teori dari Papa nggak pernah terbukti kebenarannya, sesat malah yang ada."

Erlan hanya tertawa sementara Nick memasang raut tanpa ekspresi, ia suka melihat wajah putra sulungnya tanpa ekspresi seperti itu meski Nick tidak bisa menutupi kekesalannya secara utuh. Erlan tiba-tiba suka menggoda putranya itu.

order di novel.lengkap (shopee)

"Buktinya umur Papa lebih tua dari Mama, dan coba lihat Mama kamu, awet muda, 'kan?" canda Erlan.

"Awet muda karena perawatan kali, Pa." Eliz memutar bola mata.

"Tapi beneran, Reen. Cari pasangan yang lebih tua nggak masalah, kok. Malah lebih enak diajak diskusi tentang berbagai topik. Coba deh kalau kamu nggak percaya."

"Jangan dengerin Om kamu." Sanggah Siena. "Om kamu emang begitu. Kamu fokus belajar dulu, pacarannya nanti-nanti aja."

"Nggak apa-apa kalau Maureen mau pacaran sekarang, Om yakin Daddy kamu juga nggak bakal marah. Namanya juga anak muda, pasti jiwa-jiwa mudanya sedang bergejolak."

"Jangan dengerin Om Erlan, Reen." Ucap Siena. "Om kamu tuh emang suka gitu."

order di novel.lengkap (shopee)

"Iya, Tante. Aku juga belum mikir buat pacaran selarang, kok. Mau pacaran setelah lulus kuliah aja. Belum ada kepikiran buat jalin hubungan apapun sekarang."

"Waaaah, bakal ada yang patah hati kalau begitu." Erlan melirik putranya penuh makna. "Lama banget kalau nunggu kamu lulus, Reen. Ada yang karatan nanti."

"Hah?" Maureen menatap bingung. "Maksudnya, Om?"

"Maksud Om … mungkin aja ada yang kelamaan nunggu kamu kalau kamu lulus kuliah dulu baru pacaran. Kasian dia nanti, tua sebelum waktunya." Erlan tertawa puas sementara Nick menghela napas dalam-dalam.

Bisakah ayahnya menutup mulut? Nick semakin merasa kesal.

"Jangan dengerin Om kamu, Reen. Beneran, kayaknya Om kamu hari ini salah minum obat. Padahal tadi baik-baik aja." canda

order di novel.lengkap (shopee)

Siena yang membuat Maureen ikut tertawa. "Nanti Tante kasih obat sebelum Om kamu tidur, biar besoknya nggak kumat lagi."

Erlan tersenyum simpul menatap putranya. Saat Nick menatapnya dengan tatapan bertanya, Erlan hanya menggerakkan alis dengan maksud menggoda.

Well, ia mengenal putranya … sangat mengenal Nick sebaik ia mengenal dirinya sendiri. Lagipula … sepertinya Nick tak terlalu berusaha keras menutupi perasaannya. Erlan melihat dengan jelas pelukan antara Nick dan Maureen di taman rumah sakit tadi. Perlu ditegaskan dan dicatat, putranya tak pernah memeluk seorang gadis selembut itu sebelumnya.

Dan Nick bahkan tidak menahan diri untuk tidak memandangi Maureen selama di rumah sakit.

"Reen."

"Ya, Om?" Maureen memandang Erlan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Kalau kamu nanti mau cari pacar, nggak usah jauh-jauh, sama yang di sebelah kamu aja. Dia jomlo dari lahir. Om saksi hidupnya. Om sudah pastikan bibit, bebet dan bobotnya dari produk unggul." Erlan tersenyum lebar.

Nick tersedak dan terbatuk hebat. Eliz buru-buru memberi kakaknya minum sementara Maureen berkedip-kedip dengan wajah syok.

Erlan menyeringai. Gadis ini terlalu polos sementara putranya terlalu pengecut, huh!

***

"*Thanks*, Mas." Maureen menatap Nick yang mengantarnya sampai ke depan teras rumahnya. "Hari ini aku seneng banget, bisa ketemu banyak orang, ketemu anak-anak yang hebat. Dan aku jadi tahu kalau kegiatan

order di novel.lengkap (shopee)

sosial seperti itu sangat berarti untuk anak-anak seperti mereka."

Nick mengangguk. "Kamu pasti capek, masuklah."

Maureen melepaskan sabuk pengaman, sebelum ia turun, ia memandang wajah Nick lekat.

"Ada apa?" Tanya Nick dengan suara pelan.

"Hmm … boleh aku minta nomor telepon Mas?" Maureen mengulurkan ponselnya.

Nick meraih dan mengetikkan nomornya di sana.

"Boleh *chat* atau telepon Mas kalau Mas nggak keberatan?"

"Boleh."

Senyum Maureen begitu lebar. "*Thank you*." Gadis itu menyimpan kembali ponsel setelah menyimpan nomor Nick. "Aku masuk, ya."

order di novel.lengkap (shopee)

"Maureen."

Panggilan pelan itu membuat Maureen menoleh. "Ya, Mas, kenapa?"

"Itu … soal yang dibilang sama Papanya Mas tadi, jangan terlalu kamu pikirkan. Papanya Mas emang sering bercanda."

"Ah," Maureen tersenyum manis. "Iya, aku tahu kok kalau Om Erlan bercanda. Papanya Mas lucu, ya. Asik orangnya. Om Erlan nggak berhenti bikin aku ketawa."

"Ya udah, jangan lupa mandi dan langsung tidur. Kamu pasti capek."

Nick mengulurkan tangan untuk menepuk puncak kepala Maureen sebelum gadis itu turun dari mobilnya. Maureen tersenyum manis lalu membuka pintu dan keluar. "Hati-hati di jalan, Mas." Maureen melambaikan tangan dengan senyuman ceria.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick tersenyum dan mengangguk, menatap wajah itu sejenak sebelum menjalankan kendaraannya menjauh dari rumah itu.

Pria itu tersenyum sepanjang perjalanan pulang, ponselnya bergetar saat mobilnya berhenti di lampu merah.

Maureen: Safe drive, Mas. Balasnya kalau udah sampai rumah aja. 👌

Seperti ada sebuah benang yang menarik pipi Nick agar pria itu kembali tersenyum, Nick meletakkan ponselnya ke samping. Sial, rasanya ia semakin menyukai gadis itu!

"Iya, aku tahu kok kalau Om Erlan bercanda." Namun kata-kata yang diucapkan Maureen tadi membuat senyum Nick luntur. Ia mengusap rambut dengan jari-jari tangan. Mengapa … ia merasa sedikit terusik dengan jawaban Maureen? Tapi bukankah ia yang

order di novel.lengkap (shopee)

meminta agar gadis itu tidak terlalu memikirkannya?

Ah sial, perasaannya mulai kacau.

order di novel.lengkap (shopee)

Sembilan

"Kalau kamu nanti mau cari pacar, nggak usah jauh-jauh, sama yang di sebelah kamu aja. Dia jomlo dari lahir. Om saksi hidupnya. Om sudah pastikan bibit, bebet dan bobotnya dari produk unggul."

Maureen menggelengkan kepala seraya menenggelamkan wajahnya ke bantal. Ia memukul-mukul bantal karena gemas.

"Om Erlan tadi cuma bercanda doang, 'kan?" Tanyanya merebahkan kepala ke bantal. "Tapi kok aku malah baper, sih?" erangnya menggacak rambutnya berkali-kali.

"Reen?" pintu kamar Maureen terbuka dan Nathan berdiri di sana.

"Ih, Mas, kebiasaan deh langsung masuk." Omel Maureen seraya duduk bersila di atas

order di novel.lengkap (shopee)

kasur, ia memeluk boneka beruang kesayangannya. "Ada apa?"

"Nggak ada." Nathan merangkak naik ke atas ranjang dan berbaring di samping adiknya. "Gimana tadi kegiatan sosialnya? Kamu suka?"

"Sukaaaaa." Ucapnya sambil tersenyum, tetapi saat mengingat nasib anak-anak di rumah sakit itu, ia kembali merasa sedih. "Tapi kasian, Mas. Anak-anak di sana sakit dan cuma bisa baring di ranjang."

Nathan menopang kepala dengan salah satu tangan. "Ceritain sama Mas."

"Ada tiga puluh anak-anak di sana, semuanya sakit kanker. Ada yang masih kecil banget, umurnya baru enam tahun. Aku sedih banget ngeliat dia tadi. Tapi dia malah senyum ke aku, pegang tangan aku, terus bilang kalau aku cantik. Aku nahan tangis karena nggak mau nangis di depan dia, takut dia ikut sedih."

order di novel.lengkap (shopee)

Nathan mendengarkan dengan seksama.

"Ada juga anak laki-laki, dia bilang kalau udah gede, katanya mau punya pacar kayak aku. Aku cuma bisa senyum. Aku bilang ke dia, kalau dia pasti bisa dapatin pacar yang jauh lebih cantik dari aku kalau dia udah gede. Dia senyum, manis banget." Maureen menghela napas dan memeluk bonekanya lebih erat. "Mereka masih bisa ketawa, bercanda, masih memiliki harapan yang nggak putus. Saat denger cita-cita mereka atau impian mereka, aku cuma bisa berdoa semoga Tuhan mengabulkan semua yang mereka impikan."

Nathan tersenyum seraya mengusap kepala adiknya penuh sayang.

"Aku ngerasa kerdil banget, mereka yang sakit aja nggak pernah ngeluh, tapi kerjaan aku malah ngeluh mulu setiap hari."

Nathan merasa bahwa kegiatan sosial pertama yang Maureen lakukan membawa dampak yang positif untuk gadis itu,

order di novel.lengkap (shopee)

menambah kedewasaannya tanpa Maureen sadari. Beruntunglah Nick membawa adiknya hari ini.

"Mas."

"Ya."

"Nanti kita kunjungi mereka bareng-bareng ya, Mas harus lihat mereka secara langsung dan Mas juga bakal kagum sama mereka, kayak yang aku rasain."

"Ya." Nathan mengangguk. "Mas usahakan dalam waktu dekat."

Maureen memeluk kakaknya karena begitu senang.

"Terus, setelah ke rumah sakit, kamu ke mana?"

"Makan-makan sama keluarganya Mas Nick. Tadi kami ke Butterfly, aku baru tahu kalau Mas Nick itu punya dua orang adik. Oh, tadi aku udah tukeran kontak sama Eliz, dia cantik banget, tapi galak. Nggak galak

order di novel.lengkap (shopee)

sama aku, sih. Tapi dia galak banget sama Arsen. Aku 'kan cuma pernah ketemu sama Tante Siena dan Om Erlan, sama yang lain belum pernah."

"Kamu ketemu keluarga besar Zahid?"

"Nggak keluarga besar, cuma keluarga intinya Mas Nick aja. Karena yang ngadain kegiatan amal ini dari yayasan mamanya Mas Nick."

"Mereka baik sama kamu?"

"Baik banget." Maureen mengangguk. "Mereka rame, kalo ngobrol seru, apalagi kalau ngeliat Eliz dan Arsen berantem. Kayak Tom dan Jerry, Mas. setiap lima menit pasti berantem. Aku ngetawain mereka sampe capek."

"Capek nggak hari ini?" Tanya Nathan khawatir, pasalnya adiknya memiliki fisik yang cukup lemah, akan mudah sakit saat sudah kelelahan. Ia hanya khawatir Maureen akan sakit sementara gadis itu

order di novel.lengkap (shopee)

sebentar lagi akan ujian akhir, dan Maureen juga harus belajar untuk penerimaan ujian masuk universitas.

"Capek, dikit." Maureen menyeringai. "Tapi seneng juga."

"Ya udah, istirahat. Tidur."

Maureen mengangguk, berbaring di samping kakaknya.

"Mas tungguin sampai tidur." ucap Nathan ikut merebahkan kepala di bantal Maureen.

Maureen tersenyum dan memeluk kakaknya dengan manja. "Nyanyi dong," pintanya dengan suara manja.

Nathan mengusap kepala adiknya, membelai rambut panjang nan lembut itu dan mulai menyanyikan lagu kesukaan adiknya sebagai *lullaby* pengantar tidur. Tidak lama, Maureen sudah terlelap damai dalam pelukan hangat kakaknya.

order di novel.lengkap (shopee)

***

"Kemarin lo ke mana?" Tanya Kiki saat Maureen datang ke sekolah pagi harinya.

"Oh, ada kegiatan sosial."

"Lo foto sama keluarga Zahid? Bener 'kan ini keluarga Zahid?" Kiki memperlihatkan foto yang diposting Maureen kemarin. Foto yang memperlihatkan mereka tengah makan bersama di Butterfly.

"Ya." Maureen meletakkan tasnya ke atas meja.

"Gilaaaaa, bening-bening banget mereka. Gue *follow* semua akun sosmed keluarga mereka, tapi mereka jarang post apa-apa. Kalaupun ada, *story* doang. Itu pun biasanya tentang kerjaan."

Maureen hanya tersenyum. Keluarga Zahid memang jarang menunjukkan diri ke publik, mereka memang sedikit menjaga privasi

order di novel.lengkap (shopee)

keluarga mereka. Maureen bahkan meminta izin sebelum mengunggah foto itu ke laman media sosialnya demi menghormati privasi yang mereka jaga selama ini. Ketika mereka memberi izin, barulah gadis itu memposting foto-foto itu. Ia tidak mau menimbulkan kekacauan yang tidak disengaja untuk keluarga konglomerat itu. Meski sejujurnya keluarga Reavens juga salah satu taipan terkenal di Asia.

"Eh, Reen, yang duduk di ujung siapa, sih? Cakep." Kiki memperlihatan foto itu kepada Maureen.

"Oh, adiknya Mas Nick yang kecil. Namanya Arsen."

"Sekolah di mana?"

"Udah kuliah tahun pertama di London."

"Ah … sayang banget. Jauh."

"Kalau yang ini?" Kiki menunjuk wajah Eliz.

"Adiknya Mas Nick yang perempuan."

order di novel.lengkap (shopee)

"Wajahnya cantik banget, tapi ada kesan jutek. Eh, dia jutek nggak sih?"

"Nggak juga, dia jutek sama orang yang bikin dia sebel aja."

"Lain kali kalau ada kegiatan sosial, ajak gue lagi, dong."

Maureen tertawa. "Gue juga diajak, Ki. Masa iya gue ngajak orang lain? Nggak sopan banget dong gue. Lagian ini tuh acara khusus dari yayasan punya Mamanya Mas Nick. Nggak bisa sembarang orang. Takut, ah, ntar mereka marah."

"Ih, padahal 'kan kepengen kenalan sama mereka."

"*Guys! Guys*! Tugas kalian udah dikirim ke Miss Jola?" Meyra tiba-tiba datang dan duduk di samping Kiki. "Gue belum, lupa!"

Maureen menghela napas panjang seraya mengusap bahu sahabatnya sambil tersenyum sedih. "Lo harus kuat." Ucapnya dramatis lalu mulai membuka bukunya

order di novel.lengkap (shopee)

sementara Meyra sudah ingin menangis karena itu merupakan tugas yang begitu penting.

Seraya menunggu guru mereka masuk ke kelas, Maureen membaringkan kepala ke atas meja seraya memerhatikan foto yang diambilnya saat makan bersama keluarga Nick kemarin. Seorang pelayan restoran membantunya mengambil foto itu. Nick duduk di samping kanannya sementara Siena duduk di samping kiri. Maureen mengernyit ketika menyadari Nick bukan melihat ke arah kamera melainkan menatap ke arahnya. Ia memperbesar foto itu untuk melihat lebih jelas. Benar saja! Nick berpangku dagu dan menatapnya sementara ia tersenyum cantik ke arah kamera.

Gadis itu menegakkan tubuh dan memerhatikan foto itu seksama.

Ia tidak salah lihat, 'kan? Nick benar-benar memandanginya? Atau Nick memandangi ibunya yang ada di samping kiri Maureen?

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen tidak bisa melihat ke arah mana mata Nick memandang karena yang terlihat di foto hanya wajah bagian samping pria itu.

Jantungnya berdebar keras memikirkan Nick benar-benar memandang ke arahnya. Mengapa pria itu menatapnya dan bukannya melihat ke kamera?

Senyum tiba-tiba merekah di wajah Maureen tanpa ia sadari, ia terus memandangi foto itu, lebih tepatnya memandangi Nick di foto itu. Ia tidak menyadari hal ini saat memposting foto itu kemarin. Maureen memalingkan wajah menatap jendela kelas seraya tersenyum kecil, ia tidak tahu apa yang membuatnya tersenyum saat ini, namun tiba-tiba saja perasaannya menjadi bahagia.

***

"Holy mother fucking shit!"

order di novel.lengkap (shopee)

"O-ow." Nick menatap Daisy yang mengumpat lantang saat memasuki ruangannya. "*What's up*?" Tanyanya saat Daisy duduk di depannya dengan wajah kesal.

"Kalau aja ini bukan proyek pertama aku, aku udah tonjok dia habis-habisan!"

"*Who's that*?"

"*Your fucking friend*!"

"Nathan?"

"Siapa lagi?!" bentak Daisy. "Dia tuh kenapa sih, Nick? Bisa nggak dia jangan ganggu aku terus? Aku capek!"

"Reaksi kamu yang kayak begini, yang bikin Nathan jadi seneng godain kamu."

"Dia terus aja bahas masalah pacar aku, apa sih yang salah dari pacar aku?!"

Nick mengangkat bahu. "Karena aku nggak kenal pacar kamu, jadi aku nggak tahu."

order di novel.lengkap (shopee)

"Bilang sama dia, setelah proyek kerja sama kami selesai, dia harus menyingkir jauh-jauh dari hadapan aku."

"*Yes, Ma'am*. Bakal aku sampein ke dia."

"Awas kalau kamu lupa!"

Setelah Daisy pergi, Nick menghela napas lalu meraih ponselnya untuk menghubungi Nathan.

"*What's up, Bro*?"

"Nath, berhenti mengganggu Daisy, *please*." Pinta Nick.

Nathan tertawa. "Gue nggak ganggu dia."

"Kalau begitu, berhenti buat bahas tentang pacar dia. Gue capek dimaki-maki sama dia terus gara-gara elo."

Nick tahu bahwa Nathan sedang menyeringai di seberang sana. "Rileks, Brother. Gue cuma mau main-main aja."

order di novel.lengkap (shopee)

"Jangan main-main kalau nanti lo malah terseret dalam permainan lo sendiri."

"*Trust me*, nggak bakal."

"Jangan terlalu yakin." Nick memperingati. "Gue cuma nggak mau terus-terusan jadi tumbal. Jadi dia minta setelah kerja sama kalian selesai, lo jangan ganggu dia lagi."

"*Yes, Daddy*." Cibir Nathan.

"Gue serius, lo tahu dia adik kesayangan Rai, 'kan? Lo sahabatan sama Mas Rai udah berapa lama? Lo mau dia marah karena lo ganggu adiknya?"

"Apa gue pernah marah waktu lo ganggu adik gue?"

"Tapi gue nggak pernah bikin Maureen kesal kayak yang lo lakuin ke Daisy. Apa lo mau kalau gue lakuin hal yang sama?"

"Jangan pernah berpikir buat bikin Maureen kesal, Nick." Nada suara Nathan berubah

order di novel.lengkap (shopee)

mengancam, "Atau gue bakal bikin lo kehilangan salah satu kaki."

"Ancaman yang sama buat lo." Tegas Nick. "Jangan ganggu Daisy lagi. Gue serius, Nath. Nggak peduli kita bersahabat udah berapa lama, tapi kalau lo ganggu Daisy lagi, gue bakal balas apa yang lo perbuat." Jika Nathan bisa mengancam, maka Nick juga bisa melakukannya. Nathan harus tahu bahwa Nick yang sedang marah bukanlah teman yang menyenangkan. Pria itu mungkin selama ini terlihat sabar, tapi untuk hal-hal tertentu, Nick tidak peduli dengan kesabarannya.

Nathan hanya menghela napas perlahan. "*Okay, deal*." Nathan mengerti betapa seriusnya situasi yang terjadi saat ini. Rasanya memang ia sudah terlalu sering menggangu Daisy hingga ia yakin Daisy pasti membencinya.

Nick mematikan panggilan dan bersandar lelah di kursinya. Saat ia hendak

order di novel.lengkap (shopee)

melanjutkan pekerjaannya, sebuah pesan masuk dari Maureen.

Maureen: Mas, pulang kerja jam berapa? Aku mau traktir Mas makan.

Kekesalan Nick seketika menguap, pria itu tersenyum dan segera membalas pesan itu.

Nick: Kamu sudah pulang sekolah?

Maureen: Udah, nih aku lagi di jalan pulang ke rumah.

Nick: Makan malam sama Mas? Mas jemput ke rumah jam enam.

Maureen: Oke. Makan di mana?

Nick: BlackRoses.

Maureen: Okay, see you, Mas.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick: See you.

Pria itu menahan senyum seraya meletakkan ponselnya ke atas meja. Ia segera melanjutkan pekerjaannya agar ia tidak perlu lembur hari ini untuk menyelesaikan semuanya.

Tepat pukul enam, Nick berdiri di teras rumah Maureen. Ia menekan bel dan tak lama Bu Beta membukakan pintu untuknya.

"Mas Nick, mari masuk, Mas."

Nick tersenyum sopan dan melangkah masuk.

"Sebentar Ibu panggilkan Mbak Maureen."

"Terima kasih, Bu."

Nick duduk di sofa seraya menunggu, tak lama, ia mendengar langkah kaki menuruni tangga. Pria itu berdiri dan berbalik. Lalu tertegun ….

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen mengenakan dress berwarna hitam. Rambutnya terurai indah, penampilannya malam ini terlihat jauh lebih cantik dan sedikit lebih dewasa daripada biasanya. Maureen tidak mengenakan *sneakers*, gadis itu mengenakan sandal berhak yang tak terlalu tinggi berwarna hitam.

Cantik, itu yang terbesit dalam benak Nick saat melihat Maureen berdiri di depannya.

"Udah lama nunggu?" Tanya Maureen.

Nick menggeleng sambil berdehem. "Nggak, Mas baru aja datang."

"Berangkat sekarang?"

Nick mengangguk. "Nathan belum pulang?"

Maureen menggeleng. "Mas Nathan ke Bali sore tadi, ada kerjaan. Lusa baru balik."

"Ah, kamu sendirian di rumah?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Ya."

Nick membukakan pintu Roll Royce hitamnya untuk Maureen. Setelah gadis itu duduk dan memasang sabuk pengaman, barulah Nick masuk ke kursi pengemudi. Ponselnya bergetar saat ia memasnag sabuk pengamannya.

Nathan: Gue di Bali. Adik gue sendirian. Lo ajakin makan, gih. Temenin dia dua hari ini. Lusa gue pulang. Titip adik gue, Bro. Jangan lo apa-apain, gue bacok lo!

Nick: Okay.

"Kakak kamu baru saja kirim *chat*, nyuruh Mas ngajakin kamu makan."

"Oh, ya? Mas Nathan sering nyuruh Mas jagain aku kalau dia lagi pergi, ya?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Ya. Dia khawatir kamu sendirian."

"Padahal aku nggak apa-apa kok sendiri. Cuma agak sepi aja."

Nick mengemudikan mobilnya meninggalkan perkarangan rumah mewah Maureen. Ia tak berhenti melirik penampilan gadis itu malam ini.

"Mas langsung dari kantor?"

"Ya."

Maureen pun tak bisa menghentikan diri untuk tidak melirik ke arah Nick. Pria itu masih mengenakan kemeja berwarna abu-abu, dasi sudah lepas dari lehernya dan kedua lengan kemeja juga sudah digulung hingga ke siku. Pria itu mengenakan kacamata yang menurut Maureen malah menambah ketampanannya.

Ia memandangi wajah Nick dari samping. Teringat dengan foto kemarin, ia masih bertanya-tanya apa pria itu memang menatapnya? Atau menatap ibunya?

order di novel.lengkap (shopee)

"Ada apa?" Nick tiba-tiba menoleh dan membuat Maureen tergagap. Gadis itu segera menggeleng dan memalingkan wajah.

"Nggak. Aku … jarang lihat Mas pakai kacamata."

"Mata Mas agak kering dari pagi." Nick hendak melepas kacamatanya tetapi Maureen menahannya.

"Jangan dilepas, nggak apa-apa, pakai aja. Cakep, kok."

Satu alis Nick terangkat, lalu pria itu tersenyum dan mengenakan kembali kacamatanya. Satu jam kemudian mobil Nick memasuki BlackRoses, restoran yang juga merupakan salah satu aset milik keluarga Zahid. Ketika hendak turun dari mobil, Maureen mengingatkan Nick bahwa ia yang akan membayar makanan mereka malam ini.

"Inget, Mas. Aku yang traktir."

order di novel.lengkap (shopee)

Nick mengangguk. “Iya, Mas inget.”

“Pokoknya Mas jangan bayar apa-apa dan pesan menu yang Mas suka, pesan aja semua yang Mas pengen.”

Nick tertawa, mendekatkan wajah untuk menatap Maureen seraya meletakkan telapak tangannya di puncak kepala gadis itu.

“Iya, Mas tahu.” Ucapnya lembut seraya membelai sekilas kepala itu sebelum membuka pintu mobil dan keluar.

Di tempatnya, Maureen kembali merasakan debar jantung yang menggila. Aroma parfum Nick tercium jelas olehnya, memenuhi udara di dalam mobil. Terlebih saat jarak wajah mereka yang berdekatan barusan, sempat membuat napasnya tertahan beberapa detik.

Duh, jantung, kenapa sih malah main drum di dalam sana?

order di novel.lengkap (shopee)

Nick membukakan pintu mobil untuknya dan Maureen segera turun. Pria itu meraih tangannya dan menggandeng Maureen masuk. Mereka memilih ruangan *outdoor* karena cuaca malam ini cukup cerah dan tidak terlalu kering. Nick membiarkan Maureen yang memesankan makanan untuknya. Wanita itu memesan cukup banyak makanan untuk mereka berdua.

"Yakin habis kalau mesan menu sebanyak itu?" Tanya Nick.

"Kan ada Mas yang habisin." Gadis itu tersenyum miring. "Harus habis loh."

Nick menggeleng-gelengkan kepala sambil menahan senyum. Sementara Maureen sendiri tertawa pelan. Ia memang sengaja memesan banyak makanan agar Nick menghabiskan semuanya.

"Mas."

order di novel.lengkap (shopee)

"Ya?" Nick menoleh seraya mengunyah makanan. Menatap Maureen yang mengunyah dengan pelan.

"Boleh aku nanya sesuatu?"

"Boleh."

"Mas beneran belum pernah pacaran?"

Nick diam sejenak, lalu menggeleng. "Ya."

"Kok, bisa?"

"Kenapa nggak?"

"Ya … ya …. Mas tuh cakep, masa nggak pernah pacaran?"

"Nggak tertarik."

"Serius?" Maureen memelotot. "Emangnya nggak ada perempuan cantik yang menarik perhatian Mas?"

Nick berhenti mengunyah dan menatap Maureen lekat. "Sejujurnya … ada."

order di novel.lengkap (shopee)

"Siapa?" Tanya Maureen cepat. Tak berpikir panjang bahwa ia tampak begitu bersemangat bertanya.

"Hm …. Seseorang."

"Mas udah nyatain perasaan sama dia."

Nick menggeleng. "Nggak."

"Kenapa?"

"Karena Mas rasa belum waktunya."

"Kok, gitu?"

Nick hanya tersenyum simpul. Sengaja untuk tidak menjawab.

"Dia orang mana? Maksud aku … orangnya di Sydney?"

Nick menggeleng. "Nggak."

"Di Jakarta?!" tanyanya lagi.

Nick hanya tersenyum. "Mungkin."

order di novel.lengkap (shopee)

"Kok, mungkin?"

Lagi-lagi Nick hanya mengangkat bahu. "Karena belum pasti dia akan menetap di mana."

"Untuk saat ini, orangnya di mana?"

Nick memandang lekat Maureen, menatap lurus pada kedua mata gadis itu yang jernih dan bulat.

"Dekat." Ucap Nick.

"Dekat? Ih, Mas ngomongnya jangan sepotong-sepotong, deh. Aku tuh jadi bingung."

Nick hanya tertawa singkat. "Kamu makan aja. Nggak usah kepo."

Maureen cemberut dan kembali menyuap makanannya. Sementara Nick diam-diam melirik ekspresi di wajah gadis itu. Gadis itu cemberut seraya mengunyah makanan.

order di novel.lengkap (shopee)

“Sekarang orangnya ada di Jakarta?” Tanya Maureen lagi.

“Kenapa kamu ingin tahu?” Nick balik bertanya.

“Ya … ya … penasaran aja,” Maureen memalingkan wajah saat Nick menatap lurus kepadanya. Tiba-tiba ia menjadi gugup dan juga malu karena terlalu semangat bertanya perihal privasi pria itu. Nick pasti tidak nyaman dengan pertanyaannya. Harusnya Maureen menahan diri sejak awal, tegurnya pada diri sendiri. “Maaf aku nanyain hal yang penting kayak gini, lupain pertanyaan aku barusan.” Ucap Maureen pelan.

Nick diam, tidak merespon dan hanya menatap gadis itu. Mengapa Maureen tampak bersedih? Namun Nick juga tidak ingin mengungkapkan siapa sebenarnya wanita yang disukainya. Ia ingin menyimpannya untuk dirinya sendiri. Setidaknya untuk saat ini.

order di novel.lengkap (shopee)

Lagipula, mana mungkin ia mengatakan bahwa gadis yang ia sukai sedang duduk di depannya saat ini? Maureen pasti akan syok dan akan langsung pulang ke rumah karena ucapannya.

***

Mereka berjalan kaki menyusuri kafe-kafe yang ada di area itu. BlackRoses berada di kawasan yang ramai, beragam restoran dan kafe-kafe estetik mengelilingnya. Mereka mencari udara segar dengan berjalan-jalan di sekitar restoran.

"Mas." Maureen menoleh dan mendongak menatap pria tinggi di sampingnya.

"Hmm?" Nick menunduk. "Ada apa?"

"Teman aku … katanya suka sama Mas. Mas tertarik nggak sih sama anak SMA?"

order di novel.lengkap (shopee)

Nick tertawa. “Nggak.” Ucapnya tersenyum simpul seraya melangkah.

“Beneran?” Maureen menyusulnya. “Temen aku bakal patah hati, dong.”

“Suruh dia cari pria lain yang seumur.”

“Tapi Om Erlan bilang kalau punya pasangan yang lebih tua itu bisa bikin awet muda.”

Nick berhenti melangkah dan membungkuk, menatap gadis itu lekat. Matanya sejajar dengan kedua mata Maureen.

“Teori itu belum terbukti kebenarannya.”

“Kalau gitu, bisa dicoba, ‘kan? Buat dibuktiin.”

Nick menegakkan kembali tubuhnya dan menggeleng. “Mas nggak tertarik pacaran sama anak SMA.”

order di novel.lengkap (shopee)

"Karena takut dianggap pedofil? Pacaran beda usia di jaman ini biasa aja, Mas. Nggak bakal dianggap gila sama orang."

"Bukan itu alasannya."

"Lalu?"

Nick berhenti lagi untuk menoleh kepada Maureen. "Karena lebih baik dia fokus pada pendidikannya dulu."

"Pacaran nggak bikin anak SMA lalai sama tugas sekolah, kok. Temen aku banyak yang pacaran sama teman kelas lain, dan mereka masih bisa belajar dengan baik."

"Tetap aja lebih baik pentingkan belajar dulu daripada pacaran."

Nick kembali melangkah dan Maureen mengikuti langkahnya. Pria itu tiba-tiba berhenti dan berbalik, membuat Maureen menabrak dadanya. Gadis itu mengusap keningnya sambil mendongak. "Mas kok berhenti mendadak, sih?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Kamu lagi suka sama seseorang?" Tanya Nick tiba-tiba.

Maureen mendongak, menatap pria itu lekat. "Hmm … nggak." Remaja itu menggeleng. "Kenapa?"

Nick membungkuk dan menatap serius kedua mata Maureen. "Jangan pacaran dulu. Kamu harus pentingkan kelulusan kamu dulu atau setidaknya sampai kamu berhasil masuk ke salah satu universitas impian kamu."

"Dan kalau aku pacaran sebelum lulus?"

Nick menggeleng tegas. "Tidak boleh."

"Kenapa nggak boleh? Mas bukan kakak aku."

"Nathan pasti akan bilang hal yang sama."

Bibir gadis itu mengerucut. "Daddy nggak pernah larang aku buat pacaran, kok."

order di novel.lengkap (shopee)

"Tapi Mas yakin Daddy kamu lebih suka kalau kamu fokus belajar dan tidak memikirkan pacaran untuk saat ini."

"Dan kalau aku suka sama seseorang, gimana?"

"Kamu bisa menahannya sampai kamu lulus, dan juga sampai diterima di salah satu universitas yang kamu mau."

"Dan kalau aku tetap kepengen pacaran sebelum kuliah, gimana?" Ia tersenyum miring, menggoda pria itu.

Nick tersenyum geli, menggeleng seraya menepuk puncak kepala Maureen. "Mas nggak akan izinin."

"Emangnya Mas bisa larang aku? Mas bukan kakak aku ataupun Daddy."

Nick tersenyum miring dan membungkuk, jarak wajah mereka begitu dekat hingga Maureen bisa mencium aroma tubuh pria itu. "Kamu nantangin Mas?" Tanya Nick dengan suara parau.

order di novel.lengkap (shopee)

Sepuluh

Maureen mundur selangkah saat wajah Nick terlalu dekat dengan wajahnya. Karena ia mundur tanpa melihat, Maureen salah berpijak hingga ia hampir terjatuh, beruntung Nick segera menarik pinggangnya dan memeluk gadis itu di dada.

Dug dug dug ….

Maureen bisa mendengar suara detak jantungnya sendiri yang menggila. Ada apa ini? Bagaimana kalau sampai Nick mendengar suara detak jantung Maureen yang sekeras ini? Gadis cantik itu tiba-tiba menjadi panik.

"Kamu baik-baik aja?" Bisikan Nick begitu dekat dengan telinganya.

Maureen mengangguk, buru-buru melepaskan diri. Ia menjadi salah tingkah

order di novel.lengkap (shopee)

dan memalingkan wajah, tidak berani menatap kedua mata Nick.

"Ayo, Mas. Pulang. Aku ngantuk." Ucapnya melangkah lebih dulu menuju mobil Nick yang terparkir di restoran. Sementara Nick tersenyum simpul, ia menyadari rona pink di kedua pipi Maureen malam ini.

Keesokan harinya ….

Maureen berlari-lari kecil menghampiri Nick yang menunggu di samping mobilnya. Pria itu menjadi pusat perhatian karena ketampanan yang sangat sulit diabaikan.

"Kok, Mas Nick yang jemput? Pak Arif mana?" Tanya gadis itu seraya masuk ke mobil.

"Kebetulan Mas tadi lewat sini jadi jemput kamu sekalian. Pak Arif sudah pulang. Tadi ekskul apa?"

"Drama." Maureen memasang sabuk pengaman. "Aku bosan banget di ekskul drama mulu, kepengen ambil ekskul basket.

order di novel.lengkap (shopee)

Tapi dulu aku pernah pingsan di lapangan karena kecapean, jadinya Mas Nathan ngelarang aku ambil ekskul apa pun yang berhubungan dengan olahraga. Bayangin aja, Mas. Tiga tahun berturut-turut aku di ekskul drama, udah karatan. Bentar lagi aku bakal jadi artis kayaknya karena kemampuan akting aku sudah setara sama aktris senior."

Nick tersenyum kecil seraya menjalankan kendaraannya meninggalkan sekolah. Pri itu mendengarkan Maureen bercerita tentang kegiatannya hari ini, tentang adik-adik kelas yang belum lama bergabung di dalam klubnya, tentang Maureen yang akan meninggalkan jabatannya sebagai wakil ketua klub dalam waktu dekat karena kelulusannya sudah di depan mata.

"Capek, Mas. Haus." Ucap gadis itu setelah selesai menceritakan semua kegiatannya kepada Nick yang senantiasa mendengarkan.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick meraih air mineral yang selalu tersedia di dalam mobilnya, memberikannya kepada gadis itu setelah membukakan tutup botolnya.

"Mas Nick baru pulang dari kantor?" Tanya Maureen seraya menyerahkan kembali botol itu kepada Nick yang menghabiskan sisanya, lalu meletakkan kembali botol yang nyaris kosong itu ke tempat semula.

"Iya."

"Tumben sore udah pulang."

"Hari ini kerjaan Mas nggak begitu banyak. Mau langsung pulang atau makan dulu?"

"Makan di rumah aja, gimana? Aku ada tugas yang harus dikerjain."

"Oke, Mas bantuin ngerjain tugasnya nanti."

Maureen mengangguk dengan senyuman manis, ia meraih ponsel untuk mengecek pesan dari kakaknya.

order di novel.lengkap (shopee)

Mas Nathan: Jangan lupa makan.

Maureen: Iya, Mas. Kapan pulang?

Mas Nathan: Kayaknya Mas nambah sehari lagi di sini.

Maureen: Kok, gitu?

Mas Nathan: Kerjaan Mas masih banyak, Reen. Nggak apa-apa, 'kan?

Maureen menekuk wajah seraya mengetikkan balasan untuk kakaknya.

Maureen: Ya udah, nggak apa-apa. Tapi beneran karena kerjaan, 'kan? Bukan karena Mas liburan diam-diam di sana?

Mas Nathan: Mas kerja, Princess.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen: Ya udah, selesaikan cepet kerjaannya terus pulang.

Mas Nathan: Oke.

"Mas Nathan belum bisa pulang besok, katanya mesti nambah sehari lagi di Bali."

"Mungkin kerjaan dia banyak di sana." jawab Nick.

"Tapi kok aku ragu, ya? Soalnya tadi aku ngeliat status Mas Nathan lagi *surfing*."

"Oh, ya?" Nick menoleh padanya.

Maureen mengangguk. "Iya, Mas. Masa lagi sibuk sempet *surfing*?"

"Mungkin aja dia ada waktu senggang sebentar."

"Hmm … mungkin." Jawab Maureen pelan.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick menemani Maureen mengerjakan tugas sekolahnya di ruang santai. Gadis itu duduk bersila di atas karpet sementara Nick membaca buku di sofa.

Nick diam-diam melirik Maureen yang sedang fokus belajar, pria itu mengeluarkan ponsel dan memotretnya. Entah mengapa, memotret gadis itu diam-diam sudah menjadi hal yang sering dilakukannya akhir-akhir ini.

Pria itu mengecek WhatsApp lalu mengernyit saat melihat apa yang Nathan posting di sana. Pria itu sedang berada di bar? Nick melirik Maureen, jika gadis itu tahu kakaknya sedang bersenang-senang sendirian di Bali, gadis itu pasti akan merajuk.

"Ehem!" Nick berdehem.

"Mas haus?" Maureen menoleh padanya.

Nick menggeleng. "Kamu udah hubungi Nathan?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Ah, iya. Mas Nathan belum kirim *chat*." Maureen meraih ponsel dan mengeceknya. Ia mengernyit saat kakaknya yang biasa cerewet tidak mengiriminya pesan malam ini. "Tumben nggak ada."

"Hmm … coba periksa statusnya, mungkin dia sedang sibuk."

"Nggak ada." Maureen menunjukkan layar ponselnya kepada Nick. "Cuma foto tadi siang waktu dia *surfing*."

Jadi, Nathan menyembunyikan status ini dari adiknya? Nick menahan seringai, jika Maureen tahu Nathan menyembunyikan status ini darinya, apa gadis itu akan marah? Tiba-tiba terlintas ide usil di kepala Nick. Anggap saja ingin balasan untuk Nathan karena terus menganggu Daisy.

"Tapi kok di hape Mas ada foto ini?" Nick menunjukkan layar ponselnya kepada Maureen dengan wajah polos.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen memelotot, meraih ponsel Nick untuk melihat dengan jelas foto itu.

"Mas Nathan lagi di klub? Bukannya dia lagi sibuk? Terus kenapa di aku nggak ada status ini? Mas Nathan *hide* aku?! Dia liburan sendiri nggak ngajak-ngajak aku?!" Maureen meradang di tempatnya.

"Mungkin." Nick mengangguk seraya menahan senyum.

Nath, sorry, tapi sesekali lo harus dibalas, batin Nick tersenyum saat melihat raut wajah Maureen yang berubah kesal.

Rasanya hidup Nathan tidak akan tenang setelah pria itu kembali ke Jakarta!

***

"Mas."

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen masuk ke kamar Nathan dan langsung naik ke atas tempat tidur pria itu, sementara Nathan duduk di sofa sedang memeriksa pekerjaannya. "Hmm, kenapa?" Tanya Nathan tanpa menoleh.

Maureen berbaring tengkurap di atas kasur, meraih bantal Nathan dan memeluknya di dada.

"Mas kok nggak pacaran?"

Pertanyaan dari Maureen membuat Nathan mengalihkan fokus dari pekerjaannya. Ia menatap adiknya yang sedang menatapnya dari tempat tidur.

"Kenapa nanya begitu? Tumben."

"Mas nggak kesepian?"

Nathan menggeleng. "Nggak. Mas terlalu sibuk sampai nggak pernah ngerasa kesepian."

"Yakin?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Iya. Kenapa? Kamu ngerasa kesepian? Kepengen pacaran?" Tanya Nathan penuh selidik.

"Nggak, aku tuh nanya Mas Nathan, kenapa Mas malah nanya balik, sih?"

"Soalnya tumben kamu nanyain hal begitu."

"Mas 'kan udah dewasa, ya … siapa tahu aku kepengen punya keponakan."

Nathan menyeringai. "Sepupu kita banyak yang udah punya anak, keponakan kamu udah banyak. Sana, rebut salah satu dan bawa ke sini buat temen main."

"Ih, mana bisa begitu, emangnya mereka boneka?"

Nathan hanya tertawa, melanjutkan kegiatannya memeriksa email-email yang masuk.

"Mas nggak kepengen nikah?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Pengen, tapi nanti. Nggak tahu kapan. Tunggu aja bulan jadi lima."

"Ih, ditanya serius, juga!" sebal Maureen melempar kakaknya dengan bantal. "Mom udah kepengen punya cucu, Mas."

"Mom bisa cari cucu lain dulu, Mas belum kepengen punya anak."

"Ribet ngomong sama Mas." Maureen berbaring terlentang, memainkan bantal dengan tangannya. "Mas kenapa nggak pacaran? Kali ini jawabnya serius."

"Mas nggak kepengen berkomitmen, karena Mas belum yakin bisa memegang penuh komitmen itu."

"Karena Mas bukan tipe orang yang setia?" Maureen kembali tengkurap menatap kakaknya. "Aku bener, 'kan?"

Senyum Nathan melebar. "Setia itu hanya dengan orang yang tepat, *Princess*."

order di novel.lengkap (shopee)

"Halaah, bilang aja emang Masnya aja yang *playboy*."

"Mas emang masih kepengen main-main, nggak niat mau serius sekarang. Banyak hal yang menyita waktu Mas. Pekerjaan dan Eagle Eyes. Jadi Mas nggak yakin buat jalin hubungan kalau Mas aja udah kewalahan setiap hari, karena merasa dua puluh empat jam dalam sehari nggak cukup buat menyelesaikan semua tanggung jawab yang harus Mas penuhi. Belum lagi ngurusin kamu yang cengeng dan nggak bisa apa-apa, yang dikit-dikit nangis dan bawel. Yang tahunya cuma ngadu ke Mommy."

"Ih, kenapa jadi aku yang kena?" Maureen beranjak dari kasur seraya membawa bantal untuk memukul kepala kakaknya. "Mas jangan jadiin aku kambing hitam, ya!"

Nathan tertawa keras seraya melindungi kepala dari amukan adiknya. Maureen terus memukulnya dengan bantal kuat-kuat sampai gadis itu puas.

order di novel.lengkap (shopee)

"Aku nggak cengeng!"

"Oh, ya?" Nathan bersidekap. "Kemarin aja kamu masih nangis sambil telepon Mas karena ngerasa sepi di rumah. Terus maksa-maksa Mas buat pulang cepet dari Bali."

"Ya itu … itu …." Maureen menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Ya itu karena Mas janjinya cuma sebentar tahu-tahunya malah lama."

"Kan Mas kerja, bukan liburan."

"Tapi Mas *upload* foto lagi di pantai, *surfing*!"

"Itu Mas lagi ada waktu luang dua jam, jadi Mas manfaatin aja buat *surving* sebentar."

"Ngelessss, bilang aja emang Mas mau liburan tanpa aku!"

"Kamu fitnah."

"Nggak! Aku lihat dari hapenya Mas Nick kalau Mas lagi di bar, Mas sengaja *hide* aku biar aku nggak lihat!"

order di novel.lengkap (shopee)

"O-ow." Nathan hanya menyeringai. "Upss, *sorry, Princess*. Mas cuma minum sebentar."

"Mas bohong! Katanya kerja tapi malah ke klub!" Maureen memukulnya lagi, setelah gadis itu puas, ia melempar bantal ke lantai. "Aku mau telepon Mommy dan bilang kalau Mas main-main di Bali tanpa ngajak aku."

"Ah, sial." Nathan menggaruk tengkuknya dan segera berlari mengejar adiknya. "Mas minta maaf." Ucapnya memegangi tangan adiknya yang mungil.

"Nggak menerima permintaan maaf!" Maureen mendorongnya kasar dan kembali melangkah menuju kamarnya.

"Mas janji bakal ngajak kamu liburan bulan depan."

"Nggak mau!"

"Kita ke Universal Studio Singapore, atau kamu ke Jepang?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Nggak!" Maureen membuka pintu dan masuk ke kamar, gadis itu membanting pintu kamar tepat di depan wajah kakaknya. Saat Nathan memutar *handle* pintu, pintu kamar terkunci dari dalam.

"Nick sialan." Umpat Nathan pelan seraya kembali ke kamarnya. Tidak lama, ponselnya bergetar dan nama 'Mom' tertera di layarnya. "Maureeeeeeen." Kesalnya seraya meraih ponsel dan menjawab panggilan itu. "Hai, Mom, lagi—"

"Kamu ke Bali ninggalin adik kamu sendirian di Jakarta? Kamu malah senang-senang sementara adik kamu sendirian di rumah? Kalau tahu begitu lebih baik Mom bawa Maureen balik ke Kanada …."

Nathan menjauhkan ponsel dari telinganya saat suara ibunya terdengar marah, ia memutar bola mata dan menghela napas pelan, adiknya yang cengeng pasti menambah-nambah cerita hingga terdengar dramatis.

order di novel.lengkap (shopee)

"Nath! Kamu dengan Mommy?!"

Nathan menggaruk kepalanya, menempelkan ponsel itu ke telinganya lagi.

"Dengar, Mom."

"Mom nggak mau tahu, kamu harus bawa adik kamu liburan dalam waktu dekat, kalau nggak Mom bakal pulang ke Jakarta buat jemput Maureen. Siapa sih yang nangis-nangis minta supaya Maureen jangan dibawa ke Kanada? Siapa yang janji bakal jagain adiknya baik-baik tapi malah ingkar?" sindir ibunya.

"Iya, aku salah. Aku minta maaf."

"Urus adik kamu yang benar, Nath. Kamu sendiri yang janji sama Mommy bakal jagain Maureen baik-baik di sana. Kamu yang mohon-mohon sama Daddy biar jangan bawa adik kamu ke sini. Lupa?"

"Nggak lupa, Mom." Jawab Nathan pelan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Kalau kamu bikin adik kamu nangis lagi, Mommy pites kepala kamu."

"Iya, nggak lagi."

"Jangan lupa besok bawa adik kamu makan bareng, kasian dia udah beberapa hari makan sendirian."

Siapa yang bilang sendirian, dia makan bareng sama Nick terus, kok. Omel Nathan dalam hati.

"Iya, Mom." Tapi jawaban yang aman adalah mengiyakan semua perkataan ibunya agar nyonya besar yang sangat disayanginya itu berhenti mengomelinya.

"Jangan lupa, ya."

"Iya, Mom."

"Dan juga …." Satu jam lamanya, Nathan harus mendengarkan ocehan ibunya.

order di novel.lengkap (shopee)

***

Nathan mendekati Nick yang sedang berlari di *treadmill* dan memukul kepala sahabatnya itu dari belakang, membuat Nick mengumpat dan menatapnya tajam.

"Ngapain lo liatin status gue lagi di klub sama Maureen, hah?!"

Nick yang awalnya kesal langsung tertawa. "Sengaja." ucapnya santai.

"Gara-gara elo, dia nangis dan ngadu yang macam-macam sama nyokap gue. Lo tahu sendiri adik gue tukang drama, dia bahkan tiga tahun berturut-turut ngambil ekskul drama, jadi apa-apa dibikin drama, dan nyokap gue juga ratu drama, apa pun yang dibilang adik gue, dia percaya aja. Gue kena omel satu jam lebih tadi malam. Gara-gara elo, bangsat!"

Nick tertawa lebar sementara Nathan mengomel panjang lebar di sampingnya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Gue nyuruh elo jagain Maureen, bukannya malah manas-manasin dia." Nathan memukul kepala Nick lagi tetapi Nick dengan cepat menghindar.

"Dia yang nggak sengaja ngeliat status lo di hape gue. Padahal gue nggak sengaja buka."

Nick sengaja sebenarnya, agar Nathan dimarahi oleh adiknya.

"Keliatan di jidat lo kalau lo bohong." Nathan mulai berjalan di atas *treadmill*. "Sekarang gue mesti mikirin gimana caranya bawa Maureen liburan sementara pekerjaan gue banyak banget."

"Hmm." Nick hanya bergumam dan kembali berlari.

"Lo tanggung jawab."

"Kenapa gue?"

"Bawa Maureen ke Bali, atau ke Singapore atau ke Jepang sekalian. Gantiin gue buat ngajak dia liburan."

order di novel.lengkap (shopee)

"Gue?" Nick menunjuk dirinya sendiri. "Yakin lo?"

Nathan mengangguk. "Atau ajakin aja di ke Ancol. Sogok sama es krim, dia pasti seneng."

"Gue juga sibuk, Nath."

"Sebelum Maureen diajak liburan, dia nggak bakal berhenti ngungkit masalah ini ke nyokap gue. Bisa dipastikan nyokap gue bakal ngomelin gue tiap malam."

"Tapi dia mau ujian."

"Sesudah ujian kalau gitu."

Nick hanya diam dengan pikiran berkecamuk. "Lo yakin ngebiarin gue ngajak Maureen liburan?"

"Ya, tapi lo jangan berdua aja sama dia. Ajak Eliz dan Arsen juga."

Nick memutar bola mata. "Gue disuruh jagain bocah-bocah, begitu maksud lo?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Ya." Nathan menyeringai. "*Deal*, ya. Ntar gue bilang sama Maureen, dia akrab banget sama Eliz sekarang. Pasti dia seneng bisa liburan bareng sama adik lo."

Nick bisa saja menolak permintaan ini, namun … mengapa ia tidak melakukannya?

***

"Gimana ujian hari pertama?"

Maureen sedang duduk menekuk lutut di atas kursi belajarnya, rasanya ia lelah namun belum ingin istirahat.

"Capek." Gadis itu memegangi ponsel di salah satu tangan. "Ujiannya nggak begitu sulit, sih. Hampir semua yang aku pelajari ada di soal ujian."

"Kamu pasti akan lulus dengan nilai yang bagus."

order di novel.lengkap (shopee)

"Semoga aja." Maureen menggulir layar Ipadnya yang menampilkan contoh-contoh soal ujian untuk esok hari. "Mas lagi apa?"

"Lagi di bawah."

"Bawah mana?"

"Di halaman rumah kamu."

"Hah?" Maureen segera bangkit berdiri dan melangkah menuju jendela. Ia menyibak tirai jendela untuk mengintip. Ia melihat Nick sedang berdiri di halaman rumahnya dengan sebuah *paperbag* di tangan. Pria itu mengangkat *paperbag* ke atas saat melihat Maureen mengintip dari jendela. "Mas bawa apa?"

"Makanan buat kamu. Sini turun. Kaki Mas pegel berdiri terus sejak tadi."

"Tunggu di sana."

Maureen segera berlari hendak keluar kamar, tapi menyadari penampilannya yang acak-acakan, gadis itu menyerbu masuk ke

order di novel.lengkap (shopee)

dalam ruang ganti terlebih dahulu untuk berganti pakaian, tak lupa ia mengoleskan lipsgloss di bibirnya, gadis itu juga menyemprotkan sedikit parfum lalu keluar dari kamar.

"Mau ke mana?" Nathan yang menaiki tangga berpapasan dengan Maureen yang berlari turun ke bawah.

"Ke halaman."

"Ngapain?"

"Mas Nick antar makanan!" serunya menuju pintu.

Nathan mengernyit. Nick mengantar makanan untuk adiknya? Tumben! Nathan hendak ikut turun, tapi teringat dengan pekerjaan yang menunggunya di kamar, ia urung kembali ke bawah, memilih untuk meneruskan langkah menuju kamar.

Mungkin saja adiknya sedang lapar karena terlalu lelah belajar. Pikir Nathan seraya masuk ke dalam kamar. Ia mengintip ke luar

order di novel.lengkap (shopee)

melalui jendela, melihat Nick dan Maureen duduk di kursi taman. Nathan membiarkan sahabat dan adiknya mengobrol di bawah sana.

"Hai, Mas." Sapa Maureen dengan napas terengah karena berlari kencang dari lantai atas.

Nick tersenyum geli. "Kamu ngapain lari-lari?"

"Ah, takut Mas kelamaan nunggu." Gadis itu menyeringai dan duduk di kursi taman. Nick ikut duduk di sampingnya. "Mas bawain apa?"

"Nih." Nick menyerahkan *paperbag* itu ke atas pangkuan Maureen. "Roti kesukaan kamu."

"Ah … makasih, Mas." Gadis itu berbinar menatap beberapa roti dan biskuit di dalam *paperbag* yang Nick bawa. Nick juga membawakan dua botol susu rasa pisang

order di novel.lengkap (shopee)

untuknya. Maureen menerimanya dengan senyuman lebar. Susu pisang favoritnya.

Gadis itu memakan rotinya dengan lahap.

"Masih belajar?"

Maureen mengangguk. "Iya."

"Lebih baik istirahat. Saat ujian, lebih baik fokus untuk istirahat dan tidur yang cukup, jadi otak kamu akan jauh lebih fresh ketika bangun, daripada kamu paksa belajar semalaman. Kamu malah tidak bisa berkonsentrasi besok."

"Iya, tadinya udah mau istirahat, tapi belum ngantuk." Gadis itu meminum susunya. Saat ia menatap Nick, ia mengarahkan roti di tangannya ke depan bibir pria itu. "Mas mau?"

Nick menatap roti itu sejenak, lalu menggigitnya sedikit.

Maureen tersenyum manis dan menggigit rotinya dengan gigitan besar, yang membuat

order di novel.lengkap (shopee)

Nick menatapnya dengan senyuman geli. Ibu jari Nick mengusap sudut bibir Maureen yang terdapat krim di sana. Maureen berhenti mengunyah dan menoleh sementara Nick memalingkan wajah untuk menatap lurus ke depan.

"Selesai ujian, gimana kalau kita liburan?" Tanya Nick membuka percakapan setelah kecangungan selama beberapa detik.

"Mas Nathan juga udah bilang, katanya Mas ngajak aku liburan bareng Eliz dan Arsen. Memangnya, liburan ke mana, Mas?"

"Terserah kamu."

"Kok, terserah aku?"

"Eliz dan Arsen pasti ngikut aja mau ke mana."

"Hmm … kalau gitu, aku pikirin setelah selesai ujian aja."

Nick mengangguk.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas baru balik dari kantor?"

"Ya."

"Lembur, ya?"

"Ya, ada banyak pekerjaan hari ini."

"Kalau gitu, Mas pulang aja, istirahat."

"Kamu ngusir Mas?"

"Ih, nggak!" Maureen menggeleng cepat. "Tapi Mas kayaknya capek, jadi mending Mas istirahat di rumah. Wajah Mas udah keliatan capek soalnya."

"Sebentar lagi." pria itu bersandar di kursi, memandangi langit.

Maureen ikut mendongak memandangi langit. "Mas."

"Ya."

"Mas tahu nggak? Nggak jauh dari Jakarta ada yang namanya Bukit Bintang, katanya

order di novel.lengkap (shopee)

kita bisa ngeliat bintang dari atas bukit itu. Bintang-bintangnya cantik banget. Mas tahu tempatnya?"

"Nggak."

"Yaaaah, padahal aku mau ke sana." desah Maureen kecewa.

"Nanti Mas tanyain sama sepupu Mas, siapa tahu mereka tahu tempatnya."

"Bener?" Maureen menoleh dengan wajah berbinar. "Kalau Mas udah tahu tempatnya, Mas mau nemenin aku ke sana setelah ujian selesai?"

"Ya."

"*Thank you*, Mas …." Maureen refleks memeluk pria itu erat dari samping, setelah sadar apa yang ia lakukan, Maureen segera melepaskan pelukannya, ia duduk salah tingkah di samping Nick yang juga sedikit syok atas pelukan barusan. "Aku … aku …." Maureen berdiri. "*Thanks* buat roti dan biskuitnya. Mas pulang aja, mandi lalu

order di novel.lengkap (shopee)

istirahat. Jangan salah paham, aku nggak ngusir, aku cuma mau Mas istirahat. Wajah Mas udah kecapean banget kayaknya. Jangan sampai Mas sakit."

Nick ikut berdiri, membungkuk untuk menepuk puncak kepala gadis itu seraya tersenyum. "Iya. Kalau begitu Mas pulang, ya."

Maureen mengangguk "*Bye*, Mas."

"*Bye*."

Nick mengacak rambut Maureen sejenak sebelum berbalik dan melangkah menuju mobilnya. Maureen melambai pada pria itu sebelum Nick masuk ke dalam mobil. Setelah mobil Nick melaju pergi, barulah Maureen masuk ke dalam rumah.

"Dibawain apa?" Tanya Nathan yang menunggunya di anak tangga teratas.

"Roti dan biskuit." Maureen menunjukkan *paperbag* yang berisi beberapa roti dan biskuit yang belum ia makan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Bagi Mas, dong."

"Idih, ogah." Maureen memeluknya di dada. Memelotot saat Nathan hendak merebut *paperbag* itu dari pelukannya. "Mau mau dilaporin sama Mom?!" ancam Maureen.

"Dasar tukang ngadu! Dikit-dikit lapor! Dikit-dikit drama!" cibir kakaknya.

"Bodo!" Maureen memeletkan lidah sebelum masuk ke dalam kamar dan menutup pintunya. Ia membawa rotinya itu ke meja belajar dan memerhatikan *paperbag* itu dengan senyuman lebar. Maureen meraih ponsel lalu memotret *paperbag* itu lalu mengunggah fotonya ke *story* media sosialnya.

Ia menuliskan caption dengan kata-kata, **'Thanks, Big Bear.'**

Maureen tersenyum dan meletakkan ponselnya kembali ke atas meja, ia mengambil biskuit yang lain dan

order di novel.lengkap (shopee)

memakannya. Tak peduli jika ini sudah malam dan tak seharusnya ia makan makanan manis.

Tak lama, ponselnya bergetar. Maureen meraih dan memeriksanya.

Mas Nick: Who's Big Bear? Me?

Maureen membelalak dan menutup mulutnya yang ternganga menggunakan telapak tangan. Nick melihat *story* instagramnya?

Dengan senyum yang tak mampu ditahan dan juga perasaan malu yang datang untuk membuat wajahnya terasa panas, ia mengetikkan balasan.

Maureen: Maybe. Btw, kenapa Mas ngechat sambil nyetir?

order di novel.lengkap (shopee)

Mas Nick: Ini lagi di lampu merah.

Nick ikut mengirimkan foto jalanan bersamaan dengan balasannya.

Maureen: Hati-hati di jalan, Mas. Aku mau tidur. Good night.

Maureen segera meletakkan ponsel ke atas meja lalu menutup wajahnya dengan kedua tangan, ia menahan jeritan dengan membekap mulutnya rapat-rapat. Astagaaaaa, mengapa wajahnya terasa panas sekali?

order di novel.lengkap (shopee)

Sebelas

"Mas."

"Hmm?"

Maureen berbaring miring dan membiarkan ponsel berada di atas pipinya. "Soal-soal yang Mas kirim tadi, aku masih bingung."

"Mau dijelasin sekali lagi?"

"Ya."

Maureen tengkurap seraya memegang ponsel. Di depannya layar Ipad menampilkan rangkuman soal yang dikirim oleh Nick sebagai bahan pembelajarannya malam ini.

Nick menjelaskan lebih mendetail sementara Maureen mencoba memahaminya baik-baik.

"Tunggu dulu, untuk soal nomor lima belas, kenapa bisa begitu jawabannya?"

order di novel.lengkap (shopee)

Di tempat lain, Nick masih berada di kantor dengan layar laptop terbuka. Hari sudah malam namun ia belum beranjak dari ruangannya sejak sore.

"Coba ambil kertas dan kerjakan sesuai dengan arahan Mas barusan, kamu bakal tahu mengapa jawabannya seperti itu."

"Oke." Maureen meraih kertas dan mulai mengerjakan soal itu, ia meletakkan ponsel di atas kasur dan fokus mengerjakan soalnya.

"Bapak belum pulang?"

Pintu ruang kerja Nick terbuka dan sekretarisnya berdiri di sana.

Nick menempelkan telunjuk di bibir. "Sebentar lagi." ucapnya seraya menjauhkan ponsel dari wajah.

Tantri memandangi ponsel yang Nick genggam, menyadari atasannya sedang menelepon seseorang, wanita itu segera

order di novel.lengkap (shopee)

membungkuk meminta maaf seraya menutup pintu dengan perlahan dari luar.

"Bisa!" seru Maureen dengan semangat hingga Nick terkejut dan harus menjauhkan ponsel dari telinganya. Gadis itu tertawa dan kali ini bicara dengan suara yang lebih pelan. "Bisa, Mas."

"Masih ada yang mau kamu tanyakan?"

"Nggak. Udah jam sembilan, aku mau tidur."

"Oke, kalau gitu Mas tutup, ya."

"Oke, *good night*, Mas."

"*Good night*, Maureen."

Nick menutup layar laptopnya, ia meraih ponsel dan kunci mobil lalu keluar dari ruang kerja, Tantri juga sedang bersiap-siap untuk pulang.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mbak Maureen kayaknya nggak pernah ke sini lagi, Pak." Ucap Tantri ketika memasuki lift bersama Nick.

"Dia lagi ujian, jadi sibuk."

"Ah, ya …." Tantri tersenyum kecil seraya melirik atasannya. Teringat bahwa setiap kali ia melihat atasannya sedang menelepon seseorang—yang ia tahu siapa meski Nick tidak pernah memberitahunya—membuat Tantri mengingat kembali senyum yang tercetak di wajah pria itu. Nick tak pernah tersenyum selebar dan selembut itu kepada seseorang selain keluarganya selama ini.

Ia masih tidak percaya bahwa atasannya yang selalu bersikap dingin akan jatuh cinta pada seorang remaja yang tersenyum secerah matahari. Benar kata orang, sinar matahari akan meluluhkan es, sedingin apa pun es itu.

***

order di novel.lengkap (shopee)

Nick tersenyum ketika melihat Maureen menghampirinya sambil berlari. Ia menunggu di samping mobil, gadis itu sempat tertahan oleh beberapa temannya, menggobrol sebentar lagi buru-buru menghampiri Nick sebelum ada teman lain yang menahannya lagi.

"Akhirnya selesai!" seru Maureen lega ketika sudah sampai di depan Nick.

Pria itu mengangguk dan tersenyum bangga. "*Good job*." Ucapnya mengusap puncak kepala Maureen. "Kamu pasti lulus dengan hasil yang memuaskan."

"Semoga aja." Maureen tersenyum lebar seraya masuk ke dalam mobil Nick. "Karena ujian aku udah selesai, aku mau traktir Mas Nick makan. Aku masih punya hutang satu kali traktiran lagi, loh." Ia mengingatkan Nick yang mengendarai mobilnya keluar dari area sekolah Maureen.

order di novel.lengkap (shopee)

"Iya, tapi nanti aja, nggak perlu sekarang."

"Loh, kenapa?"

"Karena Mas mau ngajakin kamu makan es krim."

"Mau!" Maureen mengangguk semangat. "Mau banget. Di tempat yang biasa, 'kan?"

"Ya. Ngomong-ngomong kamu udah pikirin mau liburan ke mana?"

"Hmm … gimana kalau ke Bali aja? Aku nggak lagi pengen ke mana-mana, sih. Cuma mau *healing* sambil istirahat. Beberapa bulan belakangan aku nggak bisa tidur nyenyak mikirin kelulusan, jadi aku mau puas-puasin tidur." ucap gadis itu. "Oh, ya, aku juga mau ke pantai."

"Oke, Bali. Nanti Mas kasih tahu Eliz dan Arsen, jadi bisa liburan selama beberapa hari sebelum mereka balik ke London."

"*Okay*."

order di novel.lengkap (shopee)

"Tapi ke Thailand kayaknya seru juga, Mas. Aku kangen makanan di sana. Kepengen makan Pad Thai lagi."

Tawa geli terdengar dari Nick, pria itu mengulurkan tangannya ke samping untuk menyentuh puncak kepala Maureen dengan telapak tangannya. "Ya udah, pilih antara Bali atau Thailand. Kasih tahu Mas kalau kamu udah ngambil keputusan." Pria itu mengacak rambut Maureen karena gemas sebelum menarik kembali tangannya.

Mereka berhenti di kedai es krim langganan Maureen. Nick memesan es krim vanila untuknya sementara Maureen memilih untuk makan es krim rasa matcha.

"Enak loh, Mas. Cobain."

Nick menggeleng. "Mas nggak suka rasanya."

"Enaaaak. Cobain." Maureen mengarahkan sendoknya ke depan mulut Nick. "Aaaaa."

order di novel.lengkap (shopee)

Mau tidak mau, Nick membuka mulut dan membiarkan Maureen menyuapinya.

"Gimana? Enak, 'kan?"

Nick menggeleng seraya berusaha keras menelan es krimnya. Ia menyukai minuman rasa matcha, tetapi entah mengapa ia tidak menyukai es krim dengan rasa itu. Terasa seperti memakan es krim rasa rumput baginya.

Maureen tertawa melihat ekspresi wajah Nick yang mengernyit, pria itu menyendok es krim rasa vanila dengan satu suapan besar agar rasa es krim 'rumput' yang terasa lengket di lidahnya tergantikan oleh rasa manis dari vanila.

"Wajah Mas lucu banget, tahu." Ledek Maureen seraya menyuap es krimnya. "Nggak ada yang salah dengan rasa es krim aku."

"Kayak makan rumput." Ucap Nick.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen terkikik, hendak menyuapi Nick lagi dan segera saja pria itu memasang raut wajah datar pada gadis itu, membuat Maureen kembali tertawa. Kali ini jauh lebih keras dari sebelumnya.

Nick memukul kepala Maureen dengan ujung sendok, gadis itu memelotot sedangkan pria itu hanya tersenyum geli.

***

Pada akhirnya Maureen memilih untuk berlibur ke Bali.

"Inget, jangan makan apa pun yang terbuat dari kacang, kamu alergi kacang." Pesan Nathan ketika mengantar gadis itu ke bandara.

"Iya, Mas. Aku tahu."

"Obat kamu udah dibawa?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Udah."

"Vitamin?"

"Udah."

"Obat untuk kaki kamu? Kaki kamu sering tiba-tiba pegel kalau malam."

"Iya, udah."

"Obat batuk? Kamu kalau kebanyakan minum es atau makan es krim bisa tiba-tiba batuk."

"Udah juga."

"Ingat buat bawa minyak kayu putih, kamu tuh emang remaja, tapi remaja jompo. Kamu udah bawa obat flu? Kamu bakal ke pantai, bisa dipastikan kamu bakal keasikan main air seharian dan malamnya pasti kena flu, kamu—"

"Astaga, Mas. Aku tuh cuma ke Bali. Dua jam doang dari Jakarta pake pesawat, Mas nanyanya udah kayak aku bakal pergi ke

order di novel.lengkap (shopee)

London aja." sela Maureen jengah karena Nathan terlalu cerewet pagi ini.

"Mas tuh cuma nggak mau kamu tiba-tiba sakit, Mas nggak ada di sana buat ngurusin kamu. Apalagi kalau kamu sakit suka nangis nggak jelas, cengeng kebangetan."

"Ada gue." Ucap Nick yang sedari tadi memerhatikan interaksi Nathan dan Maureen seraya bersandar di tiang. "Gue bakal ngurus Maureen. Tenang aja. Ada Eliz dan Arsen juga."

"He-eh." Arsen menoleh kepada Nathan. "Mas Nathan tenang aja, aku jago kok ngurus orang."

"Halaaah, ngurus diri sendiri aja nggak pernah becus, sok-sok mau ngurus orang lain segala." Eliz menoyor kepala adiknya. Jadilah adik dan kakak itu saling menoyor kepala masing-masing sambil tertawa.

Maureen ikut tertawa. Lalu menoleh kembali kepada kakaknya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Cuma beberapa hari, kok. Aku nggak bakal kelamaan main air, nggak bakal banyak-banyak makan es krim, juga nggak bakal makan apa pun yang terbuat dari kacang. Mas puas?"

"Hmm." Nathan mengangguk, merentangkan kedua tangannya lebar-lebar. "Sini peluk Mas."

"Ih, kayak anak kecil." Sewot Maureen tetapi tetap mendekati kakaknya dan memeluknya erat. Nathan mengecup kening Maureen berkali-kali sebelum melepaskan Maureen yang sudah meronta-ronta dalam pelukannya. "Malu-maluin." Sinis Maureen melihat tingkah kakaknya yang kekanakan.

Nathan hanya tertawa, sangat suka menggoda adiknya dan membuat sang adik yang sangat disayanginya itu menjadi kesal.

Mereka menaiki pesawat komersil, Maureen duduk di samping Nick di kelas bisnis, sementara Arsen dan Eliz duduk di kursi yang ada di depan mereka.

order di novel.lengkap (shopee)

"Hai, Nick." Sapa Jovanka saat melihat Nick,

"Oh, hai, Joo." Nick tersenyum dan memeluk singkat sepupunya yang bekerja sebagai pramugari di maskapai itu.

"Ke Bali? Liburan?"

"Ya. Sekalian ngajakin mereka." Nick menunjuk Eliz dan Arsen. Namun tatapan Jovanka lebih tertuju kepada Maureen yang duduk di samping Nick. "Kenalin, ini Maureen Reavens, adiknya Nathan."

"Ah …." Jovanka mengangguk. "Adiknya Nathan." Jovanka tersenyum simpul.

"Hai, Mbak. Kenalin aku Maureen." Maureen mengulurkan tangan.

"Panggil aja Joo." Ucap Jovanka menjabat tangan Maureen. "Aku harus kembali bekerja. Jangan lupa *seatbelt* kalian."

"Ya."

order di novel.lengkap (shopee)

"Sepupunya Mas Nick?" Tanya Maureen setelah Jovanka pergi dari hadapan mereka.

"Ya, dia pramugari di maskapai ini."

"Aku baru tahu kalau ada sepupu Mas Nick yang jadi pramugari."

"Dia memang ingin jadi pramugari sejak dulu, meski dia lebih sering bikin ulah daripada bikin prestasi." Ucap Nick sambil tertawa pelan.

"Ih, ntar Mbak Joo denger, loh." Maureen memelotot.

"Dia tahu kalau dia emang pembuat onar. Anaknya sadar diri, kok." Ucap Nick santai.

"Mas …." Tegur Maureen seraya memukul lengan Nick pelan.

Pria yang ditegur hanya tersenyum santai, memasang kacamata hitam dan bersidekap. "Mas tidur, ya. Bangunin Mas kalau udah sampai."

order di novel.lengkap (shopee)

"Ya." Maureen mengeluarkan novel yang belum sempat dibaca karena ia fokus belajar, ia mulai membaca saat pesawat bersiap untuk *take off*, sementara Nick sudah tertidur di sampingnya.

Diam-diam, Maureen mengamati wajah Nick. Pria itu semakin tampan dengan kacamata hitam dan rambut yang hari ini tidak mengenakan gel. Rambut itu dibiarkan berantakan, jatuh menutupi kening Nick. Ingin sekali rasanya Maureen menyentuh rambut yang tampak lembut dan halus itu.

Jovanka tiba-tiba datang seraya mengulurkan selimut kepada Maureen.

"Buat Nick." Ucap Jovanka.

"Ah, iya, Mbak. Terima kasih."

"*Anytime, Dear*." Jovanka mengerling sebelum melangkah pergi sementara Maureen hanya tersenyum kecil. Gadis itu menyelimuti Nick sebelum kembali melanjutkan kegiatannya membaca buku.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick benar-benar terlelap di sepanjang penerbangan, bahkan saat *landing* pria itu tak terbangun.

"Mas." Maureen menyentuh bahu Nick dan mengguncangnya sedikit untuk membangunkan pria itu. "Mas, udah *landing*."

"Hmm?" Nick menoleh kepada Maureen. Maureen tak tahu apakah Nick sudah membuka matanya atau belum karena terhalang oleh kacamata hitam yang Nick kenakan. Pria itu menunduk untuk menatap sleimut yang menutupi tubuhnya. Lalu membuka selimut dan meletakannya ke samping.

"Ayo." Maureen berdiri saat pramugari sudah mempersilakan penumpang kelas bisnis untuk turun terlebih dahulu. Nick menyeret koper kabin miliknya dan Maureen keluar dari pesawat, Jovanka melambai padanya dari kejauhan dan Maureen membalas lambaian sebelum melangkah menuju pintu keluar. "Mas

order di novel.lengkap (shopee)

keliatan ngantuk banget, tadi malam nggak tidur memangnya?" Tanya Maureen seraya melangkah di samping Nick.

"Mas lembur, ada kerjaan yang nggak bisa ditunda." Ucap Nick, tetap memasang kacamata hitamnya di wajah.

"Lembur karena mau nemenin aku liburan?"

Pria itu menggeleng dengan senyuman tipis. "Nggak, ada kerjaan yang emang harus segera diselesaikan aja."

Sopir keluarga mereka yang ada di Bali sudah menunggu di area penjemputan. Pak Made menyapa dan menyalami anggota keluarga Zahid yang sudah ia layani selama puluhan tahun.

"Pak Madeeee." Eliz yang memang akrab dengan pria asal Bali itu memeluk Pak Made erat tanpa canggung. "Duh, perut Bapak makin gede aja. Makmur banget nih kayaknya."

order di novel.lengkap (shopee)

Pak Made tertawa. “Bu Uti ngasih Bapak makanan enak terus soalnya. Jadinya sekarang udah kotak satu perutnya.”

Eliz tertawa, melangkah bersama sang sopir sekaligus penjaga vila menuju mobil mereka yang menunggu.

“Kangen masakan Bu Uti, di London nggak ada ayam bututu, dan di Jakarta juga nggak ada yang seenak buatan Bu Uti.”

“Kebetulan, Bu Uti udah masak banyak di vila.”

“Oh, ya, kenalin, ini Maureen. Adiknya Mas Nathan.” Ucap Eliz.

“Salam kenal, Mbak.” Pak Made mengulurkan tangan yang segera dijabat oleh Maureen. “Bapak sering jemput Mas Nathan, tapi baru kali ini ketemu sama adiknya Mas Nathan.”

“Iya, aku jarang dibawa liburan soalnya sama Mas Nathan. Curang dia.” canda Maureen.

order di novel.lengkap (shopee)

Mereka memasuki mobil Alphard yang dikemudikan oleh Pak Made, yang akan membawa mereka ke Nusa Dua di mana salah satu vila pribadi milik keluarga Zahid berada.

Ketika sampai di vila, mereka sudah disambut dengan makanan enak oleh Bu Uti yang merupakan kepala asisten rumah tangga di vila itu sekaligus istri Pak Made. Setelah makan, Arsen memilih untuk tidur sementara Eliz mengajak Maureen bermain di pantai. Nick sendiri berbaring di ayunan gantung yang ada di beranda belakang, mengawasi Maureen dan adiknya yang bermain-main di tepi pantai.

Sore harinya ketika Nick memilih untuk duduk bersantai di balkon kamar, Maureen bersama Eliz dan Arsen bersepeda di tepi pantai, dikarenakan pantai itu milik pribadi keluarga Zahid, tidak ada yang akan menganggu ketiga remaja itu bermain sepeda dan bermain air. Nick tetap mengawasi seraya bekerja. Meski ia cuti,

order di novel.lengkap (shopee)

tetap saja ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikannya.

Namun matanya tetap siaga mengawasi Maureen dari kejauhan.

***

Nick mengetuk pintu kamar Maureen untuk mengantarkan segelas susu hangat.

“Mas.” Maureen membuka pintu kamar lebih lebar untuk Nick. Pria itu masuk dan meletakkan segelas susu hangat itu di atas nakas.

“Kenapa?” Tanya Nick saat menyadari wajah Maureen yang letih dan juga menahan sakit.

“Kaki aku, sakit.” Ucap Maureen duduk di tepi ranjang, “Kebanyakan lari-lari sama main sepeda tadi.”

order di novel.lengkap (shopee)

"Tunggu di sini."

Nick keluar menuju lantai bawah untuk menemui Bu Uti, menanyakan minyak urut kepada asisten rumah tangga itu. Tak lama, Nick kembali dengan membawa sebotol minyak urut.

"Panas nggak?" Tanya Maureen saat Nick hendak mengoleskan minyak urut itu ke kakinya.

"Nggak. Sini Mas pijet."

"Beneran nggak panas, 'kan?"

"Beneran."

"Soalnya Mas Nathan pernah kasih aku minyak buat pijet, taunya panas dan aku nggak bisa tidur karena kaki aku rasanya panas banget."

"Yang ini enggak. Duduk di sini."

Maureen duduk bersandar di kepala ranjang, Nick duduk bersila di depannya,

order di novel.lengkap (shopee)

mengoleskan minyak urut ke kaki gadis itu dan mulai memijatnya.

"Aduh, pelan-pelan, Mas. Sakit."

"Maaf, maaf, nggak sengaja."

Nick memijat dengan lebih pelan, tidak menekan kuat-kuat agar Maureen tidak kesakitan.

"Hmm … Mas ternyata berbakat juga jadi tukang pijet."

Nick tersenyum kecil. "Iya, karena dari kecil Mas sering pijetin Eliz dan Arsen. Mereka kalau main sampai suka lupa waktu. Malamnya malah nangis-nangis sewaktu mau tidur."

"Mas Nathan juga suka gitu, suka pijetin kaki aku. Tapi Mas Nathan sambil ngomel."

"Mau diomelin juga?" Tanya Nick sambil bercanda.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen menggeleng. “Cukup Mas Nathan aja yang cerewet, Mas Nick nggak usah ikutan. Nanti kepala aku pusing. Ini aja udah dua kali Mas Nathan telepon, nanyain aku udah makan, lagi apa, dan tidur jam berapa. Harusnya Mas Nathan cepetan punya pacar, biar ada yang dia ganggu selain aku.”

“Nanti kalau dia punya pacar, kamu bakal kesepian karena dia fokus sama pacarnya.”

“Aku tinggal cari pacar juga biar adil.” Jawab Maureen sekenanya.

Namun jawaban itu membuat Nick menaikkan salah satu alis seraya menatap gadis itu lekat. “Memangnya, ada orang yang kamu suka?”

“Hmm … nggak juga.” Maureen memalingkan wajah. “Dibilang suka … ya suka. Tapi … ah nggak tahu.” Gadis itu mengangkat bahunya.

Nick diam-diam menghela napas panjang. “Mentang-mentang udah selesai ujian,

order di novel.lengkap (shopee)

jangan sepelekan belajar. Kuliah lebih berat daripada yang kamu bayangkan. Pelajarannya jauh lebih rumit dan tugasnya jauh lebih banyak."

"Banyak yang pacaran sambil kuliah, tapi mereka tetap bisa dapat nilai bagus, kok."

Nick tidak menjawab dan hanya diam, terus memijat kaki Maureen.

"Masih sakit?"

Gadis itu menggeleng. "Udah nggak. Makasih, Mas."

Nick mengangguk, berdiri dan menatap gadis itu lekat. "Jangan pacaran dulu." Ucap Nick dengan tatapan serius.

"Kenapa?"

"Pokoknya jangan pacaran dulu." Hanya itu yang pria itu ucapkan lalu keluar dari kamar Maureen, gadis itu hanya memandang bingung pada punggung pria itu yang menjauh.

order di novel.lengkap (shopee)

***

Hujan turun cukup lebat pada tengah malam. Nick keluar dari kamarnya karena lupa membawa air minum ke dalam kamar. Ia melirik pintu kamar Maureen yang berada di seberang kamarnya. Apa gadis itu sudah tidur?

Nick turun ke lantai bawah, melangkah menuju dapur. Ia mengambil segelas air dan berniat kembali ke kamar, tetapi ujung selimut menyembul dari sofa dan layar TV yang menyala membuatnya berhenti melangkah. Ia mendekati sofa dan melihat Maureen meringkuk di sana seraya menonton TV.

"Kamu belum tidur?" Tanya Nick mengitari sofa dan duduk di samping gadis itu.

"Nggak bisa tidur." Maureen merapatkan selimutnya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Kenapa? Kakinya masih sakit?"

Gadis itu menggeleng. "Susah tidur di tempat baru. Hujan juga. Padahal udah minum susu."

Nick duduk di ujung kaki Maureen sementara gadis itu meringkuk di dalam selimut tebalnya. Ia ikut menonton TV yang menampilkan sebuah film di Netflix.

Petir kuat terdengar membuat Maureen tersentak kaget.

"Nggak apa-apa, cuma petir. Cuaca memang sedang tidak menentu sekarang." ucap Nick menenangkan gadis itu yang ketakutan.

Maureen nyaris menangis di tempatnya.

"Kamu takut petir?"

Ia mengangguk. Bangkit duduk dan merapat kepada Nick. "Takut banget. Soalnya bikin kaget. Aku suka hujan, tapi nggak suka petir."

order di novel.lengkap (shopee)

"Ayo balik ke kamar. Tidur."

Maureen menggeleng. "Nggak mau, Mas. Takut sendirian."

Pria itu menarik napas dalma-dalam dan berpikir selama sesaat. "Mas temenin."

"Hah?!" Maureen melongo di tempat. "Mas bilang apa?"

"Mas temenin tidur di kamar."

"T-tapi …." Gadis itu masih duduk dengan wajah syok di sofa. "Mas serius?" ia mendongak menatap Nick yang sudah berdiri.

"Iya." Nick mengangguk tegas.

"Di kamar aku?"

"Kamu mau tidur di sini? Sofanya sempit."

Maureen bangkit berdiri dan mengikuti langkah Nick menuju kamar di lantai dua. Ia

order di novel.lengkap (shopee)

benar-benar tak percaya pria itu ikut masuk ke kamarnya.

"Mas tidur di sofa, kamu di ranjang."

Maureen mengangguk, merangkak naik ke atas ranjang dan masuk ke dalam selimut. Nick mematikan lampu utama dan membiarkan lampu tidur menyala. Ia menatap Maureen yang sudah tenggelam di dalam selimut sampai ke leher. Gadis itu berkedip-kedip menatapnya.

"*Good night*, Maureen."

"*Good night*, Mas." ucap Maureen pelan.

Nick berbaring di sofa dan mulai memejamkan mata. Sementara Maureen ikut memejamkan mata.

Nick tidak bisa tidur karena Maureen bergerak-gerak gelisah di atas ranjang. Gadis itu berkali-kali membolak balikkan tubuh untuk mencari posisi yang nyaman, Nick memerhatikan saat Maureen berbaring ke kiri, lalu ke kanan dan pada akhirnya

order di novel.lengkap (shopee)

terlentang seraya menendang selimut dengan kesal.

"Kenapa lagi?" Tanya Nick saat gadis itu menatap langit-langit kamar dengan tatapan nyalang.

Maureen menoleh. Jika ia tidak bisa tidur karena petir, biasanya ia akan lari ke kamar kakaknya minta dipeluk dan diusap kepalanya sampai ia tertidur. Namun sekarang Nathan tidak berada di sini. Kakaknya berada jauh darinya malam ini.

"Maureen." Nick bangkit duduk menatap gadis itu. "Kenapa?" Tanyanya lembut.

"Itu … biasanya Mas Nathan suka usap kepala aku kalau aku nggak bisa tidur." nada malu terasa jelas. Bagaimana mungkin gadis seusianya masih diusap kepalanya saat tidak bisa tidur?

Nick bangkit berdiri dan mendekati ranjang.

"Geser." Ucap pria itu.

order di novel.lengkap (shopee)

"Geser?"

"Ya,"

Maureen bergeser ke sisi kanan. Nick naik ke atas ranjang dan berbaring, menopang salah satu kepalanya dengan tangan lalu mengusap kepala Maureen.

Maureen meliriknya, jantungnya lagi-lagi menggila karena kedekatan ini. Bahkan aroma tubuh pria itu kini mengusik indera penciumannya.

"Pejamkan mata dan cobalah untuk tidur." pinta Nick.

Maureen mengangguk dan memejamkan matanya. Usapan lembut dan pelan ia rasakan di kepala.

Namun bukannya mengantuk, ia malah semakin tidak bisa tidur karena jantungnya terus saja bermain drum di dalam sana. Kakinya juga bergerak-gerak gelisah. Bagaimana ia bisa tidur kalau kehadiran pria

order di novel.lengkap (shopee)

di sampingnya membuat seluruh inderanya terjaga?

Maureen menutup wajahnya dengan selimut agar Nick tidak bisa melihat rona merah yang kini menguasai wajahnya. Petir bersahutan di luar sana, namun suara jantung Maureen terasa lebih memekakkan daripada suara petir yang memecah keheningan.

Ia berbaring kaku bagai patung dan berharap kantuk segera merebut kesadarannya. Ah, tahu begini Maureen akan membawa stok obat tidur milik kakaknya!

Maureen benar-benar tidak bisa tidur, bahkan rasanya ia tidak mampu bernapas dengan benar.

"Kalau kamu masih bergerak-gerak dan nggak mau tidur, Mas bakal cium kamu." Ucap Nick pelan.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen membeku dan menenggelamkan seluruh tubuhnya ke dalam selimut sementara Nick tersenyum geli.

order di novel.lengkap (shopee)

Dua Belas

"Kamu nggak tidur tadi malam?" Eliz menatap wajah Maureen yang memiliki lingkaran gelap di bawah mata.

"Tidur." Maureen mengangguk seraya menggigit roti cokelatnya. "Tapi tadi malam ada petir, jadinya beberapa kali aku kaget dan kebangun, jadinya susah tidur lagi."

"Kenapa nggak ke kamar aku aja kalau takut sendirian?"

Maureen tidak mengatakan bahwa Nick menemaninya semalaman. Pria itu tidur di sampingnya dengan damai sementara ia sendiri tidak mampu terpejam. Ia berbaring diam bagai patung karena takut Nick akan melaksanakan ancamannya. Ancaman yang menjadi penyebab Maureen tidak mampu memejamkan mata.

order di novel.lengkap (shopee)

Bagaimana bisa pria itu mengancam akan menciumnya?

Maureen menggigit lagi rotinya. Matanya melirik pintu dapur di mana Nick masuk dengan keringat yang mengalir di tubuhnya, pria itu baru saja kembali dari berlari pagi di sepanjang pantai bersama Arsen. Maureen menunduk dan mengunyah dalam diam.

"Hari ini mau ngapain?" Tanya Arsen duduk di depan Maureen sambil mengoles selai ke rotinya.

"Tidur aja nggak sih? Males mau ngapa-ngapain." Ucap Eliz seraya bersila di atas kursi.

"Lo tidur mulu, nggak asik banget liburan sama lo. Dikit-dikit tidur, dikit-dikit capek. Lemah lo." Cibir Arsen.

Eliz menoyor kepala adiknya dan Arsen membalas dengan perlakuan yang sama.

Maureen sendiri hanya fokus mengunyah dan menghabiskan roti cokelatnya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Eliz. Arsen." Teguran dari Nick terdengar saat kakak beradik itu tidak berhenti saling memukul. Eliz memelototi Arsen, pemuda itu juga balas memelotot. Namun keduanya sudah berhenti saling memukul, sebagai gantinya, kaki mereka saling menendang di bawah meja.

"Reen, mau roti lagi?" Arsen menatap roti di piring Maureen sudah habis.

Maureen mengangguk. "*Yes, please.*" Ucapnya sambil tersenyum manis.

Arsen mengoleskan selai pada roti sambil bercanda dengan Eliz sementara diam-diam Maureen melirik Nick yang tengah membuat omelet. Ia berpangku dagu memerhatikan pria itu yang cekatan berada di dapur.

"*Kalau kamu masih bergerak-gerak dan nggak mau tidur, Mas bakal cium kamu.*"

Kalimat itu terngiang lagi dalam benaknya. Ia bertanya-tanya, jika Maureen tidak memilih untuk diam, apakah Nick akan

order di novel.lengkap (shopee)

benar-benar menciumnya? Ia menggelengkan kepala saat pikiran itu terlintas dalam benaknya. Tidak mungkin, Nick tidak serius dengan ancamannya, 'kan? Pria itu tak benar-benar ingin menciumnya, 'kan?

Kalau penasaran, kenapa lo milih diam tadi malam? Pemikiran nakal dalam benaknya mencibir.

Nick pasti hanya ingin mengerjainya saja. Maureen tak yakin pria itu benar-benar akan menciumnya.

"Nih." Arsen mengulurkan roti yang telah diberi selai kepada Maureen yang menerimanya tanpa menoleh. Gadis itu segera menggigit rotinya dengan satu gigitan besar sembari terus menatap Nick.

Maureen mengunyah dengan perlahan. Saat ia menyadari ada yang aneh dari roti yang dimakannya, ia menoleh, lalu terbatuk hebat tanpa dicegah.

order di novel.lengkap (shopee)

"Reen?" Eliz menoleh panik saat Maureen tersedak. Gadis itu terbatuk-batuk hebat seraya meletakkan roti dalam genggamannya ke atas meja. "Reen?" Eliz berdiri saat batuk Maureen semakin parah.

Nick segera mematikan kompor dan berlutut di samping Maureen.

"Maureen?" Matanya menatap panik pada wajah Maureen yang memerah. Ia menengadahkan tangan di bawah dagu Maureen. "Muntahin." Perintah Nick seraya memukul pelan pundak Maureen.

Maureen memuntahkan rotinya ke tangan Nick.

"K-kacang." Ucapnya terbata-bata karena tidak mampu bernapas.

Nick segera mengecek roti yang Maureen gigit, benar saja, selai kacang. Ia menoleh tajam pada Arsen yang pucat pasi.

"A-aku nggak t-tahu—"

order di novel.lengkap (shopee)

"Ambil kunci mobil!" bentak Nick sebelum Arsen sempat menyelesaikan ucapannya. Arsen segera berlari mencari kunci mobil sementara Nick segera menggendong gadis itu dan membawanya ke garasi.

Arsen membukakan pintu mobil untuk Maureen. Saat ia hendak masuk ke kursi pengemudi, Nick merebut kuncinya dan masuk tanpa kata-kata. Eliz dan Arsen segera masuk ke dalam mobil sebelum mobil melaju cepat meninggalkan pekarangan vila.

"Reen?" Eliz memeluk Maureen dengan airmata merebak karena Maureen kesulitan bernapas.

Nick melirik panik, menambah kecepatan kendaraan roda empat itu agar bisa segera sampai di rumah sakit terdekat. Arsen sendiri memegangi tangan Maureen dengan perasaan bersalah. Sungguh, Arsen benar-benar lupa jika yang ia oleskan adalah selai kacang kesukaannya dan bukannya selai coklat.

order di novel.lengkap (shopee)

Ketika sampai di depan Instalasi Gawat Darurat, Nick keluar dan menggendong Maureen masuk. Para perawat dengan sigap menghampirinya. Nick membaringkan Maureen ke atas ranjang rumah sakit.

"Alergi kacang." Ucapnya saat seorang dokter mendekat.

Nick, Arsen dan Eliz menunggu sementara Maureen ditangani oleh dokter. Pria itu benar-benar panik karena Maureen bernapas terputus-putus.

"Mas, maaf …." Arsen tak berani menatap kakaknya. "Aku nggak sadar kalau itu selai kacang, aku pikir itu selai cokelat."

Nick tak menjawab dan hanya diam, ia mencoba mengendalikan amarahnya, ia terus melirik ke arah ruang IGD dengan tatapan khawatir.

"Mas boleh hukum aku," ucap Arsen pelan.

Nick menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. Ia tidak

order di novel.lengkap (shopee)

mengatakan sepatah kata pun kepada Arsen, tetapi tangannya bergerak mengusap bahu adiknya. Ia tahu adiknya tak sengaja, Arsen tak mungkin sengaja memberi Maureen kacang karena tahu gadis itu alergi kacang. Namun tetap saja, Arsen teledor karena tidak berhati-hati.

Arsen segera memeluk Eliz dari samping dengan perasaan bersalah. Eliz sendiri balas memeluk adiknya dan mengusap kepala Arsen. Dalam beberapa kondisi, keduanya selalu bertengkar layaknya tikus dan kucing, namun di situasi tertentu, Arsen selalu mencari perlindungan dan kenyamanan kepada Eliz dan Eliz selalu memastikan adiknya baik-baik saja. Hubungan *hate-love relationship* mereka kadang membuat Nick tak habis pikir, keduanya bisa saling menjaga sesering mereka saling bertengkar.

Syukurlah Maureen baik-baik saja, hanya saja gadis itu perlu dirawat satu malam di rumah sakit untuk memastikan kondisi Maureen akan kembali pulih seperti sedia kala.

order di novel.lengkap (shopee)

"Maafin aku, Reen." Arsen duduk di tepi ranjang Maureen yang terbaring lemah. "Maaf aku teledor banget." Ia mengenggam tangan gadis itu.

Maureen tersenyum dan menggeleng. "Aku yang teledor karena makan nggak lihat-lihat lagi. Nggak apa-apa, Sen. Aku baik-baik aja. Besok udah bisa pulang."

"Kalian beliin Mas minum dulu di kafetaria." Ucap Nick.

Eliz memandang air mineral yang tersedia di dalam ruang perawatan ini, namun saat melihat tatapan serius kakaknya, ia menarik lengan Arsen keluar dari ruangan untuk memberi Nick waktu bicara dengan Maureen.

Nick mendekat setelah pintu ditutup dari luar. Pria itu duduk di tepi ranjang Maureen dan mendekatkan diri untuk memeluk gadis itu.

"Kamu baik-baik saja?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Ya." Kedua lengan Maureen melingkari pinggang Nick. "Aku udah bisa napas normal, kok, Mas."

Hanya perasaan Maureen atau Nick benar-benar mengecup puncak kepalanya? Ia tidak bisa menebaknya karena hanya terasa sebuah sapuan ringan, ia tak bisa memastikan apakah itu bibir Nick atau desah napas pria itu.

Nick melepaskan pelukan dan mengusap kepala Maureen. "Perlu Mas kasih tahu Nathan?"

"Jangan." Maureen menggeleng cepat. "Jangan kasih tahu Mas Nathan. Nanti aku pasti diseret pulang terus diomelin. Aku masih mau di sini."

"Kamu yakin baik-baik aja?" Tanya Nick benar-benar khawatir.

Maureen mengangguk. "Iya, aku baik-baik aja. Tadi juga udah disuntik, kok. Lain kali aku janji bakal hati-hati dan periksa lagi

order di novel.lengkap (shopee)

makanan yang mau aku makan. Jangan kasih tahu Mas Nathan ya, Mas. *Please* ...." Mohon Maureen dengan mata berkaca.

Nick mengangguk. "Ya."

Maureen tersenyum, meski wajahnya tampak pucat dan lemah, senyumnya tetap terlihat begitu memesona.

Eliz dan Arsen menemani Maureen di rumah sakit ketika Nick kembali ke vila untuk mengambil beberapa barang yang Maureen perlukan. Ketika malam tiba, ia menyuruh kedua adiknya untuk pulang ke vila.

"Kami di sini aja, Mas. Nemenin Maureen." Ucap Arsen saat Nick menyuruhnya pulang.

"Pulang aja, biar Mas yang di sini."

"Nggak, aku di sini aja, aku yang udah bikin Maureen masuk ke rumah sakit, jadi aku bakal nemenin dia sampai keluar besok."

order di novel.lengkap (shopee)

Nick menoleh seraya memiringkan kepala, ia bersidekap.

Eliz yang hapal dengan gestur itu segera menarik kerah baju Arsen untuk pergi.

"Kami pamit ya, Reen. Besok bakal ke sini buat jemput kamu. *Good night*." Ucap Eliz.

"*Good night*, Liz." Maureen melambai kecil.

"Kak, gue masih mau di sini—"

"Pulang!" bentak Eliz pada Arsen seraya memukul kepala adiknya. "Kalau Mas Nick bilang pulang, ya pulang. Nggak usah banyak tingkah lo. Masih untung lo nggak dihukum sama Mas Nick!" omel Eliz seraya terus menarik kaos adiknya menuju lobi. "Lo nggak lihat mata Mas Nick mandang elo tajam? Dia marah tapi males buat ngomel ke elo."

Arsen cemberut dan dengan patuh masuk ke mobil, membiarkan Eliz yang mengendarai mobil menuju vila.

order di novel.lengkap (shopee)

Sementara itu Nick duduk di kursi, meraih mangkuk bubur Maureen dan menyuapi gadis itu.

"Nggak enak, Mas." Maureen menggeleng merajuk.

"Tetap makan, terus minum obatnya."

Dengan bibir mencebik, Maureen mau tidak mau membiarkan Nick menyuapinya.

"Nggak ada rasa. Kepengen makan masakan Bu Uti."

"Besok balik ke vila, kamu bisa makan apa yang kamu mau."

Maureen dengan pasrah menghabiskan bubur lalu meminum obatnya. Setelah itu ia kembali bersandar di ranjang, menonton film di TV. Nick sendiri meraih Macbook untuk memeriksa pekerjaannya.

"Mas masih kerja aja padahal cuti." Ucap Maureen seraya melirik Nick.

order di novel.lengkap (shopee)

"Ada beberapa hal yang harus Mas kerjakan." pria itu memasang kacamatanya.

"Begini terus ya setiap Mas cuti? Masih tetap kerja? Kemarin sore juga gitu, aku lihat Mas kerja di balkon kamar."

"Nggak juga, tetapi kalau memang lagi banyak proyek, ya Mas tetap harus kerja."

Maureen terus menonton dan sengaja menyetel volume TV dengan suara rendah agar Nick yang sedang bekerja tak terganggu. Lama-lama, ia merasa bosan, Maureen mematikan TV dan berbaring. Gadis itu berbaring miring membelakangi Nick yang duduk di samping ranjangnya. Ia menatap ke jendela dan berharap untuk segera mengantuk. Namun lagi-lagi ia merindukan kakaknya yang menyebalkan. Jika sedang sakit seperti ini, Nathan pasti akan mengomelinya panjang lebar namun tetap memenuhi segala yang Maureen pinta. Seringkali Maureen memanfaatkan kondisinya yang lemah untuk membuat kakaknya patuh. Nathan akan memelotot,

order di novel.lengkap (shopee)

menatap marah dan mengatainya cengeng, tetapi Nathan juga akan tetap memanjakannya tanpa batas.

Ia menginginkan usapan di kepala agar ia bisa segera tidur.

Maureen berbalik menghadap ke arah Nick. Ia tertegun saat Nick tiba-tiba meletakkan telapak tangan di kepalanya, pria itu mengusap kepalanya tanpa menoleh, karena seluruh perhatian Nick tertuju pada layar laptopnya.

Maureen berkedip beberapa kali, tak menyangka bahwa Nick sepeka itu hingga mengetahui apa yang Maureen inginkan saat ini.

Nick terus mengelus kepala Maureen dengan tangan kiri sementara tangan kanannya mengetikkan sesuatu di laptop. Gadis itu tersenyum simpul, menarik selimut hingga ke leher sambil memandangi wajah pria itu. Nick yang mengenakan kacamata hitam adalah visual yang paling

order di novel.lengkap (shopee)

tampan bagi Maureen, namun Nick dengan kacamata beningnya merupakan visual terbaik. Tak semua pria menjadi tampan saat mengenakan kacamata, dan Nick adalah salah satu pria yang sangat cocok mengenakan benda itu di wajahnya.

"Kenapa belum tidur juga?" Nick menoleh, menatap Maureen yang memandanginya.

Maureen menggeleng pelan. "Belum ngantuk."

Nick menutup layar laptop dan meletakkan benda itu ke atas meja. Ia menoleh menatap gadis itu. "Tidur." perintahnya dengan lembut.

Maureen hanya berkedip sambil tersenyum kecil. "Belum ngantuk, Mas."

"Terus? Kamu mau nonton lagi?"

Maureen menggeleng. "Nggak. Kita ngobrol aja."

"Mau ngobrolin apa?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Ceritain tentang hidup Mas." Pinta Maureen.

"Nggak ada yang menarik dari hidup Mas."

"Ceritain ajaaaa." Rengeknya manja.

Nick menghela napas dan menatap datar, Maureen tertawa pelan melihat ekspresi wajah pria itu.

"Mas lahir di London, terus pindah ke Jakarta waktu umur empat tahun. Terus pindah ke Sydney waktu Mas berumur lima belas tahun. Menetap dan kuliah di sana sampai selesai, kerja dan kembali ke Jakarta."

"Mas bakal tetap di Jakarta atau balik ke Sydney?"

"Belum pasti. Tergantung." Ucapnya mengangkat bahu.

"Tergantung apa?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Tergantung …." *Kamu akan kuliah di mana,* lanjut Nick dalam hati. "Tergantung pekerjaan." Hanya itu jawaban yang bisa ia berikan.

"Mas lebih suka di mana? Jakarta apa Sydney?"

"Sama aja. Nggak ada beda. Tapi Mas memang lebih suka suasana di Sydney."

"Jadi Mas bakal balik ke sana, dong?"

Pria itu hanya mengangkat bahu. "Kita lihat nanti gimana."

"Tipe wanita idaman Mas seperti apa?"

Satu alis pria itu terangkat.

"Jawab ajaaaa." Maureen menyentuh tangannya, merengek manja kepada pria itu.

"Hmm …." Nick diam sejenak, memandangi wajah gadis di depannya. "Yang jelas, dia perempuan."

order di novel.lengkap (shopee)

"Ih, aku udah serius juga!" Maureen memukul lengan Nick yang tertawa pelan. "Mas suka yang lebih muda, sebaya atau yang lebih tua?"

"Menurut kamu?"

"Masssssss …." Maureen memelotot gemas.

"Mungkin … lebih muda."

"Oh, ya? Kenapa?"

"Nggak ada alasan khusus." Nick memalingkan wajahnya seraya tersenyum kecil.

"Mas beneran nggak pernah pacaran?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Karena belum tertarik."

"Perempuan yang Mas bilang kalau Mas suka sama dia itu … siapa?"

order di novel.lengkap (shopee)

Nick mengulum senyum. Menatap Maureen lekat. “Kenapa kamu ingin tahu?”

“Penasaran aja.” gadis itu memasang raut acuh di wajahnya.

Nick berpangku dagu, memandangi wajah Maureen lekat. “Kamu ingin tahu?”

“Nggak!” Maureen menjawab ketus.

Nick tersenyum, meraih sejumput rambut gadis itu dan memainkannya dengan jari.

“Yakin?”

“Ya!”

“Oke.” Nick mengangguk. “Padahal Mas berniat ngasih tahu, tapi nggak jadi, deh.”

Maureen memandang dengan kesal, matanya melirik tajam. Sementara Nick bersandar di kursi seraya bersidekap.

“Mas.” Maureen kembali memiringkan tubuhnya menatap Nick.

order di novel.lengkap (shopee)

"Hmm." Pria itu bergumam, menatap intens pada wajah Maureen.

Tatapan yang Nick berikan membuat Maureen gelisah, jantungnya lagi-lagi berdebar kencang. Rasanya ada sesuatu yang berbeda dari cara pria itu menatapnya, namun ia tidak bisa menebak arti tatapan Nick padanya.

"Kenapa?" Tanya Nick yang tak putus memandang gadis itu.

Maureen lupa apa yang hendak ia tanyakan kepada pria itu. Pikirannya tiba-tiba kosong. Mengapa Nick menatapnya seperti itu? Batinnya bertanya-tanya gelisah.

"Apalagi yang mau kamu tanyain?" Tanya Nick pelan.

Benak Maureen memaksa untuk berpikir tetapi gadis itu kehilangan kemampuan untuk memikirkan sebuah pertanyaan.

Nick mendekatkan tubuhnya, jarak wajah mereka hanya sejengkal, Maureen bahkan

order di novel.lengkap (shopee)

bisa melihat kedua mata itu dari dekat, meski kacamata menghalangi pandangannya.

"Mas ada alergi nggak?"

Syukurlah! Akhirnya benak Maureen bekerja kembali! Sorak suara hatinya yang gemetar.

Nick menggeleng. "Sejauh ini Mas nggak ada alergi apa pun."

"Nggak alergi kacang juga?"

Nick menggeleng. "Nggak."

"Enak banget. Kadang aku iri sama orang yang bisa makan kacang, katanya kacang itu enak." Keluhnya dengan bibir cemberut.

Nick tersenyum, memandangi bibir Maureen.

Atmosfer dalam ruangan terasa berubah menjadi lebih hangat. Mungkin ini hanya perasaan Maureen, tetapi mengapa Nick

order di novel.lengkap (shopee)

terus menatap bibirnya seintens itu? Ia meremas-remas kedua tangannya karena gugup dan gelisah.

"Apa yang akan kamu lakukan kalau ada orang yang menyukai kamu?" pertanyaan tiba-tiba dari Nick membuat Maureen menoleh.

"Hah?" ia menatap dengan mulut ternganga.

"Apa kamu akan menyuruhnya menjauh?"

Gadis itu menggeleng pelan. "Nggak tahu."

"Kalau ada pria yang bilang dia suka kamu, kamu akan menerima atau menolaknya?"

Maureen menggeleng lagi. "Aku nggak tahu."

Nick menghela napas, pria itu tiba-tiba berdiri. "Mas mau beli kopi. Mas tinggal sebentar nggak apa-apa, 'kan?"

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen mengangguk. “Ya.” ia menatap bingung kepada pria itu. Di dalam ruang perawatan VIP ini sudah tersedia lengkap air mineral, kopi atau teh. Nick hanya perlu menyeduhnya. Namun ia membiarkan pria itu keluar dari ruang perawatannya. Maureen juga membutuhkan waktu untuk menenangkan dirinya sendiri. Jantungnya terus saja menggila hingga Maureen takut Nick akan mendengar suara jantungnya.

Begitu pintu ditutup dari luar. Maureen bernapas lega. Ia mengatur ranjang agar ia bisa bersandar nyaman dan menghidupkan kembali TV.

Nick melangkah menuju taman rumah sakit dan menarik napas dalam-dalam. Ia menengadah ke langit seraya menghembuskan napas perlahan-lahan. Pria itu mengacak rambutnya karena frustrasi.

Apa yang ia pikirkan barusan? Ia menegur dirinya sendiri yang nyaris kehilangan kendali.

order di novel.lengkap (shopee)

Sulit baginya untuk menahan diri setiap kali ia berada begitu dekat dengan Maureen. Ia mencoba mengekang perasaannya tetapi perasaan posesif perlahan-lahan mulai merasuki benaknya.

Gadis itu masih terlalu muda, ia mengingatkan hatinya agar jangan bersikap gegabah. Jika ia mengambil langkah sembrono, Maureen mungkin akan terkejut dan menarik diri. Tetapi ia bisa merasakan bahwa Maureen juga memiliki perasaan untuknya. Tak yakin sebesar apa perasaan gadis itu, yang jelas Nick bisa menangkap nada cemburu atas pertanyan Maureen terhadap orang yang Nick sukai. Bahkan gadis itu tak bisa menipu Nick karena tatapannya begitu murni dan jernih. Maureen memang cemburu pada 'orang yang Nick sukai' itu.

Ia duduk di kursi taman seraya mengusap wajah.

order di novel.lengkap (shopee)

Ponselnya yang bergetar tiba-tiba membuat Nick tersentak kaget. Ia melihat layarnya, nama Nathan tertera di sana.

"Ya." Nick menjawabnya.

"Adik gue baik-baik aja?"

"Hmm, ya." Ia sudah berjanji kepada Maureen untuk merahasiakan kondisi gadis itu saat ini. "Dia baik-baik aja."

"Dia nggak balas *chat* gue tadi sore."

"Adik lo lagi liburan, berhenti bersikap kayak ibu-ibu yang kehilangan anak."

"Adik gue itu lemah dan cengeng banget, Nick. Siapa yang nggak khawatir? Dia jalan di lantai yang datar aja bisa kesandung sama kakinya sendiri. Jangan sampe adik gue jatuh dari tebing di sana. Gue tembak kepala lo!" ancam Nathan.

Nick menghela napas. *Possessive brother* ini memang sudah tak tertolong lagi. Entah ia

order di novel.lengkap (shopee)

harus kasihan atau tidak kepada Maureen yang memiliki kakak seposesif Nathan.

"Ada gue, Eliz dan Arsen yang jagain Maureen. Jadi lo tenang aja."

"Lo harus bilangin sama dia jangan kebanyakan makan es krim. Kalau gue yang bilang, dia nuduh gue ngomel-ngomel kayak nenek sihir. Dia keras kepala banget kalau sama gue."

"Iya."

"Dan jangan biarin adik gue main air lama-lama, kulitnya bakal gatal-gatal kalau terlalu lama main di air asin."

"Astaga, Nathaaaan." Keluh Nick seraya memijat pelipisnya. "Gue tahu!"

"Dan jangan lupa buat bikinin adik gue susu—"

Nick mematikan telepon karena Nathan terlalu cerewet. Saat Nathan kembali menghubunginya, Nick sengaja tidak

order di novel.lengkap (shopee)

mengangkatnya. Namun Nathan terus menghubunginya, membuat Nick kesal setengah mati.

"Apalagi?!" jawab Nick jengkel.

"Bangsat bener lo, main matiin aja. Kalau sampai adik gue kenapa-napa, lo yang harus tanggung jawab!"

"Iya! Gue tutup sekarang sebelum gue tergoda buat hubungi Rai dan nyuruh dia gangguin elo sampai sebulan ke depan!"

Nick mematikan panggilan dan kali ini menonaktifkan ponselnya. Berteman dengan Nathan selama belasan tahun harusnya membuat Nick terbiasa dengan sikap pria itu, tetapi tetap saja Nathan itu menjengkelkan. Terkadang Nick menahan diri untuk tidak menghajar pria itu karena sikapnya yang selalu membuat Nick kesal.

Nick kembali ke kamar Maureen. Gadis itu rupanya belum tidur dan masih menonton TV.

order di novel.lengkap (shopee)

"Belum ngantuk?" Tanya Nick seraya duduk di kursi.

"Belum." Jawab Maureen menoleh padanya. Nick tak bisa memalingkan tatapan dari gadis itu, kendali yang lebih tipis dari benang mengancam akan segera putus.

"Mas pernah ciuman?" Tanya Maureen tiba-tiba.

Nick membeku, sementara gadis itu menatapnya lekat.

"Kenapa kamu nanya hal seperti itu?"

"Karena aku belum pernah ciuman. Barusan aku lihat film yang ada adegan ciumannya."

"Lalu?"

"Aku jadi penasaran, gimana rasanya."

Nick menelan ludah susah payah. "Mas udah nyuruh kamu buat nonton film sesuai umur."

order di novel.lengkap (shopee)

"Aku udah tujuh belas tahun. Udah punya KTP juga. Udah mau lulus SMA dan bakal masuk kuliah beberapa bulan lagi. Rasanya aku bukan anak-anak lagi."

Gadis itu memang bukan anak-anak lagi. Lagipula anak-anak mana yang memiliki tubuh seindah tubuh Maureen? Bayangan gadis itu mengenakan bikini di pantai kemarin lagi-lagi mengusik benaknya.

"Mas belum jawab pertanyaan aku." desak Maureen.

Mengapa gadis ini tak bertanya tentang hal lain saja? Membayangkan ciuman membuat Nick tak bisa mengontrol pikirannya.

"Mas, aku—"

Maureen tersentak saat tiba-tiba Nick berdiri dan mendekatkan tubuh padanya. Pria itu duduk di tepi ranjang, memandangnya dengan tatapan dalam. Tatapan Nick tertuju pada bibir Maureen, lalu kembali ke kedua

order di novel.lengkap (shopee)

matanya yang jernih. Nick mendekatkan wajah kepada Maureen yang terdiam gugup.

"Kamu ingin tahu rasanya?" Tanya Nick pelan.

Maureen mengangguk, susah payah menelan ludah.

Nick mendekatkan wajahnya, tanpa ragu mengecup bibir Maureen.

Kosong! Pikiran Maureen menjadi kosong saat bibir pria itu menyentuh bibirnya. Nick mengecupnya sekali lagi dan Maureen hanya bisa berkedip dengan bibir terbuka. Nick berusaha mengalihkan tatapan dari bibir Maureen, tetapi matanya tak mampu berpaling.

"Jangan bertanya lagi setelah ini." ucap Nick melepaskan kacamatanya dan meraup bibir Maureen untuk dicium. Tangannya memegangi tengkuk gadis itu sementara tangannya yang lain meletakkan kacamata ke atas nakas.

order di novel.lengkap (shopee)

Tiga Belas

Maureen membelalak saat bibir mereka bertemu, ketika pria itu mengisap bibir bawahnya, gadis itu memejamkan matanya rapat-rapat. Nick membuka bibirnya, ibu jari pria itu menyentuh dagu Maureen dan mengusap dagu Maureen ke bawah hingga membuat bibir gadis itu terbuka. Nick tidak memainkan lidahnya, pria itu hanya mencium lebih dalam saat merasakan tangan Maureen menyentuh lengannya.

Cukup! Benaknya memberi peringatan. *Cukup atau kamu akan meminta lebih dari ini!*

Peringatan itu berhasil membuat Nick berhenti dan menjauhkan wajahnya.

"Tidurlah." Pria itu menarik diri lalu pergi tanpa berkata-kata. Sementara Maureen tertegun di atas tempat tidur.

order di novel.lengkap (shopee)

Suara pintu yang ditutup dari luar membuatnya tersentak dan bersandar di ranjang dengan tubuh lemah.

A-apa yang barusan terjadi?! Benaknya yang kosong tidak mampu berpikir. Tangannya bergerak untuk menyentuh bibirnya yang terasa hangat. Bibir lembap yang basah dan terasa bergelenyar, ia terus menyentuh bibirnya dengan tangan yang bergetar.

"Astaga!" gadis itu nyaris menjerit karena malu dan segera berbaring, menenggelamkan seluruh tubuh ke dalam selimut hingga menutupi kepalanya. Maureen berbaring membelakangi pintu, meringkuk sambil terus menyentuh bibirnya.

Dug … dug … dug ….

Jantungnya tak berhenti berdebar kencang. Bahkan kakinya pun bergerak-gerak gelisah. Maureen menggelengkan kepala dan mengacak-ngacak rambutnya di dalam selimut. Bagaimana caranya ia harus

order di novel.lengkap (shopee)

menghadapi Nick besok? Bagaimana caranya ia menatap wajah pria itu tanpa teringat dengan apa yang terjadi malam ini?

Sementara itu ….

Nick meremas rambutnya dan duduk di kursi taman. Ia mengerang kesal.

Sial! Apa yang sudah ia lakukan barusan? Mengapa ia begitu ceroboh? Nick mengusap rambutnya dan meremasnya kuat. Pria itu menunduk dan menopang kepala dengan kedua lengan. Menatap lekat pada tanah yang ia pijak.

Harusnya ia tidak terpengaruh oleh pertanyaan Maureen. Harusnya ia berusaha untuk mengabaikan pertanyaan gadis itu dan memintanya untuk segera tidur, bukannya malah meladeni dan mempraktekkannya secara langsung.

Nick meraba-raba saku celananya. Sial! Ia tidak membawa rokok. Karena ia bukan perokok aktif dan jarang mengkonsumsi

order di novel.lengkap (shopee)

nikotin itu, ia tidak pernah membawanya ke mana-mana. Lagipula ini di rumah sakit, ia tidak boleh merokok di tempat seperti ini.

Nick memutuskan untuk beranjak menuju kafetaria, membeli sekaleng soda. Lalu kembali ke kursi taman dan duduk bersila di sana. Ia belum ingin kembali ke ruang perawatan Maureen saat ini.

Benaknya berkecamuk oleh berbagai pemikiran, namun yang paling ia takutkan adalah reaksi gadis itu saat melihatnya lagi nanti. Apa Maureen akan ketakutan? Karena Nick sadar ia mencium gadis itu dengan sedikit liar. Ia berharap Maureen tidak terlalu membenci pengalaman pertamanya ini. Meski Nick yakin tidak ada alasan bagi Maureen untuk menyukai ciuman barusan. Gadis itu pasti sekarang menyesal telah mengajukan pertanyaan seperti itu kepada Nick.

Setelah cukup lama merutuki diri, memaki bahkan membenci dirinya sendiri, Nick kembali ke kamar Maureen pada tengah

order di novel.lengkap (shopee)

malam. Ia masuk dengan perlahan, berdiri di pintu untuk memandang Maureen yang telah tertidur lelap di atas ranjang. Pria itu menutup pintu dan melangkah tanpa suara mendekati ranjang Maureen. Matanya memerhatikan Maureen yang terlelap dengan sebagian rambut yang menutupi wajahnya. Nick mengulurkan tangan, berniat menyibak rambut itu. Tetapi ia berhenti dan menarik kembali tangannya. Ia berusaha keras untuk tidak menoleh pada bibir gadis itu. Nick merapikan selimut di tubuh Maureen lalu melangkah menuju sofa dan berbaring di sana.

Besok, ia harap Maureen tidak mengungkit apa yang terjadi hari ini. Nick berbaring dengan sebelah lengan berada di keningnya. Matanya menatap nyalang pada langit-langit kamar perawatan, kakinya yang panjang menggantung di ujung sofa. Pria itu menghela napas berkali-kali dan berusaha memejamkan mata.

order di novel.lengkap (shopee)

***

Nick menyadari Maureen sedikit menghindarinya. Saat ia hendak membantu gadis itu ke kamar mandi, Maureen menggeleng.

"Aku bisa sendiri, kok, Mas. Tiang infusnya tinggal diseret aja."

Nick hanya memerhatikan gadis itu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Saat ia hendak menyuapi sarapan pun, Maureen menolak. Gadis itu bicara tanpa menoleh padanya.

Jadi Nick pun memilih untuk diam. Membiarkan Maureen melakukan apa yang dia mau. Pria itu hanya mengawasi dari sofa. Maureen duduk bersandar di ranjang seraya memakan potongan buah apel, matanya fokus menatap layar TV.

"Hai, Reen." Sapa Eliz memasuki ruang perawatan gadis itu.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen menghela napas lega, akhirnya Eliz dan Arsen datang. Ia menunggu-nunggu kedatangan mereka sejak pagi karena Maureen merasa begitu canggung hanya berdua dengan Nick dalam satu ruangan yang sama. Maureen sudah berusaha untuk bersikap normal, tetapi itu cukup sulit dilakukan.

"Gimana kabar kamu?" Arsen datang dan segera duduk di tepi ranjang Maureen. Mencomot potongan buah apel dari piring yang Maureen pangku.

"Udah baik-baik aja."

"Mas, Maureen udah bisa pulang?" Eliz menoleh kepada Nick.

"Mas akan tanyakan sama dokter." Nick segera keluar meninggalkan Maureen bersama kedua adiknya.

Maureen diizinkan pulang hari itu juga. Kondisinya sudah baik-baik saja. Dokter memberinya beberapa obat yang harus

order di novel.lengkap (shopee)

dikonsumsi selama beberapa hari agar sesak napasnya tak datang kembali.

"Bu Uti udah nunggu kamu di rumah, tadi Bu Uti masak yang enak-enak. Dan semua makanan yang mengandung kacang sudah aku buang ke tong sampah." Ucap Arsen yang duduk di samping Maureen ketika perjalanan pulang kembali ke vila.

"Selai kacang kamu dibuang juga?"

Arsen mengangguk. "Ya."

"Sayang banget, padahal kamu suka selai kacang. Kamu nggak perlu buang semuanya, Sen. Aku bakal lebih hati-hati lagi."

"Nggak apa-apa lah, nggak makan selai kacang, aku nggak mati, kok." Arsen tersenyum. "Aku minta maaf, ya. Udah bikin kamu sesak napas dan dirawat."

"Nggak apa-apa. Aku juga udah sembuh."

order di novel.lengkap (shopee)

"Sebagai permintaan maaf, kamu boleh minta apa aja sama aku, bakal aku kabulin." Ucap Arsen.

Maureen tersenyum dan mengangguk. "Jangan tarik lagi ucapan kamu kalau aku minta sesuatu nanti, aku tabok kalau kamu ngomel."

Arsen tertawa. "Nggak bakal. Janji."

Maureen mengangguk. "Oke, oh, ya, aku kepengen diajarin *surfing*, dong." Pinta Maureen.

"Yaaaaahh, kalo itu aku nggak jago, Mas Nick tuh yang jago."

Nick yang mengendarai mobil hanya diam. Maureen pun ikut diam tanpa menjawab. Saat Nick melirik melalui kaca spion tengah, gadis itu tergagap dan segera memalingkan pandangan.

Nick diam-diam menghela napas panjang. Bukan seperti ini yang ia inginkan.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen masuk ke dalam vila bersama Eliz, gadis itu berlari-lari kecil menuju ruang makan. Nick sendiri membawa tas berisi barang-barang Maureen dan meletakkannya ke atas sofa di ruang santai. Saat ia masuk ke ruang makan, gadis itu sudah duduk bersama Eliz di meja makan, menatap makanan yang terhidang di sana dengan mata berbinar.

"Makasih, Bu Uti." Maureen tersenyum lebar kepada Bu Uti yang ikut tersenyum.

"Makan yang banyak." Pesan Bu Uti mengambilkan piring untuk Maureen. "Biar Mbak Maureen cepet sembuh."

"Udah sembuh, kok, Bu." Maureen tersenyum manis.

Nick tersenyum kecil dan berbalik.

"Loh, Mas Nick nggak ikut makan?" Bu Uti menatap Nick yang hendak keluar dari ruang makan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Nanti aja, ada pekerjaan yang harus saya kerjakan."

"Nanti lupa loh, Mas."

"Nggak kok, Bu. Nanti saya makan kalau lapar."

"Baik, Mas."

Nick menuju kamarnya di lantai dua. Berbaring di ranjang seraya memejamkan mata. Ia butuh tidur karena semalaman tidak bisa memejamkan mata. Pria itu menonaktifkan ponselnya lalu memeluk bantal dan memilih untuk tidur. Kepalanya berdenyut sakit. Ditambah dengan Maureen yang sengaja menjaga jarak, semakin membuat kepalanya semakin nyeri tak tertahankan.

***

order di novel.lengkap (shopee)

Nick berlari di sepanjang pantai pada sore harinya. Eliz, Maureen dan Arsen bermain jetski. Pria itu membiarkan ketiga remaja itu bermain-main sementara ia berlari ditemani oleh Doby, anjing Husky Siberia perliharaan Pak Made. Anjing berukuran sedang dan berbulu tebal itu mengikuti Nick dan berlari bersamanya.

Nick duduk di atas pasir, terengah-engah. Doby ikut duduk di sampingnya. Nick tersenyum, anjing dengan perpaduan warna hitam dan putih itu menatap Nick dan memamerkan giginya. Nick mengulurkan tangan untuk mengusap kepala Doby.

"*Good boy.*" Ucap Nick saat Doby menundukkan kepala kepadanya.

Nick berbaring dan Doby ikut berbaring. Pria itu tertawa pelan, menatap langit yang cerah. Kacamata hitam melekat di wajahnya.

"Ayo, Doby." Nick kembali berdiri dan berlari, Doby segera mengikutinya seraya

order di novel.lengkap (shopee)

menyalak nyaring. Nick bermain-main dengen Doby, mengajaknya berlari, berguling di pasir dan tertawa saat anjing pintar itu melompat ke tubuhnya. Setelah lelah berlari, Nick kembali ke vila.

Nick memasuki beranda belakang, duduk di kursi seraya melepaskan sepatunya. Doby kini berlari di sepanjang pantai bersama Arsen.

Saat Nick hendak masuk ke dalam vila, ia berpapasan dengan Maureen. Gadis itu menatapnya, lalu memalingkan wajah dan bergeser ke samping agar Nick bisa lewat. Namun Nick hanya berdiri di sana, bersidekap untuk menatap gadis itu lekat.

"Apa yang salah?" Tanya Nick.

Ia tidak suka dengan jarak yang Maureen beri di antara mereka.

"Nggak ada." Jawab Maureen memandang ke samping.

"Maureen."

order di novel.lengkap (shopee)

"Hmm." Maureen hanya bergumam.

"*Kiddy*."

Barulah gadis itu menatap Nick dengan raut wajah kesal. "Jangan panggil aku gitu lagi!" Sewotnya sebal.

Nick tersenyum kecil. Pria itu membungkuk untuk menatap gadis itu lekat. Jarak wajah yang dekat hingga Maureen menahan napas seraya berkedip-kedip gugup.

"Kenapa kamu menghindari Mas?" Tanya Nick pelan.

"Aku nggak …." Maureen menghela napas saat Nick mengangkat satu alisnya. "Aku …." Gadis itu mundur selangkah. "Aku nggak menghindari Mas Nick, kok." Maureen kembali berpaling ke samping.

"Oh, ya? Lalu kenapa kamu nggak mau menatap Mas sekarang?"

"Pantainya cantik." Ucap Maureen mengalihkan pembicaraan.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick tersenyum, meraih wajah gadis itu dengan kedua tangannya agar Maureen menatapnya.

"Jawab pertanyaan Mas." pinta Nick lembut. "Apa yang salah? Kamu marah sama Mas?"

Maureen menggeleng, gadis itu membuka mulut lalu menutupnya lagi. Gadis itu menunduk malu sementara kedua tangan Nick masih berada di wajahnya.

"Mas harus lupain apa yang terjadi tadi malam. Jangan diungkit dan jangan pernah bilang apa-apa sama siapapun." Maureen melepaskan tangan Nick dan berniat pergi.

"Dengan satu syarat." Nick menahan tangan gadis itu.

"Apa?" Maureen menoleh.

Nick menarik gadis itu mendekat hingga bahu Maureen menyentuh dadanya.

"Jangan memberi jarak seperti yang kamu lakukan seharian ini. Kalau kamu ingin Mas

order di novel.lengkap (shopee)

tidak mengungkit soal apa yang terjadi tadi malam, bersikaplah seperti biasa."

Maureen mendongak, menatap Nick lekat.

Pria itu tersenyum dan merapikan rambut Maureen yang diterpa oleh angin.

"Mas bersedia menganggap apa yang terjadi tadi malam tidak pernah terjadi kalau itu yang kamu mau. Tetapi kamu harus kembali ke sikap kamu yang sebelumnya. Kalau kamu menjaga jarak seperti tadi, sama artinya dengan kamu yang terus mengingatnya."

"Aku nggak ingat, kok!" sergah Maureen cepat. Terlalu cepat.

Nick tersenyum kecil. "Kalau begitu, jangan menjaga jarak lagi."

"Hmm." Maureen mengangguk.

"Janji?"

"Hmm."

order di novel.lengkap (shopee)

"*Kiddy* …." Nick sengaja menggodanya.

"Ih, Mas!" Maureen memukul pelan lengan Nick karena panggilan yang pria itu ucapkan padanya. "Iya deh, janji."

"Masih mau belajar *surfing*?" Tanya Nick menunduk, menatap gadis itu lekat.

"Mas mau ngajarin?"

"Ya. Ombak cukup bagus sore ini. Kamu mau?"

"Mau!"

Nick tersenyum dan mengenggam tangan gadis itu. "Ayo. Ambil papan *surfing* di garasi belakang."

Maureen menuruni tangga beranda bersama Nick. menuju garasi belakang yang di dalamnya terparkir beberapa jetski, ATV dan juga alat-alat olahraga air yang lain. Nick mengambil sebuah papan *surfing* dan membawanya ke bibir pantai.

order di novel.lengkap (shopee)

"Oke, yang pertama harus kamu lakukan adalah pemanasan otot terlebih dahulu."

Nick membuka kausnya, pria itu mengenakan celana pendek yang membuat Maureen tertegun. Untuk pertama kalinya ia melihat tubuh Nick secara langsung. Enam kotak-kotak di perut pria itu sungguh menggoda untuk disentuh.

Maureen menggeleng pelan. Mencoba untuk menyingkirkan pikiran nakal barusan dari benaknya. Ia fokus mendengarkan arahan dari Nick seraya melakukan pemanasan otot bersama pria itu.

"Kaki yang lebih kuat akan dijadikan tumpuan di belakang." Ucap Nick menunjuk kaki kanan Maureen. "Untuk pemula, kamu bisa bermain di laut yang dangkal. Kamu bisa naik ke atas dari samping." Nick memperagakan cara naik ke atas papan. "Posisi tangan seperti ini."

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen berjongkok seraya memerhatikan pria itu yang melakukan simulasi bermain *surfing* di depannya.

"Gerakan dasarnya adalah mengayuh papan dengan tangan. Jangan lupa saat menganyuh dadanya diangkat sedikit. Kalau kamu udah ngerasain ombaknya di ujung kaki dan papannya sudah bergerak sendiri, kamu bisa berdiri. Dan ingat, posisi kaki seperti ini. Harus sejajar dengan paha. Kalau papan kamu goyang, kamu bisa membungkuk sedikit untuk keseimbangan. Pandangan kamu harus tetap ke depan."

Maureen mengangguk.

"Mas akan contohin dulu, setelah itu kamu bisa praktekin."

Maureen berdiri di bibir pantai, sementara Nick masuk ke dalam air dan berenang. Saat ombak datang, pria itu dengan mudah bermain dengan papan surfingnya. Maureen menatap tanpa berkedip saat pria itu kembali ke arahnya dengan tubuh basah.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick menyugar rambutnya ke belakang, membuat fokus Maureen terpecah oleh beberapa hal.

"Ayo, Mas bantu kamu buat nyoba."

Maureen membawa papannya dan melangkah ke dalam air. Nick menemaninya berenang hingga menemukan tempat yang pas, saat Maureen hendak naik ke atas papan, papannya menjadi oleng dan ia kembali masuk ke dalam air.

Nick tertawa pelan, membantu gadis itu berdiri di dalam air.

"Pegang yang erat." Ucap Nick. "Kamu harus pegang papan kamu dengan kuat dan naik dari samping. Jangan ragu-ragu."

Maureen mencobanya sekali lagi. Ia berhasil naik ke papan, namun gagal saat ia mencoba berdiri.

Nick lagi-lagi tertawa tanpa suara. Gadis itu menatapnya sebal karena Nick menertawakannya. Maureen memukul dada

order di novel.lengkap (shopee)

Nick dengan kepalan tangannya dengan wajah cemberut.

"Jangan ketawa!" Maureen memelotot.

"Iya, maaf." Nick segera memasang raut datar di wajahnya dan kembali mengajari Maureen. Kali ini Maureen berhasil berdiri namun hanya sebentar, saat ombak cukup tinggi, ia kembali terjatuh ke dalam air.

"Masih mau coba?" Tanya Nick saat Maureen terengah-engah di dalam air.

Maureen mengangguk. "Lagi."

Nick membiarkan Maureen mencobanya sekali lagi. Bahkan sampai beberapa kali karena gadis itu belum ingin menyerah.

"Cukup." Nick meraih pinggang Maureen dan mengangkatnya dari dalam air saat gadis itu sudah kesulitan bernapas. Maureen berpegangan pada leher Nick dan mencoba menarik napas dalam-dalam. "Kamu udah kelelahan."

order di novel.lengkap (shopee)

"Nanti, Mas. Mau coba sekali lagi." rengek Maureen.

Saat Maureen hendak melepaskan diri, Nick memeluknya semakin erat di dalam air.

"Udah cukup." Ucap Nick tegas.

Maureen mendongak, lalu mencebik.

"Kamu sudah terlalu lama di dalam air, nanti kulit kamu iritasi. Kamu mau nanti malam kulit kamu merah-merah dan gatal?"

Maureen menggeleng. "Nggak mau."

"Ayo kembali ke tepi pantai."

Maureen melepaskan diri dari pelukan Nick dan berenang sendiri ke tepi pantai, meninggalkan pria itu dengan papan surfingnya. Wajah Maureen terasa panas dan merah, bukan karena iritasi air asin atau karena hal lain, namun karena tadi Nick memeluknya dengan erat hingga tubuh mereka saling menempel di dalam air. Maureen tidak mengenakan bikini, ia

order di novel.lengkap (shopee)

mengenakan celana pendek dan *crop top* di bagian atas. Tetapi pakaian itu menempel erat di tubuhnya yang basah. Sementara Nick tadi memeluk pinggangnya yang tak tertutupi oleh kain. Telapak tangan pria itu langsung menyentuh kulitnya.

Bekas pelukan Nick meninggalkan esensi yang terasa hangat di pinggang ramping Maureen.

order di novel.lengkap (shopee)

Empat Belas

Maureen duduk di atas pasir, memeras air dari rambutnya sementara Nick menyimpan kembali papan *surfing* ke garasi belakang.

"Kamu sudah cukup bagus, kamu belajar dengan cepat." Ucap Nick duduk di sampingnya memberikan pujian.

Maureen tahu ia tidak berbakat dalam olahraga apa pun, namun ia senang karena Nick memujinya meski ia tidak mahir dalam hal yang dikerjakannya.

Maureen menoleh sekilas, lalu kembali menatap ke depan. Kotak-kotak di perut pria itu menggodanya lagi. Terlebih dengan tubuh basah, kulit Nick tampak berkilau, mengapa Nick terlihat seperti seorang model pakaian renang? Bahkan mungkin Nick lebih pantas menjadi model ketimbang model itu sendiri.

order di novel.lengkap (shopee)

Keduanya duduk seraya menatap matahari yang perlahan tenggelam.

"Aku suka sama *sunset*." Ucap Maureen. "Kalau Mas?"

"Lebih suka *sunrise*."

"*Sunrise*? Ngeliat *sunrise* di mana? Aku nggak pernah bisa ngeliat *sunrise* selama ini."

"Kamu bisa ngeliat *sunrise* di Bali. Ada banyak spot untuk ngeliat *sunrise* di sini."

"Oh, ya? Daki gunung?"

"Kebanyakan begitu." Ucap Nick.

"Mas biasanya ngeliat di mana kalau lagi di Bali?"

"Kintamani atau Ubud."

"Aku mau ke sana."

order di novel.lengkap (shopee)

"Yakin? Kuat daki gunungnya? Kalau mau lebih enak, berkemah di sana."

"Mau! Mau banget!"

Nick tersenyum. "Lain kali aja,"

"Ih, Masssss ...." Maureen merengek seraya menggoyang-goyangkan lengan Nick dengan kedua tangannya. "Ayo ke sana …. Mau lihat *sunrise*."

"Kamu bakal capek, daki gunung nggak gampang."

"Aku bisa, kok."

"Treknya nggak gampang dan dakinya juga dua atau tiga jam. Mas nggak yakin kamu bisa."

Maureen memukul lengan Nick dan kembali menatap ke depan. Matahari hampir tenggelam sepenuhnya.

"Mas jahat!"

order di novel.lengkap (shopee)

Nick tersenyum melihat Maureen yang merajuk. Ia meletakkan telapak tangan diatas kepala Maureen dan mengacak rambutnya.

"Mas, ih!" Maureen menjauhkan kepalanya dari tangan Nick.

"Lain kali." Ucap Nick.

"Lain kali itu, kapan?"

"Kalau daki gunung, Mas ragu kamu bisa, karena kamu bakal capek banget. Kalau mau lihat *sunrise*, di Bromo aja."

"Kapan mau ajakin aku ke Bromo?"

Nick tersenyum, "Tunggu ada waktu luang."

"Ih, Mas 'kan sibuk. Cuti aja masih sambil kerja."

"Ya udah, minggu depan kalau gitu. Tapi Bromo bakal rame banget kalau *weekend*. *Weekdays* aja."

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas 'kan mesti kerja."

"Nanti Mas usahain cuti satu atau dua hari. Sorenya kita ke Malang, nanti tengah malam kita bakal dijemput sama *driver* yang bakal bawa kita ke Bromo. Sorenya lagi kita bakal balik ke Jakarta."

"Capek banget, dong."

"Tuh, belum pergi aja udah ngeluh. Gimana mau daki gunung?"

Maureen menyeringai seraya memukul lengan Nick. "Maksud aku Mas yang capek. Kan paginya kerja, sorenya langsung ke Malang. Terus balik lagi dan masuk kerja lagi besoknya. Mas nggak capek?"

"Nggak."

"Ya udah, minggu depan bawa aku ke Bromo. Tapi Mas yang minta izin sama Mas Nathan, ya."

Nick mengangguk. "Ya."

order di novel.lengkap (shopee)

"Harus dapat izin, loh."

"Iya, kamu tenang aja." Nick kembali mengacak rambut Maureen namun kali ini gadis itu membiarkan. Perlahan, Nick merangkul bahu Maureen dan merapatkan tubuh mereka. Maureen menoleh, Nick sendiri juga menunduk menatapnya. Gadis itu memalingkan tatapan saat wajahnya terasa panas sambil menahan senyum, tetapi tidak menjauhkan dirinya. Sebaliknya, Maureen menyandarkan kepalanya di bahu Nick. Keduanya menatap pada langit jingga di depan mereka.

"*Sunset* juga cukup bagus." Ucap Nick.

Maureen mengangguk. "Ya."

***

order di novel.lengkap (shopee)

"*Wait*, lo ngerasa Mas Nick sama Maureen ada hubungan nggak, sih?" Tanya Arsen yang mengintip dari jendela ruang santai.

"Hmm." Eliz hanya bergumam, ikut mengintip bersama adiknya. "Sepertinya begitu."

"Mereka kayak orang pacaran, gue nggak pernah ngeliat Mas Nick duduk berdua sama cewek kayak gitu. Dan Mas Nick juga memperlakukan Maureen lembut banget, hati-hati gitu, kayak takut kalau Maureen kenapa-napa. Iya nggak sih?"

"Iya. Tapi mereka belum pacaran." Ucap Eliz.

"Kok lo tahu? Tahu dari mana?" Arsen menatap kakaknya.

"*Feeling* aja. Tapi gue tahu kalau emang Mas Nick suka sama Maureen."

"Kok lo bisa tahu, sih, Kak?" Arsen menatap tak percaya pada kakaknya itu.

order di novel.lengkap (shopee)

"Ya lo pikir aja, bego, Mas Nick maksa kita ikut liburan ke Bali supaya Maureen bisa liburan juga, biasanya mana pernah Mas Nick sampe mohon ke kita cuma buat liburan doang, dia malah lebih suka liburan sendiri tanpa kita yang gangguin, tapi kali ini ngotot kalau kita harus ikut. Sampe janjiin beliin lo lego yang mahal itu biar lo mau ikut."

"Tapi lo juga minta dibeliin Ipad baru!" cibir Arsen.

"Yaaaa, 'kan Mas Nick yang nawarin, rugi dong kalau gue nolak." Eliz menyeringai. "Terus gimana paniknya Mas Nick waktu Maureen nggak sengaja makan roti dengan selai kacang kemarin, dan lo nggak ingat wajah marahnya Mas Nick sama lo waktu di rumah sakit?"

"Iya, sih." gumam Arsen. "Gue sering banget bikin Mas Nick marah, tapi baru kali itu wajahnya serem banget. Untung dia cuma diem doang, kalau Mas Nick sampe

order di novel.lengkap (shopee)

ngasih gue hukuman, kayaknya gue bakal dibikin babak belur."

"Bakal digantung leher lo."

"Gue harus foto, nih." Arsen mengeluarkan ponselnya.

"Jangan, Sen." Eliz mengambil ponsel itu dari tangan adiknya. "Kalau Mas Nick sampai tahu lo motoin dia diam-diam, gimana? Yakin lo nggak sayang sama nyawa lo sendiri?"

"Bener juga." Arsen menyimpan kembali ponselnya.

"Udah, ah. Mandi lo sana. Jangan ngintip lagi. Ketahuan bisa berabe!"

"Eh tapi gue masih penasaran, lo sejak kapan tahu kalau Mas Nick emang suka sama Maureen?"

"Sejak Maureen ikut acara kegiatan sosial yang diadain sama yayasannya Mama. Kan Maureen ikut waktu itu."

order di novel.lengkap (shopee)

"Iya, gue juga kaget Mas Nick bawa Maureen."

"Gue merhatiin Mas Nick yang terus-terusan natap Maureen waktu di rumah sakit, Mas Nick juga senyum terus ngeliat Maureen yang lagi main sama anak-anak di sana. Terus gue sama Papa nggak sengaja ngeliat Mas Nick meluk Maureen di taman rumah sakit. Pas kita lagi makan bareng juga Mas Nick merhatiin Maureen terus. Mas Nick itu orangnya cuek abis, tiba-tiba dia perhatian sama satu cewek, ya pasti cewek yang dia suka."

"Bener, Mas Nick kayaknya udah suka banget sama Maureen. Mas Nick nggak bakal perhatian kalau bukan sama orang yang dia suka. Gue emang nggak pernah ngeliat Mas Nick suka sama seseorang, baru kali ini."

"Udah sana lo mandi!" Eliz mendorong adiknya pergi ke lantai dua sementara Arsen hanya bergumam tidak jelas seraya melangkah menjauh.

order di novel.lengkap (shopee)

***

"Mas." Maureen mengetuk pintu kamar Nick malam itu.

Nick membukanya dan menatap gadis itu lekat. "Ada apa? Mau dibikinin susu lagi?"

Maureen menggeleng. "Kayaknya kulit aku iritasi." Ia menunjukkan lengannya yang memerah, juga leher dan bahunya. "Gatel banget, nggak bisa tidur. Terus rasanya panas."

"Mana lotion yang untuk kulit kamu? Kamu bawa, 'kan?"

Maureen mengangguk. "Di kamar."

Nick mengikuti Maureen ke kamarnya. Pria itu menutup pintu sementara Maureen mencari lotion khusus untuk kulitnya yang sensitif di dalam koper.

order di novel.lengkap (shopee)

"Nih."

Gadis itu duduk di tepi ranjang, mengulurkan tangannya. Nick segera mengoleskan lotion itu ke kedua lengan Maureen.

"Punggung aku juga gatel."

"Punggung?" Nick terdiam beberap saat.

"Iya." Maureen membuka kancing piyamanya.

"Maureen." Nick menahan tangan pria itu.

"Gatel banget banget, Mas. Aku nggak bisa tidur kalau gini. Rasanya juga panas."

"Mas bakal minta Eliz yang olesin ke punggung kamu."

"Eliz sama Arsen keluar. Mereka ke Kuta. Tadi aku udah ke kamar Eliz buat liat dia udah pulang apa belum."

order di novel.lengkap (shopee)

Sial, Nick lupa tadi adiknya memang berpamitan untuk pergi ke Kuta bersama Arsen, gadis itu ingin menemui teman-temannya di sana.

Maureen membuka piyamanya dan hanya menyisakan bra hitam yang melekat di tubuhnya. Nick menelan ludah susah payah saat Maureen menggulung rambutnya ke atas dan menjepitnya, lalu menghadapkan punggungnya ke pada Nick.

"Merah, nggak?" Tanya Maureen.

"Ya." punggung gadis itu memang memerah sampai ke pinggang.

Maureen berusaha menggaruknya dengan tangan, tapi Nick melarangnya.

"Jangan, nanti luka kena kuku."

"Tapi gatel banget. Olesin dulu lotionnya Mas. Biar gatelnya berkurang."

"O-oke."

order di novel.lengkap (shopee)

Nick menuang lotionnya ke telapak tangan dan mengoleskannya ke punggung Maureen. Sial. Menyentuh kulit punggung gadis itu secara langsung membuatnya susah menelan air liur.

"Dibanyakin nggak apa-apa."

Nick mengoleskannya sekali lagi, dari bahu, pundak sampai ke pinggang gadis itu.

"Boleh garuk nggak sih, Mas? Gatel."

"Jangan, nanti kulit kamu luka. Udah, pakai lagi piyama kamu." Maureen mengenakan kembali piyamanya. Nick berdehem dan berdiri. "Mas kembali ke kamar kalau gitu."

"Hmm." Maureen mengangguk, berdiri dan berniat untuk meletakkan lotion ke meja rias, tapi ia tersandung kakinya sendiri. Nick menangkap tubuhnya dan membawanya ke samping. Namun karena pikiran pria itu sedang tidak fokus, Nick oleng dan jatuh ke atas ranjang bersama Maureen.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen terkejut dan mendongak menatap pria itu. Nick tak melepaskan pelukannya meski mereka sudah terbaring di ranjang. Pria itu menelan ludah susah payah, menatap bibir Maureen yang terbuka tidak jauh dari bibirnya.

Entah apa yang Nick pikirkan, ia sendiri tidak sadar telah menundukkan wajahnya dan mendekatkannya ke wajah Maureen.

Bibirnya mencium dengan perlahan. Ia menarik wajahnya untuk menatap Maureen yang berkedip-kedip gugup.

"Boleh cium lagi?" Tanya Nick menyentuh pipi Maureen yang memerah.

Maureen mengangguk.

Nick meraih tengkuk gadis itu dan kali ini menciumnya tanpa ragu. Ia membuka bibir Maureen dengan bibirnya, ketika bibir gadis itu terbuka, Nick tak menyia-nyiakan kesempatan untuk menyusupkan lidahnya.

Maureen tersentak, meremas lengan Nick.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick membelai tengkuknya dengan tangan, mencoba menenangkan gadis itu yang kewalahan menghadapi ciumannya. Menyadari bahwa ia mencium terlalu dalam, Nick mencoba merubah ritme menjadi lebih santai dan lambat. Ia mengisap bibir bawah Maureen dengan hati-hati sementara Maureen membalasnya ragu-ragu. Ibu jari Nick mengusap titik di bawah telinga Maureen, membelainya. Ia menyusupkan lidahnya lagi. Kali ini Maureen tak lagi terkejut, lidah Nick menggoda dengan cara yang sensual, ia menarik diri sejenak.

Maureen terengah, wajahnya merah padam.

Nick tersenyum dan kembali meraup bibir Maureen, bibirnya membuka bibir gadis itu dan menggoda lidah Maureen. Begitu Maureen menggerakkan lidahnya, Nick mengisapnya.

Napas Maureen tersentak, pria itu membawa Maureen ke atas pangkuannya. Ia mengisap lidah gadis itu hati-hati namun dengan gerakan yang membuat pria itu

order di novel.lengkap (shopee)

sendiri nyaris gila. Remasan Maureen di bahu Nick membuat Nick sadar kalau gadis itu sudah nyaris kehabisan napas, maka Nick menjauhkan bibir mereka.

Maureen tidak mau menatap Nick dan lebih memilih menyusupkan wajahnya ke leher pria itu.

Nick tersenyum, mengusap rambut gadis itu dengan lembut.

"Punggung aku, gatal banget." Bisik Maureen pelan. Maureen hendak menggaruknya. Tapi Nick menahan tangan gadis itu.

Sebagai gantinya, ia mengusap punggung Maureen dari atas piyama, sedikit memberikan tekanan agar bisa mengurangi rasa gatal yang Maureen rasakan akibat iritasinya.

"Bawa obat buat iritasi kulitnya?"

"Nggak. Tapi biasanya lotion itu aja udah cukup. Lotionnya juga dari dokter kulit

order di novel.lengkap (shopee)

langsung yang kasih. Cuma emang agak lama biar gatal dan merahnya bisa hilang."

Nick tetap memeluk gadis itu di pangkuannya, sementara Maureen bersandar di tubuhnya.

"Maureen."

"Hmm."

"Kalau Mas bilang … Mas suka sama kamu, gimana?"

order di novel.lengkap (shopee)

Lima Belas

"A-aku …." Maureen terdiam dan tidak harus memberikan respon yang seperti apa. "I-itu … aku …."

"Reen!" teriakan dari luar kamar membuat Maureen membeku. "Maureen? Kamu udah tidur?" Pintu kamar diketuk dari luar. Gadis itu buru-buru bangkit dari atas pangkuan Nick—yang Maureen baru sadari adalah bahwa ia duduk di atas pangkuan pria itu—dan berdiri gelisah di tengah-tengah ruangan.

Nick menghela napas. Sungguh pemilihan waktu adiknya begitu payah.

"Reen? Kamu udah tidur, ya?"

Nick berdiri dan melangkah menuju pintu.

"Mas, jangan dibuka, aku—"

order di novel.lengkap (shopee)

Nick membuka pintu kamar dan bersidekap. Sementara Maureen memukul keningnya karena panik.

"Loh? Mas Nick kok ada di kamar Maureen?" Eliz memicing menatap kakaknya yang hanya bersandar di ambang pintu seraya menatapnya datar. Eliz menoleh ke belakang lalu terbelalak. "Kok muka kamu jadi merah gini, Reen?" serunya panik seraya memeriksa kondisi wajah dan tangan Maureen yang memang kemerahan. Untuk tangan, memang iritasi, tetapi untuk wajah, Maureen yakin iritasi bukanlah penyebab mengapa wajahnya merah padam saat ini.

"I-iya, itu … kulit aku iritasi karena kebanyakan main di air laut."

"Bawa obat? Astagaa, kalau kakak kamu tahu, bisa kena omel nanti."

Maureen menggeleng. "Tapi udah dikasih lotion yang biasa aku pakai kalau kulit aku iritasi. Tadi … Mas Nick yang bantu olesin."

order di novel.lengkap (shopee)

"Oh." Eliz mengangguk, kini mengetahui mengapa kakaknya bisa berada di kamar Maureen.

Nick keluar dari kamar tanpa suara sementara Eliz membombardir Maureen dengan pertanyaan tentang obat yang harus gadis itu minum. 'Tragedi kacang' sebelumnya sudah memicu kekhawatiran yang berlebihan dari Eliz kepada Maureen.

"Yakin nggak perlu minum obat? Kulit kamu merah begini."

"Nggak perlu obat, nanti juga hilang. Ini gatelnya udah berkurang, kok."

"Mana lotionnya? Sini aku olesin lagi biar cepet sembuh."

Maureen meraih lotion yang rupanya terjatuh ke lantai saat ia tersandung.

"Gimana di Kuta? Kamu ketemu temen-temen kamu?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Ya, cukup seru. Lumayan bisa ketemu sebelum aku balik ke London." Ucap Eliz seraya mengoleskan lotion ke tangan Maureen. Eliz memang berada di tahun terakhir perkuliahan, di kampus yang sama dengan adiknya di London.

Maureen melirik ke arah pintu, Nick sudah kembali ke kamarnya.

"Mana lagi yang merah kulitnya?" Tanya Eliz setelah mengolesi bahu dan kedua tangan Maureen dengan lotion.

"Itu aja." ucap Maureen pelan.

"Ya udah, istirahat. Ah, aku bawain *cake* pesanan kamu. Udah aku taruh di kulkas dapur. Besok pagi aja dimakan."

Maureen mengangguk. "*Thanks*, Eliz."

"*Anytime*." Eliz tersenyum, mengusap rambut Maureen sebelum keluar dari kamar gadis itu menuju kamarnya sendiri.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen menghela napas dan berbaring di ranjang. Memikirkan kembali kata-kata yang diucapkan Nick tadi.

"Kalau Mas bilang … Mas suka sama kamu, gimana?"

Apa pria itu menyukainya?

Maureen memeluk guling dan berbaring miring, tersenyum bodoh seraya menatap dinding kamarnya. Pria itu menyukainya? Benarkah itu?

"Astagaaaa." Maureen menutup wajahnya dengan kedua tangan seraya tersenyum lebar. "Mas Nick beneran suka sama aku?"

Maureen meraih ponselnya dan memandangi benda itu. Ia memutuskan untuk menghubungi Nick. Ia harus memastikan sekali lagi sebelum mengambil kesimpulan yang salah.

"Kenapa belum tidur?" Nick menjawab dengan suara lembut.

order di novel.lengkap (shopee)

"Hmm … itu …." Maureen menghela napas panjang. "Mas."

"Ya?"

"Yang tadi Mas bilang …."

"Mas memang suka sama kamu." Ucap Nick.

Maureen mengenggam ponselnya lebih erat.

"Aku …."

"Mas nggak maksa kamu jawab sekarang. Mas cuma mau ngasih tahu kamu aja."

"Mas yakin suka sama aku?"

Suara tawa Nick terdengar pelan. "Mas nggak mungkin salah menilai perasaan Mas sendiri."

"Kenapa?"

"Kenapa, apanya?" Nick balik bertanya.

"Kenapa suka sama aku?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Mungkin karena kamu menggemaskan."

"Mas … serius." Rengek Maureen.

"Mas serius. Kamu tidur sekarang, besok kita lanjutkan pembicaraan ini."

"Aku nggak bakal kasih jawaban sekarang." ucap Maureen.

"Ya, kamu bisa kasih jawaban kapanpun kamu siap."

"Kalau nunggu sampai aku tamat kuliah?"

"Hmm … boleh."

"Yakin?"

"Ya. Dengan catatan nggak ada yang boleh deketin kamu selama kamu kuliah."

"Nggak bisa gitu dong, aku nggak bakal punya teman kalau begitu." Sungut Maureen.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick tertawa pelan. "Tidur, ya. Mas ngantuk banget ini."

"Tapi aku belum ngantuk."

"Masih kerasa gatal punggungnya?"

"Sedikit, udah mendingan daripada tadi."

"Ya udah, tidur sekarang. Mas udah ngantuk berat. Butuh tidur."

"Ya udah, *good night*, Mas."

"Good night, Kiddy."

Maureen mematikan panggilan dengan wajah sebal. Nick suka sekali memanggilnya seperti itu. Dasar pria menyebalkan! Sungutnya seraya menarik selimut dan memeluk erat gulingnya.

Suka ….

Ia tersenyum sambil memejamkan mata. Nick menyukainya …. Oh Tuhan … apa ini benar?

order di novel.lengkap (shopee)

***

Maureen memasuki ruang makan dengan keadaan jauh lebih baik, kulitnya sudah kembali seperti semula. Ia melirik Nick yang sedang membuat omelet di pantry.

"Gimana tidur kamu?" Eliz menyapa saat Maureen hanya berdiri diam di ambang pintu.

"Nyenyak." Jawab Maureen seraya duduk di samping gadis itu.

"Sini aku cek kulitnya."

Maureen mengulurkan kedua tangannya, Eliz memeriksa tangan, leher dan bahu gadis itu.

"Udah nggak merah lagi."

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen mengangguk. "Udah sembuh." Ucapnya.

Nick datang dan meletakkan sepiring omelet ke hadapannya, pria itu menepuk puncak kepala Maureen sebelum kembali ke pantry. Maureen menoleh, menatap punggung pria itu sambil tersenyum kecil. Sementara Eliz tersenyum simpul, dan Arsen yang menendang kaki kakaknya di bawah meja.

Maureen meraih garpu dan menyuap sarapan paginya.

"Sayang banget kita harus balik ke Jakarta sore ini." ucap Arsen seraya melirik Maureen.

Gadis itu mengangguk setuju. "Padahal aku masih kepengen di sini. Lusa kamu jadi balik ke London?"

Arsen mengangguk. "Iya, mau ikut?"

Gadis itu tertawa seraya menggeleng. "Tapi aku bakal ke sana buat wawancara universitas."

order di novel.lengkap (shopee)

"Siapa yang nemenin kamu ke London?" Tanya Eliz.

"Nggak tahu, mungkin Mas Nathan."

"Kalau Mas Nathan sibuk, ajak Mas Nick aja."

Maureen menoleh kepada Nick yang sedang membuat jus.

"Tapi Mas Nick juga kerja." Ucap Maureen pelan.

"Gampang, Mas Nick bisa cuti. Kalo Mas Nathan 'kan CEO, sibuk. Mas Nick nggak sibuk-sibuk banget, kok. Kalau kamu ajak dia, pasti bisa."

"Hmm … ntar deh, tanya Mas Nathan dulu." Gumam Maureen seraya menyuap omeletnya.

Eliz dan Arsen saling berpandangan lalu tersenyum lebar.

order di novel.lengkap (shopee)

***

"Mas ngantuk?" Bisik Maureen saat Nick memejamkan mata ketika penerbangan kembali ke Jakarta.

"Hmm." Nick bergumam pelan. "Sedikit."

"Tadi malam bergadang emangnya?"

"Kebangun jam satu, terus ingat kalau ada kerjaan yang belum selesai, makanya Mas kerjain sampai subuh."

"Ih, padahal bilang sama aku udah ngantuk berat." Maureen mencubit paha Nick.

"Emang ngantuk, udah sempet tidur sebentar tapi kebangun."

"Ya udah, tidur aja. Nanti kalau udah sampai Jakarta, aku bangunin."

Nick membuka sebelah matanya, lalu tersenyum kepada Maureen. Ia

order di novel.lengkap (shopee)

menyandarkan kepalanya di bahu Maureen. Gadis itu tertawa pelan, menepuk-nepuk pelan pipi Nick dengan tangan kanannya. Saat ia hendak menurunkan tangannya, Nick meraihnya, mengenggam tangan mungil itu.

Maureen menoleh, mengangkat satu alisnya menatap Nick. Pria itu hanya tersenyum seraya terus mengenggam tangan Maureen di atas pahanya.

Maureen membiarkan Nick mengenggam tangannya selama penerbangan, ia memegang buku yang dibacanya dengan tangan kiri. Pria itu tampak benar-benar lelah, Maureen merasa bersalah karena telah membuat Nick berlibur bersamanya sementara pria itu memiliki segudang pekerjaan yang harus diselesaikan. Dan Nick benar-benar mengenggam tangannya selama dua jam penerbangan, tidak sekalipun pria itu melepaskannya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas, udah sampe." Bisik Maureen pelan saat pesawat sudah *landing* di bandara Soekarno Hatta.

"Hmm?" Nick mengangkat wajah, lalu mengecup pipi Maureen sekilas. "Udah sampe?"

"Massss." Maureen memelotot gemas seraya tersenyum malu.

Nick hanya tersenyum, mengecup pipi gadis itu sekali lagi.

"Mas." Maureen hendak melepaskan tangannya, tetapi Nick menahan tangan gadis itu, ketika Maureen mencubit lengan Nick, barulah pria itu melepaskannya.

Nathan menjemput Maureen di bandara, Maureen tersenyum saat kakaknya merentangkan kedua tangan ketika melihatnya. Gadis itu berlari-lari kecil ke arah Nathan dan melompat dalam pelukan hangat itu.

order di novel.lengkap (shopee)

"Uh, kangen banget, padahal cuma beberapa hari doang." Ucap Nathan mengecup puncak kepala adiknya. "Kamu nggak cengeng selama liburan, 'kan?"

"Nggak!" Maureen memelotot, turun dari pelukan kakaknya namun masih terus memeluk pinggang sang kakak. "Aku nggak cengeng, kok."

"Masa sih? Mas nggak percaya."

"Ih, tanya aja sama Eliz dan Arsen kalau Mas nggak percaya!" Maureen mencubit perut kakaknya sementara Nathan tertawa.

"Iya, iya, Mas percaya. Sedikit …." Ledeknya sambil mengacak rambut adiknya.

Nick mendekat, menyerahkan koper Maureen yang dibawanya ke tangan Nathan.

"*Thanks* udah jagain Maureen." Nathan menatap Nick. "Adik gue pasti ngerepotin elo banget."

order di novel.lengkap (shopee)

Nick menoleh kepada Maureen yang cemberut sembari tersenyum kecil. "Nggak, dia mandiri, kok." Ucap Nick.

"Sopir kalian udah jemput? Gue bisa anterin kalian ke rumah."

"Nggak perlu, tuh Pak Imran udah di sana." tunjuk Nick pada sopir yang berdiri di samping mobilnya.

"Oh, oke. Sekali lagi *thanks* udah jagain adik gue."

"Hmm." Nick bergumam, tersenyum dan menepuk puncak kepala Maureen sebelum meninggalkan gadis itu menuju sopir keluarga Zahid yang sudah menunggu.

"Tunggu sebentar." Maureen melepaskan pelukannya ke tubuh Nathan dan berlari mengejar Nick. ia meraih tangan Nick hingga pria itu menoleh padanya.

"Ada apa?" Tanya Nick pelan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas janji bakal ajakin aku ke Bromo. Mas harus minta izin sama Mas Nathan."

"Iya. Nanti Mas ngomong sama kakak kamu."

"Beneran, ya?"

"Iya."

"Ya udah, *bye* Mas, hati-hati di jalan."

Nick mengangguk, mengacak rambut Maureen sebelum ia masuk ke dalam mobil.

"*Bye*, Reen!" Arsen dan Eliz melambai dari dalam mobil.

"*Bye*, Sen, *bye* Liz. Kabarin aku kalau udah mau balik ke London, ya."

"Sipp!" Arsen mengangkat jempolnya sebelum mobil melaju.

"Gimana liburannya?" Nathan merangkul bahu adiknya. "Seru?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Seru banget, aku naik jetski sama Eliz, terus belajar *surfing* sama Mas Nick."

"Pake bikini di pantai?" Nathan bertanya penuh selidik.

"Nggak, celana pendek sama *crop top*."

"Oh, bagus deh." Pria itu tersenyum lega sementara Maureen diam-diam menarik napas gugup, ia memang memakai bikini untuk berenang bersama Eliz, namun lebih baik kakaknya tidak perlu tahu, kalau Nathan sampai mengetahuinya, kakaknya itu pasti akan mengomel panjang lebar padanya. Padahal apa salahnya memakai bikini di pantai? Pikir Maureen sebal.

"Ayo pulang, tapi kita makan dulu, yuk. Mas laper."

"Makan di tempat langganan aku, yaaaa." Pinta Maureen manja.

Nathan menggeleng. "Nggak, Mas bosen."

order di novel.lengkap (shopee)

"Ih, tapi aku kangen makan di sana, Mas …." Rengek gadis itu seraya mengguncang lengan kakaknya.

"Nggak, Mas udah muak makan di sana terus."

"Ya udah, aku telepon Mom." Maureen mengeluarkan ponselnya dari saku celana.

"Iya deh, iya. Makan di sana." Nathan merebut ponsel itu dan menyimpannya. "Dasar tukang ngadu!" cibir Nathan.

Maureen menyeringai lebar sambil memeluk lengan kakaknya. "Ayoooo, aku udah nggak sabar mau makan di sana."

Nathan menghela napas, menyeret koper Maureen menuju mobilnya sementara gadis itu tersenyum riang di sampingnya.

***

order di novel.lengkap (shopee)

Nick bersama Nathan sedang meninjau sebuah lokasi proyek kerja sama antara Zahid Group dan Reavens Corp. Setelah keduanya meninjau lokasi, Nathan mengajak Nick ke sebuah kafe untuk beristirahat sejenak.

"Nath."

"Hmm?" Nathan bergumam seraya menatap layar ponselnya. "Apa?"

"Gue ada janji sama Maureen."

"Janji?"

"Ya, gue bakal ajakin dia ngeliat *sunrise*. Waktu di Bali dia ngotot pengen ngeliat *sunrise* di tempat gue biasa liat, tapi gue yakin dia nggak akan sanggup daki gunung, jadi gue janji bakal ngajak dia ngeliat *sunrise* di Bromo."

"Lo sama adik gue? Ke Bromo?"

"Ya."

order di novel.lengkap (shopee)

"Berdua aja?"

"Kalau lo mau ikut, silakan. Eliz dan Arsen besok balik ke London."

Nathan meletakkan ponselnya di atas meja dan memicing menatap Nick, sementara pria itu hanya bersidekap, sama sekali tidak terintimidasi oleh tatapan tajam sahabatnya.

"Kasih gue satu alasan kenapa gue harus izinin Maureen pergi ke Bromo sama lo."

Nick tertawa pelan. "Kalau lo bersedia ngeliat dia nangis karena nggak dibolehin, lo nggak usah kasih izin."

"Ah, sialan!" Nathan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Kalau gue nggak kasih izin, dia bakal telepon nyokap dan ngadu yang nggak-nggak tentang gue. Adik gue licik banget."

"Cerdik. Bukan licik tapi cerdik" Ucap Nick. "Dia tahu gimana caranya menggunakan *power* yang dia punya."

order di novel.lengkap (shopee)

"Dan sekarang lo di pihak adik gue?!" Nathan memelotot. "Lo nggak setia kawan, Nick."

"Kayak lo bakal ngelawan adik lo aja," cibir Nick. "Sejak kapan lo menang ngelawan dia?"

"Nggak pernah." Nathan mendesah pelan. "Gue heran, dia kecil, cengeng, bahkan lemah, tapi kenapa gue bisa tunduk banget sih sama adik gue?"

Suara tawa Nick terdengar mengejek. "Nggak usah lo pikirin, nggak bakal ketemu jawabannya."

"Lo harus hati-hati sama dia, kalau Maureen udah ngeluarin *puppy eyes*, terus ngeluarin jurus ngambek-ngambek manjanya itu, lo bakal jadi babu adik gue."

Terlambat, pikir Nick. Bahkan sejak lama ia sudah tunduk pada '*puppy eyes*' gadis itu.

"Hmm." Nick hanya bergumam.

order di novel.lengkap (shopee)

"Apalagi kalau dia udah manggil gue dengan nada 'Masss ….' udah deh, nyerah gue." Ucap Nathan mengikuti cara Maureen memanggilnya.

Lagi-lagi Nick tertawa. "Jadi? Lo ngizinin gue buat bawa dia ke Bromo?"

"*Weekend*?"

Nick menggeleng. "Lusa, *weekend* terlalu ramai."

"Lo sengaja nyari *weekdays* biar bisa berduaan sama adik gue?!" Nathan memelotot.

"Menurut lo?" Nick tersenyum miring.

"Ya udah sana pergi, tapi kalau sampe adik gue kenapa-napa, awas lo." Ancam Nathan. "Dan inget Nick, gue ngasih lo izin hanya karena gue males diomelin nyokap gue, jangan pernah berpikir gue kasih lo izin buat deketin adik gue. Adik gue belum boleh pacaran, apalagi sama lo. Nggak sudi gue. Paham?!"

order di novel.lengkap (shopee)

Nick hanya tersenyum tipis.

"Jangan salahin gue kalau dia merengek sepanjang perjalanan sama lo. Capek lah, ngantuk lah, laper lah. Atau bahkan dia bakal minta gendong kalau kaki dia udah sakit. Jangan bilang gue nggak pernah kasih lo peringatan soal itu."

"Hmm," Nick hanya bergumam seraya menyesap kopinya.

***

Pada Rabu sore, Nick dan Maureen sampai di Malang. Mereka menaiki taksi menuju hotel yang sudah Nick pesan.

"Jam satu nanti malam, drivernya bakal jemput. Jadi setelah makan malam, kamu harus langsung tidur." ucap Nick saat mereka memasuki lobi hotel. "Kalau nggak kamu bakal ngantuk banget."

order di novel.lengkap (shopee)

"Iya."

Nick menuju resepsionis untuk mengambil kunci sementara Maureen menunggunya di sofa. Ketika mereka menuju kamar yang telah dipesan, Maureen menatap bingung saat Nick hanya membuka satu kamar.

"Kamar aku di mana?" Tanyanya bingung saat Nick membawa barang-barang mereka memasuki kamar President Suite itu.

"Kamu di sini aja sama Mas."

Maureen memelotot. "M-maksudnya aku sama Mas Nick sekamar? Gitu?"

"Ya, tapi kalau kamu mau ke kamar lain, Mas bisa minta resepsionis siapin kamar lain buat kamu."

Maureen menggeleng panik. "Nggak mau, nanti kalau aku nggak bisa tidur dan minta diusap kepalanya, gimana? Aku 'kan agak susah tidur di tempat baru."

order di novel.lengkap (shopee)

Nick tersenyum seraya menutup pintu kamar. "Makanya Mas pesan satu kamar aja. Lagian kita cuma tidur sebentar karena tengah malam udah *on the way*. Mas bisa tidur di sofa nanti."

Maureen mengangguk, duduk di sofa dan menghidupkan TV.

"Kamu mau makan malam di hotel apa di luar?"

"Hotel aja, Mas. Aku males mau keluar. Besok aja kalau mau makan di luar."

"Oke. Mas mandi dulu sebentar. Tadi dari kantor langsung ke bandara."

Maureen mengangguk, Nick memang masih mengenakan pakaian kerjanya ketika pergi ke Malang. Maureen duduk bersila dan mencomot *snack* yang dipersiapkan di atas meja, memakannya sambil menonton.

Dua puluh menit kemudian Nick sudah duduk di sampingnya, ikut mencomot snack yang Maureen makan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas pake shampoo apa, sih? Wangi banget." Maureen mengendus kepala Nick yang harum, rambut pria itu masih lembap dan dibiarkan begitu saja oleh Nick.

"Kemarin Mamanya Mas beliin shampoo, nggak tahu apa mereknya. Mas pake aja, nggak sengaja kebawa tadi waktu *packing*."

"Pantes wangi. Aku mau pake, boleh?"

Nick mengangguk. "Pakai aja."

Nick bersandar di sofa, meraih tubuh Maureen agar bersandar padanya. Maureen merapat di dada Nick, menyuapi pria itu snack sambil menonton. Pria itu mengusap rambut Maureen sambil menonton. Saat Maureen menyuapi pria itu lagi, Nick menahan tangan Maureen dan mengecup tangan gadis itu.

"Mas." Maureen mendongak menatap Nick yang tersenyum padanya. Pria itu meraih bungkus snack yang ada di genggaman Maureen dan meletakkannya ke atas meja, ia

order di novel.lengkap (shopee)

meraih tengkuk Maureen untuk mempertemukan bibir mereka.

order di novel.lengkap (shopee)

Enam Belas

Ciuman itu berlangsung lambat, Nick seolah ingin mengecap rasa bibir Maureen perlahan-lahan. Ia tidak melakukannya dengan tergesa-gesa seperti sebelumnya, ritme yang Nick ambil terasa jauh lebih perlahan namun juga jauh lebih dalam. Ketika Maureen membuka bibirnya, lidah Nick menyusup masuk, menggoda bagian dalam dari mulut gadis itu. Kedua lengan Maureen melingkari leher Nick, Maureen membiarkan Nick mengisap lidahnya.

"Mas …." Gadis itu terengah, tanpa sadar telah duduk di pangkuan Nick dengan memeluk erat leher pria itu.

Nick tersenyum, mengusap bibir bawah Maureen yang lembap dengan ibu jarinya.

"Lapar?" Tanya Nick tidak menjauhkan tangannya dari bibir Maureen.

order di novel.lengkap (shopee)

Siapa yang bisa memikirkan makanan di situasi seperti ini? Pikir Maureen tidak habis pikir.

"Mas lapar?" Tetapi Maureen tetap bertanya.

"Hmm." Tatapan Nick menatap 'lapar' pada bibir gadis itu.

"Ya udah, ayo makan." Ucap Maureen dengan polosnya. Maureen hendak bangkit dari pangkuan Nick, namun Nick menahannya.

"Nanti." Ucap pria itu memeluk gadis itu lagi.

"Tapi katanya Mas lapar."

Nick tertawa, astaga, gadis ini terlalu polos. Nick bukan lapar karena makanan saat ini, namun lapar karena kebutuhannya yang lain. ia menatap penuh sayang pada gadis cantik di pangkuannya, gadis yang masih belum banyak mengerti tentang nafsu pria dewasa sepertinya.

order di novel.lengkap (shopee)

Tidak! Hati Nick menggeleng kuat, Nick tidak mau merusaknya, ia tidak mau merusak gadis itu, selagi Nick masih bisa menahannya, Nick akan berusaha untuk menahan sampai mereka menemukan cara untuk bersama.

Tetapi bibir gadis ini terlalu menggoda, bisik hatinya yang nakal.

Nick mendekatkan lagi wajah mereka, Maureen pun tak menarik mundur wajahnya ataupun menghindar, begitu bibir Nick meraup bibirnya, Maureen membalas gerakan pria itu meski masih terasa canggung.

Sial! Mengapa ciuman ini begitu menggoda? Nick yakin dirinya tak akan mampu bertahan lama oleh godaan seindah gadis cantik di pangkuannya.

Nick memejamkan mata lebih rapat, memeluk Maureen semakin erat hingga meniadakan jarak di antara mereka, telapak tangannya menahan tengkuk gadis itu,

order di novel.lengkap (shopee)

sementara tangan yang lain mengusap pinggang ramping Maureen. Kedua tangan Maureen pun menyusup ke dalam helaian rambutnya, Nick menggigit pelan bibir bawah Maureen hingga gadis itu mengerang tertahan, suara erangan yang bagaikan melodi merdu nan indah, membuat tubuh Nick memanas oleh hasrat yang mulai menunjukkan eksistensinya terhadap keintiman yang sedang terjadi.

Nick mengisap lidah Maureen dengan rakus meski alarm peringatan sudah berbunyi nyaring dalam benaknya. Ia mengisap lebih kuat dan membuat Maureen mendesah panjang.

Cukup! Bentakan nyaring yang membawa kembali kesadaran Nick ke permukaan.

Nick menghentikan ciuman itu lalu memberi jarak bagi wajah mereka. Maureen terengah, wajahnya merah padam dan gadis itu tak berani menatapnya.

order di novel.lengkap (shopee)

Wajah yang malu-malu itu membuat Nick tidak tahan untuk tidak menyentuhnya.

"Mau makan?" tanya Nick membelai pipi Maureen yang terasa panas.

Gadis itu mengangguk, menghindari tatapannya.

"Maureen."

"Hmm." Maureen menatap ke samping.

"Lihat Mas."

"Hmm." Namun Maureen tak menoleh kepada Nick, gadis itu menggigit bibir bawahnya yang sedikit bengkak dengan kepala tertunduk.

Nick meraih dagu adik sahabatnya itu agar menatapnya. Mata yang jernih dan indah itu tampak sayu sekaligus malu.

"Malu …." Bisik Maureen segera menyusupkan wajahnya ke bahu Nick.

order di novel.lengkap (shopee)

Pria itu tersenyum, mengangkat tangan untuk mengusap bahu Maureen.

"Kapan kamu bakal kasih Mas jawaban?" Tanya Nick pelan.

"Belum sekarang." bisik Maureen di bahu Nick. "Jangan tanyain sekarang, aku lagi nggak bisa mikir."

Kepolosan dan kejujuran gadis itu membuat Nick gemas sekaligus tidak tega mendesak Maureen saat ini.

"Oke, Mas nggak akan tanya lagi." Pria itu mengurai pelukan, merapikan rambut Maureen yang berantakan. "Ayo makan, setelah ini kamu harus tidur. Mas bakal bangunin kamu tengah malam untuk bersiap-siap."

Maureen mengangguk, bangkit berdiri dari atas pangkuan Nick, Nick membantu merapikan pakaian dan rambut gadis itu sebelum membimbing Maureen keluar dari kamar menuju restoran.

order di novel.lengkap (shopee)

***

"Maureen." Nick membangunkan Maureen yang tertidur lelap di sampingnya.

"Hmm." Maureen bergumam seraya memeluk bantalnya lebih erat.

"Ayo, bangun. Sebentar lagi drivernya bakal jemput."

"Nggak mau, ngantuk, Masssssss …." Rengek Maureen manja.

"Bukannya kamu mau lihat *sunrise*?"

"Ngantuk." Gadis itu bicara dengan mata terpejam.

Nick tertawa pelan, membelai kepala Maureen. Ia tidak tega membangunkan gadis itu namun jika Maureen tidak bangun

order di novel.lengkap (shopee)

sekarang maka mereka tidak akan bisa menikmati matahari terbit di puncak Bromo.

"Ayo, bangun. Mandi biar ngantuk kamu hilang."

"Nggak mau!" rengek gadis itu menarik selimutnya sampai ke leher.

Nick menghela napas, menarik selimut dari tubuh Maureen hingga gadis itu merengek protes padanya.

"Kalau kamu mau tidur, silakan. Tapi jangan marah sama Mas kalau kamu nggak jadi ngeliat *sunrise*. Jangan ngambek dan jangan nangis juga."

Maureen berusaha keras membuka kedua matanya untuk menatap Nick.

"Mas jahat." Sungutnya bangkit duduk dan memukul Nick dengan bantal. Nick tertawa.

"Kok, jahat? Kamu yang nggak mau bangun."

order di novel.lengkap (shopee)

"Tapi ngantuk."

"Drivernya udah di lobi, mau Mas suruh pulang aja dan kamu lanjut tidur?"

"Jangaaaan." Gadis itu bangkit sempoyongan dari ranjang menuju kamar mandi. "Aku mau mandi dulu."

"Jangan lama-lama."

"Hmm, Mas jahat." Ucapnya lagi sambil menutup pintu kamar mandi sementara Nick hanya tertawa tanpa suara. Ia menyiapkan jaket tebal, sarung tangan dan *beanie* untuk gadis itu agar tidak kedinginan.

Maureen mengenakan celana panjang yang cukup tebal untuk menahan cuaca dingin, juga baju lengan panjang. Sang sopir sudah menunggu mereka di lobi hotel saat mereka turun ke lobi.

"Mas Nick." Sapa sang *driver* yang sudah mengenal Nick cukup lama. "Apa kabar?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Baik, Mas Dito. Maaf kami agak terlambat."

"Nggak masalah, Mas. Masih jam satu, kok."

"Kita berangkat sekarang?"

"Baik, mari silakan."

Nick membimbing Maureen memasuki mobil Pajero hitam yang terparkir di depan lobi, mobil ini akan mengantar mereka sampai ke pos Gubuklakah lalu akan dilanjutkan dengan mobil Jeep menuju pegunungan. Nick dan Maureen duduk di kursi belakang, pria itu memasangkan jaket ke tubuh Maureen agar gadis itu tidak kedinginan.

"Tidur aja dulu, nanti kalau kita ganti mobil, Mas bangunin."

Maureen mengangguk, bersandar di dada Nick sementara mobil mulai melaju meninggalkan area hotel. Hampir satu jam kemudian mereka sudah berganti mobil menggunakan Jeep untuk naik ke atas, Nick sudah memastikan Maureen mengenakan

order di novel.lengkap (shopee)

jaket tebal, syal, sarung tangan dan *beanie* ketika turun untuk berganti mobil.

"Dingin banget." Maureen memasukkan kedua tangan ke saku jaketnya.

Pria itu tersenyum seraya merapikan *beanie* di kepala Maureen. "Di atas lebih dingin." Ucap pria itu sembari merapatkan syal di leher Maureen.

Pengalaman Maureen menaiki mobil Jeep adalah pengalaman pertamanya, ia tak menyangka jika untuk mencapai *sunrise spot* di atas pegunungan harus melewati jalanan yang cukup membuatnya takut namun juga membuatnya merasakan sensasi baru. Semua ketakutan selama di perjalanan, terbayarkan saat mereka sampai di tujuan.

Tidak terlalu ramai karena ini bukan hari libur, Nick membawa Maureen menuju *sunrise spot* terbaik agar Maureen bisa menikmati *sunrise* pertamanya secara langsung.

order di novel.lengkap (shopee)

"Kita duduk di sini aja." ucap Nick membawa Maureen duduk di sampingnya. Hari masih begitu gelap, udara dingin juga terasa menusuk. Namun beruntungnya Nick mempersiapkan semua hal dengan baik hingga Maureen tidak perlu menggigil kedinginan.

"Kamu suka?"

Maureen menoleh sambil tersenyum. "Suka banget. Ini pertama kalinya aku di atas gunung kayak gini, aku bisa ngeliat bintang dengan lebih jelas."

Nick mengeluarkan kamera yang ia bawa dan memotret pemandangan sekitar. Mereka menunggu matahari terbit sambil menikmati pemandangan sekitar.

Nick meraih tangan Maureen dan mengenggamnya.

"Makasih udah bawa aku ke sini." Bisik Maureen pelan.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick menoleh dan hanya tersenyum, memotret gadis di sampingnya menggunakan kamera.

"Aku pasti jelek." Ucap Maureen seraya menatap hasil foto yang diambil Nick.

"Cantik." Puji pria itu. Dan memang wajah Maureen tampak cantik di fotonya, meski gadis itu tidak mengenakan apa pun di wajahnya yang polos, kecantikan alami yang Maureen miliki sudah membuat gadis itu tampak menawan.

"Sini, aku fotoin Mas."

Maureen memotret Nick lalu tertawa karena hasil foto yang ia ambil tampak buram.

"Aku tuh bego dalam segala hal." Kekeh gadis itu menertawakan hasil jepretannya. "Ngambil foto aja sampe buram."

"Sini Mas ajarin."

Nick mengajarkan Maureen cara memegang kamera yang benar dan juga mengajari cara

order di novel.lengkap (shopee)

mengambil foto dengan lebih baik. Saat melihat hasilnya, Maureen tersenyum lebar. Ternyata hasilnya jauh lebih baik.

"Kamu cepat belajar dalam hal apa pun, cuma agak ceroboh." Nick mengusap kepala gadis itu.

Maureen tersenyum, pria ini selalu memujinya bahkan jika apa yang Maureen kerjakan tidak membawa hasil yang memuaskan.

"Mas, langitnya udah mulai berubah warna!" ucap Maureen antusias saat langit di ufuk timur mulai berwarna keemasan. Ia memandang langit itu dengan mata berbinar, menatap lekat dan tidak mau melewatkan sedetik pun untuk melihat matahari terbit yang baru pertama kali ini ia saksikan secara langsung.

Nick menoleh dan tersenyum, membawa kepala gadis itu bersandar padanya. Keduanya tidak berusara, hanya terus

order di novel.lengkap (shopee)

menatap ke depan, saat mentari secara malu-malu menunjukkan dirinya.

"Bagus banget." Ucap Maureen, menatap fokus pada pemandangan indah yang membuatnya takjub.

Ketika matahari sudah muncul sepenuhnya, barulah gadis itu menatap Nick.

"Mas."

"Ya." Nick menoleh, "Kenapa?"

"Sini, deket."

Nick mendekatkan wajahnya. "Hmm?" ia bertanya bingung.

"Lebih dekat lagi."

Nick menyajarkan kepalanya dengan kepala Maureen. Gadis itu tersenyum dan mengecup pipinya.

Nick menoleh dengan satu alis terangkat.

order di novel.lengkap (shopee)

"Aku juga suka sama Mas Nick." ucap Maureen.

Disaksikan oleh matahari terbit yang begitu indah, Maureen memberanikan diri untuk mengutarakan perasaannya kepada pria itu. Nick mengerjap untuk sesaat, tak menyangka akan secepat ini mendengar kalimat itu dari bibir Maureen. Menyadari gadis itu menatapnya dengan senyuman manis , barulah Nick tersenyum lalu mengecup kening Maureen.

Kini, ia tahu gadis itu memiliki perasaan yang sama kepadanya.

Maureen memeluk lengan Nick, menyandarkan kepalanya di bahu pria itu, ia menatap pemandangan indah di depannya dengan senyuman lebar. Sementara Nick mengenggam tangan gadis itu di atas pahanya.

Mengungkapkan perasaan dan disaksikan oleh matahari terbit secara langsung? Ini

order di novel.lengkap (shopee)

adalah pengalaman paling indah yang Maureen rasakan.

***

"Yang ini, gimana?" tanya Maureen kepada Nathan yang duduk di sofa seraya bersidekap.

Nathan menggeleng. "*No*."

Maureen menghela napas, kembali masuk ke ruang ganti untuk mengganti gaun yang lain. Tak lama gadis itu keluar lagi.

"Ini?"

"Bahunya terlalu terbuka."

"Tapi memang begini modelnya, Mas." protes Maureen.

"Nggak, ganti yang lain."

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas nyebelin, ya!" gadis itu menghentakkan kaki dan kembali masuk ke ruang ganti, sementara pramuniaga yang melayani Maureen tersenyum simpul melihat kakak beradik itu yang sejak tadi berdebat tentang gaun yang akan dikenakan oleh Maureen ke acara *prom night* sekolahnya.

"Ini?"

Nathan memelotot. "Kamu sengaja milih gaunnya yang bahunya terbuka semua?"

"Capek ngomong sama Mas yang nggak ngerti *fashion*!" sentak Maureen sebal. "Aku mau ambil yang ini aja."

Nathan memelotot. "Tapi tali di bahunya tipis banget, Reen." Protes Nathan.

"Namanya gaun malam memang begini semua, Mas."

"Nggak ada yang lain, Mbak?" Nathan menoleh kepada orang yang membantu

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen memilih gaun sejak satu jam yang lalu.

"Aku mau ambil yang ini, Daddy udah *approve*, kok." Maureen menunjukkan layar ponselnya kepada Nathan.

Gadis itu sudah mengirim foto gaun itu kepada ayahnya, dan Riley Reavens memberikan jempol pada pilihan gadis itu.

Nathan mengusap rambutnya seraya menatap kesal adiknya itu. Maureen menyeringai lebar dan masuk ke ruang ganti untuk berganti pakaian.

Gadis itu melangkah riang seraya keluar dari ruang ganti, memeluk lengan Nathan yang cemberut.

"Bayarin, Mas."

Nathan menyentil kening Maureen pelan sebelum mengeluarkan kartunya untuk membayar gaun yang Maureen pilih.

order di novel.lengkap (shopee)

"Beli sepatu juga." Maureen menyeret Nathan menuju gerai mewah lainnya untuk membeli sepatu yang cocok dengan gaun yang baru dibelinya. Nathan yang memegangi *paperbag*, hanya bisa pasrah saat adiknya menyeretnya ke sana kemari.

Ketika ia masih sibuk memilih sepatu, Nick tiba-tiba masuk ke gerai itu dan membuat Nathan bingung.

"Ngapain lo di sini?" Tanya Nathan saat Nick duduk di sampingnya.

"Habis makan siang sama Daisy di mall ini, nggak sengaja ngeliat lo di sini."

Maureen yang sedang memilih sepatu, melirik sambil menahan senyum. Saat ia menoleh kepada pria itu, Nick juga tersenyum padanya. Maureen tersenyum lebih lebar seraya memalingkan pandangan sebelum kakaknya melihat senyum yang teramat lebar di wajahnya kini.

order di novel.lengkap (shopee)

Sejujurnya, Maureen yang memberitahu Nick bahwa ia sedang berada di mall ini bersama Nathan.

Nick dan Maureen sudah berpacaran, tetapi Maureen ingin menyembunyikan hal ini terlebih dahulu dari Nathan dan orang-orang terdekat mereka.

"Mengapa? Mas nggak masalah kalau Nathan atau keluarga Mas tahu." Ucap Nick saat Maureen meminta mereka merahasiakan hubungan mereka terlebih dahulu.

"Jangan sekarang, Mas. Mas Nathan nanti bisa marah, dia pasti nyuruh aku fokus buat rencana kuliah dulu. Aku nggak mau kalau nanti Mas Nathan marah sama Mas."

"Mas bisa bicara sama dia baik-baik."

Maureen menggeleng, memeluk lengan pria itu. "Nanti, setelah aku udah netapin tempat kuliah, baru kita ngomong sama Mas Nathan. Bisa, 'kan?"

order di novel.lengkap (shopee)

Nick sebenarnya tak ingin menjalani hubungan *backstreet* seperti ini, terutama karena hal itu cukup sulit dilakukan, dan alasan lain karena ia tidak ingin berbohong kepada sahabatnya. Tetapi karena Maureen memohon seperti ini kepadanya, Nick tak punya alasan untuk tidak memenuhi apa yang Maureen inginkan. Jadi, mereka sepakat menjalani hubungan ini secara diam-diam.

"Pilih yang mana?" Nick berdiri dan mendekati Maureen.

Maureen memelotot, melirik ke belakang tubuh Nick saat pria itu berdiri terlalu dekat dengannya, untung saja Nathan sedang bermain ponsel dengan wajah cemberut karena sudah bosan menunggu.

"Menurut Mas, sepatu mana yang cocok sama gaun yang aku kirim tadi?"

"Hmm …." Nick mengusap dagu dengan jari-jari seraya berpikir sejenak. "Yang hitam. Karena gaun kamu juga berwarna hitam."

order di novel.lengkap (shopee)

"Nih," Maureen menunjukkan dua buah sepatu berwarna hitam, "Yang kiri atau kanan?"

"Kanan."

"Tapi yang kiri cantik, Mas."

Nick tertawa. Sangat tipikal perempuan pada umumnya, mereka sudah memiliki pilihan sejak awal namun tetap bertanya kepada orang lain, dan ketika orang lain memberikan pendapat, pada akhirnya mereka akan tetap memilih apa yang menjadi pilihan mereka.

"Kalau begitu, yang kiri." Nick mengusap rambut gadis itu sekilas sebelum kembali duduk di samping Nathan.

"Lo nggak balik ke kantor?" Tanya Nathan menyadari Nick tetap di sampingnya.

"Sebentar lagi."

Nathan memicing, "Terus lo ngapain di sini?"

order di novel.lengkap (shopee)

Nick mengangkat bahu. "Nemenin lo nungguin Maureen. Gue yakin lo bosan sendirian."

Nathan memicing dengan tatapan menyelidik sementara Nick menoleh dengan satu alis terangkat. Pria itu menghela napas dan membiarkan Nick tetap di sampingnya.

Peduli setan! Nick boleh ngelakuin apa yang dia mau selagi nggak membuat gue kesal! Batin Nathan.

"Aku pilih yang ini." Maureen datang seraya menunjukkan pilihannya.

"Oke." Nick mengeluarkan kartunya untuk membayar.

"Ngapain lo yang bayar belanjaan adik gue?" Nathan menoleh bingung.

"Oh," Nick menatap Maureen yang memelototinya. "Anggap aja hadiah dari gue atas kelulusan Maureen." Nick tersenyum dan berdiri, memberikan

order di novel.lengkap (shopee)

kartunya kepada pramuniaga sementara Maureen menghela napas lelah menatapnya.

Tak lama, Nick kembali dan berdiri di samping Maureen.

"Masih ada yang mau dibeli?"

"Nggak, sih. Udah semua." Ucap Maureen menerima *paperbag* dari pramuniaga dan memberikannya pada Nathan. "Mas Nick mau balik ke kantor?"

"Ya."

"Nggak ada lagi, 'kan, Reen? Mas antar pulang, ya. Mas ada *meeting* dua jam lagi." Nathan berdiri dan menatap adiknya.

"Oke. Kita pulang."

Nathan melangkah lebih dulu sementara Nick berjalan di samping Maureen.

"Nanti malam Mas mampir ke rumah." Bisik Nick seraya menunduk agar Nathan tak mendengarnya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Ngapain?" Maureen ikut berbisik.

"Ngapelin pacar."

"Ih," tangan Maureen mencubit lengan Nick kuat-kuat karena malu dan salah tingkah, pria itu mengaduh hingga membuat Nathan menoleh menatapnya.

"Itu … tangan gue tiba-tiba sakit." Nick meregangkan otot lengannya. "Kayaknya gue butuh dipijet, otot gue kaku semua." Nick memasang wajah polos, seraya memijat bahunya dengan tangan yang lain.

"Otak lo juga dipijet sekalian!" sinis Nathan kembali melangkah lebih dulu.

Maureen tertawa sedangkan Nick memasang raut datar di wajahnya.

"Mas duluan." Nick berbisik dan mengecup pipi Maureen dengan cepat sebelum Nathan melihat. Pria itu lalu memukul pelan kepala Nathan untuk berpamitan. "Gue duluan."

order di novel.lengkap (shopee)

"Bangke!" sembur Nathan seraya mengusap kepalanya yang dipukul.

Nick tertawa, menoleh kepada Maureen lalu mengerling, setelah itu membalikkan tubuh dan menjauh. Maureen menggigit bibir agar ia tidak tersenyum melihat kelakuan pacarnya yang kekanakan. Setelah berhasil menghentikan senyum salah tingkah di wajahnya, Maureen segera menggandeng lengan Nathan dengan manja.

"Beli es krim dulu ya, Mas." rayunya dengan senyuman manis.

"Tadi kamu udah minum boba yang manisnya kelewatan banget, sekarang es krim. Kalau batuk, gimana?"

Bibir Maureen mengerucut sebal. "Dikit aja, Mas. Boleh, yaaaaaaaa." Bujuknya menggunakan tatapan *puppy eyes* yang biasanya selalu berhasil membuat Nathan luluh.

order di novel.lengkap (shopee)

Pria itu menghela napas panjang dan mengangguk. "Hmm." Ia bergumam pendek. Selalu mengalah dan menyerah dengan cepat pada apa yang Maureen inginkan.

Maureen tersenyum lebar, menarik lengan Nathan menuju gerai es krim favoritnya. "Aku mau yang rasa stroberi dan cokelat."

"Tapi katanya dikit." Protes Nathan.

"Aku yang stroberi, Mas yang cokelat. Nanti aku nyicip punya Mas. Mas boleh kok nyicip es krim aku juga."

Nathan menatap adiknya gemas sekaligus sebal, sementara Maureen menyeringai lebar. Tahu bahwa Nathan tidak akan menolak permintaannya.

***

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas di bawah." Ucap Nick saat Maureen menjawab panggilannya.

"Tunggu, aku baru selesai mandi." Maureen mengintip melalui jendela, di bawah sana, Nick mendongak ke arahnya, pria itu melambaikan tangan seraya menunjukkan *paperbag* yang ia bawa. "Mas bawa apa? Roti kesukaan aku?"

"Iya. Sini turun."

"Bentar, mau pake baju dulu."

Maureen menutup tirai dan melangkah menuju ruang ganti, gadis itu mengganti *bathrobe* yang ia kenakan menjadi pakaian casual yang biasa ia kenakan saat di rumah. Maureen membiarkan rambutnya lembap saat ia berlari menuruni tangga.

"Mas langsung dari kantor?"

"Ya."

order di novel.lengkap (shopee)

Keduanya duduk di kursi taman, Nick menyerahkan *paperbag* berisi roti dan biskuit kesukaan Maureen.

"Nathan belum pulang?" Nick menatap *carport*, mobil Nathan masih belum terlihat di sana.

Maureen mengangguk. "Mas Nathan katanya bakal telat pulang, meetingnya sampai malam."

Nick menyeka sudut bibir Maureen yang terdapat remah roti menggunakan ibu jari. Pria itu juga membawa susu pisang kesukaan gadis itu.

"Besok ke acara *prom night* sama siapa?"

Maureen menoleh dan menghela napas. "Mas Nathan ngotot nganterin. Nggak boleh kalau aku pergi sendiri."

"Nggak apa-apa, Mas juga nggak bisa nemenin besok, Mas mesti ke Bandung siangnya."

order di novel.lengkap (shopee)

"Ngapain?"

"Ada pertemuan penting, tapi malamnya balik ke Jakarta."

Maureen mengangguk, "Oke, Mas nyetir sendiri?"

"Ya,"

"Kenapa nggak sama sopir aja? Biar Mas bisa istirahat di mobil kalau macet." Ucap gadis itu khawatir.

Nick tampak berpikir sejenak.

"Hmm … bener juga. Nanti Mas bawa Pak Imran kalau begitu."

Maureen tersenyum lebar saat Nick menerima sarannya dengan baik. Pria itu bekerja begitu keras selama ini, Maureen tidak ingin Nick sampai kelelahan, apalagi jika harus keluar kota dan menyetir sendiri, Nick pasti akan sangat lelah. Untunglah pria itu tak terlalu keras kepala, tidak seperti

order di novel.lengkap (shopee)

kakaknya yang menyebalkan! Pikir Maureen.

"Ada CCTV yang menyorot ke kursi ini?" Tanya Nick tiba-tiba.

Maureen mengangguk. "Iya, tuh di sana." ia menunjukkan CCTV yang mengarah ke tempat mereka duduk.

"Yang nggak kena CCTV, di dekat mana?"

"Sana." Maureen menunjuk ke arah samping rumah. "Deket tiang. Kenapa?"

"Ayo, temani Mas sebentar." Nick berdiri dan menarik tangan Maureen untuk ikut dengannya.

"Ngapain?"

"Mau cari semut."

"Hah? Semut?" Maureen menatap bingung. "Buat apa, Mas?"

"Sebentar aja. Buat hal penting."

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen meletakkan *paperbag* dan roti yang sudah separuh ia makan ke atas kursi, ia mengikuti langkah Nick menuju ke samping rumah, saat sampai di dekat tiang, Nick menatap ke sekelilingnya.

"Mas, nyari semut buat apaa?" Tanya Maureen bingung.

Nick tersenyum dan menyudutkan gadis itu ke dinding, mereka tertutupi oleh tiang besar rumah Maureen saat Nick membungkuk menatap gadis itu lekat.

"Buat ini." Ucap Nick seraya menunduk, mempertemukan bibirnya dengan bibir Maureen, bibirnya mengisap bibir gadis itu dalam-dalam.

order di novel.lengkap (shopee)

Tujuh Belas

"Mas …." Maureen menyentuh dada Nick saat pria itu menjauhkan bibirnya.

Nick tersenyum, memeluk gadis itu seraya menyibak anak rambut yang jatuh di depan wajah kekasihnya.

"Kamu yang minta buat *backstreet*." Ucap Nick meletakkan dagu di atas puncak kepala Maureen. "Jadi Mas nggak bisa peluk dan cium kamu sembarangan biar nggak ada yang ngeliat."

"Dih, bisa aja nyari alesan." Maureen melingkari pinggang Nick dengan kedua lengannya. Gadis itu menyandarkan kepala di dada kekasihnya. Memejamkan mata untuk meresapi pelukan hangat yang Nick berikan padanya. Nick memberikan kenyaman yang membuat Maureen enggan untuk melepaskan pelukan.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick mengurai pelukan, mengecup bibir Maureen beberapa kali sebelum mengajak gadis itu kembali duduk di kursi taman.

"Mas nggak capek habis dari kantor langsung ke sini?"

"Capek sedikit," Nick memegangi botol susu pisang agar Maureen bisa meminumnya.

"Aku nggak ngusir, tapi Mas istirahat, gih. Besok masih banyak kerjaan. Mas Nathan bentar lagi pasti pulang, kok."

"Mas tungguin sampai Nathan pulang."

Maureen mengangguk, tidak mendebatkan hal itu karena ia memang merasa cukup kesepian malam ini, Nathan memang sangat sibuk dengan jabatannya sebagai CEO dan juga jabatannya sebagai seorang Letnan di organisasi rahasia yang bernama Eagle Eyes. Tak jarang kakaknya pulang lewat tengah malam dan harus pergi pagi-pagi untuk ke kantor.

"Mas."

order di novel.lengkap (shopee)

"Hmm?"

"Kalau beneran Mas Nathan nggak bisa temenin aku ke London buat wawancara universitas, Mas bisa temenin aku?"

"Kalau Nathan kasih izin, Mas bakal temenin kamu."

Maureen mengangguk senang, "Tapi Mas juga kerja." Ucapnya saat sadar kalau Nick juga sibuk, sama seperti kakaknya.

"Mas bisa, kok. Tenang aja."

"Yakin?"

"Iya."

"Makasih, Mas." Maureen memeluk lengan Nick dengan manja. Namun begitu melihat sinar lampu kendaraan dari pagar rumah, Maureen segera melepaskan lengan kekasihnya dan bergeser untuk memberi jarak di antara mereka. Nathan pasti akan curiga kalau ia duduk menempel kepada Nick.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick hanya diam, mendesah pelan saat Maureen bergeser sampai ke ujung kursi.

"Lo di sini?" Nathan menghentikan mobil tidak jauh dari mereka, pria itu tampak lelah karena kesibukan yang tiada henti.

"Hmm." Nick mengangguk. "Anterin ini." Ia menunjukkan *paperbag* berlogo toko roti langganan Maureen.

"Oh." Nathan mengambil *paperbag* itu untuk melihat isinya.

"Mas, punya aku!" Maureen merebut *paperbag* itu dari tangan kakaknya.

"Mas laper, bagi dong."

"Nggak!" Maureen memelotot galak. "Sana minta Bu Beta siapin makanan. Ini punya aku!" ia memeluk *paperbag* itu erat-erat di dadanya.

Nathan memutar bola mata seraya mengacak rambut adiknya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Gue pamit." Nick berdiri, lalu menatap Maureen. "Mas pulang, ya."

"Hati-hati di jalan, Mas. *Bye-bye*." Maureen melambai dengan tangannya yang mungil.

Nick tersenyum, hendak mengulurkan tangan untuk membelai kepala kekasihnya karena gemas, tapi ia mengurungkan niat saat sadar kalau ada Nathan di antara mereka.

"Gue balik." Nick menepuk bahu Nathan sekilas sebelum menjauh menuju mobilnya.

"Hmm." Nathan melambai singkat, lalu duduk di samping Maureen yang masih memerhatikan Nick memasuki mobil dan menjalankan kendaraan itu menuju pagar utama.

"Bagi dong, dikit aja," bujuk Nathan.

"Ogah!" Maureen berdiri dan berlari masuk ke dalam rumah, membawa *paperbag* itu bersamanya. Sementara Nathan hanya bisa menghela napas.

order di novel.lengkap (shopee)

“Dasar pelit!” seru Nathan.

Maureen hanya tertawa keras seraya memasuki rumah, mengibaskan rambut panjangnya kepada Nathan yang bersandar lelah di kursi taman.

Ponsel Nathan bergetar, pria itu merogoh dan mengecek notifikasi yang masuk. Ternyata Daisy mengiriminya pesan.

Daisy Zahid: Jangan pernah ganggu aku lagi! Dasar cowok gila!

Nathan tertawa geli melihat pesan itu. Ia tahu Daisy pasti kesal karena ia menganggu makan malam gadis itu bersama pacarnya tadi. Sembari tersenyum, ia mengetikkan balasan.

order di novel.lengkap (shopee)

Nathan Reavens: Ah, terima kasih atas pujianmu, Nona.

Nathan bisa membayangkan bagaimana kesalnya raut wajah Daisy membaca balasan pesan darinya. Pria itu tertawa santai, berdiri dan melangkah memasuki rumah seraya bersiul riang.

***

"Udah mau berangkat?"

Maureen menggeleng seraya menatap ke layar ponselnya. "Masih dandan, Mas." ucapnya mengoleskan lipstik ke bibirnya. "Mas udah makan?"

"Belum, sebentar lagi."

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen menatap wajah Nick di layar ponsel. "Jangan lupa makan, Mas juga telat makan siang 'kan tadi?"

Nick hanya tersenyum, "Jangan terlalu cantik, nanti banyak yang naksir."

Maureen tertawa geli. "Kenapa? Cemburu?"

"Ya." Pria itu mengangguk cepat.

Gadis itu tertawa malu sekaligus salah tingkah atas jawaban Nick. "Malam ini aku dijagain Mas Nathan, Mas tahu sendiri Mas Nathan itu galaknya kayak apa, bisa dipastikan nggak bakalan ada cowok yang ngelirik aku kalau Mas Nathan berdiri di samping aku."

"Untuk kali ini, Mas bersyukur Nathan orang yang posesif terhadap kamu."

Maureen berpangku dagu, menatap layar ponsel, wajah kekasihnya tampak lelah, ia menatap penuh sayang pada Nick. "Udah mau balik ke Jakarta?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Iya, sebentar lagi."

"Tidur aja nanti di mobil, Mas keliatan capek banget."

Nick mengangguk. "Kamu berangkat jam berapa?"

"Sebentar lagi, ini udah mau selesai, kok."

"Reen?!" ketukan di pintu kamar membuat Maureen menoleh. "Kamu udah siap belum?" seru Nathan dari luar.

"Mas diem dulu, jangan bersuara." Bisik Maureen menghadapkan layar ponselnya ke bawah. Ia melangkah menuju pintu dan membukanya. "Udah mau selesai, kok."

"Lama banget dandannya. Mas udah capek nungguin kamu." Sewot Nathan.

"Namanya juga dandan." Sungut Maureen dengan wajah cemberut. "Sabar dikit, napa."

"Mas udah sejam nungguin kamu di bawah."

order di novel.lengkap (shopee)

"Salah sendiri, siapa suruh Mas udah siap-siap duluan."

Nathan menghela napas panjang, menatap gemas sekaligus sebal pada adik satu-satunya yang ia miliki.

"Berapa lama lagi?" Tanya Nathan tidak sabar.

"Lima belas menit."

"Beneran lima belas menit, ya."

"Iya, ini udah mau pakai sepatu, kok."

"Kalau lebih dari lima belas menit, Mas tinggal tidur."

"Aku laporin sama Mom!" ancam Maureen.

Nathan memelotot, meremas kedua tangannya karena geram sementara Maureen menyeringai lebar.

"Tunggu di bawah!" gadis itu menutup pintu kamar dan kembali duduk di kursi

order di novel.lengkap (shopee)

rias, meraih ponselnya. Nick masih di sana menunggunya. "Aku udah mau berangkat, Mas Nathan udah ngomel, padahal nggak ada yang nyuruh dia siap-siap duluan." Omel Maureen.

Nick tertawa pelan, bisa membayangkan sekesal apa Nathan disuruh menunggu lama di lantai bawah selama satu jam.

"Ya udah, Mas juga mau balik ke Jakarta. Jangan pulang terlalu malam dan jangan deket-deket sama cowok lain."

"Iya, Mas hati-hati di jalan, ya. *Bye-bye*." Maureen melambai dengan senyuman manis.

"*Bye*." Nick meniupkan ciuman jarak jauh yang membuat wajah Maureen merona malu dan tersenyum salah tingkah.

Setelah panggilan diakhiri, ia mengambil sepatu yang dibayarkan oleh Nick kemarin dan memakainya. Maureen berkaca sekali lagi untuk memastikan penampilannya

order di novel.lengkap (shopee)

sudah sempurna, gadis itu meraih tas kecilnya dan melangkah keluar dari kamar menuju lantai dasar.

Nathan sedang berbaring di sofa saat Maureen menghampirinya.

"Ayo, Mas." Maureen menarik tangan pria itu agar bangkit duduk.

Nathan menguap, menatap adiknya yang sangat cantik malam ini. "Udah? Nggak ada yang tinggal?"

"Udah, ayooo, ntar telat."

"Yang nyuruh kamu dandan lama siapa emangnya?" omel Nathan meraih kunci mobil dan menyusul Maureen ke garasi. "Mas udah sejam nunggu, kamunya masih dandan."

"Kan biar cantik." Maureen tersenyum lebar. "Semua cewek-cewek bakal keliatan cantik malam ini, masa aku nggak?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Hmm." Pria itu membukakan pintu mobil untuk adiknya, memastikan adiknya sudah duduk dengan benar, barulah Nathan menutup pintu mobil.

Acara *prom night* sekolah Maureen diadakan di sebuah hotel mewah yang termasuk dalam jaringan hotel keluarga Zahid. Gadis itu melangkah bersama Nathan yang menggandeng pinggangnya. Pria itu sudah bersikap posesif sejak keluar dari mobil.

"Aku ke sana dulu." Maureen melangkah menuju teman-temannya yang langsung bersorak heboh.

"Astagaaa, Reen. Cantik bangeeeet." Kiki memeluk sahabatnya erat.

Maureen tersenyum. "Lo juga cantik banget."

Meyra dan Dinda ikut bergabung, seketika saja mereka berempat langsung heboh mengobrol, Nathan yang merasa diacuhkan, memilih untuk duduk di kursi bar seraya

order di novel.lengkap (shopee)

mengawasi adiknya. Pria itu berpangku dagu menatap banyaknya remaja SMA di sekelilingnya. Tentunya tidak sedikit yang melirik Nathan, bahkan ada beberapa anak SMA yang mengajaknya berkenalan, yang langsung diusir pergi oleh Nathan.

Ia tidak tertarik kepada bocah!

Acara berlangsung menyenangkan. Band sekolah tampil beberapa kali memberikan hiburan, dan band ternama juga diundang untuk menjadi pengisi acara, tampil menghibur para anak-anak SMA yang kini sudah resmi meninggalkan seragam mereka di dalam lemari yang terkunci.

Maureen sedang bersenang-senang dengan teman-teman sekelasnya saat ia melihat Nick memasuki ruangan. Gadis itu memelotot. Nick datang ke acara ini?

“Gue ke sana sebentar.” Ucap Maureen meninggalkan teman-temannya.

“Mau ke mana?” Kiki menahan tangannya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Sebentar aja." Maureen melangkah cepat menuju Nick yang tersenyum dari kejauhan padanya. "Kok, kesini, Mas?" Tanyanya saat sudah berdiri di depan pria itu.

"Mau ketemu kamu." Ucap Nick, memerhatikan penampilan gadis itu malam ini. "Cantik banget."

Maureen tersenyum salah tingkah, ia melirik Nathan yang kini sedang mengobrol dengan bartender dibalik meja bar.

"Sini." Maureen menarik pria itu ke luar *ballroom*, "Nanti Mas Nathan liat."

Nick membiarkan Maureen menariknya keluar, ketika mereka sudah mencapai koridor, Nick segera memeluknya.

"Mas …." Protes Maureen dengan suara lembut tetapi tidak mendorong Nick menjauh.

"Cuma peluk, sebentar aja. Setelah ini Mas pulang dan biarin kamu bersenang-senang dengan teman-teman kamu."

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen mengusap punggung Nick, wajah pria itu memang tampak begitu lelah.

"Tadi harusnya langsung pulang, biar istirahat, bukannya malah ke sini." Omel Maureen dengan suara pelan.

Nick tersenyum, menguraikan pelukan lalu mengecup kening sang kekasih.

"Mas pengen ketemu sebentar."

Maureen tak bisa menyalahkan Nick, jadi ia biarkan pria itu memeluknya lagi, setelah merasa cukup, Nick mengurai pelukan.

"Mas pulang sekarang."

"Langsung tidur, ya." Maureen mengusap pipi pria itu yang tampak pucat. "Mas kurang tidur akhir-akhir ini."

Nick mengangguk, mengusap kepala Maureen sebelum melangkah pergi. Ketika Maureen kembali ke dalam *ballroom*, rupanya Nathan sedang mencarinya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Dari mana?" Tanya Nathan saat berhasil menemukan Maureen yang melangkah memasuki *hall*.

"Toilet." Dusta Maureen.

"Kenapa dari luar?" Nathan bertanya penuh selidik.

"Itu … toilet di sini penuh banget, ngantri. Jadinya nyari yang di luar." ucap Maureen gugup. Ia harap Nathan tidak melihat Nick datang tadi dan sepertinya Nathan mempercayai alasan Maureen karena Nathan tak lagi bertanya setelahnya. "Mas tunggu aja di sana. Setengah jam lagi kita pulang."

"Mas tunggu di luar aja, ya. Sumpek di sini."

"Oke."

"Setengah jam, kalau kamu nggak keluar, Mas yang jemput ke sini."

"Iya."

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen menghela napas lega karena Nathan tak bertanya tentang Nick padanya, artinya pria itu tak melihat kedatangan Nick tadi. Maureen kembali pada teman-temannya yang langsung membombardirnya dengan berbagai pertanyaan.

"Tadi siapa?"

"Temennya Mas lo, 'kan?"

"Tadi Mas Nick, 'kan? Ngapain doi ke sini?"

Maureen tak menjawab dan memilih tersenyum saja, mengajak teman-temannya ke tengah-tengah hall untuk menikmati penampilan bintang tamu *prom night* mereka malam ini.

***

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen menatap layar ponselnya dengan wajah cemberut, sejak pagi ia mengirim pesan kepada Nick namun pria itu tak kunjung membalasnya.

Maureen: Mas Nick sibuk banget, ya?

Ia kembali mengirimkan pesan, berharap pria itu akan menjawabnya.

Tetapi setelah satu jam menunggu, Nick tak kunjung membalas, Maureen menjadi khawatir dan memutuskan untuk menghubungi pria itu itu. Pada panggilan ketiga, barulah Nick menjawabnya.

"Ya."

"Mas sibuk?"

"Nggak."

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen mengernyit, suara Nick terdengar begitu serak. Apa terjadi sesuatu pada pria itu?

"Mas baru bangun tidur?"

"Ya." Nick berdehem lalu terbatuk.

"Mas sakit?" Maureen bangkit dari ranjang dan duduk di sofa.

"Kepala Mas sakit." Nick bergumam pelan.

"Udah ke dokter?"

"Mas baru bangun."

"Mas di mana? Apartemen atau rumah mamanya Mas?"

"Apartemen."

Itu artinya tidak ada siapa-siapa di sana, Nick sendirian dan sedang sakit.

"A-aku ke apartemen Mas, boleh?"

"Nggak usah, Mas nggak apa-apa."

order di novel.lengkap (shopee)

"Aku ke sana, ya. Aku bakal bawain bubur sekalian."

Nick diam sejenak, kemudian memilih untuk menyetujui permintaan Maureen.

"Iya, minta Pak Arif nganter kamu. Nanti Mas hubungi resepsionis buat antar kamu ke unit apartemen Mas."

"Oke."

Maureen meletakkan ponsel ke atas meja dan berlari keluar dari kamar. Gadis itu langsung menuju dapur untuk menemui Bu Beta.

"Mbak Maureen butuh sesuatu?" Tanya Bu Beta saat melihat gadis itu memasuki dapur.

Maureen menggeleng. "Itu … Bu Beta bisa ajarin aku bikin bubur nggak?"

"Mbak mau bubur? Biar Ibu yang bikinkan. Mbak bisa tunggu sambil nonton TV."

order di novel.lengkap (shopee)

"B-bukan buat aku. Itu … i-itu buat Mas Nick. M-Mas Nick lagi sakit." Ucapnya pelan. Wajah gadis itu bersemu karena malu dan salah tingkah. "Aku mau jenguk Mas Nick, sekalian bawain bubur."

"Ah … bisa." Bu Beta mengulum senyum. "Ya udah, sini Ibu ajarin."

Maureen tersenyum lebar dengan mata yang berbinar indah. "Makasih, Bu."

***

Gadis itu memasuki lobi apartemen Nick. Ia berdiri bingung di tengah-tengah lobi, apakah ia harus menghubung Nick sekarang? Saat gadis itu sedang kebingungan, sang resepsionis segera menghampirinya sambil tersenyum ramah.

"Mbak Maureen Reavens?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Iya, benar. Itu saya."

"Mari saya antar ke unit Pak Nick."

"Ah, ya. Terima kasih, Mbak."

Maureen memasuki lift bersama sang resepsionis, menuju ke lantai dua puluh di mana unit apartemen Nick berada.

"Unit 2002 adalah unit milik Pak Nicholas."

"Terima kasih."

Maureen keluar dari lift dan berdiri di depan unit 2002. Di lantai itu hanya memiliki dua unit. Salah satunya adalah 2001. Gadis itu mengeluarkan ponsel untuk menekan *password* apartemen yang diberitahukan oleh Nick saat ia sedang di perjalanan. *Password* yang merupakan angka kelahiran Maureen.

"Mas?" Maureen membuka pintu dan melangkah masuk. Unit apartemen Nick begitu mewah dan luas. "Mas?" Ia memanggil lebih keras.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick datang dari arah kamar, tersenyum menatap gadis itu.

"Mas pucat banget." Maureen segera mengecek suhu tubuh pria itu. Ternyata panas sekali.

Nick segera memeluk sang kekasih dengan erat, setelah itu mengambilkan sandal rumah yang memang ia persiapkan untuk Maureen.

"Aku bawain bubur buat Mas Nick."

"Terima kasih, Sayang." Nick membelai kepala gadis itu.

Maureen tersenyum malu, melangkah bersama Nick menuju dapur. Dapur modern yang terlihat *cozy* itu membuat Maureen tersenyum takjub. Apartemen pria itu tampak rapi dan elegan.

"Mangkuk di mana, Mas?"

Nick menunjukkan kabinet di mana alat-alat makannya disimpan. Maureen segera

order di novel.lengkap (shopee)

memindahkan bubur buatannya ke dalam mangkuk sementara Nick duduk di meja *pantry*, berpangku dagu memerhatikan gadis itu.

"Tadi diantar sama Pak Arif, 'kan?"

Maureen mengangguk, meletakkan mangkuk berisi bubur buatannya ke hadapan Nick. Saat Nick melihat beberapa plaster luka di tangan Maureen, ia menyentuh tangan itu dan mengamatinya.

"Tangan kamu kenapa?"

"Itu … aku belajar bikin bubur sama Bu Beta, terus nggak sengaja luka kena pisau. Tapi nggak dalam, kok. Cuma kegores dikit."

Nick membelai luka itu dengan ibu jarinya, lalu mengecup luka-luka di tangan Maureen hingga membuat gadis itu tersipu.

"Mas makan dulu, mumpung buburnya masih panas."

order di novel.lengkap (shopee)

Saat Maureen hendak mengambilkan air minum untuk pria itu, Nick menahan panggang gadis itu dan memeluknya.

"Terima kasih." Nick mengecup pipi Maureen. "Maaf kalau Mas ngerepotin kamu."

"Nggak repot, malah aku yang sering bikin Mas Nick repot." Maureen mengusap pipi Nick yang pucat. "Habis ini kita ke dokter."

"Nggak usah, Mas ada obat demam. Mas cuma kecapean. Habis minum obat, Mas bakal sembuh, kok."

"Yakin?"

Nick mengangguk. "Iya, nggak perlu khawatir."

"Ya udah, Mas makan dulu. Aku ambilin air minum."

Nick membiarkan Maureen mengambilkan air minum sementara ia mulai menyuap bubur yang dibuat oleh Maureen. Nick tahu

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen tidak bisa memasak, bahkan gadis itu tak pernah menyentuh dapur seumur hidupnya. Jadi menyadari bahwa ini pertama kalinya Maureen memasak, ia merasa menjadi orang yang istimewa, karena ia adalah orang pertama yang menyicip masakan kekasihnya.

"Enak?" Maureen meletakkan segelas air putih hangat di atas meja.

"Enak." Nick mengangguk.

"Masa sih?"

"Iya, enak."

Maureen tersenyum lebar dan mengecup sisi kepala Nick. "Habisin, ya."

"Oke."

Sejujurnya, bubur dengan kaldu ayam itu terasa hambar, namun Nick tidak mau membuat Maureen kecewa, gadis itu sudah bersusah payah memasak untuknya bahkan sampai tangannya terluka. Nick benar-benar

order di novel.lengkap (shopee)

menghabiskan bubur itu lalu mencuci mangkuknya. Sementara Maureen mengeluarkan potongan buah yang ia bawa dari rumah.

"Makan sambil nonton aja." ucap Nick, membawa Maureen ke ruang santai, mereka duduk nyaman di sofa.

"Obatnya mana?"

Nick masuk ke dalam kamar dan kembali seraya membawa obat demamnya. Pria itu meminum obatnya dan berbaring di sofa, meletakkan kepala di atas pangkuan Maureen.

"Pusing?" Maureen membelai kepala pria itu. Suhu tubuh Nick memang terasa panas, ia menatap cemas pria itu, sementara Nick sejak tadi terus memandanginya. "Kenapa, sih?" Maureen memalingkan wajah karena malu. Pria itu menatapnya dengan begitu intens hingga membuat detak jantungnya berdebar kencang.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick tersenyum seraya meraih tangan Maureen, mengecup lalu membawanya ke dada.

"Baru kali ini Mas sakit dan diurusin sama pacar."

Maureen mengulum senyum sambil menoleh ke samping. "Oh, ya?"

"Ternyata begini rasanya." Gumam pria itu mengecup telapak tangan Maureen sekali lagi.

"Apa sih, Mas." Maureen memukul pelan bahu Nick karena salah tingkah.

Nick tertawa pelan, melingkari perut Maureen dengan tangannya, pria itu mencari posisi nyaman untuk tidur dengan kepala yang masih berada di atas pangkuan kekasihnya.

"Mas tidur sebentar, ya." ucap Nick.

"Ya." Maureen membelai kepala itu dengan kedua tangannya, ia membungkuk untuk

order di novel.lengkap (shopee)

mengecup sisi kepala Nick lalu memilih untuk menonton TV sementara Nick sudah mendengkur pelan.

Maureen ingat bahwa ia hanya memejamkan mata sejenak setelah selesai menonton film, tetapi saat ia membuka mata, ia sudah berbaring di sofa dengan sebuah selimut di tubuhnya. Sementara Nick duduk di atas karpet, bersila seraya memandanginya.

"Mas." gadis itu berkedip beberapa kali karena malu sekaligus bingung.

Nick tersenyum, pria itu berpangku dagu, sedangkan tangan yang lain memainkan ujung rambut Maureen.

"Tidur kamu nyenyak banget."

Tangan Maureen terulur untuk mengecek suhu tubuh Nick, suhu tubuh pria itu tak lagi sepanas tadi.

"Mas udah nggak apa-apa, cuma butuh tidur aja." Maureen bangkit duduk tapi Nick melarangnya. "Tiduran aja nggak apa-apa,

order di novel.lengkap (shopee)

kamu pasti capek habis masakin Mas bubur terus langsung ke sini."

Maureen tersenyum, berbaring miring menatap kekasihnya. Ia mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Nick yang tak lagi pucat seperti sebelumnya.

"Mas pasti sakit karena kurang tidur dan kerja tanpa henti."

Pria itu hanya tersenyum, memainkan anak rambut di kening Maureen dengan telunjuknya.

"Aku tidur berapa lama?"

"Mungkin dua jam."

"Lama banget. Aku nggak sadar kalau ketiduran."

Nick tertawa, mencubit gemas pipi gadis itu. "Kamu tidurnya nyenyak dan nggak bangun-bangun waktu Mas bangunin. Kayak kebo."

order di novel.lengkap (shopee)

"Ih, bohong banget!"

Suara tawa Nick kembali terdengar. Ia mendekatkan wajah untuk mengecup bibir Maureen. Hanya kecupan, karena Nick tidak mau mencium lebih dalam, takut Maureen akan tertular oleh demamnya.

"Mas mau ambil minum sebentar." Nick berdiri setelah mengecup sisi kepala Maureen. Pria itu meninggalkannya menuju dapur.

Maureen pun memilih untuk duduk, ternyata ia memang tidur cukup lama hingga tak menyadari waktu sudah menjelang sore. Ketika ia berniat mencari film untuk ia tonton, ponselnya bergetar.

Gadis itu menatap pada layar ponsel, Nathan melakukan *video call*. Apa kakaknya sudah mau pulang dari Surabaya? Pasalnya Nathan memang berpamitan untuk pergi ke Surabaya pagi tadi, ada pertemuan penting yang harus pria hadiri di sana.

order di novel.lengkap (shopee)

"Hai, Mas." sapa Maureen menerima panggilan video itu, ia tersenyum pada kakaknya. "Mas udah mau balik? Udah di mana?"

"Mas kayaknya mesti nginap di sini satu hari, nggak apa-apa, 'kan?" Nathan menatap adiknya dengan tatapan bersalah.

"Yaaaaah." Maureen mendesah kecewa. "Padahal kita janji mau makan bareng nanti malam."

"Maafin Mas ya, Mas janji besok bakal luangkan waktu buat makan malam sama kamu."

"Hmm." Gadis itu merajuk, tentu saja. Ia bersandar di sofa dan menatap kakaknya cemberut. "Mas ingkar janji terus." keluhnya dengan nada sebal.

Di layar, Nathan tiba-tiba memicing tajam, "Reen, kamu lagi di apartemen Nick?" Tanya kakaknya tiba-tiba.

order di novel.lengkap (shopee)

Delapan Belas

"Kamu di apartemen Nick?" Tanya Nathan dengan suara tajam.

"Ah … itu … aku … aku …."

"Ya." suara Nick yang menjawab.

Maureen menoleh cepat seraya menggeleng, namun Nick duduk di sampingnya, mengambil alih ponsel Maureen agar ia bisa bicara dengan Nathan.

"Ngapain adik gue di sana?!" Nathan bertanya dengan nada marah.

Nick menghela napas, menoleh pada Maureen yang sudah menutup wajah dengan kedua tangan.

"Gue sakit, dan adik lo bawain gue obat."

"Obat? Adik gue bukan dokter yang bisa ngobatin elo!" sinis Nathan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Memang." Nick menjawab santai. "Tapi gue yang minta tolong buat beliin obat."

"Emangnya lo nggak punya orang lain yang bisa beliin lo obat?"

"Seperti yang lo tahu, semua orang sibuk. Jadi gue minta tolong Maureen buat beliin gue obat dan anterin ke sini."

"Adik gue bukan kurir, Nick!" Emosi Nathan mulai naik ke permukaan.

"Memang bukan, gue cuma minta tolong dan adik lo bersedia buat bantu."

"Apa salahnya buat bantuin Mas Nick?" Maureen segera ikut angkat bicara. "Selama ini Mas Nick udah bantuin aku, bantu aku belajar, ngerjain tugas, jemput aku pulang sekolah kalau Mas nggak bisa, juga jagain aku kalau Mas lagi keluar kota. Jadi, giliran Mas Nick yang butuh bantuan, kenapa aku nggak boleh bantu?" cerca Maureen.

Nathan kehilangan kata-kata.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas ingat yang Daddy bilang? Kita harus baik sama orang yang udah baik sama kita. Mas juga sering bilang kalau aku harus berterima kasih atas setiap bantuan orang lain ke aku. Jadi … anggap aja ini cara aku berterima kasih sama Mas Nick yang udah bantu jagain aku selama ini."

Nathan masih diam.

"Daddy juga bilang kalau kita nggak boleh melupakan jasa baik orang lain, karena kualitas manusia itu dinilai dari seberapa besar dia menghargai orang lain dalam hidupnya. Bukan karena seberapa banyak harta yang dia punya, dan juga—"

"Ya, ya, ya. Oke, Mas ngerti." Sela Nathan sebelum Maureen menceramahinya selama berjam-jam.

"*Good*." Maureen mengambil kembali ponselnya dari tangan Nick. Menatap wajah kakaknya dengan senyuman manis. "Habis ini aku pulang, kok. Mas Nathan beneran nginap di Surabaya?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Iya, Mas harus ke lokasi proyek pagi-pagi."

"Ya udah, nggak apa-apa. Jangan lupa makan, Mas."

"Kamu jangan lama-lama di sana, balik ke rumah sebelum malam."

"Iya, Massssssss."

"Mas masih ada kerjaan. Inget, balik ke rumah sebelum malam."

"Oke." Maureen membentuk lingkaran kecil menggunakan ibu jari dan telunjuknya sambil tersenyum manis pada kakaknya yang posesif. "Bentar lagi aku balik."

"Jangan lupa makan."

"Mas juga."

"Mas tutup, ya."

"Oke. Hati-hati di sana, Mas. *Bye-bye*."

order di novel.lengkap (shopee)

"Bye."

Maureen menghela napas panjang seraya meletakkan ponselnya ke atas meja.

"Untung aja." ucapnya seraya menoleh kepada Nick yang menatapnya lekat, pria itu bersandar di punggung sofa.

"Kalau kita kasih tahu dia tentang hubungan kita sedari awal, kita nggak perlu bohong."

"Mas lihat reaksi Mas Nathan? Kita nggak bisa kasih tahu sekarang, Mas."

"Terus kapan? Sekarang atau nanti, reaksi Nathan akan tetap sama. Malah akan lebih bahaya kalau dia tahu dari orang lain, atau bahkan dia akan marah karena sudah merasa dibohongi oleh kita."

Maureen menggeleng tegas. "Nggak mau kasih tahu sekarang. Aku belum resmi kuliah, jadi hal ini bakal jadi masalah buat Mas Nathan. Nanti dia sangka aku nggak serius mau kuliah."

order di novel.lengkap (shopee)

Nick menghela napas panjang, tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti kemauan Maureen.

Ponsel pria itu bergetar di atas meja, Nick segera meraihnya.

Nathan: Lo jangan sampe ngapa-ngapain adik gue, atau gue bunuh lo!

Nick menggaruk pelipisnya dan menunjukkan pesan itu pada Maureen.

"Reaksi dia akan tetap sama sampai kapanpun." Ucap Nick.

Maureen meraih ponsel pria itu dan membaca pesan yang Nathan kirimkan.

Nick: Iya gue tahu. Adik lo udah mau pulang.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen membalasnya dengan kata-kata itu, lalu menyerahkan kembali ponsel ke tangan Nick. Saat Nick membaca balasan apa yang Maureen kirimkan, pria itu hanya bisa menghela napas diam-diam.

Sampai kapan mereka akan seperti ini? Sulit rasanya menjalani hubungan dengan cara seperti ini, tetapi sulit juga untuk membuat Maureen mengizinkannya memberitahu Nathan tentang hubungan mereka. Maureen memang gadis manis yang manja, tetapi jangan lupakan bahwa gadis itu juga tegas dan keras kepala.

"Ayo Mas antar kamu pulang."

"Aku naik taksi aja. Atau minta jemput Pak Arif. Mas 'kan masih sakit."

"Mas udah baik-baik aja, Mas ganti baju dulu."

order di novel.lengkap (shopee)

Nick memasuki kamarnya untuk berganti pakaian, tak lama pria itu kembali dengan kunci mobil di tangannya.

"Mas marah sama aku?" Maureen bertanya karena sepanjang perjalanan pulang, Nick tidak bicara padanya.

"Nggak."

"Kok Mas diem aja?"

"Mas lagi mikir."

"Mikirin apa?"

"Mikirin kerjaan aja."

Maureen tahu Nick berbohong, gadis itu menghadapkan tubuhnya untuk menatap Nick dengan lekat.

"Mas, aku ngelakuin ini bukan tanpa alasan. Aku cuma nggak mau Mas Nathan memperbesar masalah ini dan menuduh Mas yang nggak-nggak."

order di novel.lengkap (shopee)

"Lalu, kalau nanti dia tahu, apa dia nggak akan nuduh Mas yang nggak-nggak?" Nick menoleh.

Maureen tertegun diam.

"Mas lebih suka Nathan tahu dari mulut kita berdua daripada dia tahu dari orang lain atau bahkan kita tertangkap basah seperti pencuri. Mas nggak suka situasi seperti itu."

Maureen menghela napas panjang dan menatap jendela mobil.

"Mas nggak menjadikan hubungan ini main-main, Mas menjalin hubungan sama kamu, karena Mas serius."

Maureen tak punya jawaban dan hanya bisa menundukkan kepala. Sedangkan Nick tak lagi beragumen, ia tak ingin bertengkar dan membuat gadis itu sedih, tapi di satu sisi, ia juga tak ingin menghadapi situasi seperti ini terus menerus.

order di novel.lengkap (shopee)

Ketika mobil berhenti di depan perkarangan rumah Maureen, Nick menghadapkan tubuhnya menatap gadis itu.

"Setelah kamu menetapkan kampus mana yang kamu pilih, Mas akan bicara dengan Nathan tentang kita." Nada yang tegas dan tidak menerima penawaran lain atau bahkan penolakan.

Maureen mengangguk. "Ya, bulan depan setelah semua urusan masuk kuliah selesai, Mas boleh ngomong sama Mas Nathan."

Nick diam sejenak, menatap wajah gadis itu yang tampak sedih, ia tidak tega membuat Maureen seperti ini, tetapi ia ingin menegaskan hubungan mereka, agar Nathan tidak berpikir bahwa ia mendekati Maureen dengan maksud yang buruk.

"Maaf, Mas sedikit emosional hari ini." Nick membelai kepala Maureen dengan lembut.

order di novel.lengkap (shopee)

"Nggak apa-apa, aku tahu Mas kepengen kita menjalani hubungan dengan cara yang benar.

Nick meraih tubuh mungil gadis itu dan memeluknya erat, berkali-kali mengecup sisi kepala Maureen dengan penuh sayang.

"Istirahat, dan jangan lupa makan malam."

Maureen mengangguk. "Mas juga jangan lupa makan, minum vitamin dan juga obatnya sebelum tidur. Jangan bergadang malam ini. Harus bener-bener tidur. Biar besok udah beneran sehat."

"Iya." Nick mengecup pipi kemerahan gadis itu, mengacak rambutnya gemas lalu membiarkan Maureen turun dari mobilnya.

Maureen melambai kecil sebelum memasuki rumah, setelah gadis itu menghilang di balik pintu, barulah Nick melajukan kendaraannya meninggalkan rumah keluarga Reavens untuk kembali ke apartemennya.

order di novel.lengkap (shopee)

***

Maureen berlari-lari kecil menuju pelataran parkir dari lobi utama sekolahnya, hari ini adalah hari pertemuan terakhir dengan teman-temannya, Maureen sudah berpamitan kepada anggota klub drama, ia sudah resmi lulus dan akan meninggalkan sekolah untuk melangkah ke jenjang yang lebih tinggi. Jadi hari ini ia sempatkan untuk mendatangi klub drama untuk berpamitan.

"Lama, ya?" Tanya Maureen seraya masuk ke dalam mobil Nick.

"Nggak, Mas juga baru sampe."

"Makan, yuk, Mas. Aku laper." Rengek Maureen.

"Mau makan di mana?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Di mall aja. Aku mau sekalian belanja."

"Oke."

Nick mengendarai mobilnya keluar dari pelataran parkir, Maureen menyempatkan diri menatap gedung sekolahnya dengan perasaan yang membuncah. Bertahun-tahun ia menimba ilmu di sekolah ini, akhirnya tiba baginya untuk meninggalkan sekolah dengan membawa kesan yang mendalam. Banyak cerita lucu, sedih, dan menyenangkan saat mengingat masa-masa sekolahnya. Teman-teman sekelas dan tiga sahabatnya yang memilih kuliah di tempat yang berbeda-beda. Mereka berpencar ke berbagai kota dan Negara. Meyra memutuskan untuk kuliah di Singapore, sementara Kiki di Jakarta lalu Dinda yang memilih untuk kuliah di Malaysia. Hanya Maureen yang masih bingung memilih antara Kanada, Amerika, London dan Sydney. Namun ia harus mengambil keputusan dalam waktu dekat.

order di novel.lengkap (shopee)

Tangan Nick terulur membelai rambut Maureen saat melihat wajah sedih gadis itu. Masa-masa sekolah adalah masa-masa terbaik bagi para remaja, masa di mana yang mereka pikirkan hanyalah tugas sekolah yang menumpuk dan tempat *hangout* di akhir pekan. Adapun percintaan, pastilah kisah cinta ala remaja yang akan mereka tertawakan suatu saat nanti ketika mereka dewasa. Setelah mereka menyadari bahwa cinta remaja yang mereka alami jauh lebih baik daripada percintaan yang mereka dapatkan ketika telah menjadi dewasa.

Masa remaja adalah masa di mana hampir semua remaja bersikap naif, sebelum mereka dipaksa untuk bersikap realistis. Masa di mana mereka mencari jati diri, sebelum akhirnya mereka bingung menemukan kualitas diri.

"Kamu bisa balik kapan aja ke Jakarta buat ngeliat sekolah ini. Ngomong-ngomong, gimana persiapan ke London untuk wawancara?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas Nathan mau nganterin." Ucapnya pelan. Entah mengapa ia merasa sedikit kecewa, namun setelah dipikir-pikir akan lebih baik jika Nathan yang menemaninya daripada pergi bersama Nick. Jika bersama Nick, Maureen ragu akan benar-benar fokus pada sesi wawancara itu.

"Kalau kamu mau, kamu bisa hubungi Arsen atau Eliz di sana, mereka bakal ikut nemenin kamu."

Maureen menggeleng. "Mas Nathan aja udah cukup, kok. Eliz dan Arsen pasti juga sibuk sama kuliah mereka. Terlebih Eliz yang bakal lulus dalam waktu dekat."

"Eliz jauh lebih santai sebenarnya." Ucap Nick. "Dia tipikal yang nggak terlalu berambisi dalam segala hal, dia lebih suka mengalir pelan, tidak mengejar arus apalagi melawan arus. Eliz lebih suka kebebasan. Beda sama Arsen yang punya ambisi kuat dalam mengejar sesuatu."

"Kalau Mas sendiri?"

order di novel.lengkap (shopee)

Nick menoleh pada Maureen sambil tersenyum. "Mas lebih suka mengamati, lalu bertindak dengan hati-hati."

Mereka memasuki mall mewah di Jakarta Pusat, Nick ingin menggandeng gadis itu, namun ia sadar bahwa Maureen tidak mau menunjukkan kemesraan di depan publik. Pria itu membawa Maureen menuju salah satu restoran favorit gadis itu, makan siang bersama sebelum Maureen menyeret Nick menuju butik langganannya.

Gadis itu ingin membeli dua potong pakaian dengan mode terbaru yang benar-benar *limited edition*.

"Aku udah incar model ini dari sebelum *launching*." Ucap Maureen tersenyum lebar kepada Nick yang membawakan barang-barang miliknya. "Akhirnya aku punya pakaian yang sama dengan penyanyi favorit aku."

Nick hanya tersenyum, mengikuti ke mana pun Maureen menyeretnya. Gadis itu tidak

order di novel.lengkap (shopee)

pernah lupa membawanya untuk membeli es krim.

"Aku udah dua hari nggak makan es krim." Maureen melangkah riang di sampingnya, menikmati es krim rasa matcha kesukaannya. Saat gadis itu hendak menyuapi Nick, pria itu menggeleng tegas.

Ia tidak suka es krim rasa rumput!

Ketika mereka mencapai basemen yang cukup sepi, Maureen menggandeng lengan Nick. Pria itu menoleh dengan satu alis terangkat sementara Maureen menyeringai.

"Jadi begini rasanya *backstreet*?" sindir Nick secara halus. "Digandeng kalau udah di tempat sepi, kalau ditempat rame dianggap pengawal."

Maureen tertawa, suara tawa merdu yang selalu berhasil membuat Nick tersenyum.

"Mas ngambek?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Nggak." Nick menggeleng dengan wajah datar. "Cuma merasa kayak dimanfaatkan aja."

Tawa gadis itu kembali terdengar. Maureen memeluk lengan Nick lebih erat.

"Sebentar lagi, tunggu aku udah mulai kuliah, Mas bisa gandeng aku di mana pun Mas mau, tanpa harus sembunyi-sembunyi lagi."

"Mas nggak punya pilihan lain, 'kan?"

Senyum Maureen tampak cerah saat melihat wajah Nick yang merajuk. Pria itu membukakan pintu mobil untuknya. Maureen menatap kekasihnya lekat, lalu memutuskan untuk memberikan kecupan di bibir Nick agar pria itu berhenti merajuk padanya. Maureen menjauhkan wajah sambil tersenyum dan masuk ke dalam mobil, Nick pun tak bisa menahan senyum lebar di wajahnya.

order di novel.lengkap (shopee)

Mobil pria itu melaju pergi, tanpa Nick menyadari bahwa ada seseorang yang melihat kejadian itu dengan perasaan kesal sekaligus marah.

***

Nick sedang bicara dengan sekretarisnya saat Nathan menyerbu masuk ke dalam ruang kerjanya, tanpa bicara sepatah katapun, Nathan memukul Nick berkali-kali hingga membuat Tantri menjerit karena terkejut.

“Pak Nathan?!”

Nathan terus memukul Nick secara brutal karena marah.

“Nath!”

“Apa?!” Nathan membentak kasar seraya memegangi leher Nick. “Apa lo lupa

order di novel.lengkap (shopee)

sewaktu gue bilang jangan pernah dekatin adik gue dengan maksud tertentu?!"

Nick membeku.

"Gue udah bilang jangan pacarin adik gue!" Nathan memukul wajahnya lagi.

Nick tak memberikan perlawanan meski ia mampu melakukannya.

"Keluar." Nathan menoleh kepada Tantri dengan tatapan tajam.

Tantri mengangguk, segera keluar dari ruang kerja Nick dan menutup pintu. Setelah itu Nathan memukul sahabatnya lagi.

"Lo tahu?" Tanya Nick pelan.

"Ya! Dan lo nggak niat buat ngasih tahu gue?! Mau sampai kapan lo bodohin gue?!"

"Gue nggak bermaksud begitu, Nath!"

"Bacot!"

order di novel.lengkap (shopee)

Darah mengalir dari sudut bibir Nick, begitu juga dengan hidungnya. Nick menyeka darah di wajahnya dengan punggung tangan.

"Kalau gue nggak sengaja liat lo di mall tadi sama adik gue, gue nggak akan pernah tahu!"

"Nath, gue kepengen ngasih tahu tapi …." Nick diam, ia tidak bisa menyalahkan Maureen dalam hal ini.

"Tapi apa?!" Nathan mencengekram kerah kemejanya. "Berani-beraninya lo cium adik gue!"

Sial, bukan seperti ini yang Nick mau. Bukan dengan cara seperti ini ia memberitahu Nathan tentang hubungannya dengan Maureen. Ia sudah bisa mengira reaksi Nathan jika tahu ia memacari adik pria itu, Nathan tidak akan bertepuk tangan lalu memberinya ucapan selamat, Nick sudah menyiapkan diri untuk dihajar, namun dihajar secara brutal dalam keadaan

order di novel.lengkap (shopee)

emosi yang tinggi tidak termasuk dalam bayangannya.

"Sudah berapa lama lo pacarin adik gue?!"

"Belum lama."

"Berapa lama?!" bentak Nathan.

"Sejak pulang dari Bromo."

"Bangsat!" Nathan memukulnya lagi. "Sudah selama itu dan lo nggak pernah berniat buat ngasih tahu gue?!"

"Gue kepengen ngasih tahu lo, tapi …." Pria itu mendesah pelan. "Gue yang salah." Ucap Nick pada akhirnya. "Gue yang ngajakin Maureen pacaran, gue yang nyatain perasaan lebih dulu. Lo berhak marah. Gue sadar kalau gue memang benar-benar bersalah."

"Putusin Maureen."

Nick menatap sahabatnya lekat, lalu menggeleng. "Maaf, gue nggak bisa."

order di novel.lengkap (shopee)

"Putusin Maureen!"

"Nggak bisa!" Nick balas membentak. "Lo boleh marah, gue sadar kalau gue salah. Harusnya gue kasih tahu lo sejak awal. Tapi gue dengan bodohnya milih buat jalani hubungan diam-diam dengan Maureen di belakang lo. Lo bisa hajar gue sepuasnya. Tapi buat mutusin Maureen, gue nggak bisa."

"Lo nggak dalam posisi bisa memilih, bangsat!"

"Gue serius sama adik lo!"

"Dan lo pikir gue percaya? Setelah belasan tahun ngeliat kebejatan elo, lo harap gue percaya?!"

"Gue nggak ngelakuin hal aneh dengan Maureen, gue masih tahu batas dan tahu diri, Nath."

"Gue nggak akan percaya sama cowok biadab kayak lo!"

order di novel.lengkap (shopee)

Nick meremas rambutnya dengan kuat. Ia menatap sahabatnya lekat.

"Gue serius." Ucapnya benar-benar serius. "Lo bisa tanya Maureen apa saja yang udah gue lakuin ke dia, gue masih jaga adik lo dengan baik. Gue tahu, gue udah ngelakuin hal-hal gila selama ini, tapi itu sebelum gue suka sama Maureen!"

Nathan hanya menatapnya dengan tajam, tak menutupi kemarahan dari tatapan maupun dari raut wajahnya.

"Gue bermaksud ngasih tahu lo setelah Maureen menetapkan tempat kuliahnya—"

Nathan mendengkus sinis. "Jadi gue bakal dibodohi selama itu? Kalau gue nggak ngeliat lo jalan sama adik gue tadi, gue bakal keliatan tolol selama itu?!"

"Nath," Nick mencoba mengendalikan emosinya sendiri agar ia bisa bicara dengan Nathan dengan kepala dingin. "Gue nggak

order di novel.lengkap (shopee)

ngebodohin elo, gue cuma nunggu waktu yang tepat."

"Gue percaya sama lo buat jagain adik gue, tapi bukan berarti lo ngerasa berhak buat pacarin dia. Lo bilang, Maureen kayak Eliz. Jadi begitu cara lo memandang Eliz? Macarin dia?" kata-kata yang kejam dari Nathan membuat Nick sadar bahwa sahabatnya benar-benar marah.

Nick hanya bisa mengusap wajah dan menyeka darah yang mengalir dari hidungnya.

"Kalau gue ngelakuin hal yang sama ke elo, macarin Eliz di belakang lo, apa lo bakal bertepuk tangan dan ngasih gue pujian?"

Nick tahu bahwa ia tidak akan pernah melakukan itu jika ia berada di posisi Nathan saat ini. Hal itu yang membuat Nick bisa mengerti semarah apa Nathan sekarang. Mereka sudah bersahabat lama, belasan tahun bukan waktu yang singkat. Mereka saling terbuka untuk satu sama lain.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick tahu semua kebejatan yang sudah pernah Nathan lakukan, dan Nathan juga tahu kegilaan apa saja yang sudah Nick perbuat sejak ia remaja.

Jika ia menjadi Nathan, Nick pun tidak akan pernah yakin akan membiarkan adik perempuannya menjalin hubungan dengan pria sepertinya. Pria yang memiliki catatan hitam lebih banyak daripada catatan amalnya.

"Putusin Maureen, atau hubungan persahabatan kita putus sampai di sini."

"Nath …."

"Gue serius, Nick. Putusin Maureen atau mulai detik ini gue bakal anggap lo musuh gue."

"Lo dan Maureen punya tempat masing-masing dalam hidup gue."

"Lo harus bisa milih! Dan ingat, gue nggak akan pernah biarin musuh-musuh gue

order di novel.lengkap (shopee)

hidup dengan damai sampai mereka menghembuskan napas terakhir."

"Dan lo pengen gue nyakitin Maureen? Lo pengen gue bikin dia nangis?"

"Dia bakal nangis hari ini, tapi setelah gue bawa dia balik ke Kanada, dia bakal ngelupain elo."

"Dia nggak harus ke Kanada. Dia belum mutusin di mana dia akan kuliah."

Nathan tersenyum sinis. "Gue kakaknya, gue yang jagain dia dari dia bayi sampai dia sebesar ini, jadi gue berhak memutuskan apa pun buat dia."

"Nath, jangan sampai lo menyesal atas apa yang lo putusin dalam keadaan marah. Maureen nggak harus balik ke Kanada, biarin dia milih tempat kuliahnya tanpa harus ditekan secara kejam."

Nathan mencengkeram leher Nick kuat-kuat. "Dia adik gue, gue berhak ngelakuin apa pun yang gue mau. Kalau lo nggak mau

order di novel.lengkap (shopee)

mutusin dia, lo bakal ngeliat dia diseret balik ke Kanada hari ini juga."

Nick menepis tangan Nathan seraya menghela napas panjang. "Kalau yang dia pacarin bukan gue, apa lo bakal setega ini sama dia?"

"Ya."

Nick mengernyit.

"Karena jodoh adik gue, sudah disiapkan sama bokap gue sejak dia masih di kandungan. Yang artinya … adik gue sudah dijodohkan."

"Dijodohkan?!"

***

Pintu kamar Maureen terbuka kasar hingga membuat gadis itu terkejut. Ia menatap

order di novel.lengkap (shopee)

bingung sekaligus kesal melihat Nathan yang menyerbu masuk ke kamarnya tanpa permisi.

"Mas? Udah dibilang ketuk pintu dulu, jangan sembarangan main masuk aja—" Maureen diam saat Nathan menatapnya tajam. Gadis itu mundur selangkah dengan langkahnya yang goyah.

Nathan tak pernah menatapnya setajam ini sebelumnya.

"Bereskan barang-barang kamu, kita pulang ke Kanada." Pria itu melangkah menuju ruang ganti Maureen, membuka laci berkas-berkas untuk mencari paspor gadis itu.

"K-kenapa mendadak? Mom baik-baik aja? Dad nggak kenapa-napa, 'kan?"

"Mereka baik-baik aja."

"Terus? Kenapa kita balik ke Kanada?"

order di novel.lengkap (shopee)

Nathan menatap adiknya tajam. “Jawab Mas dengan jujur, kamu pacaran dengan Nick?”

Tubuh Maureen membeku.

“Jawab!” bentak Nathan.

Maureen terperanjat karena sangat terkejut, tak pernah sekalipun Nathan pernah membentaknya selama ini. Ini bentakan pertama yang membuat airmata Maureen jatuh begitu saja tanpa mampu ia cegah.

Gadis itu terisak seraya mengangguk. “Iya,” kepalanya tertunduk dalam. “A-aku emang p-pacaran sama Mas Nick.”

Nathan menghela napas panjang. “Kamu nggak bisa pacaran sama dia.”

“Kenapa? Mas Nick baik, kok. Mas kenal Mas Nick lebih lama daripada aku kenal sama dia, Mas tahu gimana Mas Nick selama ini. Mas Nick jagain aku dengan baik, Mas. Nggak pernah macam-macam,

order di novel.lengkap (shopee)

dia selalu mastiin aku aman dan baik-baik aja. Dia juga bukan cowok brengsek—"

"Kamu udah dijodohin Daddy, sejak kamu lahir, kamu sudah dijodohkan."

"A-apa?! D-dijodohkan?!" seperti ada petir kuat yang menyambar tubuhnya saat ini. Tidak ada yang bisa membuat Maureen lebih terkejut daripada ini. "K-kenapa aku nggak pernah tahu?!"

"Sekarang kamu sudah tahu, 'kan? Hari ini juga kita balik ke Kanada. Kamu bisa tanyakan semuanya sama Daddy."

Maureen masih mematung di tempat, tak bisa berpikir dan juga tak mampu bergerak, sementara Nathan mengemasi barang-barang penting milik adiknya dan memasukkannya ke dalam koper.

order di novel.lengkap (shopee)

Sembilan Belas

Maureen tak mau menatap wajah Nathan, ia duduk di samping kakaknya dan terus menatap ke jendala, airmatanya menetes membasahi pipi, Maureen menyekanya dengan punggung tangan.

"Mas nggak bermaksud kejam sama kamu." Ucap Nathan pelan.

Maureen tak menjawab, bahkan sejak ia disuruh masuk ke dalam mobil yang akan mengantar mereka ke bandara, Maureen tak mengeluarkan sepatah kata pun pada kakaknya.

"Ren, Mas cuma mau—"

"Jangan sentuh aku." Maureen menoleh sengit, memandang kakaknya dengan marah.

order di novel.lengkap (shopee)

Nathan yang berniat memegang tangan adiknya, membeku di tempat. Baru kali ini ia melihat tatapan Maureen seperti itu padanya. Maureen kembali menatap jendela, sementara Nathan termenung di sampingnya.

Ponsel gadis itu bergetar, Maureen menatap layarnya. Ia berkedip untuk menghalau airmata, namun tetesan air mata tetap membasahi wajahnya.

"Ya, Mas." Maureen menjawab panggilan Nick dengan suara serak.

Helaan napas panjang terdengar dari Nick. "Semuanya akan baik-baik saja," ucap Nick pelan.

Maureen mengangguk meski ia tahu Nick tak bisa melihatnya. "Ya." ucapnya sambil menelan ludah susah payah.

"Kamu di jalan ke bandara?"

"Ya." Maureen mencengkeram ponselnya dengan erat. "Mas di mana?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas juga di jalan ke bandara."

Maureen menyeka airmata di pipinya. "Hati-hati di jalan. Jangan ngebut."

"Iya, Sayang."

Maureen tersenyum getir pada jalanan yang padat. "Udah makan?" Ia bertanya dengan suara bergetar.

"Udah, kamu?"

Maureen bahkan tak mampu menelan apa pun saat ini. "Udah juga." Dustanya.

"Jangan nangis, semuanya bakal baik-baik aja."

"Ya."

"Mas tutup, ya."

"Iya."

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen mengenggam erat ponselnya di atas pangkuan, masih tak mau memandang ke arah Nathan.

"Kamu benci sama Mas?" Tanya Nathan dengan suara pelan.

"Mas pikir aja sendiri apa Mas layak dibenci atau nggak."

"Reen …."

"Aku pikir … Mas adalah orang yang paling mengerti aku, tetapi ternyata Mas nggak tahu apa-apa."

Nathan mengusap wajahnya dengan telapak tangan. Beban berat terasa menghimpit dada dan pundaknya saat ini.

"Aku nggak berharap Mas bela aku," ucap Maureen pelan. "Tetapi apa yang Mas lakuin hari ini, nyakitin perasaan aku."

Mobil berhenti di bandara Halim Perdana Kusuma. Maureen turun sebelum Pak Arif membukakan pintu untuknya. Saat ia

order di novel.lengkap (shopee)

melihat Nick berdiri di samping mobilnya, gadis itu langsung berlari ke arah Nick dan memeluknya erat.

Tangis Maureen pecah saat kedua tangan Nick melingkari tubuhnya.

"Nggak apa-apa," bisik Nick pelan. "Semuanya akan baik-baik saja."

Maureen mendongak, tangisnya semakin keras melihat lebam di wajah Nick.

"Mas Nathan?" tanyanya seraya menyentuk memar itu dengan ujung jari.

Nick hanya tersenyum kecil seraya mengusap lembut kepala Maureen. Saat ia melihat sosok Nathan keluar dari mobil, Nick mengeratkan pelukan pada tubuh gadis itu dengan tatapan yang terus menatap Nathan.

Nathan menghela napas panjang, memijat pelipisnya dan tetap berdiri di tempatnya, tak menghampiri Nick dan Maureen yang berpelukan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Aku harus gimana, Mas?" isak Maureen di dadanya.

"Pulang dulu ke Kanada, Mas bakal nyusul secepatnya."

Maureen kembali mendongak, menyentuh pipi memar Nick dengan hati-hati. "Udah diobatin?"

"Udah, nggak sakit, kok."

"Bohong." Gadis itu terisak, ibu jari Nick menyeka pipi Maureen yang tak pernah kering sejak tadi. "Pasti sakit banget." Ucapnya terisak.

"Nggak kok." Nick memberikan senyum menenangkan. "Jangan lupa makan selama di sana. Kamu harus tetap ke London, nggak peduli apa pun yang terjadi, kamu harus kuliah di tempat yang kamu inginkan. Jangan pedulikan paksaan orang lain, urusan kuliah, semuanya adalah keputusan kamu. Tidak ada yang boleh ikut campur

order di novel.lengkap (shopee)

dalam hal itu. Pilih tempat yang benar-benar kamu inginkan."

Maureen mengangguk. "Ya." gadis itu memeluk Nick lagi. "Mas harus cepat susul aku ke Kanada."

"Ya."

"Mas juga jangan lupa makan, jangan bergadang, ingat buat tidur dan istirahat yang cukup."

"Ya."

"Ehem!" Nathan berdehem keras.

Maureen menoleh sengit, tatapan tajam yang benar-benar tak pernah terlihat di wajah cantiknya selama ini.

"Pergilah, hati-hati selama di sana." Nick mengecup kening Maureen dengan lembut meski Nathan memelotot dan deheman keras kembali terdengar.

order di novel.lengkap (shopee)

"Cepat susul aku, aku bakal nungguin Mas setiap hari." Maureen mengecup bibir Nick lalu berbalik menatap kakaknya yang memelotot. Ia tak peduli meski Nathan akan mengamuk saat ini, Maureen meraih kopernya lalu menoleh kepada Nick dan melambai kecil.

Pria itu tersenyum dan melambai kepada kekasihnya. Saat pandangan Nick beralih pada Nathan, pria itu tersenyum singkat meski Nathan hanya menunjukkan wajah datar padanya.

Nathan segera membawa adiknya menuju jet pribadi mereka yang telah menunggu.

***

Kanada, satu minggu kemudian. Nick cukup sering menginjakkan kaki di Ottawa karena ia memiliki banyak teman di Negara ini, lagipula, ia sering mengunjungi kedua

order di novel.lengkap (shopee)

orangtua Nathan sebelumnya, persahabatan mereka begitu dekat sebelum masalah yang terjadi belakangan ini membuat Nick merasa ada jarak yang lebar di antara mereka. Nick berdiri di depan rumah milik Riley Reavens, pria yang lebih banyak menghabiskan waktunya di Negara ini dibandingkan dengan di Indonesia. Nick menekan bel, seorang pelayan membukakan pintu untuknya.

"Tuan Nick." Isabel tersenyum menyambut kedatangan Nick.

"Hi, Isabel. Apa kabar?"

"Luar biasa. Silakan masuk."

Isabel membukakan pintu lebih lebar untuk Nick. Biasanya, ia akan masuk dengan leluasa karena sudah terlalu akrab dengan rumah ini sampai-sampai Nick sering merasa rumah ini adalah rumah keduanya, namun kali ini ia datang dengan tujuan yang berbeda, jadi ia akan menempatkan dirinya

order di novel.lengkap (shopee)

sebagai tamu yang harus memenuhi sopan santun ketika mendatangi rumah seseorang.

"Apakah ayah dan ibu Nathan ada di rumah?"

"Tentu, Mr. Reavens ada di lantai atas. Saya akan memanggilkannya untukmu. Tunggulah di ruang santai."

Nick mengangguk. "Terima kasih, Isabel."

Isabel cukup bingung melihat Nick yang gugup kali ini, pria itu juga tidak langsung menuju kamar Nathan seperti biasanya, namun Isabel tidak mau bertanya karena hal itu bukanlah urusannya. Ia memanggilkan majikannya yang sedang bersantai di lantai dua dan memberitahu kedatangan Nick ke sini.

"Nick." Riley Reavens tersenyum hangat menyapa Nick yang duduk di sofa. Nick segera berdiri, memeluk Riley dengan erat.

"Apa kabar, Om?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Kabar baik, sudah hampir satu tahun kamu nggak ke sini. Apa kabar keluarga kamu? Kamu dari Sydney?"

Nick menggeleng. "Aku dari Jakarta. Kabar keluargaku baik-baik saja."

"Ah, ayo duduk. Tante Kalila akan turun sebentar lagi."

Nick mengangguk, duduk di sofa. Saat ia mendongak, ia melihat Maureen berdiri di lantai dua, melambai kecil padanya. Nick memberikan sebuah senyuman hangat untuk Maureen yang menatapnya dengan pandangan berkaca.

Riley yang menyaksikan itu, ikut mendongak ke lantai dua. Menyadari tatapan ayahnya, Maureen segera berbalik dan masuk kembali ke kamarnya. Nick menoleh pada Riley yang kali ini tersenyum canggung padanya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Nick." Kalila Reavens datang memeluk Nick dengan erat. "Ya ampun, Tante kangen banget."

"Aku juga."

"Apa kabar Mama kamu? Sehat?"

"Sehat, Tan."

"Tante ambilin minum dulu, ngobrol aja dulu sama Om kamu."

"Iya, Tan. Terima kasih."

Obrolan antara Nick dan Riley Reavens mengalir lancar, obrolan tentang bisnis dan juga tentang pekerjaan Nick di Sydney.

"Jadi sudah berapa lama kamu di Jakarta?"

"Sudah beberapa bulan."

"*Stay* di Jakarta?"

"Belum ada kepastian, Om. Bisa saja *stay* di Jakarta atau kembali ke Sydney."

order di novel.lengkap (shopee)

Kalila membawakan teh dan juga camilan untuk mereka. Ia duduk di samping suaminya. Mereka kembali mengobrol, saat ketiganya tengah berbincang ringan, Nathan memasuki rumah, pria itu hanya diam memandang sahabatnya lalu melangkah menuju lantai dua tanpa menyapa Nick.

Nick menghela napas panjang. Riley dan Kalila pun menyadari kecanggungan keduanya.

"Om, Tante, ada hal yang ingin aku bicarakan."

"Silakan."

"Aku dan Maureen … kami menjalani hubungan. Memang masih baru, tetapi aku tidak pernah berniat untuk bermain-main dengan Maureen. Aku serius dan ingin menjalin hubungan secara resmi."

Riley dan Kalila saling berpandangan, keduanya lalu menghela napas panjang.

order di novel.lengkap (shopee)

"Nick … Om …." Riley diam sejenak. "Om tahu kalian berpacaran, Nathan sudah menceritakannya sama Om." Riley kembali diam, memandang Nick lekat. "Tapi maaf, Om tak bisa memberi kamu izin untuk menjalin hubungan dengan Maureen."

"Mengapa?"

"Karena Om sudah lebih dulu berjanji pada seseorang. Saat Maureen masih di kandungan Tante kamu, Om dan sahabat karib Om saling membuat janji bahwa kami akan menjodohkan anak kami ketika mereka dewasa. Kami sudah saling bersumpah di hadapan Tuhan."

"Jika Maureen lebih memilih aku, apa Om tetap akan menjodohkannya?"

Riley menarik napas panjang. "Ya."

Nick kembali mendongak, Maureen duduk di dekat tangga menatapnya dengan mata memerah menahan tangis.

order di novel.lengkap (shopee)

"Bahkan jika Maureen tak setuju dengan perjodohan itu?" Tanya Nick.

"Ya. Janji adalah janji, Om tak mau mengingkari janji yang sudah Om ikrarkan di depan Tuhan."

"Apakah janji itu lebih penting daripada kebahagiaan Maureen?"

Riley tersenyum tipis. "Maureen memang belum terlalu mengenal Steve dengan baik, tapi Om mengenalnya sejak dia kecil, Om tahu bagaimana Steve, dan Om yakin dia bisa membuat Maureen bahagia."

Maureen bangkit dari duduknya dan berlari memasuki kamar seraya menangis. Nick menatap gadis itu dengan tatapan sedih dan juga rindu.

"Mereka hanya perlu saling mengenal." Ucap Riley.

"Tetapi aku menyayangi Maureen dan Maureen juga menyayangi aku. Tidakkah Om bersedia memberi aku kesempatan?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Maaf, Nick. Om tidak bisa."

"Aku datang untuk memberitahu Om kalau aku tidak berniat untuk main-main dengan Maureen, aku benar-benar serius. Om juga sudah mengenalku cukup lama, Om juga sudah mengenal keluargaku secara dekat. Aku datang untuk memohon satu kesempatan kepada Om, dan aku janji akan membahagiakan Maureen."

Riley menatap istrinya lalu memandang sedih kepada Nick.

"Andai Om belum pernah berjanji pada seseorang, Om akan dengan senang hati memberikan kamu kesempatan. Tak ada orang yang lebih Om percayai selain kamu untuk menjaga Maureen di masa depan. Tetapi Steve juga layak mendapatkan kesempatan dan kepercayaan. Bagi keluarga Reavens, sebuah janji adalah harga mati."

Nick terdiam.

order di novel.lengkap (shopee)

"Om dan ayahnya Steve seperti kamu dan Nathan, kami sudah bersama sejak lama, hubungan kekeluargaan di antara kami juga sudah begitu erat. Keluarga Steve juga kerabat yang Om kenal sebaik Om mengenal keluarga Zahid."

Nick menunduk menatap lantai.

"Om tidak bisa memutuskan janji begitu saja, Nick. Om harap kamu bisa mengerti."

"Aku akan datang lagi besok, kuharap Om mau mempertimbangkan permintaan aku, aku harap Om juga memikirkan perasaan Maureen."

Riley hanya tersenyum getir, sementara Kalila tidak bersuara, ibu Nathan itu hanya memandang Nick dengan pandangan penuh kasih sekaligus iba.

***

order di novel.lengkap (shopee)

Nick kembali datang, dan Riley tetap memberikan jawaban yang sama.

"Bahkan jika kamu datang setiap hari selama satu tahun penuh, Om tidak bisa mengubah janji yang sudah Om ucapkan di hadapan Tuhan."

"Om … kumohon …."

"Kamu tahu, Nick? Pria sejati itu dilihat dari bagaimana dia memegang teguh perkataannya. Om tahu kamu dapat diandalkan. Tapi Om juga ingin kamu tahu, bahwa tak semua keinginan kita bisa kita dapatkan. Kita harus belajar kecewa, bahkan setelah kita berusaha keras dan berjuang, jika itu bukanlah milik kita, maka kita tidak akan bisa mendapatkannya."

Nick tak pernah ingin menangis di hadapan seseorang sejak ia remaja, namun kali ini ia ingin sekali menangis. Hanya saja ia tidak mampu melakukannya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Kamu harus tahu bahwa segala sesuatu di dunia ini tak bisa kamu genggam hanya karena kamu menginginkannya. Kamu bisa keras kepala dengan tetap berjuang dan Om juga bisa keras kepala untuk tetap menolak."

Nick menghela napas dalam-dalam, matanya melirik ke lantai dua, di mana Maureen menatapnya dengan tatapan sendu.

"Dunia memang kejam, tetapi dunia juga mengajarkan banyak hal, salah satunya adalah tentang kekecewaan." Riley menatap Nick lekat, pada pria yang sudah ia anggap seperti putranya sendiri, yang ia tahu dapat diandalkan, yang dapat menjaga putrinya, tetapi … bukan berarti Riley akan mengingkari sumpahnya begitu saja. Ia memegang janjinya selama tujuh belas tahun, dan ia akan tetap memegang janjinya sampai napasnya berhenti berhembus. "Kadang … kita perlu belajar bahwa setiap orang berhak memiliki keputusan sendiri, bahkan jika keputusan itu bertentangan

order di novel.lengkap (shopee)

dengan keinginan kita, kita tetap harus menghormatinya."

Kata-kata Riley Reavens membuat Nick termenung. Kata yang diucapkan dengan nada pelan dan lembut itu terasa menampar hatinya yang egois.

Nick menatap Maureen lekat, lalu menoleh kepada Riley.

"Aku mengerti." Ucapnya pelan, tersenyum kepada Riley meski matanya terasa perih. "Maaf jika aku terkesan memaksa Om dan Tante. Om benar, bahwa kita tidak bisa mendapatkan semua hal yang kita inginkan di dunia ini. Bahwa kita harus belajar menerima dan menghormati keputusan orang lain." Nick menatap Riley lekat. "Terima kasih sudah mengingatkan aku bahwa aku harus belajar menghargai orang lain jika aku ingin dihargai juga oleh orang tersebut. Om tak pernah gagal memberikanku sebuah pembelajaran yang bermakna."

order di novel.lengkap (shopee)

Riley bangga atas cara dan sikap Nick menghadapi masalahnya. Andai saja ia tak terlanjur berjanji kepada seseorang, tentu ia tidak akan berpikir dua kali untuk menyerahkan putrinya kepada pria seperti Nick. Pria yang memiliki pemikiran luar biasa dan kedewasaan yang begitu bijaksana.

Nick berpamitan pada Riley dan Kalila, sudah seminggu penuh ia datang setiap hari, sudah saatnya ia belajar menghormati keputusan orang lain.

Nick tidak menyerah, ia hanya belajar mengalah. Bukan karena ia tidak mau memperjuangkan Maureen, tetapi karena ia ingin Riley Reavens tahu bahwa Nick menyayangi Maureen terlepas dari apa pun yang bisa membuat gadis itu bahagia. Jika kebahagiaan itu tak berasal darinya, maka Nick akan ikut bahagia jika Maureen mendapatkannya dari orang lain. Prioritasnya adalah kebahagiaan Maureen, dan kebahagiaannya sendiri ada di urutan terakhir dari daftar tujuan hidupnya.

order di novel.lengkap (shopee)

Lagipula, ia mengenal baik Riley Reavens, ketika pria itu berkata A, maka tidak akan pernah mengubahnya menjadi B. Dari Riley, Nick banyak belajar tentang bagaimana caranya menjadi pria yang ucapannya dapat dipercaya.

"Mas."

Nick menoleh ketika ia hendak masuk ke dalam mobilnya, Maureen berdiri di teras rumah. Nick berbalik menatap gadis yang berlari ke arahnya, Maureen memeluknya erat sambil menangis. Nick memeluk gadis itu tak kalah erat, membelai rambutnya dengan lembut.

"Maafin Mas." bisik Nick tercekat. "Mas gagal menyakinkan orang tua kamu."

Maureen tak menjawab karena ia terisak-isak di dada pria itu hingga napasnya terputus-putus.

"Ingat pesan Mas, jangan lupakan makan, istirahat dan belajar. Kamu harus berjuang

order di novel.lengkap (shopee)

untuk impian kamu, kamu sudah menetapkan pilihan untuk universitas?"

Maureen menggeleng.

"Kamu harus segera memilih, waktu kamu nggak banyak, Reen."

"Aku … aku nggak bisa mikir, Mas."

"Lupain hal lain, fokus kamu adalah belajar untuk saat ini. Mas bakal marah kalau kamu menyepelekan pendidikan. Kamu denger Mas, 'kan?"

Maureen mengangguk dengan kedua lengan memeluk erat tubuh Nick.

"Kamu bilang, kamu ingin punya bisnis brand sendiri. Kamu harus buktiin itu ke Mas."

Tak ada yang bisa Maureen lakukan selain mengangguk di dada pria itu.

"Kalau kamu ingin *hangout* dengan teman-teman, kamu bisa pergi ke mana pun yang

order di novel.lengkap (shopee)

kamu mau kecuali klub malam. Hindari tempat itu. Lebih baik *hangout* di kafe atau di tempat lain selain klub. Jangan pernah minum alkohol, itu bisa merusak kesehatan kamu."

Nick menarik napas gemetar, airmata terasa menggenang di pelupuk matanya namun ia tidak membiarkan dirinya menangis.

"Mas sayang kamu, Reen."

"Aku juga." Isak Maureen kencang.

Tangan Nick membelai kepala gadis itu lembut, mengecup sisi kepalanya berkali-kali. Ia tahu bahwa ia harus melepaskan gadis ini sekarang atau ia tidak akan bisa melakukannya sama sekali.

Nick mengurai pelukan, menyeka airmata di wajah Maureen dengan ibu jarinya.

"Jangan nangis lagi, kamu hanya akan membuang airmata kamu dengan sia-sia." Nick membungkuk, menatap wajah itu lekat dengan jarak wajah yang hanya satu jengkal.

order di novel.lengkap (shopee)

Ia mencoba tersenyum seraya mengusap puncak kepala Maureen. "Kamu udah gede, udah tujuh belas tahun, 'kan?"

Maureen mengangguk dengan mata yang sembap.

"Jangan nangis lagi kalau gitu, cuma anak-anak yang suka nangis."

"Mas …." Maureen mencubit lengan Nick seraya merengek.

Ah … betapa Nick akan merindukan rengekan manja dari gadis ini nantinya.

"Mas harus pergi, jaga diri kamu baik-baik."

"Mas …." Maureen menahan tangan Nick dan mengenggamnya erat. Gadis itu menggeleng kuat dengan airmata bercucuran.

Nick tersenyum lembut, melepaskan tangan Maureen dari lengannya dengan gerakan hati-hati.

order di novel.lengkap (shopee)

"Kita akan bertemu lagi dengan situasi yang lebih baik nantinya." Nick mengecup kening Maureen dalam dan lama. "Dan jika ke depannya kamu merasa lelah dan kesulitan, ingatlah bahwa ada seseorang yang selalu berdoa untuk kebahagiaan kamu." Nick menatap gadis itu sekali lagi, menyimpan potret wajah Maureen dalam ingatannya. "Ketika kita bertemu lagi, Mas berharap kita tak akan pernah menyesali apa yang terjadi hari ini."

Nick berbalik dan melangkah pergi, langkahnya goyah. Namun ia tetap memaksa dirinya memasuki mobil dan mengendarainya keluar dari perkarangan rumah Riley Reavens. Ia pergi dengan meninggalkan hatinya di sana.

Maureen membekap mulut dengan telapak tangan, namun hal itu tak bisa menghentikan agar airmatanya tak tumpah. Tangisnya pecah dan ia berjongkok di atas lantai dengan menangis pilu.

order di novel.lengkap (shopee)

Nathan memalingkan pandangan, matanya ikut terasa basah. Pria itu bersandar di tiang balkon kamarnya sementara Maureen menangis di halaman bawah. Melihat adiknya menangis sepilu itu, Nathan juga merasakan sakit yang sama di dadanya.

Ternyata ia salah … ia pikir perasaan adiknya masih begitu dangkal. Siapa yang menyangka bahwa perasaan Maureen sudah tertanam begitu dalam? Siapa yang bisa mengukur kedalaman perasaan seseorang?

Nathan bertanya-tanya, seberapa dalam luka yang tertoreh di hati adiknya saat ini? Bagaimana cara ia menyembuhkan luka itu nanti?

***

Nick menatap sungai di depannya dengan tatapan kosong, ia duduk di kursi, sekaleng bir ada dalam genggamannya. Ia sudah

order di novel.lengkap (shopee)

duduk selama satu jam di sana, angin kencang berhembus, udara yang dingin mulai terasa menusuk. Namun Nick tak beranjak dari tempat duduknya.

Seseorang duduk di sampingnya, meletakkan satu botol minuman alkohol di sana.

"Gue nggak mau mabuk." Ucap Nick, lalu menoleh pada Nathan yang duduk di sampingnya. "Gue udah berhenti buat mabuk-mabukan."

"Bukan buat lo, tapi buat gue." Nathan membuka tutup botol dan menenggak isinya.

Nick hanya membiarkan dan terus menatap ke depan.

"Maaf." Ucap Nathan pelan.

Nick tersenyum getir. "Nggak ada yang salah dan nggak ada yang harus minta maaf."

order di novel.lengkap (shopee)

Nathan ikut menatap ke depan, cuaca dingin terasa menusuk tulangnya, pria itu merapatkan jaketnya.

"Gue nggak nyangka kalau hubungan lo dan adik gue seserius itu."

Nick hanya tersenyum kecil. Sejak awal ia memang tak pernah berniat untuk main-main. Ia menyukai Maureen sejak gadis itu masih menjadi bocah ingusan, yang ia lihat dengan seragam SMP.

"Lo harus ingatin dia buat segera pilih tempat kuliah, dia nggak bisa nyepelein hal ini lebih lama lagi. Gue udah cek di semua universitas yang dia mau, masih ada waktu beberapa hari lagi."

Nathan menatap Nick tetapi sahabatnya hanya menatap lurus ke depan.

"Lo juga harus ingatin dia … kalau dia ingin punya bisnis brand sendiri, jadi dia harus belajar keras. Jangan sampai dia lupain impiannya. Belajar juga nggak cukup, dia

order di novel.lengkap (shopee)

harus banyak-banyak mencari pengalaman. Dia juga harus gunain waktu liburnya untuk magang di beberapa tempat, mencari relasi dan pengalaman. Meski gue nggak meragukan relasi yang dimiliki keluarga Reavens, tapi dia juga harus punya relasinya sendiri. Dia harus mengandalkan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain." ucap Nick pelan.

Nathan menarik napas dalam-dalam dan kembali meminum alkoholnya. Sakit di dadanya menjadi berkali lipat. Ia harus melihat dua orang yang disayanginya terluka di waktu yang bersamaan. Amarah yang ia rasakan minggu lalu, kini lenyap tak bersisa.

"Dia juga harus kurangi makan es krim, dia mudah flu sekarang, gue rasa tubuhnya semakin lemah. Gue takut dia mudah sakit kalau terus-terusan makan es krim. Lo harus seret dia buat olahraga meski dia nggak mau, dia juga harus dipaksa makan sayur, jangan cuma ngandelin susu aja."

order di novel.lengkap (shopee)

Nick menunduk, mengerjap saat matanya terasa basah.

"Dan … dan …." Pria itu menelan ludah susah payah. "Lo harus bilang sama dia kalau dia harus bahagia. Apa pun jalannya, dia harus menemukan kebahagiaannya."

Nathan meraih bahu Nick dan memeluknya. Nick diam, namun saat ia merasakan tepukan pelan di bahunya, tubuh Nick terguncang dan memeluk Nathan erat-erat.

Nathan hanya sekali melihat Nick menangis selama belasan tahun persahabatan mereka, saat Eliz sakit dan masuk rumah sakit. Pria itu begitu khawatir pada adiknya dan menangis saat kondisi kesehatan Eliz memburuk. Nathan ada di sana, memeluk Nick yang menangis kala itu.

Dan ini kedua kali Nathan melihat Nick meneteskan airmata. Pria itu tak terisak, tetapi bahunya berguncang hebat oleh rasa sesak yang membuat Nathan ikut merasakan sesak.

order di novel.lengkap (shopee)

Jika saja … jika saja perjodohan adiknya tak direncanakan sedari awal, Nathan mungkin akan merelakan Maureen dimiliki oleh Nick.

Nick mengurai pelukan dan mengusap sudut matanya.

"*Sorry*." Ucap pria itu sambil menarik napas dalam-dalam.

Orang bilang, perpisahan secara baik-baik adalah perpisahan yang paling sulit, karena perpisahan itu terjadi bukan karena salah seorang dari pasangan melakukan kesalahan. Dan perpisahan karena terhalang restu adalah hal yang paling menyakitkan. Pasangan itu tahu bahwa mereka saling mencintai namun ada tembok besar yang menjadi pemisah di antara mereka.

Nick menatap sahabatnya lalu tersenyum dengan bibir bergetar.

"Jangan biarkan dia menangis sendirian." Ucap Nick pelan.

order di novel.lengkap (shopee)

Nathan mengangguk, menatap ke depan dengan tatapan kosong. Diam-diam ia takjub pada kebesaran hati Nick dalam menerima sebuah keputusan.

***

Tiga tahun berlalu ....

Maureen berlari-lari kecil memasuki kampusnya. Ia hampir terlambat, andai saja Lucy tak membangunkannya, maka sudah dipastikan ia tidak akan menghadiri kelas tepat waktu. Ini mata kuliah yang begitu penting baginya.

"Hampir saja." Maureen duduk di samping Loius yang tersenyum padanya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Bergadang lagi?" Tanya Loius sembari membantu Maureen mengeluarkan Ipad dari dalam tasnya.

"Yeah, aku punya proyek solo yang harus kuselesaikan, atau Prof Amstrong tak akan memperbolehkan aku mengikuti kelasnya pada tahun ini."

"Aku mungkin tidak bisa mengikuti kelasnya karena proyekku belum selesai." Bisik Loius saat pengajar mereka memasuki kelas. "Apa aku sudah bilang padamu kalau mata kuliah ini akan diajarkan oleh seorang dosen tamu? Dia adalah lulusan terbaik dari universitas ini, juga kesayangan Prof Amstrong, kudengar Prof Amstrong sendiri yang mengundangnya untuk menjadi dosen tamu tahun ini."

"Oh, ya?" Maureen menggeleng pelan. "Kamu belum memberitahuku tentang itu."

"Kurasa … dia orangnya." Tunjuk Loius ke depan kelas.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen memalingkan wajah menatap ke depan dan tertegun …

"Selamat pagi, saya Nicholas Wirgiawan. Kalian bisa memanggil saya Nick saja." Nick berujar datar seraya meletakkan Macbooknya ke atas meja. Pria itu mengedarkan pandangan ke penjuru kelas untuk melihat mahasiswa yang mengikuti kelasnya tahun ini, ketika matanya bertemu dengan mata Maureen, pria itu terdiam.

order di novel.lengkap (shopee)

Dua Puluh

"Sampai jumpa minggu depan."

Nick melangkah keluar ruangan seraya membawa Macbooknya. Maureen diam-diam memerhatikan pria itu, tatapannya berubah nanar.

"*Are you okay*?" Louis menyentuh bahunya.

Maureen tersentak dan mengangguk. "Ya, aku baik-baik saja."

"Ngomong-ngomong, dosen itu memiliki darah Indonesia, sama sepertimu."

Maureen mengangguk, memasukkan buku dan Ipadnya ke dalam tas. "Lui, aku harus menemui Prof Amstrong, sampai jumpa nanti."

"Sampai jumpa, katakan pada Lucy untuk segera mengembalikan buku-bukuku!" seru

order di novel.lengkap (shopee)

Loius sebelum Maureen berlari keluar dari ruangan.

"Ya!" jawab gadis itu seraya berteriak dan melambai pada Loius yang menghela napas lelah. Pemuda itu berdiri dan ikut keluar dari kelas menuju perpustakaan.

Maureen mengetuk pintu ruangan Prof Amstrong sebelum membukanya, ia terkejut karena Nick ada di sana, sedang bicara dengan profesornya.

"Maaf, Prof, aku akan kembali nanti."

"Kemarilah, Maureen. Ini tidak akan lama." Prof Amstrong memanggilnya. Maureen menatap ragu sejenak sebelum memutuskan untuk masuk.

"Aku harus kembali bekerja," Nick berdiri dan menatap mentor sekaligus orang yang menjadi sahabatnya meski usia mereka terpaut cukup jauh.

order di novel.lengkap (shopee)

"Jangan lupa untuk datang ke rumahku malam ini, Nick. Norah memasak banyak hari ini."

"Ya. Sampai nanti, Jake." Nick berdiri, menatap Maureen yang berdiri tidak jauh darinya, pria itu tersenyum pada gadis itu lalu keluar dari ruangan Jacob Amstrong. Maureen ikut tersenyum tipis, memandangi punggung pria itu hingga menghilang di balik pintu.

"Maureen."

Maureen tersentak, menoleh kepada Prof Amstrong dan segera duduk di depan dosennya itu.

"Bagaimana proyekmu?"

***

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen keluar dari ruangan Prof Amstrong, matanya menatap ke sekeliling, berharap akan menemukan Nick di sana, namun pria itu tak terlihat di mana pun.

Apa pria itu sudah pergi?

Maureen mendesah pelan dan melangkah menyusuri koridor.

Tiga tahun berlalu …. Tiga tahun yang penuh perjuangan baginya, tiga tahun tanpa tahu bagaimana kabar Nick karena pria itu seolah menghilang, bahkan Nick juga tak pernah menghubungi Nathan, Maureen mencoba mencari tahu kabar pria itu melalui sepupu pria itu, tapi tak satupun yang memberinya penjelasan.

Maureen menatap langit yang mendung, musim dingin di tahun ini terasa hampa baginya, sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Maureen tidak menyukai musim dingin, karena pada musim itu ia harus kehilangan sosok yang begitu disayanginya. Apakah akan turun salju

order di novel.lengkap (shopee)

tahun ini? Pikirnya menatap langit dengan tatapan sedih.

Ponselnya bergetar, Maureen tersenyum kecil melihat nama Nathan di sana.

"Hai, Mas."

"Hai, Princess, kamu di kampus?"

"Ya," Maureen bersandar di tiang koridor. "Mas lagi apa?"

"Mas baru aja bangun tidur. Kamu kuliah pagi hari ini?"

"Iya. Aku hampir kesiangan, untung Lucy bangunin aku."

"Jangan lupa makan, *okay*?"

"Iya."

"Masih ada kelas setelah ini?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Nggak, cuma satu kelas, tapi aku masih punya banyak tugas, jadi aku mau ke perpus seharian."

"Ya udah, jangan lupa makan, Mas harus mandi dan berangkat kerja."

"Oke."

Maureen menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku celana, ia merapatkan mantelnya dan melangkah menuju perpustakaan kampusnya. Tahun ini musim dingin lebih menusuk daripada tahun sebelumnya. Namun saat ia hendak berbelok ke gedung lain, ia tertegun saat Nick berdiri tidak jauh darinya. Pria itu memandanginya.

Maureen mematung di tempat saat Nick mendekat.

"Hai." Sapa pria itu saat berdiri di depan Maureen yang harus mendongak menatap wajah pria itu.

"Hai, Mas." sapanya dengan suara serak.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick tersenyum, mengulurkan tangan untuk menepuk puncak kepala Maureen. Bukannya menarik tangannya kembali, telapak tangan Nick masih tetap di sana, mengusap puncak kepala gadis itu dengan lembut.

Maureen mengerjap beberapa kali untuk menghalau airmata yang tiba-tiba mengancam akan membasahi pipinya.

"Jadi pada akhirnya kamu memilih Sydney?"

Maureen mengangguk.

"Mengapa?"

Maureen memalingkan pandangan, tidak berani menatap pria itu. "Mas bilang … aku harus kuliah di tempat yang benar-benar kuinginkan. Jadi … inilah pilihanku."

Nick menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan. Ingin sekali memeluk gadis di depannya, namun Nick takut untuk melakukannya. Jika ia memeluk

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen sekarang, Nick tidak yakin mampu melepaskannya.

Jadi ia menahan kedua tangannya di sisi tubuh.

"Nick!"

Nick dan Maureen menoleh pada sumber suara, gadis itu mengernyit menatap seorang wanita cantik berdiri tidak jauh dari mereka.

"Ayolah, kita akan terlambat!"

"Ya. Tunggu sebentar."

Maureen mendongak menatap Nick yang menunduk padanya.

"Mas harus pergi, sampai jumpa lagi." pria itu mengusap puncak kepala Maureen sekilas sebelum berbalik dan menjauh, tanpa memberi kesempatan kepada Maureen untuk mengeluarkan suara sekedar bertanya. Pria itu sudah menjauh bersama wanita cantik itu. Maureen menatap dengan

order di novel.lengkap (shopee)

pandangan nanar saat Nick bicara pada wanita di sampingnya dan wanita itu tertawa pelan, gadis itu membalikkan tubuh untuk menyembunyikan airmatanya.

Siapa wanita itu? Apakah Nick sudah memiliki kekasih? Apakah pria itu masih sendiri atau sudah bersama seseorang? Apa Nick menetap di Sydney selama ini?

Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam benak Maureen, tapi tak ada satupun yang berani ia keluarkan, ia tidak mau bertanya karena Maureen takut akan jawaban yang diterimanya.

***

"Lucy, aku pergi sekarang, jangan mabuk!" seru Maureen seraya melangkah menuju pintu.

order di novel.lengkap (shopee)

“Reen, nanti saja!” Lucy berteriak dari tempatnya duduk.

Maureen menggeleng seraya tertawa, teman satu apartemennya sudah setengah mabuk, ia menatap pacar sang sahabat. “Lui, pastikan dia pulang dengan selamat.”

“Ya, aku akan membawanya pulang satu jam lagi. Tenang saja.”

Maureen mengangguk, ia meneruskan langkah keluar dari bar namun langkahnya terhenti saat Nick melangkah masuk bersama seseorang, wanita yang Maureen lihat bersama Nick di kampus tempo hari.

Pria itu menatapnya lekat sementara Maureen berdiri salah tingkah, terlebih saat tatapan Nick menatap kaleng bir di tangannya. Maureen buru-buru menurunkan tangannya, sedikit menyembunyikan kaleng bir itu ke belakang tubuh meski itu sudah terlambat , Nick sudah melihatnya lebih dulu.

order di novel.lengkap (shopee)

Pria itu masih berdiri di sana di saat Maureen memutuskan untuk keluar, ia hanya tersenyum tipis pada Nick lalu mendorong pintu. Udara dingin menyapa tubuhnya, Maureen menyesal mengapa ia hanya mengenakan jaket tipis saat keluar dari apartemen bersama Lucy tadi. Udara jauh lebih dingin daripada kemarin, ia memeluk tubuhnya sendiri seraya melangkah menyusuri trotoar. Ia tidak mau kembali ke dalam untuk meminjam jaket Louis karena ada Nick di sana. Jadi Maureen memaksa dirinya untuk melangkah, apartemennya hanya berjarak lima blok dari tempat ini.

Maureen tersentak saat sebuah mantel hangat menyelimuti bahunya, begitu ia menoleh, Nick melangkah di sampingnya. Pria itu hanya mengenakan sweeter yang Maureen yakin tak terlalu tebal.

"Mas, nggak perlu, aku pakai jaket, kok."

"Jangan dilepas." Ucap Nick saat Maureen hendak melepaskan mantel pria itu dari

order di novel.lengkap (shopee)

tubuhnya. “Pakai yang benar.” Nick membantu Maureen memasukkan kedua tangannya ke lengan mantel. Gadis itu hanya bisa memandangi wajah Nick ketika pria itu memakaikan mantel ke tubuhnya. Perasaan hangat perlahan menyebar ke seluruh tubuhnya, Maureen melirik Nick yang menemaninya berjalan. Kedua tangan pria itu berada di saku celana. Nick pasti kedinginan.

Maureen melangkah dengan cepat agar ia segera sampai ke apartemen.

“Buru-buru?” Tanya Nick menoleh padanya.

Tidak sama sekali, ia hanya ingin segera sampai ke apartemen agar Nick tidak kedinginan lebih lama lagi. Namun bukannya menjawab, Maureen malah memandangi pria itu lekat.

“Kamu buru-buru?” Tanya Nick sekali lagi.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen menggeleng pelan. "Nggak." ucapnya kembali melangkah, kali ini dengan langkah yang lebih perlahan.

"Terus, mengapa kamu melangkah terlalu cepat?"

"Itu …." *Karena aku nggak mau Mas kedinginan lama-lama,* namun kalimat itu hanya bisa ia ucapkan dalam hatinya. Gadis itu hanya menggeleng pelan, merapatkan mantel kebesaran itu di tubuhnya.

Aroma parfum Nick masih sama, pria itu tak mengganti merek parfumnya selama tiga tahun ini, diam-diam Maureen menarik napas dalam-dalam untuk mencium aroma yang begitu ia rindukan selama tiga tahun ini.

"Bagaimana kuliah kamu?" Tanya Nick.

"Lancar." Ucap Maureen pelan.

"Mengapa kamu memilih Sydney? Bukankah kamu lebih tertarik dengan London?"

order di novel.lengkap (shopee)

Entahlah, Maureen sendiri tidak tahu mengapa hatinya bersikeras memilih Sydney, padahal ia juga diterima di kampus lain, namun ia malah memilih Sydney tanpa mengerti apa alasannya.

"Mungkin … aku suka di sini." Hanya itu jawaban yang bisa Maureen berikan.

Ketika sampai di persimpangan, mereka hendak menyeberang. Nick meraih tangan Maureen saat menyeberang, mengenggamnya. Gadis itu melangkah dengan pandangan yang terpaku pada tangan mereka yang bertaut, Nick melepaskan tangan Maureen ketika mereka sudah menyeberani jangan.

Tangan Maureen tergantung di udara sementara Nick memasukkan tangannya ke saku celana.

"Di mana kamu tinggal?"

"Tiga blok lagi dari sini." Ucap Maureen.

"Sendiri?"

order di novel.lengkap (shopee)

Ia menggeleng, "Sama teman, namanya Lucy. Satu kampus tapi beda jurusan."

Nick hanya mengangguk kecil, dan Maureen juga memilih untuk diam. Ia ingin bertanya mengapa Nick menemaninya? Lalu bagaimana dengan wanita yang datang bersamanya? Apakah Nick meninggalkannya begitu saja? Apa wanita itu tidak marah? Siapa wanita itu? Kekasih Nick? Sahabat atau rekan kerja?

Semua pertanyaan itu menyerbu benak Maureen, tetapi ia menahan diri, ia tidak mau melanggar privasi pria itu dengan berbagai pertanyaan darinya. Mereka bukan lagi sepasang kekasih yang bisa menceritakan semua hal pada satu sama lain, hubungan mereka sudah berakhir tiga tahun lalu, pada musim dingin yang Maureen benci mulai saat itu.

"Mengapa Mas tak pernah menghubungi Mas Nathan?" untuk yang satu ini, Maureen tak bisa mengekang rasa penasarannya. Apakah persabahatan pria ini dengan

order di novel.lengkap (shopee)

kakaknya berakhir seperti berakhirnya hubungan mereka? Apakah kini mereka bermusuhan?

Nick menoleh dan tersenyum kecil. "Mas tak perlu menghubunginya, kami tahu kabar satu sama lain meski tidak berkomunikasi."

'Lalu apa Mas juga tahu kabar tentangku?' Maureen membuka mulut, sesaat kemudian ia menutupnya lagi. Gadis itu mengangguk. Ya, benar, mereka masih menjadi partner kerja, jadi Nick pasti mengetahui kabar kakaknya, terlebih kakaknya memang begitu dekat dengan keluarga Zahid. *'Hanya aku yang tidak tahu di mana dia dan apa yang dia lakukan selama ini,'* bisik hatinya yang sedih.

"Di sini." Maureen berhenti di depan gedung apartemennya. Nick mendongak melihat apartemen itu. Apartemen yang memiliki lima lantai dengan bangunan yang begitu klasik. "Aku tinggal di lantai tiga." Ucap Maureen.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick mengangguk, menghadapkan tubuh menatapnya.

Maureen tidak berani menatap pria itu karena ia takut akan menangis di depan Nick, jadi ia melepaskan mantel pria itu dengan hati yang berat, ia suka memakai mantel ini, karena baginya seolah Nick lah yang memeluknya.

"Terima kasih udah nganterin aku dan udah minjamin aku mantelnya." Maureen mengulurkan mantel itu kepada Nick yang menerimanya dalam diam.

"Masuklah, kamu akan kedinginan." Ucap Nick memegangi mantelnya.

Maureen mengangguk, menaiki undakan tangga dan menekan *password* pintu utama apartemen, ia memegangi daun pintu dan menoleh kepada Nick yang menatapnya. Maureen masuk ke dalam, menutup pintu lalu bersandar di daun pintu, ia memegangi dadanya yang terasa sakit, gadis itu berjongkok, menutup wajahnya dengan

order di novel.lengkap (shopee)

kedua telapak tangan saat ia menangis dalam diam.

Mengapa pria itu tak bertanya tentang kabar Maureen sama sekali?

Maureen berdiri, membuka pintu dan berlari keluar, tetapi Nick sudah tak berada di sana, pria itu sudah melangkah jauh. Maureen memandangi punggung Nick dari kejauhan, gadis itu mengusap ujung matanya dengan punggung tangan lalu kembali masuk ke dalam gedung apartemen. Ia memasuki lift yang mengantarkannya ke lantai tiga. Begitu gadis itu masuk ke kamarnya, Maureen berbaring di kasur dan menangis keras.

Mengapa cinta pertama sangat sulit untuk dilupakan?

***

order di novel.lengkap (shopee)

"Ada apa dengan matamu?" Lucy menatap Maureen yang memasuki dapur pagi harinya.

"Aku menangis." Ucap Maureen mengambil potongan batu es, membalutnya dengan handuk kecil lalu duduk di samping Lucy yang sedang sarapan seraya mengompres matanya.

"Memikirkan cinta pertamamu lagi?"

Lucy tahu tentang kisah cinta pertama Maureen yang berakhir menyedihkan, namun Maureen tak pernah memberitahu Lucy nama maupun orangnya, ia hanya bercerita bahwa cerita cinta pertamanya adalah kisah yang membuatnya tersenyum sekaligus menangis saat mengenangnya.

"Hmm." Maureen mengangguk, membuka mulut saat Lucy menyuapinya roti dengan selai cokelat.

"Tiga tahun berlalu dan kamu masih menangisinya setiap hari." Ucap Lucy.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen hanya tersenyum, "Aku tidak akan pernah bisa melupakannya." Ucap gadis itu berdiri dan membuat teh untuk dirinya sendiri.

"Kamu tak pernah menyebut namanya, siapa namanya? Dia pasti punya media sosial, 'kan? Tunjukkan padaku fotonya, aku ingin tahu siapa yang membuat sahabatku patah hati hingga menangisinya selama tiga tahun tanpa henti, apakah dia tampan? Lebih tampan dari Shawn Mendes-ku?"

Maureen tertawa, duduk di hadapan Lucy seraya menyesap teh hangatnya.

"Ya, dia lebih tampan dari Shawn Mendes-mu."

"Kalau begitu, sebutkan namanya." Lucy meraih ponsel dan membuka akun media sosialnya. "Aku akan melihat bagaimana rupanya."

Maureen menggeleng.

"Ayolah, Reen, jangan pelit padaku."

order di novel.lengkap (shopee)

“Tidak.” Maureen menggeleng sambil tertawa pelan.

“Aku tidak akan jatuh cinta padanya, percayalah padaku, Louis adalah segalanya meski dia tak setampan Shawn-ku.”

“Aku akan memberi tahu Lui kalau kamu mengatakan dia tidak tampan.” Maureen menatap sambil menggoda.

“Jangan!” Lucy memelotot. “Dia akan merajuk, simpan saja rahasia ini untuk kita berdua.”

Maureen hanya tertawa dan melangkah menuju kamarnya. “Jam berapa kelasmu hari ini?” Tanya Maureen.

“Sial, aku hampir terlambat!” Lucy memekik panik dan segera berlari menuju kamarnya, Maureen yang melihat tingkah sahabatnya hanya menghela napas panjang dan masuk ke dalam kamarnya sendiri. Ia duduk di atas tempat tidur seraya melirik ponselnya.

order di novel.lengkap (shopee)

Ingin sekali ia bertanya pada Nathan apakah Nick masih memakai nomor yang lama atau pria itu sudah menggantinya? Atau perlukah ia menghubungi Eliz? Maureen menggeleng, ia tidak bisa melakukan itu.

Selama ini ia masih berhubungan dengan Eliz dan Arsen, namun selama tiga tahun tak pernah sekalipun mereka membahas soal Nick. Baik Eliz maupun Arsen juga tak pernah mengucapkan nama Nick saat bicara atau mengirim pesan padanya, seolah-olah mereka memang menghindari topik yang berhubungan dengan Nick.

Maureen meraih ponsel dan membuka media sosialnya, ia membuka laman media sosial milik Nick. Pria itu tak pernah memposting apa pun selama tiga tahun terakhir, foto terakhir yang Nick unggah adalah foto matahari terbit yang mereka lihat di Bromo. Maureen menatap foto itu sudah ribuan kali dalam tiga tahun terakhir, bahkan sudah tahu apa *caption* yang Nick tulis namun tetap ia baca setiap kali melihat foto itu.

order di novel.lengkap (shopee)

'The best sunrise.'

Ya, itu adalah *sunrise* terbaik yang pernah Maureen lihat, *sunrise* pertama dan terakhir kalinya ia lihat secara langsung.

Maureen meletakkan kembali ponselnya ke atas kasur, gadis itu melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Ada kelas yang harus ia hadiri satu jam lagi.

***

"Ayolah, ini ulang tahunku." Bujuk Louis seraya merangkul bahu Maureen.

"Tidak, Lui, aku tidak bisa memasuki klub malam. Jika kakakku tahu, maka tamatlah riwayat kita berdua."

order di novel.lengkap (shopee)

"Tapi kakakmu berada ribuan kilometer jaraknya dari sini. Bahkan berbeda benua." Bujuk Louis. "Kamu tak perlu memberitahunya kalau kamu akan menghadiri pesta ulang tahunku."

Maureen menatap Louis, salah seorang sahabat yang sudah bersamanya sejak pertama kali ia menginjakkan kaki di kampus ini.

"Tidak." Maureen menggeleng tegas. "Aku sudah berjanji pada seseorang untuk tidak akan pernah memasuki klub malam."

Louis menghela napas panjang. "Sekali ini saja, ayolah Maureen. Usiamu sudah hampir dua puluh satu tahun, tidak ada yang melarangmu datang ke tempat itu."

Maureen tetap menggeleng, ia sudah berjanji kepada … Nick … bahwa ia tidak akan memasuki klub malam.

"Datang sebentar lalu setelah itu kamu boleh pulang." Louis memegangi kedua bahu

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen dan menatap gadis itu dengan tatapan memelas. "Aku berjanji padamu, Nona Reavens, bahwa aku tidak akan memaksamu minum alkohol. Datang sekali ini saja, perlu aku berlutut padamu?"

Dan Louis benar-benar berlutut di hadapannya.

Maureen memelotot. "Jika Lucy tahu kamu berlutut padaku, dia akan memenggal leherku!" Maureen menarik Louis untuk berdiri.

Pemuda itu hanya tertawa. "Dia tidak akan merajuk, aku akan memberinya orgasme paling hebat agar suasana hatinya tetap riang."

Maureen tertawa seraya menggelengkan kepala, kembali melangkah bersama Louis menuju kelas mereka. Sahabatnya itu kembali merangkul bahunya.

"Bagaimana? Pestaku tidak akan seru tanpamu."

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen berhenti melangkah ketika memasuki kelas, Nick sudah berdiri di depan kelas. Pria itu menatapnya, lalu beralih menatap tangan Louis yang merangkul bahunya. Buru-buru Maureen menarik Louis untuk duduk sebelum pria itu marah karena mereka datang terlambat.

Selama dua jam di dalam kelas, Maureen menyadari tatapan Nick yang begitu tajam menatap padanya, jantung gadis itu berdebar kencang karena takut.

Mengapa aku harus takut? Dia bukan lagi pacarku, bisik hati kecilnya yang pemberontak.

Tetapi tetap saja, setiap kali ia melihat cara pria itu menatapnya, Maureen merasa keringat dingin mengalir di punggungnya.

"Hanya perasaanku atau dosen itu menatap kita dengan tatapan marah?" Bisik Louis pada Maureen.

"Diamlah." Maureen memelotot.

order di novel.lengkap (shopee)

Louis mengerucutkan bibir dan kembali menatap ke depan kelas.

"Sebelum kelas hari ini berakhir, ada pertanyaan?" Nick mengedarkan pandangan menatap seluruh mahasiswanya hari ini, pria itu memandang sepuluh detik lebih lama kepada Maureen dan juga Louis.

"Sir." Seorang gadis berambut pirang mengangkat tangannya.

"Ya." Nick menatap gadis itu.

"Apakah Anda *single*?"

Satu alis Nick terangkat. "Haruskan pertanyaan itu dijawab?"

"Yaaaaa." Seruan para gadis terdengar, Maureen pun ikut menanti jawaban meski ia tidak ikut berseru seperti gadis lainnya.

Nick tersenyum kecil, mengangkat tangan kirinya untuk menunjukkan cincin yang ada di sana. Maureen terkesiap dan menatap lekat cincin itu.

order di novel.lengkap (shopee)

"Kuharap itu bisa menjawab pertanyaan kalian. Sampai jumpa minggu depan." Nick melangkah keluar meninggalkan para gadis yang mendesah kecewa. Tak terkecuali Maureen yang merasa ingin menangis saat ini juga. Jadi … Nick tidak lagi sendiri? Cincin di jari manisnya, cincin pertunangan atau … cincin pernikahan?

"Maureen?"

Maureen terkejut dan menoleh pada Louis yang menatapnya bingung, airmata merebak di pelupuk mata gadis itu dan Maureen segera menyekanya dengan punggung tangan.

"Ada apa?" Louis menatapnya heran.

Maureen menggeleng, ingin cepat-cepat keluar dari kelas untuk menemukan tempat di mana ia bisa menenangkan hatinya yang terasa begitu sakit. Namun sebelum ia berlari pergi, ia menatap Louis.

"Aku akan datang ke pestamu malam ini."

order di novel.lengkap (shopee)

Pemuda itu menyeringai lebar. "*That's my girl*!" seru Louis sementara Maureen berlari keluar menuju toilet. Airmatanya sudah tidak mampu dibendung lebih lama lagi.

***

"Hei, hei, jangan mabuk." Lucy merebut gelas dari tangan Maureen, sahabatnya itu sudah setengah mabuk hanya karena beberapa tegukan bir.

"Kepalaku sakit." Ucap Maureen memegangi kepalanya.

"Jangan mabuk, Reen. Atau kita akan terkena masalah jika kakakmu menelepon."

Maureen mengangguk, duduk di kursi sementara teman-temannya yang lain kini meliukkan tubuh mengikuti irama musik

order di novel.lengkap (shopee)

yang menghentak. Karena ruangan terasa semakin penuh dan sesak, Maureen melangkah menuju pintu keluar untuk mencari udara segar. Kepalanya juga terasa begitu pusing karena minum bir.

Maureen mendesah lega ketika ia menghirup udara segar di luar klub, ia membiarkan angin yang dingin menyegarkan tubuhnya yang terasa panas. Gadis itu berjongkok di trotoar seraya memeluk lutut, bukan karena kedinginan, tetapi karena Maureen menangis. Tangis yang muncul begitu saja tanpa mampu ia cegah, ia memukul dadanya dengan kepalan tangan, mengapa dadanya begitu sesak sekarang?

Ponselnya bergetar dan nama Nathan muncul di layarnya. Maureen terisak-isak menatap layar ponselnya, gadis itu tidak mau mengangkat telepon dari Nathan saat ia sedang menangis seperti ini, Nathan akan khawatir padanya. Ia sudah dewasa, Maureen juga harus belajar mengandalkan dirinya sendiri untuk mengatasi

order di novel.lengkap (shopee)

perasaannya. Cukup sudah ia mengadu dan meminta perlindungan dari Nathan, kini ia harus bisa mengobati luka di hatinya dengan kekuatannya sendiri.

Nathan sudah berhenti menelepon, tetapi Maureen masih menatap layar ponselnya dengan airmata bercucuran.

Seseorang tiba-tiba berjongkok di sampingnya, "Apa yang membuatmu menangis sendirian di sini?"

Saat Maureen menoleh, Nick sedang menatapnya.

"Mas Nick." ucap Maureen menatap wajah pria itu dengan nanar, pandangannya memburam oleh airmata. "Mas Nick yang menjadi alasanku menangis."

Maureen yakin ia sedang mabuk dan berhalusinasi, tidak mungkin Nick berada di depannya, tidak mungkin pula pria itu tahu di mana ia berada malam ini. Maureen yakin Nick yang ada di sampingnya hanyalah

order di novel.lengkap (shopee)

halusinasi atas perasaan patah hati yang ia rasakan. Jadi ia biarkan dirinya menangis keras.

"Mengapa aku harus bertemu lagi dengan Mas kalau hanya untuk membuat hatiku terluka lagi?"

order di novel.lengkap (shopee)

Dua Puluh Satu

Maureen memandang langit-langit kamarnya, ia mengerjap bingung. Mengapa ia bisa berada di kamarnya? Bukankah tadi malam ia masih berada di bar untuk merayakan ulang tahun Louis? Seingatnya, ia menangis di trotoar, lalu … lalu … Maureen mengernyit, lalu … apa yang terjadi? Ia tidak ingat lagi.

"Reen? Kamu sudah bangun? Bukankah hari ini kamu ada janji dengan Prof Amstrong?" Suara Lucy terdengar dari luar disertai ketukan di pintu kamar.

Maureen melirik jam di atas nakas, sial! Ia kesiangan.

order di novel.lengkap (shopee)

Gadis itu melompat turun dari ranjang lalu tersungkur ke lantai karena kepalanya yang begitu pusing. Ia mengusap keningnya yang terasa sakit, keningnya menghantam lantai lebih dulu daripada bagian tubuhnya yang lain. Seraya merangkak, ia menuju ke arah pintu dan membukanya.

"Hei, kamu—" Lucy memandang bingung pada daun pintu yang terbuka, gadis itu lalu menunduk, menatap Maureen yang duduk bersila di lantai seraya mengusap keningnya. Lucy tertawa. "Ada apa dengan keningmu?"

"Aku terjatuh dari ranjang." Ucap Maureen cemberut.

Lucy tertawa keras, ikut berjongkok di hadapan temannya. "Sini, aku lihat."

Maureen menjauhkan tangannya dari kening. "Merah?" tanyanya pada Lucy yang mengangguk.

"Ya."

"Sial, sakit sekali."

order di novel.lengkap (shopee)

"Kepalamu pusing?"

"Ya, ini pertama kalinya aku mabuk."

"Akan kuambilkan aspirin untukmu." Lucy berdiri dan melangkah pergi.

"Tunggu, Luce, apa kamu yang membawaku pulang ke apartemen tadi malam?"

Lucy berbalik menatap sahabatnya, gadis itu menggeleng seraya mengernyit. "Tidak. Kamu sudah di rumah saat aku pulang."

"Oh, ya?" Maureen menggaruk kepalanya bingung.

"Kamu tidak ingat bagaimana caramu pulang?"

Gadis itu mengangguk polos.

Lucy lagi-lagi tertawa. "Tidak masalah, yang penting kamu pulang dengan selamat. Saat mabuk, aku juga suka bingung bagaimana

order di novel.lengkap (shopee)

caraku bisa sampai di kamar. Ah, aspirin, tunggu di sana."

Maureen bersandar ke daun pintu, masih memikirkan bagaimana caranya ia bisa pulang ke rumah tadi malam. Apakah orang mabuk memang suka berjalan sendiri tanpa disadari? Karena ini pengalaman pertamanya meminum alkohol, mungkin saja memang ia melangkah pulang ke rumah tanpa disadari. Bukankah lebih baik seperti itu? Daripada ia melakukan hal-hal aneh saat mabuk, lebih baik ia pulang ke rumah.

"Nih, minum." Lucy datang membawa aspirin dan air untuk Maureen. Gadis itu meminum obat sakit kepala itu dan kembali bersandar di pintu.

"*Thanks*, Luce."

"Segeralah mandi, kamu akan terlambat ke kampus."

"Ya."

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen menutup pintu kamar dan melangkah menuju ranjangnya, kepalanya masih begitu pusing, ia mencari-cari ponselnya dan menemukan benda itu berada di bawah bantal, saat Maureen mengecek ponselnya, ada beberapa pesan dari kakaknya.

Mas Nathan: Kamu sibuk? Banyak tugas?

Mas Nathan: Kenapa nggak angkat telepon Mas?

Mas Nathan: Ya udah, jangan lupa makan dan istirahat.

Kakaknya sudah banyak berubah dalam tiga tahun ini, bukan lagi Nathan yang posesifnya luar biasa, Nathan sudah memberikan Maureen kesempatan dan kepercayaan untuk mengurus dirinya

order di novel.lengkap (shopee)

sendiri, jika dulu Nathan akan panik dan memarahinya saat Maureen tak membalas pesan pria itu, tetapi belakangan Nathan menjadi lebih pengertian. Bahkan pria itu juga menyuruhnya *hangout* sesekali dan tak terlalu sibuk belajar.

"Nanti kamu stres, kamu boleh *hangout* dengan teman-teman kamu asal jangan mabuk-mabukan. Dan kamu harus bertanggung jawab sama diri kamu sendiri selama di sana."

Itu pesan yang Nathan ucapkan padanya satu tahun lalu.

Jika Nathan tahu bahwa tadi malam Maureen mabuk, apa kakaknya akan marah?

Maureen: Maaf, Mas. Tadi malam aku ketiduran. Ini baru bangun, ada kelas pagi. Mas juga jangan lupa makan.

order di novel.lengkap (shopee)

Setelah membalas pesan kakaknya, Maureen melangkah menuju kamar mandi untuk menyegarkan diri.

***

Maureen merapatkan mantel ketika keluar dari gedung apartemen. Gadis itu melangkah menyusuri jalan menuju kampus yang jaraknya hanya tiga blok dari tempat tinggalnya. Sakit di kepalanya sudah berkurang, hanya saja bekas jatuh menghantam lantai tadi pagi meninggalkan kemerahan di keningnya.

Proyek solonya sudah selesai, Prof Amstrong juga memberinya rekomendasi perusahaan untuk magangnya tahun ini.

order di novel.lengkap (shopee)

Tahun lalu, Maureen mengambil magang di perusahaan tekstil, untuk tahun ini ada beberapa rekomendasi yang bisa ia pilih.

"Jadi, magangmu tahun ini di perusahaan apa?" Louis merangkul bahunya saat Maureen bertemu pemuda itu di koridor.

"Aku belum memutuskan, tetapi Prof Amstrong merekomendasikan beberapa perusahaan padaku. Aku akan memilih salah satu dari tiga rekomendasi itu."

"Wah, pria kejam itu pilih kasih. Padaku dia tidak memberikan rekomendasi apa-apa. Sementara padamu, dia memberimu tiga rekomendasi! Tiga!"

Maureen tertawa. Menepuk-nepuk bahu Louis dengan wajah iba. "Berjuanglah anak muda, kalau tidak, kita tidak akan bisa lulus bersama tahun depan."

"Ngomong-ngomong, kamu menghilang begitu saja tadi malam. Siapa pria yang mengantarmu pulang?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Aku pulang sendiri."

Louis mengernyit. "Sendiri? Bukankah seseorang bersamamu tadi malam?"

Maureen berhenti melangkah untuk menatap sahabatnya. "Seseorang?"

"Ya, aku keluar klub untuk mencarimu karena khawatir, tapi aku melihatmu mengobrol dengan seseorang, dia juga memakaikanmu mantel lalu membimbingmu melangkah, kupikir dia salah satu kenalanmu. Jadi aku kembali ke dalam."

Maureen tertegun dengan benak yang mencoba menggali ingatannya dalam-dalam tentang apa yang terjadi tadi malam.

"Pria?" ia memastikan sekali lagi.

"Ya, aku tak melihat wajahnya karena dia membelakangiku, tapi rasanya kamu terlihat akrab dengannya, jadi pastinya dia bukan orang asing yang tiba-tiba datang

order di novel.lengkap (shopee)

menggodamu. Kamu juga bicara menggunakan bahasa ibumu padanya."

"B-bahasa ibu? Maksudmu aku berbicara padanya menggunakan bahasa Indonesia?"

"Ya, tentu saja. memangnya ibumu memakai bahasa apa selain bahasa Indonesia? Ah, aku lupa, ibumu orang Kanada. Bahasa kakekmu kalau begitu." Ucap Louis sambil tertawa.

Namun Maureen tak ikut tertawa karena lelucon itu, ia masih sibuk memikirkan kejadian tadi malam.

Maureen mencoba mengurutkan kembali apa saja yang ia lakukan tadi malam. Ia minum beberapa tegukan bir yang mengandung alkohol, lalu kepalanya pusing dan Maureen memutuskan untuk keluar dari klub mencari udara segar, ia duduk di trotoar saat kakaknya menelepon, lalu kemudian … ia menangis. Ya, benar! Maureen menangis dan tak lama kemudian seseorang menghampirinya dan bertanya …. Nick! Nick menghampirinya tadi malam!

order di novel.lengkap (shopee)

Apa Nick yang membawanya pulang? Apa Maureen menangis di depan pria itu sambil mencurahkan isi hatinya?!

"Hei, wajahmu pucat sekali." Louis menatap khawatir. "Apa semuanya baik-baik saja? Apa pria tadi malam adalah orang asing?"

Maureen menggeleng seraya menyeret sahabatnya pergi. "Aku … aku hanya lapar." Ucapnya pelan. "Ayo temani aku makan."

"Tunggu dulu, katakan padaku kalau kamu tidak digoda oleh orang asing tadi malam."

"Aku mengenalnya." Ucap Maureen menatap ujung sepatunya. "Dia … dia … sahabat kakakku."

***

order di novel.lengkap (shopee)

"Kamu tiba-tiba menghilang tadi malam."

Nick menatap Victoria lalu tersenyum, memeluk sepupunya erat. "Maaf, aku meninggalkanmu lagi."

Victoria memutar bola mata. "Terus saja seperti itu, Nick. Setelah ini akan kupukul kepalamu."

Victoria adalah anak dari paman Nick—Victor. Kakak laki-laki dari ibunya, Victoria selama ini menetap di London tetapi baru-baru ini Victoria memutuskan untuk bekerja di Sydney.

"Mengapa kamu pergi tanpa mengatakan apa pun padaku? Aku menunggumu selama dua jam di sana, Bodoh!" sengit Victoria kesal.

"Aku … melihat Maureen duduk di trotoar sambil menangis. Dia mabuk tadi malam."

"Maureen? Pacarmu itu?"

order di novel.lengkap (shopee)

Nick hanya tertawa. Victoria memang tahu bagaimana kisah cinta Nick dengan Maureen, setelah meninggalkan Ottawa pada musim dingin itu, Nick memilih untuk pergi ke London, menemui keluarga pamannya. Ia menghabiskan waktu satu bulan penuh di sana, mencoba menenangkan diri dan mengobati patah hatinya. Dan Victoria adalah salah satu saudara yang membantunya melewati masa-masa sulit itu bersamanya.

"Ya, sepertinya dia pergi ke klub dengan teman-temannya. Jadi aku mengantarnya pulang."

"Mengapa tak mengirim pesan padaku, tahu begitu aku tidak akan menunggumu."

"Aku lupa." Nick menyeringai.

"Setiap kali melihatnya, kamu pasti lupa pada apapun." Cibir Victoria.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick hanya diam dan menatap dinding kaca di belakangnya, langit masih semendung sebelumnya.

"Mengapa tak mengejarnya kembali jika kamu masih belum melupakannya?" Tanya Victoria.

"Aku tidak tahu apakah dia masih sendiri atau sudah bersama seseorang. Kamu tidak ingat? Dia sudah dijodohkan."

"Aku akan bertanya pada Nathan—"

"Jangan." Nick merebut ponsel Victoria. "Jangan tanyakan apa pun."

Victoria menghela napas, menatap lekat sepupunya. "Sebenarnya, apa yang kamu pikirkan?"

Nick menggeleng. "Entahlah."

"Kalau aku jadi dirimu, aku akan bertanya pada gadis itu sejak aku melihatnya satu bulan yang lalu, bukannya malah bertanya-

order di novel.lengkap (shopee)

tanya lalu kebingungan sendiri menentukan sikap."

"Dia menangis karenaku. Bahkan setelah tiga tahun berlalu, aku masih membuatnya meneteskan airmata." Gumam Nick seraya termenung. "Aku takut pertanyaanku malah membuatnya tersakiti lagi."

"Berikan ponsel itu padaku."

"Tidak."

"Aku tidak akan menghubungi Nathan. Berikan saja ponselku atau kupukul kepalamu!" ancam Victoria. Sepupunya ini memang gadis yang 'bar-bar dan brutal' sekali.

"Hei, aku ini kakakmu!" Nick memelotot.

Tetapi bukannya takut, Victoria malah tertawa dan merebut ponselnya dari tangan Nick, tak lupa memukul bahu kakak sepupunya itu.

order di novel.lengkap (shopee)

"Apa yang kamu lakukan?" Tanya Nick melihat Victoria mengetikkan sesuatu di ponselnya.

Gadis itu hanya tersenyum simpul.

"Vick …." Nick memicing tajam.

Victoria berdiri dan melangkah menuju pintu keluar sambil tertawa. "Periksa ponselmu," ucapnya seraya membuka pintu dan kabur begitu saja.

Nick yang bingung, meraih ponselnya. Victoria mengirim *screenshot* percakapannya dengan Nathan.

Victoria: Nath! Jawab aku atau aku akan membunuhmu saat bertemu denganmu nanti. Apa adikmu menerima perjodohan itu? Jawab saja ya atau tidak!

order di novel.lengkap (shopee)

Dan jawaban Nathan membuat Nick tertegun lama sekali.

***

"Sampai nanti!" seru Maureen seraya keluar dari kafe tempatnya berkumpul bersama teman-temannya. Ia merapatkan mantel saat tubuhnya menggigil. Begitu ia hendak melangkah, ia terkejut saat melihat Nick berdiri tidak jauh darinya. "Mas?"

Nick tersenyum dan mendekat, pria itu membuka syal yang melingkari lehernya, memindahkan syal itu ke leher Maureen.

"Mas … ngapain di sini?" Tanya Maureen mendongak saat pria itu merapikan mantel di tubuhnya.

"Nunggu kamu."

order di novel.lengkap (shopee)

"Aku?"

"Ya."

"Kok tahu aku di sini?"

"Mas lagi makan di sebelah waktu nggak sengaja lihat kamu masuk ke kafe ini sama teman-teman kamu."

"Ah …." Gadis itu mengangguk, keduanya melangkah menyusuri trotoar. Maureen menunduk melihat syal hitam yang menghangatkan lehernya, gadis itu tersenyum. Syal itu memiliki aroma tubuh Nick yang sangat disukainya.

"Bagaimana proyek solo kamu?"

Maureen memandang bingung, bagaimana Nick tahu tentang proyek solonya?

"Jake—maksud Mas, Prof Amstrong yang memberitahu."

"Mas dekat sama Prof Amstrong?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Ya, bisa dikatakan … sahabat baik."

Maureen tertawa. "Ternyata Mas punya sahabat dari berbagai kalangan. Nggak cuma yang muda, yang tua juga ada."

Nick tersenyum kecil. "Relasi itu diperlukan. Nggak hanya dari yang sebaya, yang lebih tua juga kita butuhkan."

Maureen mengangguk. Nick memang pernah memberitahunya bahwa Maureen harus memperbanyak relasi untuk masa depannya, meski pesan itu disampaikan melalui Nathan, tetapi Maureen mengingat semua pesan-pesan yang Nick ucapkan padanya. Alasan mengapa Maureen menghabiskan waktunya untuk magang dan mencari pengalaman daripada berlibur di waktu luangnya, itu dikarenakan pesan yang Nick ucapkan. Jika ia ingin memiliki bisnis brand sendiri, maka ia harus menggali ilmu dan pengalaman sebanyak banyaknya.

"Prof Amstrong ngasih aku rekomen tiga perusahaan untuk magang kali ini."

order di novel.lengkap (shopee)

"Bagus, pilih yang terbaik."

"Semuanya bagus. Aku udah cek profil perusahaannya. Aku jadi bingung mau *apply* ke perusahaan mana."

Nick menepuk puncak kepala Maureen. "Kamu bisa diskusikan sama Mas kalau kamu bingung."

"Memangnya boleh?" Maureen menatap penuh harap.

"Ya. Ini magang terakhir 'kan? Tahun depan kamu bakal lulus."

"Ya. Makanya aku bingung pilih yang mana." Maureen diam sejenak, melirik Nick. Apakah ia boleh bertanya tentang privasi pria itu saat ini?

"Kenapa?" Nick menoleh saat menyadari Maureen menatapnya cukup lama.

"Itu …." Maureen memalingkan pandangan. "Aku mau … nanya sesuatu, boleh nggak?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Ya."

"Pertanyaan yang agak pribadi."

Nick tersenyum. "Tanya aja."

"Itu … wanita yang selalu bersama Mas, itu pacar Mas?"

Nick berhenti melangkah, Maureen juga ikut berhenti. Pria itu menghadapkan tubuhnya pada Maureen dan sedikit membungkuk untuk menatap wajah Maureen dari dekat. "Kamu penasaran?"

Maureen berpaling. "Aku … aku cuma nanya aja. Kalau Mas nggak mau jawab juga nggak apa-apa." Gadis itu melangkah lebih dulu.

Nick tertawa pelan, meraih lengan Maureen dan menahannya, membuat gadis cantik itu mendongak padanya.

"Bukan." Nick menatap lekat kedua mata jernih Maureen. "Dia bukan pacar Mas."

order di novel.lengkap (shopee)

"Terus cincin di jari Mas?"

Nick mengangkat tangan kirinya. "Ini?"

"Ya." Maureen mengangguk.

Nick menatap jarinya, lalu melepaskan cincin itu. "Aksesoris yang membantu Mas selama ini." ucap Nick meraih tangan Maureen dan memakaikan cincin itu ke jari Maureen. Sedikit kebesaran di jari manis gadis itu, maka Nick memindahkannya ke jari telunjuk.

"Kenapa dikasih ke aku?" Tanya Maureen bingung.

"Pakai aja." ucap Nick meraih tangan Maureen dan mengenggamnya, kembali berjalan di tengah cuaca yang dingin. Pria itu memasukkan tangan Maureen ke saku mantelnya. "Mas masih punya cincin yang lain untuk dipakai."

Maureen menatap cincin di telunjuk kirinya. Cincin polos yang indah. Namun sesaat kemudian ia mengernyit. Cincin itu tidak

order di novel.lengkap (shopee)

polos seperti dugaannya, ada sebuah ukiran huruf yang terlihat samar. Maureen tak bisa menebak huruf apa itu karena lampu jalanan tak begitu terang.

"Kamu mau langsung pulang?" Tanya Nick.

"Nggak juga, sih."

"Mau jalan-jalan sebentar?"

Maureen mengangguk. "Boleh."

Nick membawanya melangkah menyusuri jalanan yang ramai hingga mereka sampai di tepi sungai, sungai yang berada di tengah-tengah kota Sydney, yang merupakan aliran dari Sungai Parramatta. Keduanya berdiri memandangi lampu-lampu yang indah mengelilingi sungai itu.

"*Kiddy*."

Maureen terdiam mendengar panggilan itu, rasanya sudah lama sekali tak mendengar Nick memanggilnya begitu. Jika dulu ia selalu merasa kesal, maka kini Maureen

order di novel.lengkap (shopee)

merasa ingin menangis. Tak menyangka bahwa kerinduannya terhadap panggilan itu sangat besar.

"Hmm." Maureen hanya bergumam menahan gumpalan yang menyakitkan di tenggorokannya.

Nick menghadapkan tubuhnya menatap Maureen, menangkup pipi Maureen dengan kedua telapak tangannya yang hangat.

Maureen berkedip beberapa kali karena gugup sekaligus bingung. Jantungnya berdebar kencang, sama seperti ketika pertama kali ia menyadari rasa sukanya terhadap Nick bukanlah rasa suka terhadap saudara, jantungnya berdetak secepat ini saat Nick berada di depannya.

Nick tersenyum, mengusap kening Maureen yang masih meninggalkan jejak kemerahan di sana.

"Keningnya kenapa?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Ah … jatuh dari tempat tidur." gadis itu mengusap keningnya.

Nick ikut mengusap memar yang sudah memudar itu dengan ibu jarinya.

"Bangun karena pusing?"

Gadis itu mengangguk malu. "Mas yang nganterin aku tadi malam?"

"Ya."

"Maaf, aku mabuk."

"Pertama kali atau sudah sering?"

"Pertama kali. Sahabat aku ulang tahun. Jadi aku ikut ngerayain di sana."

Maureen pikir, Nick akan marah, tetapi pria itu hanya tersenyum kecil. "Syukurlah pertama kali kamu mabuk, kamu masih bersikap normal. Pertama kali Mas mabuk, Mas ngelompat ke sungai dari jembatan, orang pikir Mas mau bunuh diri padahal Mas cuma mau berenang. Nathan ngamuk-

order di novel.lengkap (shopee)

ngamuk sambil nyeret Mas ke tepi sungai. Kami berdua basah kuyup dan ditahan polisi karena menimbulkan kegaduhan."

Maureen tertawa. "Beneran?"

"Ya." Nick mengangguk, "Kami dicerahami panjang lebar sama polisi. Dibiarkan kedinginan sambil basah kuyup dan mereka sengaja mengatur suhu ruangan serendah mungkin."

"Di Sydney?"

"Ya." Nick tertawa geli. "Waktu Mas SMA dan Nathan lagi liburan ke sini."

"Mas Nathan nggak pernah cerita ke aku."

Nick melepaskan kedua pipi Maureen untuk merapikan syal di leher gadis itu. Angin dari sungai berhembus kencang hingga ujung hidung gadis itu kemerahan karena menggigil.

"Itu hal yang memalukan untuk kami berdua."

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen tersenyum, memandang Nick. Ia merasa sedih karena persahabatan kakaknya dan Nick menjadi renggang dalam tiga tahun ini. Andai saja ia tidak berpacaran dengan Nick saat itu, mungkin sampai detik ini Nick dan Nathan masih bisa melakukan hal-hal gila bersama, masih bisa saling bertemu dan menikmati waktu untuk saling bertengkar. Tetapi Maureen juga tak menyesali hubungan yang pernah terjadi antara dirinya dan Nick, karena hubungan itulah yang membuatnya menjadi lebih dewasa saat ini, yang mengajarkannya bagaimana bertanggung jawab atas dirinya sendiri, yang membuat Maureen akhirnya mampu memutuskan segala sesuatu untuk dirinya sendiri, juga yang membuatnya memiliki keberanian untuk melangkah lebih jauh dan meninggalkan istana emasnya.

Jika bukan karena Nick, maka ia masih gadis manja yang hanya bisa mengandalkan kakak atau ayahnya jika terjadi sesuatu.

order di novel.lengkap (shopee)

Perpisahan mereka memang menyakitkan, tetapi perpisahan mereka juga memberinya banyak pelajaran.

Ia bukan lagi gadis cengeng yang hanya bisa menangis jika terluka. Maureen sudah belajar bagaimana cara mengobati lukanya sendiri tanpa bantuan orang lain. Dan ia cukup berhasil sejauh ini, meski lukanya masih tetap mengeluarkan darah.

Udara berembus semakin kencang. Maureen menggigil.

Nick meraih bahu gadis itu dan memeluknya. "Dingin?"

Kepala Maureen bersandar di dada Nick, ia ikut memeluk pria itu erat. Gadis itu mengangguk dalam dekapan pria itu.

"Mau pulang?"

Maureen menggeleng cepat. Ia belum mau kehilangan pelukan ini. Bisakah Nick tetap memeluknya seperti ini selamanya?

order di novel.lengkap (shopee)

"Kamu bisa sakit."

"Aku udah nggak selemah dulu, kok. Udah nggak gampang sakit. Aku rajin olahraga dan minum vitamin. Juga makan sayur. Nggak cuma ngandelin susu aja."

Nick tersenyum, menguburkan wajah di rambut Maureen yang harum. Ternyata gadis itu mengingat semua pesan yang ia sampaikan melalui Nathan.

"Aku masih suka makan es krim, tapi udah nggak sesering dulu. Sekarang lebih banyak minum air putih."

"Bagus." Bisik Nick begitu dekat di telinga gadis itu. Memeluk lebih erat hingga tubuh mereka tiada jarak.

Maureen bisa merasakan debar jantung Nick meski pria itu mengenakan jaket dan mantel di tubuhnya. Debaran itu sama kencangnya dengan debaran jantungnya sendiri. Apakah … apakah Nick masih memiliki perasaan yang sama kepadanya?

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas pernah bilang, kita akan bertemu di situasi yang lebih baik dan tak menyesali apa yang terjadi malam itu. Apa … kamu menyesali apa yang terjadi pada kita di masa lalu?"

Maureen menggeleng. "Nggak. Aku nggak pernah menyesali apa-apa."

"Bahkan perpisahan kita?"

Maureen diam sejenak, menguburkan wajah di dada Nick. "Perpisahan kita memberi aku banyak kekuatan untuk melangkah maju. Memang menyakitkan, tapi aku udah bisa mengobati luka aku sendiri tanpa bantuan orang lain."

"Ayo pulang, semakin dingin."

Maureen sejatinya belum ingin pulang, namun Nick sudah membimbingnya untuk pergi. Maureen masih ingin memeluk pria itu dan membicarakan banyak hal, tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa saat Nick menariknya pulang.

order di novel.lengkap (shopee)

Keduanya tak saling bicara sepanjang jalan menuju apartemen Maureen tetapi tangan Nick mengenggam tangan gadis itu di saku mantelnya. Maureen mengeluh dalam hati mengapa apartemennya begitu dekat, ia hanya memiliki waktu sebentar untuk bersama pria ini.

Ketika mereka sudah sampai di depan apartemen Maureen, gadis itu menatap Nick dengan tatapan sendu.

"Mas ...." Maureen diam sejenak, mengambil satu langkah keberanian untuk menatap pria itu dan memegangi lengannya. "Mau mampir?"

Nick menunduk, tidak menjawab dan hanya menatap lekat gadis itu.

"Aku mau diskusiin soal magang aku sekarang, bisa?"

Nick mengangguk. Maureen segera menyeretnya masuk ke pintu utama, ia terus memegangi lengan Nick saat masuk ke

order di novel.lengkap (shopee)

dalam lift. Begitu memasuki unit apartemen gadis itu, tidak ada siapa-siapa, Lucy masih belum kembali. Maureen segera menarik Nick menuju kamarnya.

Begitu pintu kamar ditutup dari dalam, Maureen menatap lekat pria itu dengan berani.

"Aku berhasil membatalkan perjodohan aku." ucapnya mendongak menatap Nick.

Nick tersenyun dan melepaskan mantel di tubuh Maureen, "Mas tahu."

Gadis itu mendongak karena terkejut, tetapi Nick hanya menatapnya dalam, begitu mantel di tubuh mereka terjatuh ke lantai, Nick memeluk pinggang Maureen erat, salah satu tangan pria itu menyentuh pipi Maureen, lalu bergerak untuk menangkup tengkuk gadis itu. Nick membungkuk, Maureen yang awalnya menatap lekat perlahan memejamkan kedua matanya.

Bibir Nick menyentuh lembut bibirnya.

order di novel.lengkap (shopee)

Dua Puluh Dua

Bibir Nick mengecup dengan lembut, rasa bibir Maureen selalu menjadi candu untuknya. Kecupan itu hanya permulaan, Nick menjauhkan kepalanya sedikit untuk melihat reaksi Maureen. Gadis itu menatapnya sambil tersenyum malu.

Ternyata ada hal-hal yang belum berubah. Wajah merona Maureen setiap kali Nick menciumnya dulu, kini kembali menghiasi wajah cantik ini. Nick kembali mempertemukan bibir mereka dalam ciuman yang lebih dalam. Bibir Nick mengusap bibir bawah Maureen dan membuka bibir itu untuknya. Ketika ia menyusupkan lidahnya, Maureen memeluk leher Nick dengan erat. Nick bergerak untuk mendorong Maureen ke dinding, Maureen

order di novel.lengkap (shopee)

mengisap lidahnya disertai jari-jari yang menyusup ke dalam helaian rambut Nick. Meremasnya seiring dengan perubahan ciuman mereka yang semakin dalam.

Nick balik mengisap lidah gadis itu, ciumannya terasa lebih liar dan lebih sensual dibandingkan dulu, Maureen sedikit kewalahan tetapi ia tidak mendorong Nick menjauh, sebaliknya gadis itu semakin menempelkan diri pada Nick. Ciuman mereka mengubah atmosfer dingin di dalam kamar menjadi panas, kaki Nick tak sengaja menyenggol nakas Maureen hingga membuat lampu tidur gadis itu terjatuh. Untung saja tidak pecah. Namun keduanya tak peduli dan masih terus berpagut, terlena dalam ciuman dalam yang penuh gairah.

Suara pintu terbuka membuat Nick membeku, Maureen ikut terdiam.

"Astaga maafkan aku!" Lucy berteriak karena terkejut dan segera menutup pintu kamar, refleks membantingnya.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick menjauhkan diri seraya menggaruk pelipisnya dengan telunjuk, sementara Maureen berdiri salah tingkah.

"T-tunggu sebentar." Ucap Maureen melangkah menuju pintu.

Nick mengangguk, memungut lampu tidur yang terjatuh dan mengembalikannya ke tempat semula.

"Luce?"

"Astaga, maafkan aku, Maureen. Aku bersumpah tak mengetahui kamu sedang tak sendiri. Aku mendengar suara benda jatuh dari kamarmu, kupikir terjadi sesuatu jadi aku berniat memeriksa keadaanmu. Aku … aku …."

"Tidak apa-apa." Maureen mengusap bahu sahabatnya yang panik.

Lucy menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. "Selama tiga tahun aku tak pernah melihatmu membawa seseorang

order di novel.lengkap (shopee)

ke sini, jadi aku tidak menyangka hal ini terjadi."

"Memang." Maureen melangkah menuju kulkas untuk mengambil sebotol air mineral.

"Itu artinya kamu sudah *move on*? Melupakan cinta pertamamu?"

Maureen tersenyum seraya menggeleng, meneguk air dingin bagai orang yang orang kehausan, dan ia baru menyadari bahwa dirinya benar-benar kehausan.

"Lalu? *One night stand?* Jangan lakukan itu sementara dirimu belum pernah melakukannya, aku tidak akan mengizinkanmu melakukannya. apakah kamu seputus asa itu hingga berniat memberikan keperawananmu pada pria asing—"

"Dia bukan pria asing." Maureen tersenyum malu.

Lucy mengerjap bingung.

order di novel.lengkap (shopee)

"Dia cinta pertamaku."

"Hah?!" gadis itu membelalak karena terkejut. "P-pria tampan itu cinta pertamamu?"

"Ya."

"Oh, *shit*! Pantas saja!"

"Ssstttt." Maureen memelotot, meletakkan telunjuk di depan mulutnya.

"Ah, maaf." Lucy membekap mulutnya dengan tangan. "Pantas saja kamu tidak bisa melupakannya." Bisiknya dengan senyuman menggoda. "Dia tampan sekali, Maureen."

Maureen hanya tersenyum salah tingkah.

"Baiklah, kalau begitu aku akan pergi."

"Mau ke mana?" Maureen menahan tangan Lucy.

"Ke apartemen Louis. Aku akan memberikan kalian privasi."

order di novel.lengkap (shopee)

"T-tidak perlu." Gadis itu tersipu malu dan semakin salah tingkah. "K-kami hanya berciuman, a-aku belum ingin—"

"Aku akan menginap di apartemen Louis malam ini. Apa pun yang ingin kalian lakukan, lakukan saja."

"Luceeeeeee." Maureen memukul bahu sahabatnya.

Lucy tertawa kencang, tapi teringat bahwa ada Nick di kamar Maureen, gadis itu segera membekap mulutnya.

"Temanku sudah besar." Ucapnya menepuk-nepuk puncak kepala Maureen. "Sana, kembali pada pacarmu."

Maureen memegangi botol air mineralnya sambil tersenyum malu.

"Oh, ya." Lucy yang menjauh, kembali berbalik menghampiri Maureen. Ia berbisik pada temannya. "Jika dia tidak memiliki pengaman, ambil saja di laci kamarku. Louis meninggalkan banyak stok di sana dengan

order di novel.lengkap (shopee)

berbagai rasa. Aku sangat merekomendasikan rasa stroberi untukmu."

"Luce!" Maureen memukul kencang bahu sahabatnya. Tetapi Lucy hanya tertawa dan melambai menuju pintu. Setelah pintu apartemen ditutup, Maureen kembali ke kamar. "Mas?" Ia tidak menemukan Nick di sana. Ketika ia melangkah menuju balkon, Nick berdiri memandangi jalanan.

Begitu Maureen mendekat, Nick menoleh. Pria itu tersenyum dan menarik gadis itu untuk dipeluk.

"Maaf, Lucy pikir aku terjatuh lagi dari ranjang, makanya dia berniat memeriksa kondisi aku."

"Tidak apa-apa, Mas juga lupa mengunci pintu. Ayo masuk, di sini dingin."

Nick menarik Maureen kembali ke kamar dan menutup pintu balkon.

"Mas pulang sekarang—"

order di novel.lengkap (shopee)

"Lucy menginap di apartemen pacarnya." Ucap Maureen menahan tangan Nick, pria itu menoleh seraya memegangi mantelnya. "Apartemen Louis di lantai atas, Lucy akan tidur di sana malam ini."

Maureen memalingkan wajahnya yang memerah, ia berdiri gelisah sekaligus salah tingkah.

Nick tersenyum dan meletakkan mantelnya di sofa. "Jadi?" Ia bersidekap untuk menatap gadis itu dengan tatapan menggoda.

"Itu … itu … aku sendirian." Maureen menunduk menatap lantai, cahaya lampu dari kamar membuat Nick bisa melihat wajah merah padam itu dengan jelas.

"Kamu mau Mas menginap di sini?"

Maureen menggeleng cepat, tetapi sesaat kemudian gadis itu mengangguk pelan. "Itu kalau Mas nggak keberatan."

Nick tertawa pelan seraya mendekat, memeluk gadis itu dengan kedua lengannya,

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen balas memeluk pinggang Nick dengan erat.

"Aku kangen sama Mas." bisiknya dengan wajah terkubur di dada Nick.

"Mas juga." Nick mengecup puncak kepala Maureen penuh sayang. "Tapi Mas takut kalau Mas tidur di sini, Mas nggak bisa mengontrol diri."

"Jangan pulang." Maureen mengenggam kemeja Nick erat-erat. "*Please*, jangan pulang."

Nick menarik napas dalam-dalam, ia merasa bimbang apa yang harus dilakukannya sekarang. Menginap di sini, ia tidak yakin akan dirinya sendiri. Namun ia juga tidak ingin meninggalkan Maureen sendirian. Jika Nick lepas kendali, apa yang akan terjadi?

"Mas jangan pulang, ya." Pinta Maureen memeluknya erat-erat. "Please …." Mohonnya dengan tatapan yang memelas, siapa yang mampu menolak '*puppy*

order di novel.lengkap (shopee)

eyes' yang Maureen berikan? Bahkan sejak dulu Nick selalu menyerah pada tatapan itu.

Nick mengangguk lemah. "Ya."

Maureen tersenyum, mendongak untuk menatap pria itu. Melihat senyum di wajah Maureen, Nick ikut tersenyum. Tangannya terangkat untuk membelai pipi Maureen yang merona pink, warna kemerahan yang sangat disukai oleh Nick sejak dulu. Menyukai gadis ini sejak berusia empat belas tahun, Maureen tak pernah gagal membuatnya terpesona.

Maureen berjinjit memeluk leher Nick, gadis itu mendekatkan bibirnya untuk memberikan kecupan di bibir Nick. Nick menjadikan kecupan itu menjadi ciuman yang dalam, yang membuat keduanya saling berpagut mesra, ketika ciuman itu terasa semakin panas dan membuat Nick mulai merasakan gejolak gairah yang tak tertahankan, pria itu menjauhkan dirinya.

order di novel.lengkap (shopee)

Ia mengecup puncak kepala Maureen dengan penuh sayang.

"Udah, cukup." Ucapnya mengusap kepala gadis itu dengan lembut meski Maureen masih menempel di tubuhnya. "Gimana kalau kita obrolin soal magang kamu sekarang?"

Maureen tertawa parau, pastilah Nick tahu itu hanyalah akal-akalan Maureen untuk mengajak pria itu masuk ke apartemennya.

"Mau tidur aja." gadis itu melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan *make up* dan menggosok giginya. "Aku punya sikat gigi baru, kok. Aku taruh di wastafel, ya."

Nick hanya mengangguk, duduk di tepi ranjang. Nick menatap nakas Maureen, ada foto gadis itu di sana. Foto yang diambil Nick saat mereka melihat *sunrise* secara langsung di Bromo. Nick meraih pigura dan menatap lekat pada senyum manis Maureen

order di novel.lengkap (shopee)

di foto itu. Ia harap, Maureen akan terus tersenyum semanis itu selamanya.

Ia sudah pernah membuat gadis itu menangis, patah hati hingga putus asa, dan Nick tak mau Maureen merasakan hal yang sama untuk kedua kali. Kali ini, apa pun yang terjadi, ia akan menjadikan Maureen seutuhnya menjadi miliknya.

***

"Tiga tahun ini, Mas nggak pernah pacaran lagi?"

Nick menggeleng, berbaring di kasur dengan kepala Maureen di dadanya. Kedua kaki mereka bertaut di dalam selimut.
"Nggak."

"Kenapa?"

order di novel.lengkap (shopee)

Nick menoleh untuk menatap gadis itu. "Kamu mau Mas pacaran, gitu?"

Seketika wajah Maureen cemberut, ia meletakkan dagunya di atas dada Nick agar bisa melihat pria itu dengan jelas. "Nggak boleh. Karena aku nggak pernah lupain Mas selama tiga tahun ini. Mas juga nggak lupain aku, 'kan?"

"Makanya Mas pake cincin ini." Nick mengusap cincinnya yang kini melingkari jari telunjuk Maureen. "Agar tidak ada yang mendekati Mas, juga agar Mas tak perlu susah payah menjelaskan pada orang-orang mengapa Mas tak ingin didekati. Mereka bisa melihat sendiri cincin ini di jari Mas."

Maureen menatap lekat cincin itu, kini ia bisa melihat inisial yang terukir di sana. Inisial M, apa M itu adalah Maureen?

"M ini nama aku? Maureen?" ia tak bisa mengekang rasa penasarannya.

"Menurut kamu?" Nick tersenyum kecil.

order di novel.lengkap (shopee)

"Masssssss …." Rengek Maureen manja. Ah, Nick benar-benar merindukan rengekan ini.

Nick mengangguk. "Ya."

Senyum gadis itu kembali mengembang sempurna. "Beneran nama aku?"

"Iya. M adalah Maureen. Memangnya siapa lagi selain kamu?"

"Terus perempuan yang sama Mas itu, siapa?"

"Sepupu Mas, Victoria."

"Victoria …." Nama itu tidak asing bagi Maureen. Ia berpikir sejenak, di mana ia pernah mendengarnya? Ah, Arsen dan Eliz sering menyebut nama Victoria tetapi Maureen belum pernah bertemu dengan sang pemilik nama. "Jadi dia Victoria? Anak Paman Victor? Yang selama ini tinggal di London, 'kan?"

"Ya. Sekarang kamu udah bisa berhenti cemburu sama dia."

order di novel.lengkap (shopee)

"Ih, siapa yang cemburu." Maureen menyembunyikan wajahnya yang tersipu malu. Apakan terlihat dengan jelas di wajahnya selama ini jika ia cemburu? "Aku nggak …." Maureen diam sejenak. Apa gunanya ia berbohong? "Ya, aku cemburu." Maureen memilih untuk mengakui perasaannya.

Nick tertawa pelan, mengusap kepala gadis itu dengan lembut. "Ceritain sama Mas kenapa perjodohan itu dibatalkan."

Maureen menatap Nick lagi. "Ternyata Daddy ingin aku yang berjuang untuk kebahagiaan aku sendiri."

Nick mengernyit, "Maksudnya?"

"Saat aku minta Daddy buat batalin perjodohan itu, Daddy bilang perjodohan itu hanya bisa dibatalkan kalau keluarga Steve yang membatalkan. Daddy bilang, kalau aku nggak mau dijodohkan, aku sendiri yang harus bicara sama keluarga Steve. Nggak

order di novel.lengkap (shopee)

boleh Daddy, Mom atau Mas Nathan, apalagi Mas Nick. Harus aku."

"Dan mereka setuju?"

"Sulit sih, awalnya. Terlebih Steve juga bilang suka sama aku. Tapi aku tegasin sama Steve dan orangtuanya kalau aku nggak punya rasa apapun terhadap Steve selain hubungan antar teman dan saudara, aku udah punya seseorang yang aku cintai. Jadi kalaupun perjodohan dilanjutkan, mereka nggak boleh marah sama aku kalau aku nggak bisa mencintai Steve, mereka juga nggak boleh marah karena mungkin aku nggak bisa memperlakukan Steve dengan baik. Mas tahu? Aku berniat membuat Steve tersiksa seumur hidupnya kalau dia masih nekat buat nikahin aku."

Nick tersenyum seraya mengusap kepala Maureen. "Kamu bilang terus terang seperti itu di depan mereka?"

Maureen mengangguk. "Mas bilang aku harus bahagia apa pun jalannya. Jadi … aku

order di novel.lengkap (shopee)

mengambil seluruh keberanian aku buat ngomong ke keluarga Steve. Aku bilang, aku bukan perempuan yang baik buat Steve, karena aku bertekat nggak akan pernah mencintai orang lain selain Mas. Mereka bilang aku masih terlalu muda untuk bicara tentang cinta, masih panjang waktu untuk aku sama Steve berkenalan. Ya udah, aku kasih Steve waktu dua bulan buat luluhin hati aku. Kalau dia berhasil bikin aku ngelupain Mas dalam waktu dua bulan, aku bakal terima terjodohan itu. Tapi kalau nggak, keluarga Steve harus batalin karena Daddy nggak mau batalin sebelum keluarga Steve yang batalin duluan." Maureen diam sejenak. "Dua bulan … aku ngerasa kejam banget sama Steve, tapi aku nggak punya pilihan. Dia harus tahu kalau aku memang nggak mau dijodohkan sama dia. Steve akhirnya nyerah lalu orangtuanya batalin perjodohan itu. Daddy langsung setuju."

"Pemikiran Daddy kamu … unik." Gumam Nick.

order di novel.lengkap (shopee)

"Awalnya aku marah, Daddy yang bikin janji tapi malah aku yang harus berjuang sendirian buat batalin. Tapi belakangan aku sadar, Daddy sedang berusaha membuat aku belajar mempertahankan pendapat aku sendiri tanpa selalu diperjuangkan oleh orang lain. Makanya Daddy nggak mau Mas Nick yang berjuang, tapi aku sendiri. Katanya aku harus belajar tangguh, kalau aku selalu diperjuangkan, nantinya aku malah ketergantungan dan nggak bisa berdiri di atas pendapat aku sendiri. Cara Daddy ngajarin hal itu memang agak 'beda' tapi dampaknya luar biasa. Aku jadi belajar bertanggung jawab sama diri aku sendiri, sama kebahagiaan aku dan sama keputusan aku sendiri. Dan berkat itu pula, Mas Nathan mengurangi keposesifannya sama aku, waktu aku pilih Sydney, nggak ada yang menentang, mereka mungkin tahu kenapa aku pilih Sydney dan bukannya London. Jadi aku dibebasin mau pergi ke mana asal bisa bertanggung jawab sama hidup aku selama di sini."

order di novel.lengkap (shopee)

Nick mengecup kening gadis itu. "Kamu hebat." Pujinya sungguh-sungguh.

Maureen menatap Nick lekat. "Mas yang ngajarin aku banyak hal. Pesan-pesan yang Mas ucapkan ke Mas Nathan, bikin aku nangis selama seminggu. Aku masih punya rekamannya."

Maureen meraih ponsel dan memutar rekaman itu. Bukan rekaman suara Nathan yang menyampaikan pesan dari Nick, melainkan suara Nick sendiri. Nathan merekam pesan itu diam-diam lalu menunjukkannya pada Maureen.

"Aku jadi tahu ketulusan Mas ke aku." ucap Maureen mendengarkan kembali rekaman suara itu.

"Lo juga harus ingatin dia … kalau dia ingin punya bisnis brand sendiri, jadi dia harus belajar keras. Jangan sampai dia lupain impiannya. Belajar juga nggak cukup, dia harus banyak-banyak mencari pengalaman. Dia juga harus gunain waktu liburnya untuk magang di

order di novel.lengkap (shopee)

beberapa tempat, mencari relasi dan pengalaman. Meski gue nggak meragukan relasi yang dimiliki keluarga Reavens, tapi dia juga harus punya relasinya sendiri. Dia harus mengandalkan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dia juga harus kurangi makan es krim, dia mudah flu sekarang, gue rasa tubuhnya semakin lemah. Gue takut dia mudah sakit kalau terus-terusan makan es krim. Lo harus seret dia buat olahraga meski dia nggak mau, dia juga harus dipaksa makan sayur, jangan cuma ngandelin susu aja. Dan … dan … lo harus bilang sama dia kalau dia harus bahagia. Apa pun jalannya, dia harus menemukan kebahagiaannya."

"Kata-kata ini yang bikin aku mau berjuang buat batalin perjodohan itu, bahwa aku harus bahagia apa pun jalannya."

Airmata menggenang di pelupuk mata Nick. Maureen menyekanya dengan ujung jari. Gadis itu tersenyum dengan mata berkaca.

"Mas harus tahu kalau selama ini Mas lah yang membuat aku sampai di titik ini."

order di novel.lengkap (shopee)

Nick meraih wajah gadis itu dan menciumnya lembut. Bukan ciuman liar disertai gairah, kali ini ciuman yang penuh ketulusan dan kekaguman. Maureen harus tahu betapa Nick mengagumi gadis itu sejak dulu.

***

Ponsel Maureen bergetar, matanya yang mengantuk terbuka sedikit untuk mencari-cari di mana benda itu. Ia merasakan pelukan posesif Nick di tubuhnya. Semalaman, ia tidur dalam dekapan hangat pria itu.

Nathan.

Maureen menoleh ke samping, Nick masih tertidur lelap. Jadi ia bergeser sedikit untuk memberi jarak, saat Nick membuka mata dan menatapnya bingung, Maureen menunjukkan layar ponselnya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas Nathan *video call*."

"Ah …." Nick mengangguk, bergeser ke samping agar ada jarak di antara mereka.

"Hai, Mas." sapa Maureen saat menjawab panggilan itu.

"Hai, baru bangun?"

"Iya,"

"Nggak ada kuliah pagi?"

"Hmm … nggak. Adanya siang. Mas tumben udah rapi, mau ke mana?"

"Mas ada urusan ke Bali, ada *meeting* pagi."

"Hati-hati di jalan, jangan lupa sarapan."

"Hmm." Nathan bergumam. "Jadi gimana magang terakhir kamu tahun ini?"

"Hmm … lagi didiskusikan sama Prof Amstrong, dia ngasih tiga rekomen perusahaan."

order di novel.lengkap (shopee)

"Udah pilih mau masuk ke mana?"

Maureen menggeleng. "Belum, masih bingung."

"Mas bisa kasih masukan kalau kamu butuh saran."

"Nggak usah, aku udah ada … temen buat diskusi kok di sini."

Nick menaikkan satu alis saat mendengar kata 'teman' yang Maureen ucapkan. Sementara gadis itu hanya menyeringai.

"Ya udah kalau gitu, Mas harus pergi sekarang."

"Oke, *safe flight*, Mas."

"Ya."

Maureen meletakkan ponsel ke atas nakas.

"Teman?" Nick meraih pinggang gadis itu dan memeluknya erat.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen tertawa pelan, menyusupkan kepalanya di leher Nick. "Temen diskusi, Mas. Bukan teman yang lain."

"Mas nggak mau *backstreet* lagi." ucap Nick serius. "Udah cukup satu kali."

"Iya, Mas boleh hubungi Mas Nathan kalau mau ngasih tahu."

"Hmm … tapi ntar aja."

"Loh? Katanya nggak mau *backstreet* lagi."

Nick tersenyum. "Mas mau menikmati waktu sama kamu dulu. Soal Nathan bisa dibicarakan nanti."

"Semuanya terserah Mas aja. Oh ya, Mas nggak kerja?"

"Ya, Mas harus pulang sekarang." Nick bangkit duduk dan meraih air mineral yang ada di nakas Maureen, memberikannya pada gadis itu. Setelah Maureen meneguknya sampai setengah, barulah Nick menghabiskan sisanya. "Mas langsung

order di novel.lengkap (shopee)

pulang aja, ya." Pria itu melangkah menuju kamar mandi untuk mencuci wajahnya. "Mandi di apartemen aja."

"Ya."

Maureen berdiri di samping pria itu dan menggosok giginya. Ia tertawa menatap cermin. Apakah begini jika mereka hidup bersama nanti? Menggosok gigi bersama?

Setengah jam kemudian, Maureen melambai pada Nick yang melangkah menuju lift. Pria itu awalnya terburu-buru tapi malah menghabiskan waktu selama lima belas menit berciuman dengan Maureen di sofa ruang TV. Jika bukan karena panggilan yang diterimanya, Nick mungkin belum beranjak dari sofa itu.

"Jadi?"

Maureen tersentak kaget saat tiba-tiba Lucy sudah berdiri di ambang pintu kamar.

"Luce? Sejak kapan kamu di sini? Bukankah kamu menginap di apartemen Louis?!"

order di novel.lengkap (shopee)

"Aku kembali pagi-pagi karena Louis harus pergi menemui ibunya pagi ini. Apa kamu tak mendengar aku masuk ke rumah tadi pagi?"

Maureen menggeleng.

"Aku kelaparan di dalam kamar, terpaksa menunggu kamu dan pacarmu selesai berciuman di sofa, aku takut mengganggu kalian lagi. Aku hampir saja menggigit tanganku sendiri untuk mengekang rasa laparku." Lucy tersenyum menggoda.

"Astagaaaa." Maureen menutup pintu dengan wajah merah padam.

"Dia seksi." Lucy tersenyum menatap sahabatnya itu, senyum simpul yang membuat Maureen tertawa seraya menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Mendengar geramannya saat menciummu, aku merasa Shawn Mendes-ku terkalahkan."

"Luce!" Maureen memelotot dengan wajah merona.

order di novel.lengkap (shopee)

"Ngomong-ngomong, aku pernah melihatnya di kampus beberapa kali bersama Prof Amstrong."

"Ya, dia dosen tamu di fakultasku tahun ini."

"*Oh My God!* Pantas saja wajahnya terlihat tidak asing."

"Hmm." Maureen mengoles roti dengan selain cokelat. Menggigitnya dengan gigitan besar karena tiba-tiba Maureen merasa lapar. Apakah berciuman menguras tenaga? Hmm … sepertinya ya.

Lucy ikut meraih roti dan mengolesnya dengan selai stroberi. "Apakah kalian menggunakan pengaman tadi malam?"

"Kami tidak sejauh itu."

Lucy tersenyum menggoda. "Melihat ciuman kalian sepanas itu, bagaimana bisa kalian tidak melakukannya?"

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen mengangkat bahu. "Anggap saja pengendalian dirinya lebih baik dari pria manapun."

"Sial, aku kagum padanya! Kini aku mengerti mengapa kamu masih perawan, pacarmu luar biasa. Tapi kalau aku jadi dirimu, Reen. Aku akan membuka pakaianku di depannya dengan sukarela."

Maureen hanya tertawa. Sejujurnya, ia pun ingin melakukannya tadi malam. Tapi ia terlalu malu dan takut Nick menolaknya. Meski ia tahu Nick pun merasakan gairah yang besar sepertinya. Sesuatu yang keras saat ia memeluk Nick bukanlah ponsel yang pria itu letakkan di saku celananya.

"Mau saran dariku?"

"Hmm?" Maureen menatap sahabatnya.

"Pria setampan dia, pasti diincar banyak orang. Jangan biarkan orang lain berusaha mengambilnya darimu. Dan …." Lucy tersenyum lebar sambil tertawa. "Aku

order di novel.lengkap (shopee)

merasa seperti iblis yang meracuni pikirannmu, tapi hei siapa peduli, kamu bisa melakukannya dengan orang yang kamu cintai. Aku rasa dia juga ingin melakukannya tetapi takut untuk merusakmu. Jadi tekankan padanya kalau kamu bukanlah barang yang bisa rusak hanya karena dia menginginkanmu. Kalian saling menginginkan, dan jelas kalian akan melakukannya karena kalian saling membutuhkan satu sama lain. Jadi … apa aku sudah terlihat seperti iblis jahat sekarang?"

Maureen tertawa keras seraya mengangguk. "Ya, tolong jangan racuni pikiranku."

Lucy tertawa keras, "Ah ya, aku harus memberitahu Louis siapa pacarmu, dia pasti akan kaget mendengarnya."

Maureen hanya membiarkan Lucy memberitahu pacarnya bahwa saat ini Maureen telah kembali pada cinta pertamanya. Gadis itu melangkah menuju

order di novel.lengkap (shopee)

kamar dan menatap ponselnya yang bergetar. Sebuah pesan masuk dari Nick.

Mas Nick: Dinner nanti malam sama Mas?

Maureen segera membalasnya.

Maureen: Oke. Di mana?

Mas Nick: Apartemen Mas. Mas jemput jam lima.

Apartemen? Pria itu mengajak Maureen ke apartemennya? Mengapa jantung Maureen berdebar kencang memikirkan hal itu?

Ah sial! Racun dari Lucy benar-benar merasuk dalam pikirannya!

order di novel.lengkap (shopee)

order di novel.lengkap (shopee)

Dua Puluh Tiga

"Bagaimana penampilanku?" Maureen berputar-putar di depan Lucy yang duduk di atas ranjang seraya mengunyah camilan.

Lucy menggeleng. "*Skip*. Gaun itu tidak cocok untukmu."

Maureen mencari gaun lain dalam lemarinya, lalu berganti pakaian. "Ini?"

"Bukankah warnanya terlalu cerah?"

Maureen menunduk, menatap gaunnya yang berwarna biru. Benar juga, pikirnya. Gaun ini tidak terlihat cocok untuk dikenakan ketika makan malam. Maureen mencari gaun lain dalam lemarinya, lalu berganti pakaian.

order di novel.lengkap (shopee)

"Bagaimana dengan yang ini?"

"Hmm …." Lucy meletakkan toples biskuitnya ke atas nakas, gadis itu melangkah menuju lemari Maureen, mengobrak-abrik isinya, setelah sepuluh menit membongkar hampir seluruh gaun yang ada di sana, Lucy menunjukkan sebuah gaun hitam kepada Maureen. "Ini."

Maureen memelotot. "Gaun itu terlalu terbuka, Luce. Talinya terlalu tipis dan punggungku terbuka sampai ke pinggang." Gaun itu memang gaun yang sangat seksi, Maureen lupa mengapa ia membeli gaun ini tahun lalu, yang belum pernah ia pakai sama sekali. Saat melihat gaun ini terpajang di butik langganannya, ia membelinya meski pada saat itu Maureen yakin tak akan pernah mengenakannya.

"Tapi gaun ini cocok untuk makan malam romantismu. Punggungmu yang indah akan terlihat sempurna, jika aku memiliki punggung dan kulit seindah milikmu, aku akan memamerkannya kepada semua orang,

order di novel.lengkap (shopee)

seluruh perempuan akan iri melihat tubuhku."

Maureen menggaruk pelipisnya. Hatinya bimbang, haruskah ia mengenakan gaun itu malam ini?

"Dan ini makan malam pertamamu setelah tiga tahun patah hati, Lady. Malam ini haruslah menjadi malam yang berkesan."

"Menurutmu apa tidak apa-apa kalau aku mengenakan gaun seseksi itu? Kami hanya akan makan malam di apartemennya."

"Justru makan malam itu di apartemennya. Hanya dia yang akan melihat tubuhmu, kamu tak perlu takut kalau ada orang lain yang akan melihatmu. Hanya kamu … dan pacar seksimu." Lucy mengerling. "Aku bisa membayangkan bagaimana reaksinya saat melihatmu mengenakan gaun ini, ah … mengapa aku yang menjadi gugup?" Lucy berteriak heboh seraya memegangi pipinya menggunakan kedua tangan.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen tertawa, menatap gaun yang dipilihkan Lucy untuknya.

"Jangan terlalu banyak berpikir, ayo pakai, sebentar lagi pukul lima. Dia akan menjemputmu, apa kamu mau terlambat untuk makan malam ini?"

Maureen melirik jam yang ada di atas nakasnya, pukul empat lewat tiga puluh menit. Sial! Ia bahkan belum berdandan.

Buru-buru gadis itu masuk ke dalam kamar mandi dan berganti pakaian, mengenakan gaun seksi itu, ia terpaksa tidak mengenakan bra.

"Reen!" Lucy mengetuk pintu kamar mandinya.

"Ya?" Maureen membuka pintu dan hanya memperlihatkan kepalanya karena ia belum selesai berpakaian.

"Pakai ini," Lucy memberinya sebuah *G-string* berwarna hitam.

order di novel.lengkap (shopee)

"*What the hell*, Luce!" Gadis itu menjerit heboh.

"Pakai saja. Aku membelinya minggu lalu dan masih baru. Lihat saja labelnya masih ada di sana."

"Tapi aku tidak bisa memakainya, ini … ini …." Apakah ini celana dalam? Mengapa rasanya kain ini tidak akan menutupi apa-apa dari bagian tubuh sensitifnya?

"Pakai saja." Lucy menutup pintu kamar mandi, meninggalkan Maureen yang menatap kain tipis di tangannya.

Maureen termenung menatap kain berenda yang seksi dan tipis itu cukup lama, lalu memutuskan untuk tidak mengenakannya. Tidak, ia tidak bisa mengenakan kain tipis yang begitu seksi itu, sudah cukup dengan gaun seksi yang harus membuatnya tidak mengenakan bra, Maureen tidak akan sanggup harus mengenakan celana dalam yang bahkan tak mampu menutupi apa-apa

order di novel.lengkap (shopee)

di bagian sensitifnya, sahabatnya memang tidak waras!

"Kamu tidak memakainya?" Lucy menatap *G-string* yang dibawa Maureen keluar dari kamar mandinya.

"Aku tidak bisa memakainya. Terlalu mengerikan." Maureen menunjukkan celana dalam yang ia kenakan, *thong* berwarna yang sama dengan kulitnya. "Ini jauh lebih baik."

Lucy tertawa, namun gadis itu tak memaksa Maureen untuk berganti celana dalam.

"Ayo, kubantu menata rambutmu, kamu hanya punya waktu dua puluh menit lagi."

Maureen berdandan sementara Lucy membantu menata rambutnya. Mereka memutuskan untuk menggerai rambut itu karena Maureen terlalu malu untuk menunjukkan punggungnya terang-terangan. Gadis itu juga hanya merias wajah dengan tampilan yang natural.

order di novel.lengkap (shopee)

"Oke, sempurna!" Lucy menatap kagum pada sahabatnya, gadis itu menyemprotkan parfum ke tubuh Maureen. "Aku yakin pacarmu akan terpesona."

Maureen tersipu malu. "Apa penampilanku sudah bagus?"

"Tentu saja. Aku iri sekali padamu, kamu tak perlu memakai banyak riasan karena kecantikanmu begitu luar biasa. Untung saja aku punya pacar, jika tidak aku pasti akan terlihat seperti gadis menyedihkan."

Maureen memeluk sahabatnya seraya tertawa. "Jangan berlebihan, aku tak secantik itu hingga kamu harus iri padaku." Ucapnya menatap penampilannya sekali lagi di cermin. Tetapi siapa yang Maureen bohongi? Gadis itu memang benar-benar seperti model kecantikan malam ini, meski ia menganggap wajahnya biasa saja, tidak dengan anggapan orang lain terhadapnya.

Ponsel Maureen bergetar di atas nakas, Lucy segera mengambilkannya untuk gadis itu.

order di novel.lengkap (shopee)

"Dia pasti sudah sampai." Ucap Lucy menyerahkan ponsel itu pada Maureen.

"Halo, Mas."

"Mas udah di bawah."

"Tunggu sebentar, aku turun lima menit lagi."

"Oke."

"Dia di bawah?"

"Ya." Maureen menarik napas dalam-dalam, "Mengapa aku begitu gugup?" tanyanya pada Lucy yang tersenyum.

"Karena ini adalah kencan pertamamu setelah kamu dewasa." Lucy membelai rambut Maureen dengan lembut. "Ingat, kamu bukan remaja tujuh belas tahun itu lagi. Usiamu sebentar lagi dua puluh satu tahun, aku yakin kencan kalian malam ini akan berbeda dengan kencan kalian dulu."

order di novel.lengkap (shopee)

"Aku juga merasa seperti itu." bisik Maureen pelan.

"Pakai ini, segeralah ke bawah, atau dia akan menggigil kedinginan menunggumu."

Maureen menerima mantel yang Lucy berikan, memakai dan merapatkan kancingnya. Setelah itu ia meraih tas tangannya dan menatap sahabatnya sekali lagi.

"Jangan pulang malam ini, aku akan mengunci seluruh pintu dari dalam sampai besok." Ucap Lucy seraya mengerling, menggoda Maureen yang langsung merona.

"Doakan aku." ucap gadis itu sebelum keluar dari unit apartemen menuju ke lantai dasar. Maureen menarik napas dalam-dalam sebelum keluar dari lift dan membuka pintu depan.

"Hai." Nick tersenyum menatap gadis itu, tatapan Nick tertuju lama pada penampilan Maureen yang berbeda hari ini. Gadis itu

order di novel.lengkap (shopee)

terlihat anggun dan penampilannya jauh lebih dewasa dari biasanya.

"Hai, Mas." Maureen mendekat, membiarkan Nick memeluknya. Pria itu juga tampak rapi dan tampan, Maureen menyukai parfum yang Nick pakai, harumnya tak pernah berubah sejak tiga tahun lalu.

Nick membukakan pintu mobil untuk Maureen. Setelah keduanya masuk, Nick meraih sesuatu dari kursi belakang lalu memberikannya pada Maureen.

Maureen tertawa kecil karena sekotak cokelat kesukaannya.

"Terima kasih, Mas." ia mengecup pipi Nick dan menatap sekotak cokelat kesukaannya dengan mata berbinar.

"Ah, satu lagi."

Kali ini ada sebuket mawar yang begitu besar, Maureen sampai membelalak menerimanya. Mawar merah yang cantik.

order di novel.lengkap (shopee)

"Besar banget, buat aku?"

"Ya."

Kali ini Maureen memeluk Nick, dan pria itu juga balas memeluknya, Nick tak lupa memberikan kecupan di bibir Maureen saat mengurai pelukan.

Maureen memeluk buket mawar merah itu di dadanya, jumlahnya mungkin ada seratus batang mawar, ia melirik Nick yang fokus menyetir, Maureen pikir Nick bukanlah tipe pria yang romantis, ternyata ia salah, Nick adalah pria paling romantis yang pernah ia temui selama ini.

"Kenapa?" Nick menoleh saat menyadari Maureen terus menatapnya.

Gadis itu menggeleng sambil tersenyum. "Mawarnya cantik banget, ini pertama kalinya aku menerima buket mawar sebesar ini."

Tangan Nick terulur menyentuh kepala Maureen, membelainya lembut. "Mas

order di novel.lengkap (shopee)

senang menjadi orang pertama yang memberi kamu bunga."

***

Maureen memasuki apartemen Nick, apartemen luas dengan pemandangan yang luar biasa dari ketinggian empat puluh lantai, terletak di distrik mewah di pusat kota Sydney.

"Ayo masuk,"

Nick melepaskan mantel di tubuh Maureen, saat ia melihat gaun apa yang dikenakan gadis itu di balik mantel tebalnya, Nick tersenyum kecil sementara Maureen tersipu.

"Cantik." Puji pria itu mengecup pipi Maureen.

Maureen senang Nick menyukai penampilannya meski ia sendiri tidak

order di novel.lengkap (shopee)

percaya diri pada awalnya, tetapi pujian yang Nick berikan, membuat kepercayaan dirinya mulai meningkat, terlebih cara pria itu memandangnya, Nick menatapnya dengan kekaguman secara terang-terangan, membuat Maureen menjadi lebih percaya diri lagi.

"Mas suka?" Tanya Maureen mendongak menatap pria itu.

"Ya, untung saja kita makan di apartemen, Mas mungkin akan tetap menyuruh kamu mengenakan *coat* kalau kita makan di restoran."

"Aku pake gaun ini karena kita makan di apartemen, kalau makan di luar, aku juga nggak akan berani."

"Jadi …." Nick sedikit membungkuk, menatap kedua mata Maureen lekat. "Kamu pakai gaun ini khusus untuk Mas?"

Maureen mengangguk dengan wajah merona. "Ya."

order di novel.lengkap (shopee)

Nick tersenyum, dan Maureen menyadari perubahan atmosfer di sekeliling mereka, cara pria itu memandangnya juga sedikit berbeda setelah ia mengatakan bahwa penampilannya malam ini khusus untuk Nick, tiba-tiba jantungnya berdebar kencang hanya karena cara pria itu tersenyum padanya.

Nick membimbingnya menuju meja makan yang sudah tertata rapi, dari dinding kaca yang mengelilingi ruang makan, Maureen bisa melihat lampu-lampu yang indah di sekelilingnya. Ada dua gelas tinggi di atas meja, juga sebotol anggur yang belum dibuka.

"Mas siapkan makanannya dulu." Nick mengecup bahu Maureen sebelum pergi ke dapur seraya menggulung lengan kemejanya hingga ke siku. Maureen memanfaatkan hal itu untuk mengelilingi apartemen Nick.

Ia memasuki ruang santai dan melihat beberapa pigura tergantung di dinding,

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen berdiri di depan pigura-pigura itu. Ada foto kedua orangtua Nick, Eliz dan Arsen. Juga ada … Maureen mengernyit, fotonya? Fotonya saat malam *prom night* sekolahnya? Dari mana Nick mendapatkan foto ini? Bukankah pria itu hanya sebentar datang ke acaranya waktu itu?

Maureen melangkah menuju dapur Nick yang luas, pria itu tengah memasak untuknya.

"Mas."

"Ya." Nick menoleh.

"Mas … dapat foto aku waktu acara *prom night* dari mana?"

"Nathan." Jawab Nick.

"Mas Nathan?"

"Ya, Mas minta foto kamu sama dia."

order di novel.lengkap (shopee)

Mengapa kakaknya tak pernah memberitahunya hal ini?

"Kapan Mas minta sama Mas Nathan?"

"Setelah musim dingin di Ottawa waktu itu."

Musim dingin yang membawa banyak perubahan dalam hidupnya. Maureen diam sejenak, menatap punggung Nick yang sedang sibuk menyiapkan makan malam untuk mereka. Ia tersenyum dan mendekat, memeluk Nick dari belakang.

Nick terdiam ketika kedua lengan Maureen melingkari perutnya.

Nick berbalik dan memeluk gadis itu, membelai punggung Maureen dengan telapak tangannya.

"Saat itu aku pikir … aku pikir Mas beneran nyerah dan ngelupain aku." bisik Maureen serak. "Aku tahu bukan salah Mas saat Mas milih untuk mundur, tapi aku beneran mikir

order di novel.lengkap (shopee)

kalau aku sudah kehilangan Mas selamanya."

Nick meletakkan dagunya di puncak kepala Maureen. "Mas mundur karena Mas ingin menghormati keputusan Daddy kamu, Mas ingin egois … tapi akhirnya Mas sadar bahwa bersikap egois tidak akan membawa hasil yang baik ke depannya. Mas percaya takdir dan Mas yakin kita akan bertemu kembali, tak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkan."

Maureen mendongak, menatap pria itu lekat. Ia menarik leher Nick ke arahnya agar ia bisa mencium pria itu. Nick membalas ciumannya. Satu lagi hal yang berbeda Maureen rasakan dari Nick adalah ciuman pria itu jauh lebih 'dalam' daripada dulu. Dulu Nick selalu menciumnya dengan hati-hati, tetapi saat ini Nick menciumnya dengan segenap hati.

Ketika teringat dengan masakannya, Nick menjauhkan kepala. Ia menoleh dan mendesah lega.

order di novel.lengkap (shopee)

"Tunggu sebentar, Mas selesaikan steiknya dulu."

Maureen mengangguk seraya tersenyum. "Aku tunggu di meja makan, ya."

Maureen tak ingin makanan mereka hari ini hangus karenanya. Jadi ia duduk di kursi, membuka penutup anggur lalu menuangkan anggur itu ke dalam gelas. Ia menyesapnya sedikit, apakah ia akan mabuk karena anggur ini?

Namun bersama Nick, tak ada yang perlu ia takutkan. Maureen menyesapnya lagi.

Nick datang membawa dua piring steik, pria itu duduk di depan Maureen dan memotong steik di piringnya lalu menukar piring mereka.

"Enak." Maureen menatap Nick dengan wajah takjub. "Aku nggak tahu kalau Mas bisa masak seenak ini." ucapnya seraya mengunyah perlahan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas akan sering masakin kamu kalau begitu."

"Baik banget, pacar siapa, sih?" godanya dengan senyuman lebar.

Nick hanya tertawa dan menyesap anggurnya. Mereka menikmati makan malam seraya mengobrol tentang *intership* Maureen yang akan dimulai dalam dua bulan. Nick membantu gadis itu menentukan pilihan dari tiga perusahaan yang direkomendasikan oleh profesornya.

***

Maureen mencuci piring kotor meski Nick sudah melarangnya.

"Mas udah masak, aku yang nyuci piringnya." Gadis itu menggulung rambutnya ke atas agar tidak

order di novel.lengkap (shopee)

menganggunya bekerja, hal itu malah membuat punggung indahnya terpampang nyata. Nick yang berdiri dan bersandar di dekat meja pantry, memerhatikan gadis itu bekerja.

Nick mendekat dan memeluk Maureen dari belakang.

"Mas." Maureen menoleh sementara Nick meletakkan dagu di bahunya.

"Hmm." Nick bergumam, mengecup bahu Maureen dengan kecupan-kecupan ringan namun meninggalkan jejak basah di sana. Maureen menelan ludah susah payah saat pria itu mengecup tengkuknya.

Ciuman Nick perlahan semakin bergerak turun, kini bibir pria itu menyentuh punggung Maureen yang membuat gadis itu membeku, Maureen memegangi gelas dengan tangannya yang gemetar, saat bibir Nick mengecup bagian pinggangnya, Maureen hampir menjatuhkan gelasnya ke bak cuci piring.

order di novel.lengkap (shopee)

Ponsel gadis itu berdering, entah Maureen harus lega atau kecewa karena gangguan yang datang tiba-tiba.

Ia menoleh pada tas tangannya yang ada di atas meja *pantry*.

"Mas, boleh tolong ambilin ponsel aku?"

"Oke." Dengan berat hati Nick melepaskan tubuh Maureen dan membuka tas gadis itu. Nick terhenyak pada apa yang ditemukannya.

"Siapa, Mas?" Maureen menoleh. "Astaga!" ia menjerit dan segera mengelap tangannya menggunakan kain yang ada di atas meja lalu merebut benda yang Nick pegang dengan mata memelotot disertai wajah yang panik.

Kondom? Mengapa ada tiga buah kondom di dalam tasnya?! Bagaimana bisa benda ini masuk sendiri ke dalam tasnya kalau bukan ada yang—sial! Lucy! Pasti Lucy!

order di novel.lengkap (shopee)

"I-ini …." Maureen menjatuhkan benda itu ke atas meja dengan wajah merah padam. "Pasti kerjaan Lucy." Ucapnya tidak berani memandang Nick karena sangat malu. "L-Lucy pasti yang naruh ini di tas aku, aku nggak punya … barang beginian." Ia memasukkan kembali tiga bungkus kondom itu ke dalam tas lalu meraih ponselnya. Nathan meneleponnya. "Aku angkat telepon sebentar." Maureen pergi dengan membawa ponselnya menjauh.

Nick tersenyum geli melihat kepanikan Maureen, pria itu membuka lagi tas Maureen untuk melihat tiga kondom di sana. Nick menggelengkan kepala lalu menutup tas itu lagi. Pria itu mendekati Maureen yang sedang bicara dengan kakaknya.

"Iya, Mas. Nggak usah khawatir, cuaca emang lebih dingin dari tahun kemarin, tapi aku baik-baik aja." Maureen tersentak saat Nick memeluknya dari belakang, pria itu meletakkan dagu di bahunya, ikut

order di novel.lengkap (shopee)

mendengarkan apa yang Nathan katakan melalui ponsel.

"Jangan sampai sakit kayak tahun kemarin, kamu tuh kadang bandel kalau dikasih tahu." Ucap Nathan.

"Iya. Aku tahu."

Maureen melirik Nick yang kembali menunduk di belakang kepalanya, tak lama ia merasakan bibir pria itu menciumi tengkuknya. Maureen mengenggam ponselnya lebih erat karena takut akan menjatuhkan benda itu ke lantai. Nick menariknya duduk di sofa, mendudukkan Maureen ke atas pangkuannya sementara pria itu terus menciumi punggungnya.

Jantung Maureen berdebar kencang, gadis itu tak mampu berkonsentrasi mendengarkan apa yang kakaknya ucapkan karena kini ia merasakan lidah Nick di punggungnya.

order di novel.lengkap (shopee)

"M-Mas bilang apa?" Maureen berdehem, mencengkeram paha Nick saat pria itu mengisap kulit punggungnya.

"Mas bilang, gimana sama *intership* kamu?" Tanya Nathan dengan sabar.

"I-itu aku …." Maureen diam sejenak, tangan Nick kini menyentuh perut Maureen sementara pria itu menurunkan salah satu tali gaunnya ke bawah. "Aku … udah mikirin, kok. Udah … tahu mau ambil yang mana." Suaranya bergetar. "Mas nggak perlu khawatirin apa-apa, aku udah gede."

Helaan napas panjang terdengar dari Nathan sementara Maureen memejamkan mata rapat, Nick menggigit bahunya lalu mengisap kulitnya. Maureen mendongak dengan napas terengah.

"Mas tutup dulu kalau begitu." Ucap Nathan.

"Ya." Maureen menjawab dengan bisikan pelan.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick meraih ponsel di tangan Maureen dan meletakkannya ke atas meja, ia memeluk gadis itu dengan dirinya yang terus mengecup kulit punggung Maureen.

"Mas …." Maureen mengerang pelan.

"Hmm …." Nick bergumam, mengecup leher Maureen. Lalu membalik tubuh gadis itu agar Nick bisa mencium bibir kekasihnya. Ciuman Nick tak terkendali, bahkan pria itu tak repot-repot menyembunyikan gairahnya dalam ciuman itu, sementara Maureen pun membalasnya dengan gairah yang sama. Salah satu tali gaun gadis itu telah turun dari bahunya, membuat salah satu payudaranya hampir terekspos.

Nick membaringkan Maureen di sofa, ciuman pria itu sudah turun ke leher, melewati tulang selangka, saat bibir Nick mendekati dada Maureen, pria itu mengangkat wajahnya menatap gadis itu.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen membalas tatapan itu dengan pandangan sayu, Nick mengecup bahu Maureen, tangannya menurunkan tali gaun Maureen semakin ke bawah hingga salah satu payudara Maureen kini terpampang nyata di depan Nick. Nick menunduk, mengecupnya ….

"Mas …." Erangan parau terdengar, Nick mengecup payudara Maureen dengan kecupan ringan.

"Boleh Mas pakai yang ada di tas kamu malam ini?" Nick bertanya dengan bisikan pelan.

Pria itu mengangkat wajah, menatap wajah Maureen lekat. Tangannya bergerak menyingkirkan anak rambut di kening gadis itu.

"Boleh?" Tanya Nick sekali lagi.

Maureen perlahan mengangguk. "Ya."

Nick bangkit berdiri setelah mengecup kening Maureen, pria itu melangkah menuju

order di novel.lengkap (shopee)

dapur, mengambil pengaman yang ada di dalam tas Maureen, saat pria itu kembali, Nick menggendong Maureen menuju kamarnya.

Kamar pria itu tak kalah luasnya, dengan dikelilingi oleh dinding kaca, pemandangan yang terlihat sungguh menawan. Namun Maureen tak sempat menikmati pemandangan itu ketika Nick membaringkannya di atas tempat tidur luas di tengah-tengah ruangan.

Pria itu meraup bibirnya dalam lumatan yang liar, sementara kedua tangannya membuka kancing kemeja dan melempar kemeja itu ke lantai, tangan Maureen menyentuh bahu Nick, bahu yang terasa keras oleh otot, jari gadis itu turun ke dada bidang Nick, semakin turun menyentuh kotak-kotak di perut pria itu, telapak tangan Maureen mengusap dan membelainya. Saat tangan itu semakin turun, Maureen melepaskan sabuk di pinggang kekasihnya.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick pun ikut melepaskan gaun Maureen, gadis itu kini hanya berbaring dengan celana dalamnya yang tipis, Maureen memalingkan wajah karena malu sementara Nick tersenyum dan menatap kagum.

Nick meletakkan pengaman yang ia ambil tadi ke atas bantal. Ia membuka celana panjangnya dengan bibir yang terus menciumi tubuh Maureen. Setelah puas mencium dada gadis itu, ciuman Nick turun ke perut disertai jarinya yang menarik celana dalam Maureen turun ke bawah.

Maureen tergagap sekaligus tersipu malu, ia merapatkan pahanya dan meletakkan tangannya di sana.

Nick mengecup paha gadis itu, perlahan tangan Nick menyingkirkan tangan Maureen di sana. Membawa tangan gadis itu ke bahunya, Maureen meremas tengkuk Nick saat pria itu menciumi bagian tengah pahanya.

order di novel.lengkap (shopee)

Mereka kembali berciuman, tangan Nick meraih pengaman itu lalu menjauhkan wajah. Maureen sendiri terengah-engah dengan wajah merah padam, matanya mengamati Nick yang menggigit ujung kondom dan merobeknya dengan gigi, Maureen mengerjap beberapa kali ketika Nick mengeluarkan isinya, lalu menunduk untuk memasang pengaman itu di tubuhnya. Maureen tak berani menatap ke bawah, bahkan untuk menatap wajah Nick saja, gadis itu sudah tersipu malu.

Nick memposisikan dirinya, mengecup bibir Maureen yang bengkak karena ciuman mereka.

"Mas akan hati-hati." Bisik Nick membuka kedua paha Maureen untuknya.

Nick mendorong tubuhnya perlahan-lahan, Maureen meringis saat merasakan sakit yang datang, gadis itu mencengkeram bahu Nick.

"Sakit?"

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen mengangguk seraya mengernyit.

"Mau berhenti?"

Maureen menatap Nick yang menatapnya cemas. Apakah mereka bisa berhenti setelah sampai sejauh ini? Maureen menggeleng.

"Nggak, jangan berhenti."

Nick mencium bibir Maureen lalu mendorong kuat, jeritan Maureen teredam di bibir Nick, gadis itu menggigit bibir Nick tanpa sadar. Keduanya terengah saat menjauhkan wajah. Nick telah tenggelam sepenuhnya dalam tubuh gadis itu. Nick memberi Maureen waktu untuk menyesuaikan diri, ketika ia mulai bergerak perlahan, rasa sakit Maureen perlahan berkurang.

Nick melakukannya dengan hati-hati, memastikan Maureen nyaman dengan apa yang mereka lakukan, memberikan Maureen kepuasan lebih dulu dan memastikan gadis itu benar-benar menikmati percintaan

order di novel.lengkap (shopee)

mereka, barulah pria itu meraih kepuasannya sendiri.

Nick terengah, menyeka peluh di kening Maureen, gadis itu menatapnya malu lalu memeluknya erat, menyembunyikan wajah di leher Nick.

Nick tertawa pelan, bahkan setelah percintaan ini selesai sepuluh menit lalu, Maureen belum berani menatap matanya.

"Ada berapa pengaman di tas kamu?" Tanya Nick pelan.

"Hmm … tiga, sekarang tinggal dua." Maureen menjawab dengan bibir menempel di kulit leher Nick.

"Mas boleh pakai satu lagi?"

order di novel.lengkap (shopee)

Dua Puluh Empat

Nick bangun lebih dulu, pria itu menoleh ke samping, Maureen masih tidur dengan lelap seraya memeluk lengannya. Pria itu tersenyum, gadis itu tidur seperti bayi, kulitnya yang putih bersih memiliki rona kemerahan yang alami, ada sedikit sisa *make up* di wajah Maureen karena gadis itu terlalu malas bergerak untuk membersihkannya. Nick berharap kulit wajah gadis itu akan baik-baik saja karena tidur dengan sisa *make up* di wajahnya, mengingat kulit Maureen begitu sensitif terhadap segala sesuatu.

Nick menatap bahu dan pangkal leher gadis itu yang kemerahan, ia mengernyit, apakah ia terlalu 'ganas' tadi malam hingga membuat kulit Maureen memar? Nick menyibak selimut dan mendesah pelan,

order di novel.lengkap (shopee)

astaga … ternyata bukan hanya bahu dan pangkal leher Maureen, di dada gadis itu juga terdapat beberapa tanda. Nick harap Maureen tak akan memarahinya karena ini.

Nick melepaskan pelukan Maureen di lengannya dengan hati-hati, Maureen bergerak dan bergumam pelan, namun kembali tidur saat Nick meletakkan bantal di sampingnya untuk dipeluk. Pria itu memungut pakaian-pakaian yang berserakan di lantai, lalu meletakkannya ke tempat pakaian kotor. Ia lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Nick keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit pinggangnya, pria itu tersenyum ketika melihat Maureen masih tidur nyenyak karena lelah. Ya, Nick membuatnya kelelahan. Saat melihat bungkus pengaman yang ada di atas lantai, Nick segera memungut ketiganya. Pada akhirnya … Nick memakai semua pengaman yang diletakkan Lucy di dalam tas Maureen.

order di novel.lengkap (shopee)

Pria itu berpakaian, seraya menunggu Maureen bangun, Nick melakukan olahraga singkat di dalam kamar, pria itu mulai melakukan *push up* di lantai.

Maureen bangkit duduk dan memeluk selimut untuk menutupi tubuhnya, ia tersenyum saat Nick fokus pada olahraga paginya.

"Jadi seperti ini Mas memulai hari? *Push up*?" Tanyanya dengan suara mengantuk.

Nick menoleh, pria itu tersenyum dan bangkit berdiri, menyeka keringat di tubuhnya dengan handuk kecil lalu duduk di tepi ranjang.

"Masih ngantuk?"

Maureen mengangguk, beringsut untuk memeluk Nick. "Iya." Maureen meletakkan kepala di dada Nick.

"Mas keringatan." Ucap Nick namun tak mendorong gadis itu menjauh.

order di novel.lengkap (shopee)

"Hmm … tadi malem juga keringatan tapi Mas tetep meluk aku."

Ucapan itu membuat Nick tertawa sejenak. Ia merapikan rambut panjang Maureen yang berantakan.

"Masih sakit?"

"Hmm … sedikit."

"Maaf." Nick mengecup sisi kepala gadis itu beberapa kali. "Mas akan lebih hati-hati lagi ke depannya."

Maureen mengangguk sementara tangan Nick membelai punggung gadis itu yang terbuka.

"Mandi, Mas bikinin sarapan."

"Aku nggak punya baju, masa aku pake gaun itu lagi?"

"Pake baju Mas aja."

"Kegedean, Mas."

order di novel.lengkap (shopee)

"Untuk sementara, Mas pesankan pakaian untuk kamu. Kamu ada kuliah hari ini?"

"Ada, siang."

"Habis sarapan Mas anterin pulang."

"Hmm. Mas keluar dulu."

Nick menunduk dengan satu alis terangkat.

"Ih, keluar dulu …." Maureen mendorongnya menjauh.

Nick tertawa, mengerti bahwa gadis itu masih malu terhadapnya. Jadi Nick berdiri dan meraih ponsel, pria itu memutuskan untuk keluar dari kamar seraya memesankan pakaian untuk Maureen.

"Ah, ya, nanti ambil aja baju Mas di lemari." Ucap Nick sebelum membuka pintu kamar.

Maureen mengangguk.

order di novel.lengkap (shopee)

Setelah pintu ditutup dari luar oleh Nick, Maureen menenggelamkan wajahnya di bantal seraya berteriak.

Astagaaaaaaaa!

Ia benar-benar masih merasa malu, setelah apa yang mereka lakukan tadi malam, ia masih malu untuk menatap kedua mata Nick. Bahkan setelah keintiman yang begitu lekat, Maureen masih gugup dan malu terhadap pria itu. Gadis itu bangkit perlahan dari ranjang menuju kamar mandi, sedikit sakit di bagian pahanya, tetapi tidak terlalu menganggu. Ini pengalaman pertamanya, dan bukankah itu wajar jika ia merasa sedikit 'aneh' pada bagian pahanya saat berjalan?

Maureen berlama-lama di kamar mandi, ia sangat suka desain kamar mandi pria itu, Nick sudah menyiapkan sikat gigi baru untuknya di wastafel, ketika Maureen menyikat giginya, ia memerhatikan tanda-tanda merah di bahu, pangkal leher dan dada. Teringat lagi bagaimana cara Nick membuat tanda itu, wajahnya langsung

order di novel.lengkap (shopee)

merah padam. Dan ketika Maureen membersihkan diri, ia juga melihat dua tanda di paha bagian dalam.

"Rasanya aku akan gila." Gumam Maureen mengingat kembali Nick yang mencium pahanya beberapa kali, bahkan pria itu bukan hanya sekedar menciumnya di sana.

Begitu Maureen keluar dari kamar Nick, ia langsung menuju dapur. Pria itu tengah membuat sarapan. Maureen berdiri di samping Nick yang membuatkan omelet untuknya. Pria itu menoleh, tersenyum menatap tubuh Maureen yang tenggelam dalam kaosnya yang kebesaran.

"Kenapa rambutnya nggak dikeringkan?" Nick menatap rambut lembap Maureen.

"Nanti aja." Gadis itu melangkah menuju kulkas dan membukanya, ia meraih dua buah apel dan mengupas kulitnya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Jangan sampe terluka." Nick mengingatkan Maureen, ia belum lupa kalau gadis itu ceroboh dan suka melukai diri sendiri.

Ketika sarapan, ada seseorang yang mengantarkan pesanan Nick, pria itu memesankan pakaian untuk Maureen lengkap dengan pakaian dalam. Saat Maureen bertanya dari mana Nick tahu ukuran bra yang dikenakannya, pria itu hanya tersenyum dan menjawab dengan santai.

"Insting."

Setelah sarapan, mereka menghabiskan waktu untuk berciuman di sofa, jika tidak mengingat bahwa Nick harus ke kantor, pria itu mungkin tak akan beranjak pergi dari apartemennya, dengan berat hati Nick mengantarkan Maureen kembali ke tempat tinggal gadis itu.

***

order di novel.lengkap (shopee)

"Pagi …." Sapa Maureen saat masuk ke dalam apartemen, Lucy tengah bergelung malas di sofa ketika ia masuk, saat melihat Maureen, Lucy segera bangkit duduk dan menatap sahabatnya.

"Jadi?" Lucy bertanya dengan senyuman menggoda.

Maureen tersipu, duduk di samping sahabatnya. "Hmm …." Gadis itu salah tingkah dan hanya tersenyum.

"Aku tahu!" Lucy berteriak heboh. "Katakan padaku kalau yang kumasukkan dalam tasmu tidak menjadi barang sia-sia."

Maureen menutup wajah sambil tertawa. "Ya, aku harus berterima kasih padamu untuk itu."

"Siaaaaal!" Lucy memekik sambil memeluk bonekanya. "Ceritakan padaku!"

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen menggeleng malu, "Aku tidak bisa."

"Baiklah, aku tak akan memaksamu." Lucy tersenyum lebar, "Apakah ada sisa?"

Maureen menggeleng pelan.

"*Damn*, Reen! Rasanya aku ingin melompat sekarang!"

Maureen tertawa keras, melangkah menuju kamarnya. "Aku akan mentraktirmu makan siang hari ini."

"Ya, kamu memang harus melakukannya!" seru Lucy dari sofa.

Maureen masuk ke dalam kamarnya, ia menatap ponsel, tumben sekali Nathan tak mengiriminya pesan beruntun hari ini, apa kakaknya sedang sibuk?

Maureen memilih untuk menghubungi kakaknya lebih dulu.

"Reen."

order di novel.lengkap (shopee)

"Hai, Mas." Sapa Maureen ceria. "Mas lagi apa?"

"Mas baru mau berangkat kerja."

"Nyetir sendiri?"

"Nggak, sama Pak Arif. Tumben telepon Mas, ada apa?"

Maureen tersenyum dan duduk bersila di atas ranjang. "Nggak, cuma mau nelepon aja. Soalnya tumben Mas nggak kirimin aku *chat* hari ini."

"Mas bangun telat, padahal ada *meeting* pagi."

"Oh, ya? Tumben telat."

"Itu …," Nathan diam sejenak. "Nggak apa-apa, Mas cuma lagi capek aja."

"Mas kenapa?" Maureen bertanya serius, "Ada masalah?"

"Nggak sama sekali."

order di novel.lengkap (shopee)

"Oh, ya? Cerita sama aku kalau Mas butuh temen cerita."

Maureen mendengar Nathan menghela napas panjang, lalu kakaknya berkata, "Reen, kayaknya Mas suka sama salah satu anggota keluarga Zahid."

Maureen mengerjap beberapa kali sebelum tersenyum lebar. "Bagus, dong. Siapa orangnya?"

***

"Jadi?"

"Jadi, apa?" Nick menatap Victoria. Sore ini sepupunya meminta untuk ditemani berbelanja keperluan dapur, Victoria tinggal di satu gedung yang sama dengan Nick.

"Kamu dan Maureen kembali bersama?"

order di novel.lengkap (shopee)

Nick menatap sepupunya.

"Aku melihat kalian tadi malam, masuk ke dalam lift."

"Hmm, ya." Nick terus mendorong troli sementara Victoria memasukkan barang-barang yang dibutuhkannya ke dalam keranjang besi itu.

"Akhirnya patah hatimu telah usai." Victoria menyeringai, sebagai salah seorang yang menjadi saksi ketika Nick tengah patah hati, ia bahagia untuk sepupunya. Nick layak mendapatkannya, pria itu menyukai Maureen sejak lama, menunggu gadis itu dari usianya empat belas tahun sampai Maureen dewasa, kesetiaan Nick benar-benar membuat Victoria kagum. Ia belum pernah bertemu dengan pria yang mampu mencintai seseorang sedalam yang Nick lakukan. Bahkan setelah hubungan Nick dan Maureen berakhir, pria itu masih tetap mencintai gadis itu meski tidak tahu kapan mereka akan bertemu kembali. Bahkan dengan segala kemungkinan termasuk Nick

order di novel.lengkap (shopee)

yang tidak akan pernah bisa memiliki Maureen dalam hidupnya, pria itu tetap mencintai Maureen dalam diam.

Victoria pernah bertanya, bagaimana jika Maureen menerima perjodohan itu dan menikah dengan orang lain.

"Kalau begitu, biarkan aku tetap menjadi orang yang berdoa untuk kebahagiaannya." Itu adalah jawaban bijak yang diutarakan Nick padanya.

"Lalu bagaimana dengan kebahagiaanmu sendiri?" Tanya Victoria.

Nick tersenyum. "Aku bahagia … jika dia bahagia."

Victoria pikir saat itu, Nick pasti sedang tidak waras, bagaimana ia bisa mencintai seseorang yang tidak akan menjadi miliknya? Tetapi menyaksikan sendiri dalam tiga tahun bahwa tak ada yang berubah dari perasaan Nick, Victoria mulai mengakui bahwa sepupunya adalah pria

order di novel.lengkap (shopee)

yang luar biasa, diam-diam Victoria ikut berdoa semoga Nick dan Maureen bisa bersama kembali.

Nick berdiri di dekat rak farmasi, matanya menatap sekotak pengaman dengan merek yang sama dengan yang dipakainya kemarin, Nick menjangkau kotak itu lalu memasukkannya ke dalam troli.

"Menurutmu, saus pasta mana yang lebih enak?" Victoria mendekat dengan membawa saus pasta di masing-masing tangannya.

Nick menunjuk saus pasta yang ada di tangan kiri Victoria. Gadis itu segera memasukkan saus itu ke dalam troli, Victoria tertegun sejenak pada sekotak kondom yang ada di sana sementara Nick berpura-pura menatap ke arah lain. Victoria tersenyum simpul, berpura-pura tidak melihat benda itu saat melihat telinga Nick memerah.

order di novel.lengkap (shopee)

"Bagaimana kalau kita makan malam bersama hari ini?" Tanya Victoria kembali melangkah. Meletakkan saus pasta lain ke tempat semula.

"Aku … kurasa aku tidak bisa."

Victoria cemberut dan menghela napas panjang, ia senang Nick akhirnya bahagia, tetapi ia merasa kehilangan teman untuk menghabiskan waktu senggangnya.

"Bagaimana kalau makan malam bersama Maureen? Aku ingin mengenalkanmu padanya." Ucap Nick saat melihat wajah cemberut Victoria.

Senyum kembali menghiasi wajah Victoria, gadis itu segera mengangguk. "Ya, tentu saja aku bersedia, aku juga ingin berkenalan dengannya secara resmi, aku ingin melihat sendiri siapa yang telah membuat sepupuku jatuh cinta begitu dalam selama ini."

Nick hanya tertawa, mengacak rambut Victoria dengan penuh sayang. "Jangan

order di novel.lengkap (shopee)

ceritakan hal yang memalukan padanya. Berjanjilah."

"Tidak, aku tidak mau berjanji."

"Ayolah, Vicky … berjanjilah padaku." Desak Nick.

"Tidak." Victoria menyeringai. "Dia harus tahu bagaimana 'gila'nya dirimu saat sedang patah hati." Gadis itu tertawa puas sedangkan Nick hanya bisa menghela napas pasrah. Ia tahu pasti bahwa Victoria tidak akan membuang kesempatan untuk mempermalukannya di depan Maureen. Sepupunya ini memang sangat kejam dan tidak punya hati nurani.

***

Hubungan Nick dan Maureen berjalan lancar, mereka seperti pasangan pada umumnya, Nick fokus bekerja dan Maureen

order di novel.lengkap (shopee)

fokus pada pendidikannya, mereka akan bertemu ketika mereka memiliki waktu luang. Nick dan Maureen tahu dengan prioritas masing-masing, kembali menjalin hubungan tidak membuat mereka lantas merupakan hal-hal penting dalam hidup mereka. Karena keduanya memang sibuk, mereka kadang hanya punya waktu satu kali dalam seminggu untuk bertemu. Terlebih Maureen akan memulai magang terakhirnya dalam waktu dekat.

Nick tak mengeluh, ia malah menyemangati kekasihnya untuk terus berjuang dengan impiannya, sedangkan Maureen senang dan bangga memiliki kekasih yang bisa memberinya semangat di saat ia merasa lelah. Ternyata benar yang dikatakan oleh Erlan Wirgiawan dulu, bahwa memiliki kekasih yang usianya jauh lebih matang bisa membuat kita mendiskusikan banyak hal dengannya, dan dia juga bisa membimbing dan memberi saran yang bagus untuk impian kita, Maureen tak salah memilih pria untuk ia cintai.

order di novel.lengkap (shopee)

Ketika akhir pekan, Maureen akan menghabiskan waktunya di apartemen Nick. Bercinta, menonton, berolahraga bersama atau sekedar duduk untuk saling berbagi cerita di ruang santai, Nick akan dengan senang hati mendengarkan semua cerita Maureen tentang hari-harinya yang panjang dan melelahkan. Pria itu juga dengan senang hati memanjakan gadis itu, memasak untuknya, menemaninya belajar dan membantunya dalam tugas-tugas kuliah.

"Mas nggak perlu jemput, aku bisa ke apartemen sendiri." Ucap Maureen seraya melangkah membawa bahan makanan di tangan kanan, sementara tangan kirinya memegangi ponsel.

"Mas agak telat pulang, nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa, aku tunggu di apartemen. Nih udah mau sampai."

"Oke."

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen masuk ke lobi, ia langsung disapa ramah oleh sekuriti, gadis itu memasuki lift yang akan mengantarkannya menuju unit apartemen Nick.

Maureen memasuki apartemen, meletakkan bahan-bahan makanan ke atas meja dapur, lalu ia menuju kamar pria itu untuk membersihkan diri. Maureen telah banyak meninggalkan barang-barangnya di sini, jadi setiap kali ia menginap, ia tidak perlu lagi membawa apa-apa dari apartemennya.

Maureen masih berendam di dalam *bath up* ketika pintu kamar mandi dibuka. Nick melangkah masuk sambil tersenyum.

"Aku pikir Mas bakal lama pulangnya."

"Tadinya begitu, tapi ternyata pekerjaan Mas selesai lebih cepat." Nick membuka pakaiannya dan ikut masuk ke dalam *bath up*, membawa Maureen ke atas pangkuannya sementara ia bersandar nyaman.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen menuang anggur ke dalam gelas dan memberikannya pada pria itu. Nick menyesapnya sedikit lalu meletakkan gelas ke tempat semula.

Tangan Nick membelai bahu Maureen, lalu turun untuk mengusap dada gadis itu yang terdapat busa-busa di sana, Nick membelai payudara indah Maureen dengan gerakan ringan sementara gadis itu tersenyum, mengusap tengkuk Nick dan membelainya.

"Capek?" Tanya Maureen.

Nick menggeleng. "Nggak juga." Nick mendekatkan diri untuk mencium bibir Maureen, kedua tangannya bergerak memeluk pinggang ramping itu merapat ke tubuhnya. Bibir pria itu mengisap bibir bawah Maureen, ketika gadis cantik itu membuka bibirnya, lidah Nick menyusup masuk. Nick menyukai sensasi berciuman dengan lidah, ia juga suka mengisap lidah kekasihnya, ketika Maureen kehabisan napas, Nick berganti menciumi rahang dan beralih ke daun telinga Maureen.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen mendongak, memeluk leher Nick sebagai pegangan sementara pria itu menjilat titik di bawah daun telinganya, titik sensitif yang membuatnya mengerang setiap kali Nick menciumnya di sana. Bibir itu terus bergerak turun, menyusuri leher lalu ke bahu. Tempat lain yang menjadi favorit Nick selain bibir Maureen adalah bahu gadis itu, konon ciuman di bahu menunjukkan kasih sayang dan kepemilikan, Nick suka meninggalkan tandanya di bahu itu.

Kepala Nick semakin turun, kecupan-kecupan ringan itu kini berpindah ke dada Maureen. Betapa Nick memuja tubuh ini dengan segenap perasaannya.

Nick mendudukkan Maureen ke tepi *bath up*, gadis itu terkejut dan berpegangan pada bahu Nick. Sementara pria itu berlutut di hadapannya. Nick terus menciumi tubuh Maureen dengan kecupan basah dan sensual, tangannya membuka paha gadis itu saat kepalanya semakin menunduk, ciuman Nick berpindah ke lutut Maureen, bergerak naik ke atas pada bagian paha, menuju ke

order di novel.lengkap (shopee)

pangkal paha, dan ketika Nick mencium Maureen di tengah-tengah pahanya, Maureen mengerang parau.

"Mas …." Maureen takut tergelincir karena tubuhnya yang bergetar, basah dan licin, jadi ia memeluk erat bahu pria itu, sementara Nick membawa salah satu kaki Maureen ke atas bahunya.

Nick mengangkat wajah dan tersenyum, Maureen menatapnya sayu dengan wajah merah padam, bukan hanya wajah, seluruh tubuh gadis itu merah padam. Nick menariknya ke dalam air dan memeluknya erat.

Pria itu memposisikan Maureen di atasnya, lalu menarik turun tubuh itu perlahan ke bawah, Nick memasuki Maureen dengan mudah di dalam air, gadis itu mengerang, memeluk bahu Nick dan menyembunyikan wajahnya di sana sementara Nick membantunya bergerak.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen mendapatkan orgasme dengan cepat, tetapi Nick belum selesai. Pria itu berdiri, membawa Maureen dalam gendongannya menuju bilik *shower*, menekan tubuh Maureen ke dinding kaca dan bergerak memasukinya.

Air hangat mengalir dari atas membasahi tubuh keduanya, Nick terus menghunjam diri untuk memberikan Maureen pelepasan lagi dan lagi, ketika ia mencapai pelepasannya sendiri, Nick menarik diri lalu memeluk Maureen dengan erat. Tubuhnya bergetar memeluk tubuh polos kekasihnya.

***

Nick bersandar di sofa, dengan Maureen bersandar di dadanya, keduanya fokus menatap TV, menonton film yang diputar pada aplikasi Netflix.

order di novel.lengkap (shopee)

Hujan turun cukup deras di luar, udara juga semakin dingin, Nick merapatkan selimut ke tubuh mereka berdua. Suara ponsel membuat Nick mengalihkan perhatiannya dari layar TV, ia mengernyit melihat nama Nathan di sana.

"Nath?"

"Gue di lobi," ucap Nathan.

"Hah? Lobi mana?!"

"Apartemen lo, bisa jemput gue ke bawah? Atau suruh resepsionis antar gue ke atas."

Nick menegakkan tubuh menatap Maureen, gadis itu menatapnya dengan anggukan kepala.

"Gue bakal jemput lo ke bawah."

"Oke, buruan. Gue udah kedinginan."

Nick meletakkan ponsel di atas meja, menatap Maureen, gadis itu hanya mengenakan *tank top* tipis dan celana yang

order di novel.lengkap (shopee)

begitu pendek. Nathan akan membunuh Nick kalau ia melihat penampilan adiknya seseksi ini.

"Ganti pakaian, Nathan ada di lobi bawah."

"Mas Nathan nggak bilang-bilang kalau mau ke sini." Maureen berdiri lalu melangkah menuju kamar Nick.

"Sayang."

"Ya," Maureen menoleh.

"Cari pakaian yang kerahnya agak tinggi."

Maureen meraba pangkal lehernya, Nick meninggalkan tanda di sana saat mereka bercinta di kamar mandi tadi, gadis itu mengangguk dan masuk ke dalam kamar, sementara Nick menuju pintu untuk turun ke bawah menjemput kakak dari kekasihnya.

Nathan duduk di lobi, melihat Nick keluar dari lift, pria itu segera menghampiri

order di novel.lengkap (shopee)

sahabatnya. Nathan memeluk Nick dengan erat.

"Apa kabar?" Nick membalas pelukan itu.

"Seperti yang lo lihat." Nathan mengurai pelukan, memicing menatap wajah Nick yang tampak berbeda, tidak ada yang aneh, hanya saja sahabatnya terlihat jauh lebih baik dari terakhir kali Nathan melihatnya.

"Ayo ke atas," Nick meraih koper Nathan dan membawanya masuk ke dalam lift. Ketika lift bergerak menuju lantai empat puluh di mana unit Nick berada, Nick melirik sahabatnya.

"Apa?" Nathan menoleh, menyadari Nick meliriknya beberapa kali.

Nick menyeret koper Nathan keluar dari benda persegi itu, sebelum Nick membuka pintu unitnya, ia menatap Nathan lekat.

"Maureen di dalam, gue dan Maureen kembali bersama."

order di novel.lengkap (shopee)

Nathan diam sejenak, memandangi Nick lekat.

"Lo berhak marah ke gue, gue memang sengaja belum ngasih tahu elo, rencana gue sama Maureen bakal pulang ke Jakarta sebelum dia mulai magang dua minggu lagi. Tapi lo lebih dulu datang ke sini."

"Hmm, buruan masuk, gue capek, juga lapar."

"Nath." Nick menatap bingung sahabatnya yang tampak biasa saja mendengar apa yang Nick ucapkan tadi, bahkan Nathan juga tak tampak terkejut sama sekali. "Lo … nggak marah?"

"Males, capek, buang-buang tenaga. Berapa *password* apartemen lo?" Reaksi yang Nathan perlihatkan, sangat santai sekali, membuat Nick bingung dan bertanya-tanya.

"Tanggal ulang tahun Maureen." Jawab Nick.

order di novel.lengkap (shopee)

"Ck, semua *password* apartemen lo tanggal ulang tahun dia, lo secinta itu sama adik gue?"

"Ya." Nick menjawab cepat.

Nathan menoleh, memutar bola mata lalu membuka pintu apartemen Nick. Pria itu melangkah masuk seolah itu adalah tempatnya sendiri.

"Nath, gue serius, kalau lo mau marahin Maureen dan seret dia balik ke Kanada lagi, kali ini gue nggak akan tinggal diam."

Nathan menghela napas lelah, menepis tangan Nick yang menahan tangannya. "Maureen udah cerita kalau dia balikan sama lo, dia bahkan ngancam gue kalau gue berani marah sama lo, dia bakal nonjok gue habis-habisan, dia ceramahi gue soal *'aku udah dewasa buat menentukan sendiri jalan hidup aku dan Mas nggak boleh ikut campur'*, jadi … kurang jelas apa lagi penjelasan adik gue? Bahkan dia belain lo dan bilang kalau

order di novel.lengkap (shopee)

dia yang ngotot ngajak lo balikan. Gue bisa apa? Adik gue emang ganjen soalnya."

Nick mendesah lega dan tertawa pelan. Ikut masuk membawa koper Nathan bersamanya. "Gue yang ngejar dia lebih dulu."

"Iya, gue tahu adik gue ganjen, dan lo lebih ganjen." Gerutu Nathan.

"Hai, Mas …." Sapa Maureen riang menyerbu kakaknya dan memeluk pria itu erat, "Kok ke Sydney nggak bilang-bilang?"

"Sengaja, mau mergokin kamu, ternyata ini kerjaan kamu di sini, ngurung diri sama pacar kamu di apartemen." Nathan menyentil kening Maureen yang tertawa kencang. Gadis itu memeluk erat lengan kakaknya.

"Mas capek? Lapar? Mau mandi dulu? Aku pesenin makanan, ya."

order di novel.lengkap (shopee)

Nathan mengomel dan Maureen hanya tertawa sambil terus memeluk lengan kakaknya.

Nick yang berdiri di dekat pintu tersenyum, menatap kekasihnya lekat dengan pandangan penuh kasih. Gadis itu membelanya? Nick tak tahu harus mengatakan apa, tetapi apa yang Maureen lakukan untuknya, membuatnya tersentuh. Maureen tidak ingin Nathan marah pada Nick, jadi gadis itu mengambil resiko memberitahu Nathan lebih dulu.

Jadi, bagaimana Nick tidak semakin mencintai Maureen setelah apa yang gadis itu lakukan untuknya? Bahkan Maureen mengambil langkah untuk melindunginya.

order di novel.lengkap (shopee)

Dua Puluh Lima

"Masukin yang ini?" Maureen tengah membantu Nick memasak, sejujurnya tugas gadis itu hanya mengganggu kekasihnya sejak tadi, tetapi sepertinya Nick tak merasa terganggu, ia biarkan Maureen melakukan apapun yang gadis itu inginkan.

"Ya." Nick mengangguk.

Maureen memasukkan sayuran ke dalam sup yang dibuat oleh Nick.

"Terus apalagi, Mas?"

"Bisa tolong ambilin garam dan kaldu bubuk?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Oke, garam …." Maureen berdiri di depan kabinet dan menatap bingung. "Garam itu yang mana, Mas?" Tanyanya polos.

Nick tertawa, mendekat dan mengacak rambut Maureen penuh sayang seraya menjangkau garam dan kaldu bubuk yang ia simpan di kabinet atas.

"Yang putih ini garam, yang agak kecokelatan ini kaldu bubuk." Jelas Nick dengan sabar.

"Ah, aku pikir yang kecokelatan ini coklat bubuk." Ucap gadis itu dengan polosnya.

Bukan hanya Nick yang tertawa, Nathan yang telah selesai mandi dan tengah duduk di kursi pantri pun tertawa. Sejak sepuluh menit yang lalu ia memerhatikan adiknya yang terus mengganggu Nick, Nathan salut pada kesabaran Nick menanggapi setiap pertanyaan adiknya yang kadang tak bermutu, jika yang berdiri di sana adalah Nathan, maka dipastikan ia dan Maureen sudah bertengkar hebat sejak tadi. Pria itu

order di novel.lengkap (shopee)

bersidekap, mengamati Maureen yang tertawa hingga matanya menyipit di samping Nick yang memasak, gadis itu terus saja bertanya dan Nick selalu menjawab apapun pertanyaan itu.

Nathan tersenyum lembut menatap adiknya, Maureen adalah gadis yang manja sejak dulu, ia selalu diperlakukan layaknya putri kerajaan oleh Nathan maupun kedua orangtuanya, gadis itu selalu mendapatkan apapun yang ia ingin kan dengan mudah, hanya tinggal meminta dengan sedikit rengekan manja.

Tiga tahun lalu, adiknya perlahan berubah. Maureen tak lagi menangis setiap kali ada hal yang mengganggunya, adiknya belajar dewasa dan mandiri. Ketika Maureen memilih Sydney untuk menjadi tempat kuliahnya, sejujurnya Nathan saat itu khawatir. Ia tahu alasan mengapa Maureen memilih Sydney daripada London yang selalu ia bicarakan sejak masih di kelas 2 SMA, tiba-tiba adiknya berubah pikiran dan

order di novel.lengkap (shopee)

memutuskan untuk kuliah di Sydney pastinya bukanlah tanpa alasan.

Nathan harus menahan diri dan membiarkan adiknya sendirian di Negara ini, ia pikir Maureen tak akan bisa hidup sendiri, jadi Nathan sudah menyiapkan tempat kuliah yang lain jika tiba-tiba adiknya menghubungi dan mengatakan bahwa hidup sendirian terlalu sulit baginya.

Ternyata Nathan salah, Maureen tak pernah sekalipun mengeluhkan tentang kehidupan atau tentang perkuliahannya selama tiga tahun ini, beruntungnya Maureen mendapatkan teman-teman yang baik, lingkungan yang positif dan perkuliahan yang menyenangkan. Nathan mulai mengurangi kekhawatirannya terhadap Maureen sejak tahun lalu, ia mulai menganggap gadis itu sudah dewasa sepenuhnya, jadi … Nathan akan mulai menatap Maureen sebagai wanita dewasa, bukan lagi gadis kecil yang selalu bermanja-manja dan merengek padanya.

order di novel.lengkap (shopee)

Kini, melihat adiknya bahagia di samping Nick, dan juga mengamati bagaimana Nick memperlakukan Maureen dengan baik dan sabar, Nathan lega. Ia mengenal Nick sudah sangat lama dan mengetahui segala sikap dan sifat sahabatnya itu, meski dulu Nick selalu melakukan hal-hal gila bersamanya, namun Nathan yakin Nick bisa melindungi adiknya dengan baik.

"Nggak, yang ini aja …." Maureen tertawa di samping Nick yang sudah selesai memasak, Maureen memilih mangkuk dengan gambar lucu untuknya.

Nathan tertawa kecil, kini ia harus membiasakan diri melihat adik dan sahabatnya bersama-sama.

"Oh, Mas udah selesai mandi?" Maureen berbalik dan menatap Nathan yang sudah duduk di meja pantri.

"Hmm, udah selesai masaknya? Yakin masakannya bisa dimakan?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Jangan ngeremehin masakan Mas Nick, ya. Enak tahu."

Nick menghidangkan tiga mangkuk sup beraroma lezat ke atas meja, Maureen bertugas membawa tiga gelas air minum, tak lupa Nick juga memasak pasta untuk mereka.

"Jadi … kenapa lo ke Sydney tanpa kasih kabar lebih dulu?" Nick bertanya setelah duduk di meja makan, Maureen duduk di samping pria itu sementara Nathan duduk di seberangnya.

Nathan mengangkat bahu, "Nggak ada alasan khusus, gue cuma mau ketemu kalian."

Nick memicing. Tetapi mengapa Nathan tampak seperti sedang menanggung beban yang cukup berat di pundaknya?

Tidak ingin mendesak sahabatnya untuk bercerita sekarang, Nick tidak bertanya lagi. Mereka makan malam diiringi cerita

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen tentang teman-teman kuliahnya. Gadis itu juga menceritakan tentang Nick yang menjadi dosen tamu, juga tidak lupa menceritakan tentang Lucy yang banyak membantunya di apartemen.

Nathan senang, adiknya mendapatkan keceriaannya kembali setelah tiga tahun ia yakin Maureen selalu menangis sendirian diam-diam.

***

"Jadi?" Nick duduk di samping Nathan di sofa ruang santai, meletakkan dua kaleng bir di sana.

"Maureen?"

"Tidur."

"Di kamar lo?" Nathan memelotot.

order di novel.lengkap (shopee)

"Hmm." Nick bergumam dan membuka kaleng bir lalu meneguknya.

"Nick, lo …."

Nick menoleh dan menatap Nathan. "Gue selalu bertanggung jawab atas semua tindakan gue, jadi nggak ada yang perlu lo khawatirkan." Ucap Nick dengan serius.

Nathan menghela napas, bersandar dan meletakkan kakinya di atas meja seraya meraih kaleng bir. "Jangan sampai adik gue ….."

"Gue tahu." Sela Nick. "Gue selalu serius dengan Maureen, dulu ataupun sekarang, gue nggak pernah berniat untuk main-main."

Nathan dan Nick saling berpandangan sejenak, Nathan menghela napas dan memalingkan pandangan. Rasanya memang tak ada yang perlu ia khawatirkan jika pria yang bersama adiknya adalah Nicholas Wirgiawan, Nathan tak akan

order di novel.lengkap (shopee)

menemukan pria yang lebih pantas bersama Maureen selain Nick.

Lagipula mereka semua sudah dewasa dan bisa memikirkan sendiri segala tindakan yang mereka lakukan.

"Lo melarikan diri dari apa?" Tanya Nick.

Nathan menoleh, "Tahu dari mana lo?"

"Kita sahabatan bukan kemarin sore, gue udah tahu semua hal tentang lo, sama kayak lo yang tahu semua hal tentang gue, jadi … siapa? Daisy?"

Nathan berkedip beberapa kali, membuat Nick teringat dengan cara Maureen melakukannya.

Pria itu tertawa dan bersandar santai di sofa. "Lo akhirnya sadar kalau lo suka sama sepupu gue?" Tanya Nick.

"L-lo tahu dari—"

order di novel.lengkap (shopee)

"Udah gue bilang, gue kenal lo bukan sehari dua hari."

Nathan menghempaskan kepalanya di punggung sofa. "Pacarnya selingkuh, hamilin selingkuhannya, dan Daisy … masih cinta mati sama bajingan itu." geram Nathan. "Gue bingung gimana bisa Daisy masih cinta sama bajingan yang udah matahin hatinya?!"

Nick ikut menghela napas, "Nath, nggak mudah bagi perempuan buat hilangin perasaannya gitu aja, meskipun mereka terluka, tetapi membuang cinta yang mereka genggam selama ini nggak segampang membuang sampah."

"Gue cuma nggak habis pikir, Nick."

Nick menoleh, lalu tertawa kecil.

"Apa?!" kesal Nathan menatapnya jengkel.

"Lo ingat kalau pernah bikin gue babak belur waktu lo tahu gue pacaran sama Maureen? Rasanya lo berhutang itu sama

order di novel.lengkap (shopee)

gue, Daisy sepupu gue, gue berhak nonjok lo sekarang."

Nathan bersungut dengan wajah cemberut. "Paman Radhika, Rai, Damian, Lucas, semua cowok-cowk Zahid dan termasuk lo! Segitu pengennya mukulin gue?"

Nick mengangkat bahu. "Itu tradisi di keluarga kami."

"Maureen cuma punya satu abang, jadi lo cuma dapat ancaman dari gue, harusnya lo bersikap adil dan jangan ikut-ikutan ngancam gue kayak yang lain."

"*Well*, lo kenal keluarga Zahid udah lama, apa lo pernah ngeliat kami biarin cowok deketin adik-adik kami tanpa memberi ancaman?" Nick tersenyum miring.

"Lo sahabat gue, Nick. harusnya lo berbaik hati sama gue."

"Jadi gue sahabat lo sekarang? Dulu waktu lo marah karena gue pacarin Maureen, lo bilang kalau gue jadi musuh lo."

order di novel.lengkap (shopee)

"Tapi sekarang gue biarin lo sama adik gue dan bahkan adik gue tidur di kamar lo! Itu belum cukup?"

Nick tertawa, menepuk pelan bahu Nathan. "Selagi lo nggak ikut campur dengan hubungan gue dan Maureen, gue juga nggak akan gangguin hubungan lo dan Daisy, tapi ngomong-ngomong, Daisy bukan perempuan yang mudah jatuh cinta, kalau lo mau dapatin hatinya, lo harus kerja keras."

"Gue tahu. Lihat bahu gue," Nathan menunjukkan bahunya, "Dia nembak gue tanpa ragu. Dan gue bohong sama Rai." Nathan tertawa keras.

"Bohong?"

"Ya, Rai ngancam gue supaya jangan dekati Daisy, sama kayak yang gue lakuin ke lo dulu. Terus gue bilang sama Rai kalau gue nggak akan ngancam orang yang deketin Maureen seperti yang dia lakuin ke gue. Gue bilang Maureen bisa jaga diri sendiri

order di novel.lengkap (shopee)

dan gue nggak akan ngancam pacar adik gue."

Nick memutar bola mata. "Gue harus kasih tahu Bang Rai kalau lo lebih parah dari dia."

Nathan memelotot lalu tertawa. "Untungnya Rai nggak tahu kalau lo dulu pacaran sama Maureen. *Please* … kali ini bantu gue, jangan bilang apa-apa sama Rai sebelum gue dapatin Daisy."

Nick tertawa. "Mau saran?"

"Apa?"

"Daisy mudah tersentuh untuk hal-hal kecil, dia mungkin keliatannya tangguh, tapi Daisy aslinya sama kayak Maureen, gadis manja. Dia lagi patah hati sekarang, dan tugas lo adalah menyakinkan dia kalau dunia nggak akan berakhir hanya karena dia patah hati."

"Bicara berdasarkan pengalaman, huh?" cibir Nathan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Lakuin aja, Daisy sudah dikejar secara ugal-ugalan. Terus pepet dia sampai dia sadar tentang keberadaan lo. *Simple*."

Nathan mengangguk, "Oke, bakal gue coba."

"Kalau begitu, gue dan Maureen batal balik ke Jakarta, sebentar lagi Maureen lulus, rasanya lebih baik dia fokus untuk kelulusannya dulu."

"Gue titip Maureen selama dia di sini." Ucap Nathan serius.

"Nggak perlu lo bilang, gue pasti ngelakuin itu."

Nathan mengangguk, menenggak birnya lagi. Dari dinding kaca, ia bisa melihat hujan turun dengan deras di musim dingin ini.

"Musim dingin di Ottawa saat itu, mengubah seluruh hidup adik gue." Gumam Nathan. "Dia jadi lebih kuat dan lebih dewasa. Gue sadar, untuk menjadi

order di novel.lengkap (shopee)

kuat, harus melewati proses yang menyakitkan dulu, tapi saat itu gue takut ngeliat dia mulai berubah." Nathan menghela napas panjang, menatap langit-langit ruangan, "Tapi sekarang gue nggak menyesali apa-apa lagi, dia bebas menentukan sendiri jalan hidupnya, cuma satu pesan gue, Nick, tolong jaga dia sepenuh hati lo."

Nick mengangguk, pria itu kemudian berdiri dan masuk ke kamar, saat kembali Nick membawa bantal dan juga selimut. Mereka memutuskan untuk tidur di sofa malam ini, berbagi cerita sampai subuh, menertawakan banyak hal yang telah mereka lakukan bersama di masa lalu, berbagi tujuan hidup mereka di masa depan.

Saat Nathan bangun pagi harinya, ia duduk berpangku dagu di atas sofa dan menatap ke sofa di seberangnya. Maureen ada di sana, tidur bergelung dalam pelukan Nick. Kapan adiknya pindah dari kamar ke sofa ini?

order di novel.lengkap (shopee)

Ia bangkit berdiri dan mendekati Maureen, mengusap kepala adiknya yang ada di atas dada Nick, Nathan mengecupnya sekilas lalu berdiri menuju kamar. Ia akan kembali ke Jakarta pagi ini. Tidak ada yang perlu ia khawatirkan lagi, adiknya sudah berada di tempat terbaik, bersama orang yang mencintainya dengan dalam. Kini gilirannya untuk mengejar cintanya sendiri.

***

"Mas cuma semalam doang, kok buru-buru, sih?" Maureen memeluk lengan Nathan saat pria itu berpamitan.

Nathan tersenyum. "Mas masih banyak kerjaan di Jakarta. Kamu fokus sama magang terakhir kamu, sebentar lagi kamu akan lulus."

Maureen mengangguk, memeluk dan mengecup pipi Nathan. "Aku mutusin buat

order di novel.lengkap (shopee)

langsung kerja setelah lulus, sambil lanjutin buat ambil S2 secara *online* dari Jakarta."

"Semua keputusan ada di tangan kamu." Nathan menatap Nick yang bersidekap memerhatikan mereka. "Gue balik, ingat apa yang kita omongin tadi malam."

Nick mengangguk. "Ya. Lo juga harus ingat apa yang gue omongin ke lo."

Nathan menyeringai. "Pasti."

"Emangnya Mas Nathan sama Mas Nick ngobrolin apa tadi malam sampe tidur di sofa?" Tanya Maureen setelah Nathan pergi.

"Rahasia." Nick tersenyum seraya memeluk bahu kekasihnya.

Maureen cemberut, "Mas Nathan kayaknya ke Sydney buat ngobrol sama Mas Nick doang, deh. Bukan buat ketemu aku."

Nick mengacak rambut kekasihnya yang cemburu. "Hari ini mau ngapain?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Males ke mana-mana, mau di rumah aja." Maureen duduk di sofa dan menarik Nick bersamanya. Ia memeluk leher Nick dengan kedua lengannya dan mencium bibir pria itu, keduanya berciuman lama di sofa, ketika tangan Maureen menyusup masuk ke dalam celana Nick, gadis itu tersenyum miring. "Mas, mau nyobain di sofa, nggak?" tangannya yang mungil menyentuh kejantanan Nick yang mengeras.

"Kamu mau?" Nick membelai rambut panjang Maureen.

Gadis itu mengangguk. "Tunggu di sini, aku ambil pengamannya dulu." Gadis itu melompat turun dari pangkuan Nick dan berlari menuju kamar.

***

Maureen memasuki lobi perusahaan multinasional yang menjadi tempatnya

order di novel.lengkap (shopee)

magang kali ini, setelah menyelesaikan *intership*-nya tahun ini, pada awal tahun depan Maureen sudah resmi lulus dari The University of Sydney tempatnya mengenyam pendidikan untuk sekolah bisnisnya. Gadis itu tengah sibuk mendengarkan arahan dari seniornya saat tiba-tiba seseorang masuk ke ruang divisinya, semua karyawan yang ada di sana menyapa orang yang baru datang itu, Maureen ikut menoleh dan hendak menyapa, tetapi gadis itu terdiam ….

Nick?

Maureen mengernyit, mengapa Nick ada di sini?

“Mr. Wirgiawan, ini adalah karyawan magang tahun ini, Maureen Reavens.”

Nick tersenyum menatap Maureen, ia menoleh pada karyawan yang memperkenalkan mereka.

order di novel.lengkap (shopee)

"Ya, aku tahu," Nick meraih bahu Maureen dan memeluknya. "Gadis ini pacarku, jadi mohon bantuannya."

Maureen membelalak, sementara semua yang ada di sana menutup mulut dengan tangan, tak menyangka bahwa bos mereka telah memiliki kekasih. Nick terkenal sebagai pria pendiam yang hampir tak pernah terlihat bersama seorang perempuan selain keluarganya, mereka cukup terkejut saat Nick terang-terangan mengatakan Maureen adalah kekasihnya.

Sore harinya saat jam pulang kerja, Maureen memasuki mobil Nick yang menunggunya di depan lobi utama.

"Kenapa Mas nggak bilang kalau ini cabang perusahaan Zahid?"

Nick hanya tersenyum dan meraih sabuk pengaman Maureen lalu memasangkannya, setelah itu ia mengecup bibir Maureen.

order di novel.lengkap (shopee)

"Pantes Mas nyuruh aku ambil perusahaan yang ini."

Pria itu tertawa pelan, mengusap kepala Maureen lalu menjalankan mobilnya untuk mengantar gadis itu pulang.

"Maaf, Mas memang sengaja nggak bilang."

"Astagaaa, padahal aku udah beberapa kali baca profil perusahaan tapi nggak sadar kalau ini cabang perusahaan Zahid."

"Sejujurnya, ini perusahaan yang Mas akuisisi sendiri lima tahun lalu, makanya nggak ada nama Zahid di dalamnya."

Maureen tahu bahwa Nick memiliki otak bisnis yang cemerlang, hanya saja ia tidak menyangka bahwa Nick sejenius itu dalam mengembangkan bisnisnya sendiri.

"Oh, Louis dan Lucy sudah di restoran." Ucap Maureen menatap ponselnya.

Hari ini mereka memang berjanji untuk makan malam bersama, Maureen memang

order di novel.lengkap (shopee)

beberapa kali mengajak Nick makan malam bersama sahabat-sahabatnya, Nick pun mulai akrab dengan Louis meski terkadang pacar Lucy tersebut masih canggung karena Nick adalah dosennya di kampus.

***

Tiga tahun penuh dengan belajar sekeras mungkin, magang di beberapa perusahaan untuk menggali ilmu dan pengalaman, Maureen akhirnya bisa dengan bangga mengatakan bahwa ia telah lulus dan menjadi sarjana. Di hari wisudanya, kedua orangtua Maureen datang dari Kanada, Nathan juga datang dari Jakarta, dan tentu saja ada Nick yang setia menemaninya.

"Apa kabar, Nick?" Riley memeluk Nick sewaktu bertemu di acara wisuda putrinya. Riley dan Kalila Reavens sampai kemarin sore di Sydney, Nathan tiba tak lama

order di novel.lengkap (shopee)

kemudian, namun Nick belum sempat bertemu untuk menyapa keluarga dari pacarnya karena kesibukannya dalam bekerja.

"Baik, Om." Nick membalas pelukan itu.

Riley menatap Nick dan tersenyum, menepuk-nepuk bahu Nick dengan senyuman tulus. Ia sudah tahu putrinya kembali menjalin hubungan dengan Nick, Riley dan Nick pun beberapa kali saling menghubungi dan berbicara, hubungan keduanya sudah diketahui baik oleh keluarga besar Maureen maupun keluarga besar Nick.

Ketika Maureen melangkah mendekati keluarganya, gadis itu tersenyum, menerima buket mawar yang besar dari Nick dan pelukan bangga dari kedua orangtuanya. Gadis itu lulus dengan nilai yang nyaris sempurna.

order di novel.lengkap (shopee)

Malam harinya, Riley mengajak Nick untuk makan malam bersama di sebuah restoran yang telah ia reservasi.

"Jadi kamu bakal balik ke Jakarta?" Tanya Riley pada putrinya.

Maureen mengangguk, "Ya, aku bakal ambil program *online* untuk S2."

"Dan kamu, Nick?" Riley menoleh kepada Nick.

"Untuk saat ini aku masih di Sydney, Om."

"Yakin kuat LDR?" goda Kalila menatap putrinya.

Nick tersenyum sementara Maureen tertawa pelan. Gadis itu mengangguk. "Aku dan Mas Nick udah bicarain ini beberapa kali, Mas Nick masih punya tanggung jawab di sini, toh kita bisa tetap ketemu kalau ada waktu luang."

Sejujurnya Nick tidak ingin menjalani hubungan jarak jauh, tetapi ini sudah

order di novel.lengkap (shopee)

menjadi keputusannya dan Maureen, gadis itu ingin segera bekerja untuk perusahaan Reavens yang ada di Jakarta, sementara Nick juga memiliki pekerjaannya sendiri di sini, mereka harus tetap fokus pada prioritas demi masa depan mereka bersama.

Tiga tahun terpisah sudah menjadi bukti bahwa jarak bukanlah halangan bagi perasaan mereka selama ini.

Riley mengangguk. "Dad bangga sama kalian." Tak semua orang mampu mendahulukan masa depan seperti yang Maureen dan Nick lakukan, umumnya pasangan muda seperti keduanya pasti ingin selalu bersama, tetapi Nick dan Maureen mengambil langkah yang berbeda. Riley tidak akan berbohong saat ia mengatakan bahwa ia bangga pada Nick dan Maureen yang berpikir jauh lebih dewasa daripada kebanyakan pasangan muda lainnya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Apa Mas bakal jadi saksi ngeliat kamu merengek kangen sama pacar kamu nanti?" goda Nathan.

Maureen memukul bahu kakaknya sambil tertawa. "Nggaklah, kalau kangen suruh aja Mas Nick ke Jakarta nyamperin aku. Iya, 'kan, Mas?" Maureen menatap Nick.

"Iya." Nick mengangguk.

Nathan memutar bola mata, "Ya deh, yang bucin." Cibirnya.

Nick hanya tersenyum kecil sementara Maureen mencubit lengan kakaknya dengan ganas.

"Kalian belum mau menikah?" Tanya Riley menatap Maureen dan Nick.

Nick yang menjawab lebih dulu, "Kami pasti ada rencana untuk itu, tetapi Maureen masih begitu muda, masih ingin berkarir dan menggapai impiannya untuk membangun bisnis brand-nya sendiri, jadi kami sepakat untuk menggapai impian

order di novel.lengkap (shopee)

masing-masing sebelum kami memutuskan untuk menikah. Om jangan salah paham, aku dan Maureen serius dengan hubungan kami, tapi kami juga serius dengan impian kami." Nick menoleh pada Maureen yang duduk di sampingnya. "Menikah memang termasuk dalam daftar impian yang kami kejar, tetapi masih ada banyak hal yang harus kami kejar sebelum kami menikah, agar nantinya Maureen tak menyesal menikahi aku …."

Maureen menatap kekasihnya dengan tatapan lembut.

"Aku nggak mau dia menyesal nantinya karena menikah sementara masih ada banyak hal yang ingin dia gapai, jadi aku akan biarin Maureen menggapai semua hal yang dia mau lebih dulu, agar tak ada satu penyesalanpun yang datang setelahnya. Agar Maureen tak pernah berkata *'andai aku dulu begini, atau andai aku begitu'* Maureen baru dua puluh satu tahun, masa mudanya masih panjang."

order di novel.lengkap (shopee)

Riley mengangguk setuju. “Ya, Om suka dengan pemikiran kamu. Menikahlah saat kalian berdua sudah siap, agar nantinya tak ada yang kalian sesalkan di masa depan.”

Maureen memeluk lengan Nick dan mengecup pipi kekasihnya karena ia tidak bisa menahan diri untuk tidak melakukannya. Ia menyukai Nick, sangat … dan menyukai semua pemikiran, tindakan dan kedewasaan pria itu.

“Aku sayang sama Mas.” bisik Maureen lembut.

Nick tersenyum, mengusap puncak kepala Maureen dengan penuh kasih sayang dan menatap gadis itu dengan seluruh cinta yang ia miliki, “Mas juga sayang sama kamu.”

“Ehem!” Nathan sengaja berdehem kencang. “Tolong jangan mesra-mesraan di sini, hargai yang nggak punya pasangan di sini.”

order di novel.lengkap (shopee)

“Salah sendiri nggak bawa pasangan.” Cibir Maureen memeluk lengan Nick semakin erat, “Jangan iri ya sama kemesraan orang lain.”

“Iya, pantes Daisy nggak mau sama kamu, Nath. Kamu pasti bikin dia darah tinggi terus.” ucap Riley merangkul bahu istrinya.

Nathan memutar bola mata dan menatap dua pasangan di depannya dengan wajah kesal. Pria itu lalu menatap adiknya. “Awas aja nanti kalau kalian LDR dan kamu ngeluh-ngeluh sama Mas kalau kangen sama pacar kamu, Mas pites kepala kamu!”

Maureen hanya mengibaskan rambutnya dengan angkuh kepada Nathan yang menahan diri untuk tidak menyentil kening adiknya, karena kini baik ayah dan ibunya maupun Nick menatapnya dengan tatapan tajam. Maureen pun menyadari bahwa semua orang pasti membelanya daripada Nathan, maka gadis itu memeletkan lidahnya untuk menggoda kakaknya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Nick, lo sahabat gue, ingat lo kenal gue duluan daripada Maureen."

Nick merangkul bahu kekasihnya dengan mesra. "*Sorry*, Bro, tapi sekarang gue pacar Maureen."

Nathan menoleh pada ayah dan ibunya.

"Maureen masih jadi anak kesayangan Mom dan Dad." Ucap Kalila sambil tersenyum manis.

"Bubar aja, yuk pulang." Nathan cemberut di kursinya.

Semua orang kecuali Nathan tertawa geli atas sikap kekanakan pria itu.

order di novel.lengkap (shopee)

Dua Puluh Enam

Nick masuk ke dalam apartemen dan menatap bingung pada ruangan yang gelap, pria itu melepaskan sepatunya dan hendak menekan saklar lampu saat tiba-tiba Maureen berteriak, "*Surprise*!"

Nick tersenyum, urung untuk menghidupkan lampu saat Maureen datang dengan kue ulang tahun dengan beberapa lilin yang telah menyala di atasnya.

"*Happy birthday to you … happy birthday to you … happy birthday … happy birthday … happy birthday to you ….*" Maureen mendekatkan kue ulang tahun itu ke hadapan Nick. "*Make a wish* dulu." Ucapnya.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick tersenyum lalu memejamkan mata, setelah itu Nick meniup semua lilin yang menyala.

"*Yeay! Happy birthday*, Mas!" Maureen memeluknya erat.

Nick menekan saklar lampu dan ruangan kembali terang, dengan membawa kue ulang tahun di tangannya, Maureen menyeret Nick menuju ruang makan. Meja makan sudah tertata rapi, ada sebotol anggur merah di sana, dan makanan yang telah terhidang. Nick baru menyadari Maureen tengah mengenakan gaun malam berwarna hitam saat ini.

"Aku nggak masak, aku pesan makanannya." Ucap Maureen seraya tertawa pelan saat Nick menatap makanan di atas meja dengan penuh minat.

Pria itu tertawa, memeluk kekasihnya dengan erat dan mencium bibir Maureen.

order di novel.lengkap (shopee)

"*Thank you, Baby*." Ucap Nick membelai bibir bawah gadis itu yang kini dipoles menggunakan lipstick berwarna merah.

Maureen tersenyum dan kembali mencium bibir Nick, pria itu membalas ciuman Maureen dalam-dalam. Ia menatap Maureen lekat, seminggu lagi gadis ini akan pulang ke Jakarta, mereka akan mulai menjalani hubungan jarak jauh, entah Nick bisa menghadapinya atau tidak, namun Nick berharap mereka mampu menjalani hubungan ini meski jarak membuat mereka tak bisa bertemu setiap hari seperti sekarang.

"Kenapa?" Maureen membelai pipi Nick.

"Minggu depan Mas nggak bisa meluk kamu kayak gini lagi."

Maureen memeluk leher Nick dan mengusap tengkuk pria itu. "Kita pasti bisa, kita udah pernah berpisah selama tiga tahun tanpa kabar sama sekali, tapi sekarang kita bisa *video call* setiap hari, Mas juga bisa ke Jakarta atau aku juga bisa ke Sydney. Kita

order di novel.lengkap (shopee)

harus membuat hubungan kita berhasil demi masa depan."

Nick membawa kepala Maureen ke dadanya, membelai rambut panjang gadis itu. "Mas akan pikirkan pengganti untuk kerjaan Mas di sini, mungkin nggak bisa cepat, tapi Mas pasti bisa temukan jalan keluarnya."

Maureen mengangguk, mengurai pelukan lalu berjinjit untuk mengecup bibir Nick sekali kali.

"Makan dulu, yuk. Nanti makanannya keburu dingin."

Setelah meletakkan tas dan jas kerja Nick di sofa, Maureen duduk di samping Nick yang sedang menuang anggur ke dalam gelas, mereka bersulang sebelum menyesap anggur merah itu.

"Enak nggak?" Tanya Maureen saat Nick mencicipi makan malam mereka.

order di novel.lengkap (shopee)

Nick mengangguk dan hal itu membuat Maureen tertawa.

"Aku pesan di resto langganan Mas."

"Enak, karena kamu yang pesan, jadi lebih enak."

Maureen tertawa keras, ia tahu Nick sedang mengejeknya karena Maureen tidak bisa memasak, namun pria itu tak pernah mengeluh akan kekurangannya yang satu itu. Maureen mengecup pipi Nick sambil tersenyum.

Setelah makan, Nick mencuci piring sementara Maureen menemaninya, gadis itu berdiri di samping Nick.

"Mas."

"Hmm."

"Nanti aku boleh tinggal sendiri di Jakarta?"

Nick menoleh, "Kamu ingin tinggal di apartemen?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Ya." Gadis itu memeluk lengan kekasihnya, "Boleh, yaaaa." Bujuknya dengan rayuan manja.

"Nathan bilang apa? Daddy kamu?"

"Daddy bilang terserah aku mau tinggal di mana asalkan bisa jaga diri, kalau Mas Nathan maunya aku tinggal di rumah, biar dia punya temen. Tapi 'kan Mas Nathan sekarang juga jarang di rumah, lebih sering di apartemennya. Sama aja, nanti aku juga bakal sendirian di sana."

"Tapi seenggaknya ada Bu Beta yang nemenin kamu di rumah."

"Aku kepengen tinggal di apartemen, Mas …." Rayu Maureen. Mulai mengeluarkan jurus rengekan yang ia yakin akan membuat Nick luluh dengan cepat.

Nick diam sejenak, pria itu menunduk untuk mengecup puncak kepala kekasihnya. "Oke, tapi tinggal di apartemen Mas, deket kok dari kantor kamu nantinya."

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen mengangguk. "Oke, *thank you*, Mas." Maureen berjinjit mengecup pipi Nick. *See*? Pria itu tak akan pernah bisa menolak permintaannya.

Pria itu hanya tersenyum, setelah selesai mencuci piring, Nick izin untuk mandi sementara Maureen menunggu di ruang TV seraya menonton film. Nick kembali dalam keadaan yang jauh lebih segar, duduk lalu memeluk Maureen di sofa, membawa gadis itu meringkuk di pangkuannya.

Jika fokus Maureen tertuju pada film yang tengah diputar, maka fokus Nick adalah mengecup bahu kekasihnya. Maureen masih mengenakan gaun hitamnya yang seksi, bibir Nick menjelajahi bahu dan tengkuk gadis itu dengan kecupan-kecupan ringan.

"Mas ...." Maureen mengerang saat Nick mengikat rambut gadis itu ke atas agar ia bisa bebas menjelajahi bahu dan punggung Maureen.

order di novel.lengkap (shopee)

"Hmm." Nick bergumam, ciumannya berhenti pada titik di bawah telinga Maureen, titik sensitif yang membuat Maureen mendesahkan namanya. Bibir Nick kemudian berpindah ke tengkuk, ia sengaja mengigit pelan tengkuk Maureen untuk menggoda gadis itu.

Maureen mencubit paha Nick dan membuat pria itu tertawa kecil, kepala Nick semakin turun, lidahnya sengaja menjilat punggung Maureen agar kekasihnya kembali mendesahkan namanya.

Nick tidak bisa menahan diri, ia membaringkan Maureen di sofa dan melingkupi tubuh mungil itu dengan tubuhnya. Ia suka berlama-lama mencium leher jenjang Maureen, membuat tandanya di sana, tangannya bergerak menurunkan tali gaun itu ke bawah, dalam sekejap, gaun itu sudah terjatuh di lantai.

Satu hal yang baru Nick sadari, Maureen tak mengenakan celana dalam. Gadis itu

order di novel.lengkap (shopee)

tersenyum menggoda dengan tangan yang membelai tengkuk Nick.

"Jadi … kamu nggak pakai celana dalam dari tadi?"

Maureen mengangguk. "Ya."

"Gadis nakal." Nick memukul pelan bokong seksi gadis itu yang tertawa.

Nick kembali menunduk untuk menciumi dada gadis itu yang membusung indah di depannya, punggung Maureen melengkung, jarinya menyusup ke dalam helaian rambut Nick dan meremasnya. Pria itu terus menunduk, semakin turun untuk mencium perut rata Maureen, lalu semakin turun ke bawah sembari membuka paha gadis itu untuknya.

Maureen tersentak dan menjatuhkan kepalanya ke bantal sofa saat Nick menciumnya di sana, bukan hanya mencium, pria itu juga menjilatnya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas." Maureen terengah, jilatan Nick terasa panas sekaligus basah, membuat Maureen yang memang sudah basah sejak tadi semakin membanjir karena godaan pria itu. Nick tak hanya menggoda menggunakan lidah, pria itu juga menggoda menggunakan jari. Kedua paha Maureen berada di atas bahunya, tangan Maureen mencengkeram bahu Nick, sedikit mencakarnya saat Nick memberikan orgasme kepada gadis itu.

Maureen terengah, menatap Nick dengan tatapan sayu, sementara Nick meraih pengaman yang ada di kantong celananya, ia menggigit ujungnya lalu merobek pengaman itu menggunakan gigi, setelah memasangnya, Nick mengecup bibir Maureen sembari mendorong memasuki tubuh gadis itu.

Keduanya mengerang panjang, Maureen berpegangan pada bahu pria itu sementara Nick bergerak mengisinya. Tiba-tiba Nick memeluk pinggang Maureen dan membawa gadis itu duduk, Maureen tersentak,

order di novel.lengkap (shopee)

menatap dirinya yang duduk mengangkangi Nick di sofa.

"M-Mas …." Maureen berkedip dengan wajah merah padam.

"Mas ingin lihat." Ucap Nick membantu gadis itu bergerak di atas pangkuannya.

"l-lihat apa?"

Nick menunduk, menatap penyatuan mereka, menyadari tatapan Nick, Maureen tersipu dan segera memeluk leher pria itu untuk menyembunyikan wajahnya yang merona.

Nick memeluk pinggang Maureen semakin erat, gadis itu kini bergerak sendiri di atas pangkuannya, meski Maureen merasa malu dan tersipu, tetapi gadis itu tetap bersikap 'nakal' dengan sengaja menggoyangkan pinggulnya dengan cepat.

"Sayang …." Nick menahan pinggang Maureen, jika Maureen bergerak secepat itu, ia mungkin tidak akan bertahan lama. Tetapi

order di novel.lengkap (shopee)

gadis itu tidak mendengarkan, bibir Maureen mencium pangkal leher Nick dan mengisapnya, gadis itu suka meniru apa yang Nick lakukan pada tubuhnya.

Kepala Nick bersandar, ia tahu tidak akan bisa menghentikan Maureen, jadi Nick membiarkan kekasihnya melakukan apapun yang diinginkannya, Maureen menghentak kuat saat mendapatkan apa yang ia kejar sedari tadi, napasnya terengah.

"Giliran Mas." Nick dengan mudah membalik tubuh Maureen agar gadis itu berlutut di sofa, pria itu membungkukkan sedikit tubuh Maureen ke bawah sementara ia menarik pinggul kekasihnya ke atas.

"Mas …." Maureen menoleh malu sekaligus panik, tetapi Nick tetap memasuki gadis itu dari belakang.

Ketika hunjaman Nick terasa keras dan dalam, Maureen memeluk bantal untuk menenggelamkan wajahnya di sana, ia nyaris menjerit ketika Nick menghunjam

order di novel.lengkap (shopee)

dalam-dalam memasukinya. Nick memeluk dada Maureen, membawa tubuh gadis itu menempel pada tubuhnya, dalam satu hentakan kuat, Nick bergetar, mendapatkan pelepasannya yang luar biasa.

Keduanya bernapas terputus-putus, punggung Maureen masih bersandar di dada Nick dengan kedua lengan pria itu memeluk perutnya.

"Sakit?" Tanya Nick khawatir. Ia sedikit kasar tadi.

Maureen menggeleng sambil tersenyum. "Nggak."

"Boleh diulangi?"

Maureen tak menyangka jika ia masih bisa tertawa dengan keadaan seintim ini bersama Nick, gadis itu mengangguk dan berhasil membuat Nick tersenyum lebar.

Ternyata … pria itu bukan hanya mengulangnya sekali, namun berkali-kali. Ketika akhirnya Nick merasa puas malam

order di novel.lengkap (shopee)

itu, Maureen sudah tidak mampu menggerakkan kakinya karena ia merasa luar biasa lelah namun juga sangat puas.

Nick menggendongnya ke dalam kamar dan mereka memutuskan untuk tidur ketika jam dinding menunjukkan pukul dua dini hari.

***

Jakarta ….

Maureen menatap kota yang ia tinggalkan selama bertahun-tahun, akhirnya ia kembali menginjakkan kaki di tempat ini. Nick berencana mengantarnya ke Jakarta, tetapi tiba-tiba pria itu memiliki pekerjaan yang mendesak, Maureen meyakinkan Nick bahwa ia baik-baik saja kembali ke Jakarta sendirian. Nathan juga akan menunggunya di bandara begitu pesawatnya mendarat.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas ...." Maureen berlari memeluk Nathan dan melompat ke dalam pelukan kakaknya seraya tertawa. Ia benar-benar rindu meski mereka baru saja bertemu satu bulan yang lalu.

"Astagaaa, makin berat aja kamu, Reen." Keluh Nathan berpura-pura hendak melempar tubuh adiknya menjauh, namun pria itu malah memutar-mutar tubuh Maureen dalam pelukannya.

Maureen terpekik takut sekaligus senang.

"Senang bisa bersama kamu lagi di Jakarta." Nathan mengecup kening adiknya.

"Aku juga senang bisa kembali." Maureen berjinjit, mengecup pipi kakaknya penuh sayang. "Lapar, Mas …." Rengeknya manja.

Nathan mengambil alih koper Maureen dan membawa adiknya menuju mobil yang menunggu.

"Kita makan di restoran favorit aku, ya. Kangen banget makan di sana."

order di novel.lengkap (shopee)

Nathan mengangguk. “Oke.”

Ketika di mobil, Maureen segera menghubung Nick. Maureen memutuskan untuk melakukan *video call* karena ia sudah merindukan kekasihnya meski baru satu hari berpisah.

“Hai, Sayang.” sapa Nick.

Maureen tersenyum, akhir-akhir ini Nick memang sangat suka memanggilnya dengan panggilan sayang. Sementara Nathan memutar bola mata, sahabatnya sudah tak tertolong lagi, dasar budak cinta, pikir Nathan.

“Hai, Mas. Aku udah dijemput sama Mas Nathan.” Maureen mengarahkan kamera ke wajah Nathan.

“Hai, Nath.”

“*What's up*?” Sapa Nathan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Aku mau makan di tempat kita sering makan dulu." Ucap Maureen mengarahkan kamera kembali ke wajahnya.

"Makan yang banyak."

Gadis itu tersenyum lebar. "Mas masih di kantor?"

"Ya, lembur malam ini."

"Di sana udah hampir jam sembilan malam, 'kan?"

"Iya, sebentar lagi Mas pulang."

"Oke, nanti aku telepon Mas lagi kalau udah di rumah."

"Ya, hati-hati di jalan."

Maureen mengangguk, mencium layar ponselnya berkali-kali hingga membuat Nick tertawa. Gadis itu juga ikut tertawa lalu mematikan panggilan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Dasar bucin." Nathan mengacak rambut Maureen karena gemas dengan tingkah laku adiknya.

"Sirik ajah." Cibir Maureen menyimpan ponselnya ke dalam tas. "Jadi … gimana sama Mbak Daisy?"

"Hmm." Nathan hanya bergumam.

"Mas …." Maureen memeluk lengan kakaknya, ia menatap pria itu dengan *puppy eyes* untuk membuat Nathan luluh.

"Mas nggak mau cerita." Ucap Nathan menghindari menatap wajah adiknya yang lucu sekaligus menggemaskan.

"Ih, dikit ajaaaa."

"Nggak."

"Udah jadian, belum?"

"Hmm, gitu deh."

order di novel.lengkap (shopee)

"Ih … pelit bangeeeeet." Gadis itu mencubit paha Nathan berkali-kali hingga membuat Nathan tertawa keras.

"Bisa dikatakan … Mas sama Daisy udah … bersama-sama." Ucap Nathan berdusta, namun tak berbohong sepenuhnya. Ia tidak bisa menceritakan pada Maureen apa yang telah terjadi, ia tidak mau adiknya merasa khawatir.

"Aaaaaaaaaa …." Maureen menjerit bahagia hingga Nathan meringis mendengar teriakan adiknya. "Akhirnyaaaa, Mas udah nggak jomlo lagi."

"Jangan teriak kenceng-kenceng, kuping Mas sakit dengernya. Belum ada hubungan secara resmi, tapi … Mas merasa hubungan kami semakin dekat." Ucap Nathan.

Maureen malah tertawa keras, bertepuk tangan karena bahagia. Nathan menoleh dan ikut tersenyum menatap adiknya.

order di novel.lengkap (shopee)

Ah, setelah sekian lama melihat Maureen yang mandiri, akhirnya ia bisa melihat Maureen yang manja lagi. Jujur, Nathan merindukan sosok manja adiknya meski ia juga bahagia melihat kedewasaan Maureen saat ini, namun sosok manja yang suka merengek itu tak pernah lepas dari benaknya.

Nathan meraih kepala Maureen dan memeluknya. Hanya Tuhan yang tahu betapa Nathan sangat mencintai adiknya yang menggemaskan ini.

Nathan tak mau menceritakan pada Maureen bahwa hubungannya dengan Daisy masih penuh kerumitan, ada hal-hal yang membuat Nathan takut, salah satunya adalah hal yang terjadi di Bali beberapa hari yang lalu ….

***

order di novel.lengkap (shopee)

Hari-hari yang berat bagi Maureen pada awalnya, berjauhan dengan Nick membuatnya dilanda kerinduan yang mendalam, namun Maureen berusaha mengatasinya. Ia mencoba fokus pada pekerjaannya. Beruntunglah Maureen mengambil banyak magang selama di Sydney, jadi dunia kerja tak membuatnya terlalu terkejut meski ada beberapa hal yang memang membuatnya merasakan *culture shock* karena perbedaan cara kerja antara Jakarta dan Sydney.

Dua bulan pertama, Maureen nyaris menangis setiap malam, hanya bisa melakukan *video call* untuk bisa menatap Nick, pria itu juga begitu sibuk di sana. Untungnya perbedaan waktu tidak terlalu jauh hingga Maureen masih bisa menghubungi Nick tanpa terhalang oleh waktu.

Pada bulan ketiga, Maureen sudah mulai terbiasa meski tetap merasa bahwa hubungan jarak jauh adalah hubungan yang paling sulit dijalani selain perpisahan.

order di novel.lengkap (shopee)

Ia pun sudah mulai tinggal di apartemen Nick karena Nathan juga sibuk dan tinggal di apartemennya sendiri. Maureen merasa kakaknya memiliki masalah yang tidak mau Nathan ceritakan padanya, Maureen berusaha untuk tidak mendesak, karena ia tahu bahwa kakaknya pasti menginginkan privasi untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Maureen hanya bisa memberikan semangat dan dukungan seadanya meski diam-diam ia merasa khawatir.

"Nathan pasti bisa menyelesaikan masalahnya sendiri." Ucap Nick saat Maureen bercerita padanya bahwa Nathan sekarang sedikit sulit dihubungi.

"Mas Rai juga bilang kalau Mas Nathan sibuk, tapi aku tahu sibuknya bukan karena pekerjaan, tapi hal lain, dan aku juga yakin ini ada hubungannya dengan Mbak Daisy."

Nick tersenyum di layar laptop, menatap Maureen dengan tatapan lembut. "Semua orang memiliki masalahnya sendiri, Sayang. Mungkin nanti setelah Nathan bisa

order di novel.lengkap (shopee)

mengatasi apapun permasalahannya saat ini, dia pasti akan cerita sama kamu."

Maureen mengangguk. "Mas … kangen …." Ia mulai merengek sambil memeluk boneka beruangnya.

"Mas juga."

Gadis itu menghela napas berat, "Baru empat bulan, tapi rasanya udah kayak empat tahun."

Nick tertawa pelan. "Mas bakal cari waktu untuk pulang ke Jakarta dalam waktu dekat. Tapi Mas nggak bisa janji, Mas takut kamu kecewa."

"Iya nggak apa-apa, aku ngerti Mas pasti sibuk." Maureen mencoba bersikap dewasa, toh ini adalah keputusan mereka bersama, Maureen sendiri yang ingin pulang ke Jakarta meski Nick menawarkan pekerjaan di perusahaannya. "Mas tidur, ya. Di sana udah tengah malam, aku juga mau tidur."

"Ya."

order di novel.lengkap (shopee)

"*Bye*, Mas. *I miss you*."

"*Miss you too*."

Maureen berbaring di ranjang dan memeluk bonekanya. Memaksa dirinya untuk tidur, ia tidak boleh menangis lagi. Jarak hanyalah pemisah sementara, ia dan Nick pasti akan bersama lagi nantinya.

***

Maureen melangkah cepat menuju ruang pertemuan, sial, ia hampir terlambat. Karena tadi malam terlalu larut memikirkan Nathan yang tampak murung akhir-akhir ini, Maureen jadi tidak bisa tidur.

"Mbak, untung aja masih keburu, ini klien penting, biasanya Pak Nathan yang *handle* tapi Pak Nathan lagi sibuk." Ucap Leoni, sekretaris Maureen.

order di novel.lengkap (shopee)

"Maaf, Len, saya bangunnya telat."

Leoni mengangguk, melangkah bersama memasuki ruang pertemuan. Maureen menatap tiga pria duduk di sana. Gadis itu segera tersenyum dan menyapa ramah.

"Selamat pagi. Maaf, saya terlambat."

Salah seorang pria yang mungkin usianya hampir sama dengan Nathan tersenyum ramah pada Maureen. "Tidak apa-apa, Anda belum terlambat sama sekali, kita masih punya waktu lima menit sebelum pukul sepuluh."

Dialah Dewa Wiguna, pria yang kini sedang menjadi bahan perbincangan para pebisnis, karena Dewa Wiguna mampu membangun bisnisnya dengan cepat hanya dalam waktu yang relatif singkat.

Maureen tersenyum sopan kepada kliennya. "Terima kasih, Pak Dewa."

Dewa Wiguna tersenyum manis, menatap Maureen dengan tatapan tertarik, siapa yang

order di novel.lengkap (shopee)

tidak tertarik kepada Maureen Reavens? Gadis cantik itu sudah mulai dibicarakan meski baru beberapa bulan bergabung menjalankan bisnis keluarganya. Namun ia sudah cukup terkenal karena kecerdasannya, tak heran jika Maureen dengan cepat mampu mengimbangi pekerjaan kakaknya, Nathan Reavens dan Riley Reavens terkenal handal dalam berbisnis. Maureen tak hanya cantik, tetapi pemikirannya juga tak kalah 'cantik'.

Dewa Wiguna menyentuh dagu dengan jari-jarinya, menatap lekat Maureen Reavens, pria itu tersenyum simpul. Kini ia sudah menemukan wanita yang sangat sesuai dengan tipe idealnya.

Maureen merasa bahwa Dewa Wiguna menatapnya dengan lekat ketika *meeting* berlangsung, ia berusaha untuk berpikir positif, namun dari cara pria itu menatapnya, ia mengerti bahwa Dewa Wiguna bukan hanya menatapnya biasa, tetapi 'tertarik' padanya. Maureen tidak merasa ia terlalu percaya diri dalam hal ini,

order di novel.lengkap (shopee)

namun ia bisa membedakan pria mana yang menatapnya dengan sopan, dan pria mana yang menatapnya dengan 'lapar'.

"Terima kasih, semoga kerja sama kita bisa berjalan lancar." Maureen mengulurkan tangan pada Dewa Wiguna yang segera menjabatnya, pria itu tersenyum, menjabat tangan Maureen dengan erat.

"Senang bisa bekerja sama dengan Anda, Nona."

Maureen terus menampilkan senyum sopan di wajahnya, dengan halus ia mencoba menarik tangannya dari genggaman pria itu, ia menjabat dua pria lain yang ikut dalam pertemuan hari ini.

"Kamu ngerasa nggak kalau dia natap saya terus?" Tanya Maureen setelah Dewa Wiguna dan dua pria lain pergi meninggalkan ruangan.

"Pak Dewa maksudnya, Mbak?"

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen mengangguk seraya membawa Ipadnya di dada. "Iya, saya agak risih sama cara dia natap saya."

"Denger-denger, dia emang *playboy*, Mbak." Bisik Leoni. "Tapi selama ini kerja sama dengan pihak Pak Dewa lancar-lancar aja, kok. Nggak ada masalah. Jadi sepertinya kita nggak perlu khawatir."

"Semoga aja." ucap Maureen pelan.

Gadis itu melangkah menuju lift bersama Leoni, tetapi rupanya Dewa Wiguna belum meninggalkan perusahaan keluarga Reavens, pria itu berdiri di dekat lift, sengaja menunggu Maureen.

"Masih di sini, Pak?" Maureen berusaha bersikap sopan dengan menyapanya, meski ia tidak ingin melakukannya.

"Saya menunggu kamu." Ucap Dewa secara terang-terangan.

order di novel.lengkap (shopee)

"Menunggu saya? Apa masih ada yang perlu dibicarakan mengenai kesepakatan kita tadi?"

"Ah, tidak, ini bukan soal bisnis, kerja sama kita akan berjalan sesuai prosedur."

"Lalu? Apa ada hal lain?"

"Kamu sibuk siang ini?"

"Cukup sibuk." Jawab Maureen waspada.

"Saya ingin mengajak kamu makan siang."

"Mohon maaf, Pak. Saya sudah ada janji."

"Ah, sayang sekali …." Dewa berpura-pura menampilkan wajah kecewa. "Bagaimana kalau makan malam?"

"Ah, itu …." Maureen terkesiap saat ponselnya bergetar, ia mendesah lega ketika melihat Nick yang menghubunginya. "Mohon maaf, saya harus menjawab panggilan ini." ucap Maureen sambil tersenyum. Ia mengangkat panggilan Nick

order di novel.lengkap (shopee)

dan menyapa pria itu lebih dulu. “Hai, Sayang ….” Sapa Maureen dengan suara yang sedikit agak keras agar Dewa bisa mendengarnya, ia berharap pria itu sekarang tahu bahwa Maureen bukanlah gadis lajang yang bisa didekati.

Dewa Wiguna mengamati Maureen yang melangkah pergi, ia mendengar dengan jelas sapaan gadis itu pada orang yang menghubunginya, namun … siapa yang peduli? pikir Dewa Wiguna sambil tersenyum miring.

order di novel.lengkap (shopee)

End

"Hai, Sayang." Sapa Nick, "Maaf tadi Mas nggak balas chatnya, soalnya lagi *meeting*."

"Oh, iya, nggak apa-apa, aku juga baru selesai *meeting*." Maureen berdiri di dekat tiang, diam-diam melirik Dewa Wiguna yang masih mengamatinya. Ia mendesah jengkel, mengapa pria itu terus menatap ke arahnya?

"Sudah makan?"

"Belum, aku mau pesan makanan aja, lagi nggak kepengen keluar." Ucap Maureen pelan.

"Oke, Mas harus pergi sekarang, nanti malam Mas telepon lagi."

"Iya, Mas."

order di novel.lengkap (shopee)

Meski panggilan telah terputus, Maureen berpura-pura masih berbicara dengan Nick sampai akhirnya Dewa Wiguna memutuskan untuk memasuki lift dan pergi. Wanita itu menghela napas panjang, mengenggam ponselnya di dada.

Maureen menghampiri Leoni yang setia menunggunya di dekat lift, "Kamu makan siang di mana, Len?"

"Pesen aja, Mbak. Saya malas keluar."

"Ya udah, saya pesenin sekalian, ya. Saya juga lagi males keluar."

"Loh, bukannya Mbak bilang ada janji tadi?"

Maureen menggeleng. "Alasan doang supaya Dewa Wiguna nggak ngajakin makan siang bareng. Saya nggak suka makan sama orang asing."

Leoni mengangguk, melirik atasannya. Ia tahu sang atasan telah memiliki kekasih, ia juga tahu Maureen tengah menjalin

order di novel.lengkap (shopee)

hubungan jarak jauh dengan kekasihnya yang berada di Sydney, hanya saja Leoni belum mengetahui siapa kekasih atasannya ini.

Maureen dan Leoni masuk ke dalam lift yang akan mengantar mereka kembali ke lantai dua belas di mana ruang kerja Maureen berada.

Sepanjang minggu itu, Maureen selalu berusaha keras menolak ajakan makan siang dari Dewa Wiguna yang gencar sekali menghubunginya, gadis itu mulai risih terhadap keagresifan Dewa Wiguna kepadanya. Apakah panggilan 'sayang' yang diucapkan Maureen kepada Nick minggu lalu tidak terdengar oleh Dewa Wiguna? Atau pria itu tidak peduli ia telah memiliki kekasih dan masih terus berusaha mencari perhatiannya?

Jika benar seperti demikian, bisa dipastikan Dewa Wiguna adalah pria brengsek yang selalu bertingkah seenaknya. Apa dia pikir

order di novel.lengkap (shopee)

dengan bersikap seperti itu bisa membuat Maureen menyukainya?

Setelah terus memberi alasan untuk menolak dan menghindari pria itu, rasanya Maureen kehabisan keberuntungan karena tiba-tiba ia bertemu dengan Dewa Wiguna secara tidak sengaja di sebuah mall.

"Maureen Reavens." Sapa Dewa Wiguna menatapnya dengan senyuman lebar.

Maureen menampilkan senyum tipis yang sopan. "Pak Dewa."

"Kebetulan sekali kita bertemu di sini."

"Ya." Diam-diam Maureen menghela napas, ini adalah sebuah kebetulan yang tidak disukai olehnya. Mengapa ia merasa sial sekali hari ini?

"Bagaimana kalau kita makan malam bersama, ada beberapa hal yang harus saya bicarakan tentang kerja sama kita."

order di novel.lengkap (shopee)

"Pak Dewa, mohon maaf sebelumnya, tetapi saya rasa hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan sebaiknya kita bicarakan di kantor, jika ada sesuatu yang ingin Anda bahas, Anda bisa menemui saya di kantor pada jam kerja. Saat ini, saya sedang tidak ingin membicarakan tentang pekerjaan." Maureen berusaha sehalus mungkin menolak ajakan pria itu, agar pria itu tidak mendesaknya lagi.

"Kalau begitu, kita makan saja, tidak ada salahnya kalau relasi untuk makan bersama, bukan?"

"Itu … saya—"

"Maureen?"

Maureen menoleh ke sumber suara dan diam-diam menghela napas lega, astagaaaa, dewa penyelamat akhirnya datang!

Tanpa menunggu lagi, gadis itu segera menggandeng lengan Arland Frederick,

order di novel.lengkap (shopee)

salah seorang sahabat kakaknya dan juga merupakan sepupu dari kekasihnya.

"Kakak, udah selesai ke toiletnya?" Maureen berkedip beberapa kali seraya menggendeng lengan Arland erat.

Arland menatapnya lekat, lalu menatap Dewa Wiguna yang berdiri tidak jauh dari mereka, untung saja pria itu cepat tanggap atas kode yang Maureen berikan dan segera mengangguk, "Ya, udah."

"Kalau begitu, ayo, Kak. Temenin aku belanja lagi." Maureen menoleh kepada Dewa Wiguna. "Saya permisi, Pak Dewa."

"Ya, silakan." Dewa mengangguk dengan wajah kaku.

Maureen segera menyeret Arland pergi dari sana dengan langkah cepat.

"Dia siapa?" Tanya Arland dengan tetap membiarkan Maureen menariknya menjauh.

order di novel.lengkap (shopee)

"Relasi, tapi ngotot ngajakin aku makan, ganjen sih kayaknya. Rese banget tau, Kak. Aku dihubungi mulu sama dia buat diajak makan bareng." Keluh Maureen.

"Keliatannya begitu, perlu aku ke sana dan nonjok dia?"

Maureen tertawa seraya menggeleng, "Jangan, Kak. Males bikin masalah. Ngomong-ngomong, Kakak ngapain di sini?"

"Ngambil baju pesanan Zelie," Arland menunjukkan *paperbag* yang ada di tangannya. "Kamu kenapa sendirian? Kalau Nick tahu kamu keliaran begini, dia nggak bakal tenang di Sydney."

Maureen tertawa, memeluk lengan Arland lebih erat. "Tadi udah bilang kalau mau belanja ke mall, aku baru sampe dan nggak sengaja ketemu Dewa Wiguna."

"Kenapa nama itu terdengar nggak asing?" gumam Arland.

order di novel.lengkap (shopee)

"Dewa Wiguna memang lagi naik daun sekarang, perusahaannya maju pesat belakangan ini."

"Hmm, mungkin."

"Kakak udah mau pulang?"

"Belum, ayo aku temani kamu belanja."

Maureen menyeringai lebar, "*Thanks*, Kak." Ia menyeret Arland memasuki butik langganannya dengan senang hati. Arland juga mengantar Maureen pulang karena gadis itu tadi diantar oleh sopir kantor ke mall yang ada di Jakarta Pusat.

"Gimana rasanya menjalani hubungan jarak jauh?" Tanya Arland seraya mengendarai mobilnya membelah jalanan kota yang selalu macet.

Maureen menghela napas panjang. "Sulit, tapi udah berkomitmen untuk LDR, mau nggak mau harus dijalani. Ternyata berat banget, Kak."

order di novel.lengkap (shopee)

"Nggak kebayang gimana Nick di sana." ucap Arland pelan. "Nick emang keliatannya orang yang tenang, dia pandai menyimpan perasaannya dalam-dalam, tapi terkadang dia juga bisa *lost control* terhadap tindakannya. Jangan heran kalau nanti dia nelepon kamu sambil mabuk dan nangis buat bilang kalau dia kangen sama kamu."

Maureen tertawa kecil. "Mas Nick menyibukkan diri untuk lembur, aku udah bilang supaya jangan *overwork*, tapi Kakak tahu sendiri, dia orang yang keras kepala. Emang sih, dia nggak banyak ngeluh, malah aku yang ngeluh terus."

Arland tersenyum. "Kalau begitu tunggu aja waktunya, percaya sama aku, pasti kejadian itu akan menjadi nyata." Tangan Arland terulur menyentuh puncak kepala Maureen dan menepuknya pelan. "Dia sedang mencoba menyelesaikan semua pekerjaannya, percayalah, sebentar lagi dia akan ke Jakarta dan menendang salah satu sepupunya untuk menggantikannya di Sydney."

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen juga percaya hal itu akan terjadi cepat atau lambat, Nick selalu membicarakan soal penggantinya belakangan ini, pria itu sepertinya sudah tidak sabar untuk menyeret penggantinya terbang ke Sydney agar Nick bisa bekerja di Jakarta.

"Kamu tinggal di apartemen Nick?" Tanya Arland saat mobilnya berbelok memasuki lobi gedung mewah itu.

Maureen mengangguk. "Iya, Mas Nick yang minta."

Arland tertawa seraya menggelengkan kepala, ternyata hubungan Maureen dan sepupunya sudah sampai ke tahap yang sangat serius rupanya, pria itu ikut senang, Maureen gadis cantik yang begitu mempesona, pantas saja sepupunya tergila-gila.

"Makasih udah antar aku pulang, hati-hati di jalan, Kak." Maureen melambai padanya setelah keluar dari mobil.

order di novel.lengkap (shopee)

"Ya, masuklah." Arland menjalankan kendaraannya menjauh sementara Maureen segera memasuki lobi apartemen, ia tidak sabar untuk menghubungi pacarnya hari ini.

Tetapi sepertinya Nick sedang sibuk atau mungkin sudah tidur karena di Sydney sudah lewat tengah malam, pria itu tak menjawab panggilannya. Jadi Maureen memutuskan untuk mandi dan bersiap untuk tidur. Gadis itu baru saja selesai memakai *night routine skincare*-nya saat ponselnya bergetar.

"Hai, Mas." sapanya meletakkan ponsel di atas bantal, Nick melakukan video call dengannya. "Mas?" Maureen menatap bingung saat yang terlihat hanyalah kaki pria itu.

"Hmm, Sayang …." Layar kamera berpindah dan memperlihatkan wajah Nick, Maureen mengernyit, pria itu sedang apa?

"Mas minum?"

order di novel.lengkap (shopee)

“Sedikit.” Nick menunjukkan dua botol alkohol di atas meja. Pria itu sedang berada di apartemennya sendirian. Nick menghempaskan diri di sofa, menatap layar ponselnya dengan tatapan sayu. “Mas kangen kamu ….” Ucap Nick parau.

Maureen langsung teringat dengan ucapan Arland, ternyata prediksi pria itu akurat. Nick meneleponnya sambil mabuk dan menangis, karena Maureen bisa melihat mata pria itu tergenang oleh airmata.

“Mas nangis?” Maureen tersenyum lebar saat Nick menyeka sudut matanya dengan punggung tangan.

“Nggak.” pria itu mengusap wajahnya.

Maureen tertawa tanpa suara, siapa yang sedang Nick bohongi? Karena jelas-jelas mata pria itu basah saat ini.

“Kangen banget, ya?” Goda Maureen.

“Ya.”

order di novel.lengkap (shopee)

"Kok nggak pernah bilang?"

"Takut kalau kamu merengek."

Lalu, siapa yang merengek saat ini? Pikir Maureen sambil menahan tawa.

"Kalau kangen, sini samperin aku. Aku juga kangen banget sama Mas."

"Ya, Mas lagi usaha buat samperin kamu secepatnya."

"Udah, jangan nangis lagi."

"Mas nggak nangis." Tapi lagi-lagi pria itu mengusap matanya dengan punggung tangan.

"Astagaaa, pacar siapa, sih? Gemesin banget." Maureen terkekeh pelan.

Nick menatap Maureen sambil tersenyum kecil, lalu tiba-tiba mencium layar ponsel berkali-kali hingga Maureen tertawa, Nick tak pernah bersikap seperti ini sebelumnya.

order di novel.lengkap (shopee)

Apa kerinduan yang pria itu rasakan membuatnya bertingkah seperti ini?

"Ke kamar, gih. Tidur."

Dengan patuh, Nick bangkit duduk dan melangkah sempoyongan menuju kamar. Pria itu hampir saja menabrak pintu kamar karena lupa membuka pintu, Maureen hanya bisa menghela napas dan menggelengkan kepala. Nick menghempaskan dirinya di ranjang dan menarik selimut.

"*Good night*, Sayang."

Maureen tersenyum. "*Good night*, Mas."

Layar ponsel Maureen tiba-tiba menjadi gelap, Maureen rasa ponsel itu terlepas dari tangan Nick yang telah tertidur. Maureen mematikan panggilan dan berbaring di ranjang, ia tersenyum lebar. Ternyata bukan hanya ia sendirian yang diterpa kerinduan yang besar, Nick juga merasakannya.

order di novel.lengkap (shopee)

Hanya saja, pria itu terlalu pintar menyembunyikannya.

***

Maureen memasuki apartemen lalu melepaskan sepatunya, hari ini lelah luar biasa, saat ia melangkah menuju kamar, seseorang memeluknya dari belakang. Gadis itu menjerit kencang karena terkejut, tetapi ketika ia mengenali aroma parfum dan juga kedua lengan yang memeluk pinggangnya, gadis itu mendesah lega dan segera berbalik untuk menatap Nick.

"Mas Nick!" ia segera melompat ke dalam pelukan Nick yang tertawa dan memeluk gadis itu erat-erat, kaki Maureen tak menapaki lantai saat Nick mengangkat tubuhnya ke atas.

"Hai, Sayang." sapa Nick seraya mengecup kening Maureen.

order di novel.lengkap (shopee)

"Astagaaaa, bikin kaget." Maureen memeluk erat leher Nick, lalu menciumi wajah pria itu berkali-kali hingga Nick tertawa dan menurunkannya ke lantai. Maureen masih bergelayut manja di lengan itu dan tak ingin melepaskannya. "Mas ke Jakarta kok nggak bilang-bilang?"

"Sengaja, untuk kejutan." Nick membelai kepala Maureen dengan penuh sayang, ia menatap kekasihnya dengan penuh kerinduan.

Maureen melingkari pinggang itu dengan kedua lengannya. Hampir lima bulan tak bertemu, ia tidak bisa mendeskripsikan bagaimana dalamnya rindu yang ia rasakan terhadap pria itu.

"Kangeeeen." Rengeknya memeluk Nick lebih erat.

"Iya, Mas juga kangen kamu." Nick membelai kepala Maureen. "Ayo mandi." Nick membawanya menuju kamar. Maureen menoleh dengan satu alis

order di novel.lengkap (shopee)

terangkat lalu tertawa. Tentu saja bukan hanya sekedar mandi biasa, namun ia tak menolak saat Nick menggendongnya memasuki kamar mandi.

***

Kaki Maureen nyaris tak bisa bergerak ketika Nick berguling ke samping, gadis itu terengah-engah dengan peluh di seluruh tubuh, saat ia menoleh untuk menatap kekasihnya, Nick tersenyum meminta maaf.

"Maaf, Mas agak kasar barusan."

Maureen menggeleng, Nick tak pernah menyakitinya selama mereka bercinta, terkadang Nick memang kehilangan kendali diri, tetapi pria itu tak menyakitinya. Maureen beringsut mendekat ke tubuh Nick dan membiarkan pria itu menyelimuti tubuh mereka berdua. Nick memang agak 'ganas' malam ini,

order di novel.lengkap (shopee)

namun Maureen juga demikian. Gadis itu juga agresif sejak percintaan pertama mereka setelah berbulan-bulan terpisah.

"Mas bakal lama nggak di Jakarta?" Tanya Maureen seraya melingkari tubuh Nick dengan tangannya.

"Ya, Mas bakal agak lama di Jakarta."

"Beneran?" ia mendongak dan menatap kekasihnya dengan wajah berbinar.

Nick mengangguk lalu mengecup ujung hidung gadis itu. "Ya."

Maureen menjerit bahagia dan menindih tubuh Nick dengan tubuhnya seraya memeluknya erat-erat sementara pria itu tertawa, tangan Nick merapikan rambut Maureen yang kusut akibat percintaan mereka, ia menatap gadis itu dengan tatapan dalam, membelai pipi Maureen yang merona pink alami, menyentuh bibir gadis itu yang membengkak karena ciuman mereka tadi, Nick tak bisa mengungkapkan

order di novel.lengkap (shopee)

dengan kata-kata sebesar dan sedalam apa perasaannya untuk Maureen, ia tak menemukan kata yang tepat untuk menjelaskan kepada gadis itu, betapa Maureen sangat berarti untuknya. Diam-diam menyukai gadis itu sejak usianya empat belas tahun, lalu diam-diam terpesona melihat gadis itu tumbuh remaja, dan diam-diam … mencintainya dengan serius.

Kini … ia tak perlu lagi diam-diam memerhatikan gadis itu dari kejauhan, karena Maureen adalah miliknya. Dan Nick tak akan mengizinkan siapa pun merebut gadis itu darinya.

***

Maureen akui, ia salut pada kegigihan Dewa Wiguna mendatangi kantornya meski mereka tidak memiliki janji temu, namun ia

order di novel.lengkap (shopee)

juga risih terhadap pria itu, mengapa Dewa Wiguna tak mencari perempuan lain saja? Pria itu malah gencar mendekatinya meski Maureen sudah berusaha keras menghindar. Apakah di Jakarta tidak ada perempuan lain yang menarik perhatian Dewa Wiguna, Maureen rasa pasti ada.

"Pak Dewa." Maureen mengangguk singkat saat pria itu menunggunya di lobi utama perusahaan Reavens, "Kita tak memiliki janji temu hari ini, Pak."

"Memang benar," Dewa Wiguna berdiri angkuh di depan Maureen, "Saya sudah cukup sabar menghadapi kamu, Maureen."

"Maaf? Apa kita memiliki masalah?" Gadis itu memandang tajam.

"Kamu selalu menolak ajakan saya karena berbagai alasan, apakah segitu tinggi harga diri kamu untuk sebuah makan malam bersama?"

order di novel.lengkap (shopee)

Jika selama ini Maureen masih berusah menjaga kesopanannya, maka kali ini kesabarannya sudah diambang batas. Ia menatap sinis Dewa Wiguna.

"Sedari awal saya bilang sama kamu, kalau saya tidak bersedia makan siang apalagi makan malam, apa kamu terlalu tidak tahu malu hingga tidak memahami ucapan saya? Saya sudah memiliki kekasih. Silakan cari perempuan lain."

Rahang Dewa Wiguna mengeras. "Kamu tahu siapa Dewa Wiguna?" Pria itu tersenyum angkuh.

Maureen bersidekap, memperlihatkan gestur angkuh khas keluarga Reavens yang melekat dalam dirinya. "Menurutmu aku peduli siapa dirimu?" Maureen memandang tajam. "Aku berusaha menghormatimu sebagai relasi, Dewa Wiguna. Terlepas dari itu, aku tak peduli siapa dirimu."

order di novel.lengkap (shopee)

Dewa Wiguna mendekat, namun Maureen tak melangkah mundur, jangan berpikir ia takut, Maureen juga seorang gadis keras kepala yang pembangkang, ketika Dewa Wiguna menjulang tinggi di hadapannya, Maureen tak gentar dan menatap pria itu dengan tatapan tajam. Jika Dewa Wiguna tak terlalu angkuh, pria itu pasti akan malu karena ditatap dengan ekspresi meremehkan di wajah Maureen.

"Kalau kamu tidak ingin makan malam denganku, aku berniat untuk menghentikan kerja sama kita."

"Kamu mengancamku?" Maureen mengangkat dagunya, "Apa kamu pikir bisa mengancam seorang Reavens?" gadis itu tersenyum sinis.

"Apa kamu pikir aku tak bisa melakukannya?" Tantang Dewa Wiguna.

Tiba-tiba seseorang berdiri di hadapan Maureen, membuat gadis itu terkejut dan mundur selangkah.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mencoba mengintimidasi kekasihku?" Nick bertanya dengan suara dingin. Bersidekap di depan Dewa Wiguna yang terkejut dengan kehadiran Nick yang tiba-tiba. "Apa kamu pernah mendengar orang mengatakan padamu, *'jangan pernah mencoba mengganggu milik orang lain jika kamu tidak ingin merasakan kemarahan pemiliknya'*, kamu pasti pernah mendengar pepatah seperti itu di suatu tempat."

Dewa Wiguna mundur selangkah melihat betapa mendominasinya pria yang berdiri di hadapannya, yang menatapnya tajam. Sesuatu dari cara Nick menatapnya, membuat Dewa Wiguna susah payah menelan ludahnya.

"Aku mendengar bahwa kamu telah mengganggu kekasihku selama tiga minggu," Nick menggulung lengan kemejanya hingga ke siku, lalu tiba-tiba melayangkan pukulan yang membuat Dewa Wiguna terjengkang ke belakang.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen terkesiap dan nyaris menjerit saat melihat Nick melayangkan tinjunya.

Ketika Dewa Wiguna bangkit berdiri, Nick kembali melayangkan satu pukulan lagi, pria malang itu kembali tertelentang di lantai. Nick mendekat dan berjongkok di hadapan Dewa Wiguna yang merasakan sakit luar biasa di wajahnya.

"Berhati-hatilah pada milik orang lain, jika aku melihatmu bicara dengan kekasihku lagi setelah ini, aku tidak akan segan-segan menghabisimu dan perusahaanmu itu." Nick berdiri, mendekati Maureen yang langsung memeluknya.

Pria itu menunduk dan mencium bibir kekasihnya dengan mesra tepat di hadapan semua orang yang memerhatikan mereka.

Semua orang yang ada di lobi memelotot dengan mulut terbuka, tidak menyangka bahwa Maureen Reavens adalah kekasih salah seorang anggota keluarga Zahid. Keluarga taipan bertemu dengan keluarga

order di novel.lengkap (shopee)

konglomerat, tidak ada yang tidak mendesah iri melihat bagaimana posesifnya Nick memeluk tubuh Maureen.

Dewa Wiguna berdiri karena malu dan juga marah, ia hendak menyerbu ke arah Nick dan Maureen, tetapi terhenti saat Nathan berdiri di hadapannya.

Bukan hanya Nathan, Damian juga berdiri di samping sahabatnya, Rai berdiri di sisi lain seraya bersidekap dengan wajah bosan, dan Arland berdiri di belakang Dewa Wiguna seraya bersidekap.

Dewa Wiguna menjadi panik dan segera melangkah pergi.

"Aku akan segera mengirimkan surat pemutusan kontrak kerja sama ke perusahaanmu hari ini juga." Ucap Nathan saat Dewa Wiguna melangkah pergi dengan tergesa-gesa. "Ck, pengecut!" Nathan berdecih sinis.

order di novel.lengkap (shopee)

Pria itu berbalik menatap sahabatnya yang memeluk pinggang adiknya dengan mesra. Lalu tatapan Nathan beralih kepada Maureen.

"Kamu baik-baik saja, Reen?"

Maureen mengangguk, "*Thanks*, Mas. Tapi apa kerja samanya beneran diputuskan? Kontrak kita sudah berjalan, Mas. Kita bakal menanggung kerugian kalau membatalkan secara sepihak."

"Nggak bakal rugi," ucap Nathan santai. "Pacarmu harus membayar kerugian itu ke perusahaan kita."

Maureen membelalak, "Kok, jadi Mas Nick yang bayar kerugiannya?"

Nathan hanya mengangkat bahu. "Itulah bisnis, *Princess*." ucapnya melangkah menuju lift.

Maureen menatap Nick, "Mas Nathan nggak serius, 'kan, Mas?"

order di novel.lengkap (shopee)

Nick tertawa dan merangkul pinggang kekasihnya. “Tentu saja dia serius, Sayang. Nathan nggak pernah main-main dalam bisnis.” Ucap Nick santai.

“Tapi itu ‘kan bukan salah, Mas.”

“Nggak apa-apa, nggak usah dipikirin.” Nick menarik Maureen masuk ke dalam lift, para sepupunya ikut masuk ke sana.

Maureen menatap para pria yang menjulang tinggi di hadapannya, “Ngomong-ngomong, kenapa kalian ada di sini?” tanyanya pada para anggota keluarga Zahid yang mengelilinginya.

“Kami bosan dan butuh hiburan.” Ucap Arland seraya mengerling.

Maureen menggelengkan kepala tidak mengerti, sungguh … ia tidak mengerti dengan kelakuan para pria, terlebih pria-pria di sekelilingnya. Mereka berkata kalau mereka membutuhkan hiburan, tetapi yang mereka lakukan adalah membicarakan

order di novel.lengkap (shopee)

mengenai bursa saham. Apakah membeli saham dan perusahaan termasuk hiburan bagi mereka?

Ah, ia ingat. Nick pernah berkata bahwa jika wanita membelanjakan uang untuk barang-barang yang tidak diperlukan, maka para pria 'berbelanja' saham untuk menghasilkan uang yang lebih banyak lagi agar bisa membelikan apapun yang wanita mereka inginkan.

Hmm … Maureen mulai tergoda untuk meminta sesuatu kepada pacarnya, ia menatap Nick yang juga tengah menatapnya.

Perlukah ia meminta 'cincin' pada pacarnya dalam waktu dekat?

"Kenapa?" Nick bertanya seraya merapikan anak rambut Maureen.

Gadis itu menggeleng, meletakkan kepala di dada kekasihnya, meski para pria Zahid lainnya melirik ke arah mereka, gadis itu

order di novel.lengkap (shopee)

tidak malu untuk memeluk mesra kekasihnya. Ketika Arland bersiul menggoda, Maureen memelotot seraya mencubit lengan Arland secara brutal hingga pria itu tertawa terbahak-bahak.

***

Maureen ikut berlibur dengan anggota keluarga Zahid ke Bali, Nathan juga ikut bersamanya, terlebih Nathan dan Daisy kini sudah menjalin hubungan spesial, tentu saja kakaknya tidak mau jauh-jauh dari kekasihnya.

Maureen teringat saat ia mendatangi vila ini pertama kali, ketika kulitnya iritasi dan Nick mengoleskan lotion ke punggungnya, saat ia tidak sengaja memakan selai kacang dan harus dirawat satu malam di rumah sakit, dan ciuman pertama mereka yang terjadi di rumah sakit ….

order di novel.lengkap (shopee)

Ciuman yang menyadarkan Maureen bahwa ia menyukai Nick lebih dari sekedar rasa suka terhadap saudara, dan ciuman itu pula yang membuat Maureen sadar akan perasaan Nick untuknya.

Maureen menyentuh kalung berbandul beruang berpita pink di lehernya, kalung yang tak pernah lepas dari lehernya sejak ia memakainya. Kalung hadiah ulang tahunnya yang ke tujuh belas.

"Ayo, Mas ajarin *surfing*." Nick memeluk pinggangnya dan membawanya ke dalam air. Maureen masih tidak pandai dalam hal olahraga, terlebih olahraga air sementara Nick sangat menyukai olahraga yang satu ini.

Nick memeluknya di dalam air, lalu membantunya berselancar meski ia terus saja tenggelam dan terjatuh dari papannya.

"Mas …." Maureen mulai merengek, "Jatuh mulu."

order di novel.lengkap (shopee)

Nick tersenyum, menepuk bokong gadis itu di dalam air, Maureen tak mengenakan bikini karena Nick tak mengizinkannya, jadi gadis itu mengenakan celana pendek dan *crop top*.

"Kamu harus belajar keseimbangan, ombak cukup bagus hari ini."

Setelah hampir setengah jam mencoba peruntungan dengan papan *surfing*, Maureen akhirnya menyerah. Dengan wajah cemberut ia kembali ke tepi pantai dan membiarkan Nick bermain selancar bersama para sepupunya. Ia duduk di atas pasir, mengamati kekasihnya yang lincah sekali dalam olahraga yang satu itu.

Apa yang tidak bisa dilakukan pria itu? Tidak ada, Nick sempurna dalam segala hal, pikirnya dengan bangga. Bagi Maureen, Nick adalah Mr. Everything, pria yang bisa melakukan segala hal dengan sempurna.

order di novel.lengkap (shopee)

"Reen, ayo sini, mending kamu bersantai di sini, cowok-cowok kalau sudah asik sendiri, bakal lupa sama kita."

Maureen tersenyum dan bangkit duduk untuk mendekati Daisy, berbaring di kursi yang ada di samping Daisy. Mereka berdua mulai bergosip tentang pacar masing-masing.

"Gimana rasanya pacaran sama Mas Nathan?" Tanya Maureen sambil tersenyum.

Daisy mengangkat bahu. "Gimana rasanya pacaran sama sepupu aku?"

Keduanya tertawa, jelas sekali kalau Nick dan Nathan memiliki banyak sekali kesamaan, mulai dari sifat dan tingkah laku, hanya saja Nick lebih tenang daripada Nathan yang agresif.

Maureen hampir tertidur saat ia merasakan Nick mengibaskan air ke wajahnya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Masssss …." Ia merengek kesal saat Nick tertawa. Pria itu membungkuk untuk mengecup sisi kepala Maureen.

"Ayo mandi, nanti kulit kamu iritasi karena kamu nggak langsung mandi."

Mau tidak mau, Maureen bangkit berdiri, mengikuti langkah Nick memasuki vila, ia memang merasakan kulitnya kini mulai terasa gatal. Seharusnya ia tadi langsung mandi, bukannya bergosip bersama pacar kakaknya. Setelah mandi, Maureen mendekati Nick yang duduk di tepi ranjang, mengulurkan *lotion* kepada pria itu.

"Kulit aku mulai merah." Ia mengadu dengan wajah cemberut.

Nick menariknya untuk duduk di atas pangkuannya, Nick menurunkan handuk yang menutupi tubuh Maureen dan mulai mengolesi bahu, tengkuk dan punggung gadis itu dengan *lotion* khusus untuk kulit sensitifnya.

order di novel.lengkap (shopee)

Setelah selesai mengolesi lotion, Nick bukannya membiarkan Maureen berpakaian, pria itu malah menariknya berbaring ke atas ranjang seraya menciumi punggung polos gadis itu, ketika Maureen memelotot dan mengerangkan protes, Nick segera membungkam bibir Maureen dengan bibirnya.

Nick memberitahu Maureen, bahwa percintaan kilat tak kalah nikmatnya dari percintaan mereka yang biasa.

***

Sore ini mereka akan mengadakan acara *barbeque* di halaman belakang. Para pria sudah menyiapkan segala bahannya dan para wanita dipersilakan untuk bersantai saja. Maureen mengenakan dress berwarna putih, ia menggerai rambutnya lalu keluar dari kamar, Nick sejak tadi sibuk

order di novel.lengkap (shopee)

membantu para sepupunya di halaman belakang. Ketika gadis itu turun ke lantai dasar, vila terasa begitu sepi. Kemana perginya semua orang? Apakah ada di halaman belakang?

Maureen memutuskan untuk pergi ke halaman belakang, meja-meja sudah disusun namun tak satupun anggota keluarga Zahid terlihat di sana. Apakah semua orang pergi tanpa memberitahunya? Mengapa Nick tak berpamitan padanya?

Maureen membalikkan tubuh hendak kembali masuk ke dalam vila, tetapi Nick tiba-tiba berdiri di belakangnya dengan sebuket besar bunga mawar merah.

"Mas …." Maureen menatap bingung pada buket bunga yang indah itu.

Nick tersenyum, menyerahkan buket itu ke tangan Maureen dan mengecup kening gadis itu. "Selamat ulang tahun, Sayang." ucapnya dengan nada lembut.

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen tersenyum lebar, ia lupa kalau hari ini adalah hari ulang tahunnya. Maureen memeluk buket bunga itu di dadanya, menciumi aroma harum mawar, ketika ia menatap Nick, pria itu sudah berlutut di hadapannya.

"Mas!" ia terkejut, mengerjap bingung saat Nick mengeluarkan sebuah kotak dan memperlihatkan isinya kepada Maureen.

"Mas tahu kita masih belum menggapai semua mimpi yang kita bicarakan dulu, Mas juga nggak menuntut untuk kita menikah sekarang. Mas hanya ingin memberi penegasan dan kepastian pada hubungan kita. Mas juga bukan pria sempurna dan Mas tak bisa berjanji bahwa Mas tidak akan membuat kamu menangis suatu saat nanti, tapi Mas berjanji akan berusaha keras membahagiakan kamu setiap hari. Jadi … Maureen Reavens, maukah kamu memberi kesempatan untuk Mas menjaga kamu sampai selamanya?"

Apakah Nick perlu bertanya?

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen mengulurkan tangannya. “Mas nggak perlu bertanya karena aku nggak punya jawaban selain ya.” ucapnya dengan mata berkaca.

Nick tersenyum dan memasangkan cincin itu ke jari manis kekasihnya.

“Woaaaaaa!” teriakan tiba-tiba terdengar, juga ledakan kembang api kini menghiasi langit dengan cahaya warna warni.
Maureen tercengang pada kembang api yang terus meledak di atas langit.
“Akhirnya sepupu gue bakal nikaaaah!”

Saat Maureen mencari sumber suara, ternyata Melvin lah yang berteriak heboh.
Maureen tertawa, sepupu Nick yang satu itu memang terkenal sebagai pembuat onar selama ini.

Maureen menoleh pada Nathan yang tersenyum padanya, kakaknya tersenyum manis dengan mata berkaca, Nathan mengangguk lalu mengusap ujung matanya sambil tertawa.

order di novel.lengkap (shopee)

Ternyata adik kecilnya kini sudah dewasa.

Maureen melangkah mendekati kakaknya dan memeluk pria itu erat-erat.

“Mas kok nangis?” tanya Maureen di dada Nathan.

Nathan terkekeh pelan, suara tawa yang serak terdengar di antara suara ledakan kembang api yang indah menghiasi langit.

“Mas terharu aja, ternyata kamu udah gede.” Nathan meletakkan dagu di puncak kepala Maureen, matanya menatap lurus kepada Nick yang memerhatikan mereka. Nathan tersenyum dan mengangguk. Ia senang Nick mengambil langkah ini, dengan ini Nathan bisa menjadi lebih tenang. Meskipun Maureen dan Nick mungkin tak akan menikah dalam waktu dekat, namun resminya status mereka, memuat Nathan lega. Lega sekaligus kehilangan, karena tinggal menghitung waktu bagi Nathan untuk melepaskan

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen sepenuhnya menjadi milik orang lain.

Nathan mengurai pelukan dan mengecup kening adiknya, menyuruh adiknya kembali kepada Nick yang menunggu. Ketika Maureen mendekati Nick, pria itu langsung memeluknya.

"Mas juga ingin kasih tahu bahwa sebelum melakukan ini, Mas sudah bicara sama Daddy kamu, dan Daddy kamu setuju. Tentu Mommy kamu juga setuju."

Maureen tersenyum dan berjinjit, menatap Nick lekat, ia mengecup bibir pria itu beberapa kali sebelum menjauhkan wajahnya.

"Mas mencintai kamu." Ucap Nick. Ia jarang mengucapkan kalimat cinta namun bukan berarti perasaannya kepada Maureen berkurang, baginya lebih baik menunjukkan dengan tindakan daripada kata-kata. Dan untuk pertama kalinya, Nick mengucapkan kalimat itu kepada Maureen. "Maaf kalau

order di novel.lengkap (shopee)

Mas tidak pernah mengatakan ini sebelumnya. Tetapi kamu harus tahu, Mas sangat mencintai kamu."

Maureen mengangguk, memeluk leher Nick dengan erat. "Aku juga mencintai Mas." gadis itu terharu oleh cara Nick menatapnya. Ingin sekali Maureen menitikkan airmata oleh perasaan yang melingkupinya saat ini. "Aku tahu kalau Mas mencintai aku dan Mas juga harus tahu kalau aku juga mencintai Mas."

"Apakah Mas sudah pernah bilang kalau Mas menyukai kamu sejak kamu berumur empat belas tahun?"

Maureen menggeleng. Cukup terkejut mendengarnya.

"Sejak kamu memakai seragam SMP dan tersenyum polos pada Mas, sejak itu pula … Mas tidak bisa mengalihkan tatapan dari kamu."

order di novel.lengkap (shopee)

Extra Part

Cincin berlian di jari manisnya terasa berat, atau ini hanya perasaan Maureen saja? Ia tersenyum menatap cincinnya lagi, Nick memberikan berlian yang cukup besar untuk cincin lamarannya.

"Ah … pagi banget." Nathan berdiri di beranda di mana Maureen juga duduk di sana. Hari memang masih sangat pagi, langit juga masih gelap, namun gadis itu sudah ada di sana bersama Nick. Nick tengah tidur di ayunan gantung sementara Maureen bergelung di sampingnya.

Nathan menoleh dan menatap adiknya, ia tersenyum.

"Kalian ngapain pagi-pagi di sini? Ngeronda?"

"Ih enak aja ngeronda. Nungguin matahari terbit."

order di novel.lengkap (shopee)

"Tapi nggak bisa liat *sunrise* di sini, Reen."

"Nggak apa-apa, liat langitnya aja udah cantik banget, kok."

"Nick tidur?" Nathan mendekat.

Maureen mengangguk. "Iya."

Nathan hendak memukul kepala sahabatnya tetapi Maureen segera menepis tangan Nathan seraya memelotot.

Nathan mendengkus. "Dasar bucin, bukannya tidur di kamar malah tidur di ayunan."

Maureen tertawa. "Kan nemenin aku, Mas."

"Kamu tuh emang banyak maunya, untung dapat pacar sabarnya kebangetan, kalo Mas jadi Nick, udah Mas gantung kamu di pohon. Udahlah, Mas mau lari pagi dulu." Nathan lalu menoleh kepada Doby, anjing peliharaan sang penjaga vila. "*C'mon*, Doby." Doby menyalak pelan lalu berlari

order di novel.lengkap (shopee)

mengikuti Nathan yang sudah berlari di tepi pantai.

Maureen hanya tersenyum dan kembali meletakkan kepalanya di dada Nick, pria itu bergumam pelan, memeluk erat pinggang Maureen yang merapatkan selimut ke tubuh mereka berdua. Maureen suka memandangi langit hari ini, perlahan langit berubah warna dengan semburat kemerahan, meski memang tak bisa melihat *sunrise* secara langsung seperti yang ia lihat bersama Nick di Bromo bertahun-tahun lalu, namun melihat perubahan warna langit pagi ini sudah membuatnya bahagia.

Nick mengecup puncak kepala Maureen ketika pria itu terbangun, Maureen mendongak, memberikan kecupan selamat pagi di bibir kekasihnya. Mereka pindah ke ayunan di beranda pada pukul setengah lima subuh, saat Maureen merengek ingin melihat langit pagi, Nick menyarankan untuk melihatnya dari balkon saja, tetapi arah balkon kamar Maureen tak menghadap ke pantai, jadi Nick mengalah dan menyeret

order di novel.lengkap (shopee)

langkah menuju beranda belakang dan melanjutkan tidur di ayunan.

"Langitnya cantik banget." Maureen menatap takjub pada perubahan warna langit dari gelap menjadi kemerahan.

"Iya." Telapak tangan Nick berada di kepala gadis yang kini menjadi tunangannya. "Oh, ya, Mas lupa bilang kalau Mas mau bikin acara pertunangan resmi untuk kita."

"Kenapa? Nggak masalah kalau nggak harus diresmikan."

Nick menunduk, mengecup kening Maureen. "Mommy kamu dan Mamanya Mas yang minta. Jadi Mas ngalah."

"Ah …." Maureen mengangguk. Jika kedua ibu mereka sudah bertitah, rasanya tak ada yang bisa membantah. "Ya udah, tapi aku nggak bisa ikut ngurusin karena sibuk."

"Mommy kamu dan Mamanya Mas yang akan ngurus semua, kita tinggal terima bersih."

order di novel.lengkap (shopee)

Maureen tersenyum lebar. “Oke deh, aku tuh sebenarnya nggak suka ngurus-ngurus yang begituan.”

“Mas apalagi, pusing.”

Nathan kembali dari lari paginya, pria itu duduk di kursi seraya menyeka keringat menggunakan handuk kecil.

“Tumben lo olahraga pagi-pagi.” Cibir Nick melihat sahabatnya yang terkekeh pelan.

“Lagi kepengen aja.” ujar Nathan masuk ke dalam vila. “Bikin sarapan, Nick. Gue lapar!” seru Nathan dari dalam.

Nick menghela napas, turun dari ayunan lalu menggendong Maureen ke dalam, gadis itu tertawa di punggung Nick, memeluk leher Nick dengan erat. Ketika sampai di dapur, Nick mendudukkan Maureen di atas meja pantri sementara Nathan sedang mengupas apel.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mau apa?" Tanya Nick membuka kulkas yang lengkap dengan berbagai bahan makanan.

"Gue kepengen makan *pancake*."

Maureen menatap kakaknya, "Kenapa nggak Mas sendiri yang bikin, sih?"

"*Pancake* buatan Nick jauh lebih enak." Nathan menyeringai, duduk di kursi lalu menyuapi potongan apel untuk adiknya sementara Nick mulai mengeluarkan bahan untuk membuat *pancake*.

Tatapan Nathan lagi-lagi terpaku pada cincin yang kini menghiasi jari manis adiknya. Maureen menyadari arah tatapan kakaknya dan sengaja memamerkan cincin itu ke hadapan Nathan hingga pria itu tertawa.

"Kenapa? Kepengen ngasih cincin ke Mbak Daisy juga?" Goda Maureen.

order di novel.lengkap (shopee)

"Anak kecil nggak usah ngeledek." Nathan mengacak rambut Maureen yang langsung memukul bahu kakaknya.

"Enak aja, aku udah dua puluh dua tahun, tahu. Ngomong-ngomong, Mas belum kasih aku hadiah ulang tahun."

"Ada, di Jakarta."

"Apa memangnya?" Tanya Maureen penasaran.

Nathan hanya tersenyum simpul. "Lihat sendiri nanti di Jakarta."

"Ih, jangan bikin penasaran, dong, Mas …."

"Liat sendiri nanti pokoknya."

Maureen cemberut, merebut apel yang hendak Nathan masukkan ke dalam mulutnya dan menggigit potongan buah itu. Nathan hanya bisa menghela napas dan menggelengkan kepala, kelakuan adiknya memang tak pernah berubah.

order di novel.lengkap (shopee)

"Nick, sebelum terlanjur jauh, lo masih bisa nyari cewek lain, adik gue kayaknya nggak cocok sama lo." Ucap Nathan.

"Mas!" Maureen turun dari meja lalu memukul tubuh Nathan berkali-kali menggunakan tangan sementara kakaknya tertawa keras. "Mati aja! Mati sana!" Teriakan heboh Maureen memenuhi dapur.

Nick hanya tertawa geli melihat kelakuan adik kakak yang selalu saja bertengkar setiap kali mereka bersama. Pria itu tetap fokus membuat sarapan untuk mereka. Nathan terus tertawa bahagia karena berhasil membuat adiknya marah. Menggoda Maureen masih menjadi hal yang paling disukainya.

"Kalian ngapain, sih? Berisik banget. "Melvin datang dan duduk di kursi, menguap lebar lalu merebahkan kepalanya di atas meja. "Pagi-pagi udah bikin gaduh." Saat mencium aroma *pancake* yang dimasak oleh Nick, Melvin segera berdiri mendekati sepupunya, "Wangi banget. Gue juga mau."

order di novel.lengkap (shopee)

Melvin mencomot *pancake* yang masih panas dan hendak memakannya, tetapi pria itu menjatuhkannya ke atas meja karena kepanasan. Nick yang melihat itu hanya bisa menghela napas, membiarkan Melvin melakukan apa pun yang ingin dilakukannya.

***

Sejak Nick melamarnya di Bali, hubungan Maureen dan semua sepupu-sepupu Nick semakin dekat. Terlebih mereka semua juga merupakan sahabat baik kakaknya. Seperti Lucas yang sering mengajaknya makan siang bersama, atau Arland yang seringkali mengunjunginya di kantor. Mereka sudah menganggap Maureen seperti adik mereka sendiri, dan Maureen pun merasa bahagia

order di novel.lengkap (shopee)

memiliki banyak orang yang perhatian dan menyayanginya.

Seperti hari ini, Maureen bersama Arland pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan kondisi pria itu, Maureen tak canggung memeluk lengan Arland, begitu juga Arland yang suka merangkul bahu gadis itu.

"Kak, kayaknya Kakak harus istirahat, deh. Udah berapa kali Kakak terluka dalam seminggu ini?" Omel Maureen kepada Arland yang hanya tersenyum.

"Kamu tahu, Princess? Sebagai seorang Letnan, sudah menjadi tugasku untuk menyelesaikan misi sampai tuntas."

Maureen menghela napas, sahabat-sahabat Nathan ikut memanggilnya Princess seperti panggilan pria itu padanya.

"Tapi Kakak tuh bukan robot, sesekali ambil cuti buat diri sendiri."

Arland hanya tersenyum, mata pria itu perlahan menatap seorang dokter yang

order di novel.lengkap (shopee)

memasuki kafetaria, Maureen mengikuti arah pandangan Arland lalu tersenyum kecil.

"Jadi itu alasan Kakak terus-terusan terluka?" Goda Maureen.

"Apa?" Arland menatapnya datar.

Gadis itu tertawa kecil. "Nggak usah pura-pura, deh. Kakak sengaja 'kan biarin diri Kakak terluka biar ada alasan datang ke rumah sakit ini? Hmm?" Maureen tersenyum menggoda.

Arland tertawa santai, mengulurkan tangan untuk mengacak rambut Maureen karena gemas. Ia tidak membenarkan, namun tak pula menyangkal ucapan gadis itu. "Kamu sok tahu."

"Namanya Dokter Angela, 'kan?" Sebagai anak pemilik rumah sakit khusus yang didirikan oleh keluarga Reavens, Maureen mengenal dokter yang dipandangi oleh sahabat kakaknya ini. Maureen memang tak

order di novel.lengkap (shopee)

mengenal semua dokter yang bekerja di rumah sakit keluarganya, tetapi ia cukup kenal dengan dokter cantik itu.

"Hmm … ya." Arland menyesap kopinya.

Senyum Maureen semakin melebar. "Kalau begitu, kenapa pura-pura jual mahal?"

"Dia sudah ada yang punya, Princess."

"Ah, tetapi belum ada cincin di jari manisnya, 'kan?" Maureen melirik cincin di jari manisnya sendiri.

Arland menggeleng sambil tersenyum kecil.

"Kalau begitu, masih bisa direbut." Maureen terkekeh pelan, lalu tertawa geli melihat tatapan Arland padanya.

"Jadi itu yang diajarkan Nick padamu? Merebut kekasih orang lain?"

"Ih, Mas Nick nggak ngajarin apa-apa." Sewotnya. "Habisnya … Kakak kalau emang suka, ya dikejar aja. Toh mereka belum ada

order di novel.lengkap (shopee)

hubungan resmi. Dan siapa tahu … Dokter Angela nggak menolak Kakak. Percaya sama aku, laki-laki setampan Kakak nggak akan ditolak begitu aja."

Arland hanya tertawa geli, mengacak rambut Maureen penuh sayang meski gadis itu melayangkan protes karena Arland merusak tatanan rambutnya.

***

Maureen turun dari mobil barunya yang merupakan hadiah ulang tahunnya yang ke dua puluh dua dari Nathan. Pria itu memberinya Ferrari berwarna merah dengan model terbaru. Gadis itu melangkah memasuki Menara Zahid di mana kekasihnya bekerja.

Hampir semua orang sudah mengenali Maureen sebagai pacar Nick, selain karena perusahaan Zahid dan Reavens memiliki

order di novel.lengkap (shopee)

kerja sama khusus selama ini, Maureen juga cukup dikenal sebagai kerabat dekat keluarga konglomerat itu. Siapa yang tidak mengenal keluarga Reavens? Taipan Asia yang menguasai berbagai bidang bisnis dan sangat sukses dari masa ke masa.

"Hai, Mbak Tantri." Maureen menyapa sekretaris Nick yang tersenyum padanya.

"Mbak Maureen, silakan masuk. Bapak Nick ada di dalam."

"Terima kasih, Mbak."

Maureen membuka pintu, menemukan Nick tengah berkutat dengan laptopnya, pria itu mengenakan kacamata, tetapi dasi sudah terlepas dari lehernya.

"Hai, Sayang." Maureen membungkuk untuk memeluk pria itu. Nick menoleh, tersenyum dan mengecup bibir Maureen. "Sibuk banget, ya?"

order di novel.lengkap (shopee)

"Nggak juga." Nick membawa Maureen ke atas pangkuannya, memeluk dan menciumi bahu gadis itu.

Maureen melepaskan kacamata di wajah Nick, lalu mendekatkan diri untuk mencium bibir Nick. Suara pintu yang terbuka membuat Maureen membeku dan segera menarik wajahnya.

"Maaf." Tantri menunduk sopan seraya membawakan minuman ke dalam ruangan. Ia meletakkan *milkshake* cokelat ke atas meja kerja Nick. "Silakan dinikmati."

"Terima kasih, Mbak." Maureen yang masih duduk di atas pangkuan Nick, meraih gelas itu. Tantri tak pernah lupa membuatkannya minuman setiap kali ia datang ke kantor ini.

"Iya, Mbak." Tantri buru-buru keluar sebelum Nick menatapnya tajam. Ia tahu atasannya adalah orang yang tidak suka diganggu privasinya, terlebih ketika ia bersama dengan calon istrinya.

order di novel.lengkap (shopee)

Begitu pintu ditutup dari luar, Nick kembali meraih wajah Maureen dan mencium bibir gadis itu dalam-dalam, ciuman rasa *milkshake* cokelat ternyata cukup enak, pikir Nick mengisap lidah kekasihnya.

Pintu kembali terbuka lalu suara lain terdengar, "*Shit, my eyes*!"

Nick menjauhkan wajah, menatap kesal pada Alvian yang menyeringai tanpa merasa berdosa padanya. Sementara Maureen segera berdiri dan menatap ke arah dinding kaca untuk menyembunyikan wajahnya yang merona malu.

"Lain kali ketuk pintu!" ketus Nick pada Alvian yang mendekat dan duduk di depannya.

"*Sorry, Bro*. Lupa." Alvian lalu menatap Maureen dan menyapanya. "Hai, Maureen."

Maureen menoleh sambil tersenyum malu. "Hai, Bang."

order di novel.lengkap (shopee)

"Abang cuma mau nganterin ini." Alvian menyerahkan beberapa berkas penting kepada Nick, setelahnya Alvian berdiri. "Silakan dilanjutkan."

Maureen menunduk karena malu sementara Alvian tertawa puas sambil melangkah menuju pintu.

Nick ikut berdiri, "Mau ke mana, Mas?" Tanya Maureen saat pria itu melangkah menjauhinya.

"Kunci pintu." Ucap Nick, mengunci pintu ruangannya dan kembali ke tempat Maureen, ia duduk di kursi dan menarik pinggang Maureen untuk duduk di atas pangkuannya, Nick kembali mencium Maureen dan kali ini Maureen membalasnya tanpa ragu-ragu. Ciuman itu semakin dalam saat gairah ikut bermain di dalamnya. Nick mendudukkan Maureen ke atas meja dan pria itu berdiri di antara kedua kaki Maureen yang terbuka. Tangan Nick membelai paha Maureen, lalu tangan itu masuk menyusup

order di novel.lengkap (shopee)

ke dalam rok pendek yang gadis itu kenakan.

"Mas …." Maureen mengerang saat jemari Nick menyentuh tepian celana dalamnya.

"Hmm." Nick hanya bergumam, ciuman pria itu kini turun untuk menjelajahi leher Maureen, tangan Nick yang lain membuka kancing teratas dari kemeja Maureen hingga memperlihatkan dada gadis itu.

Nick suka membuat tandanya di sana, ia selalu menggigit pelan payudara Maureen sebelum mengisap kulit mulus itu hingga menjadi kemerahan.

Tangan Nick yang berada di dalam rok Maureen, menarik turun celana dalam gadis itu ke bawah.

"Tunggu."

Maureen menghentikan tangan Nick dan melompat turun dari meja, sebagai gantinya ia mendorong Nick hingga pria itu yang duduk di sana, Nick menatap Maureen

order di novel.lengkap (shopee)

dengan satu alis terangkat saat Maureen duduk di kursi. Gadis cantik itu tersenyum miring seraya membuka kancing celana Nick.

Pria itu hanya memandangi saat Maureen membuka resleting celananya, saat tangan Maureen mengenggam kejantanannya, Nick menarik napas panjang dan meletakkan tangan di kepala Maureen. Maureen mendekatkan kepalanya ke pangkal paha Nick, mengecup ujung kejantanan yang mengeras itu sebelum menjilatnya.

"Sayang …." Nick menunduk, jarinya menyusup ke dalam helaian rambut Maureen dan meremasnya. Sementara kepala gadis itu kini bergerak turun naik di pangkal pahanya. Nick mengerang ketika Maureen mengisapnya kuat-kuat.

Dering interkom tak menghentikan Maureen dengan kegiatannya, sementara Nick melirik pesawat telepon itu, karena interkom tak berhenti berbunyi, pria itu meraih telepon dan menjawabnya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Ya." Nick berdehem, satu tangannya yang lain masih memegangi kepala Maureen yang terus bergerak.

"Maaf, Pak. Saya hanya ingin mengkonfimasi untuk *meeting* yang akan diadakan lima belas menit lagi, apakah tetap dilaksanakan atau dibatalkan, Pak?"

Nick menatap Maureen yang kini tersenyum padanya, gadis itu dengan sengaja menjulurkan lidah untuk menjilat ujung kejantanan Nick yang berada dalam genggamannya. Gadis itu kemudian mengulum dan mengisap untuk membuat Nick menahan napas dan erangannya.

"Gadis nakal." Ucap Nick tanpa suara mengenggam rambut Maureen yang kini menyeringai.

"Pak?" Tantri kembali bertanya saat Nick tak kunjung menjawab.

"Batalkan." Ucap Nick parau, pria itu berdehem sejenak lalu melanjutkan

order di novel.lengkap (shopee)

ucapannya. "Batalkan, *reschedule*. Saya sibuk."

Nick menutup panggilan interkom dengan napas memburu, Maureen masih terus menggodanya di bawah sana.

"Cukup." Nick menahan kepala gadis itu dan menjauhkan dirinya, Nick kembali mendudukkan Maureen ke atas meja, menarik lepas celana dalam gadis itu, lalu dalam sekali sentakan, ia mendorong masuk.

Maureen mengerang, memeluk leher Nick saat pria itu bergerak mengisinya.

Kedua tungkai gadis itu melingkari paha Nick, ia membiarkan Nick mendorongnya berbaring di atas meja, pria itu terus menghunjam ke dalam tubuhnya, kali ini dengan cepat dan kuat. Nick sudah berada di ambang batas, namun pria itu tetap memastikan Maureen mendapatkan kepuasan lebih dulu, barulah Nick meraih kepuasannya sendiri.

order di novel.lengkap (shopee)

Kedua tangan Nick meremas bokong sintal Maureen, ia mendorong dirinya dalam-dalam, Maureen suka dengan hal itu, ia menyukai cara Nick menjangkaunya sampai ke tempat terdalam. Bibir Nick bergerak menciumi dada Maureen, ia menjilat puncak payudara gadis itu yang mengeras, mengisapnya lalu menggigit pelan.

Sensasi yang ditumbulkan, membuat Maureen mengerang kuat, tangan mungil gadis itu meremas rambut di tengkuk Nick.

Nick beralih ke payudara yang lain, melakukan hal yang sama. Menjilat, menggigit pelan lalu mengisapnya. Maureen terengah saat ia mendapatkan kepuasan yang kedua kali sementara Nick masih terus mendorong masuk tubuhnya dalam-dalam. Bibir Nick menemukan bibir Maureen, lalu melumatnya. Ketika ia menemukan lidah yang terasa hangat dalam mulutnya, Nick mengisapnya.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas …." Maureen mengerang ketika Nick menjauhkan wajah untuk membiarkan gadis itu menarik napas.

Beberapa barang berjatuhan dari meja kerja Nick, tetapi baik Nick maupun Maureen tak peduli. Pria itu terus menghunjam dalam, cepat dan kuat. Nick menunduk, melihat penyatuan mereka, napasnya memburu.

Ketika pria itu meledak di dalam Maureen, Nick memeluk pinggang kekasihnya erat-erat dan terengah di leher Maureen.

Apa dunia baru saja berputar? Maureen menatap langit-langit ruang kerja Nick dengan pandangan berkunang-kunang. Butuh waktu beberapa saat bagi Maureen untuk menemukan kesadarannya kembali.

Maureen tertawa pelan masih dengan memeluk leher pria itu, saat Nick mengangkat wajah untuk menatapnya, gadis itu tersenyum geli.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas udah kayak orang kesetanan." Ucapnya sambil tertawa.

Nick menggaruk pelipisnya dengan telunjuk, merasa malu pada Maureen dan pada dirinya sendiri. Ya, ia memang sedikit kehilangan kontrol kali ini, bertindak dengan ganas dan terburu-buru.

"Sakit?" Tanya Nick mengusap pangkal leher Maureen yang memerah karena tanda yang ia buat.

Maureen menggeleng dan bangkit duduk, Nick segera menjangkau tisu dan memberikannya kepada gadis itu. Setelah menyeka cairan yang mengalir ke pahanya, Maureen mengenakan kembali celana dalamnya. Nick juga sudah merapikan kembali pakaiannya.

Nick menatap meja kerjanya yang berantakan, pria itu segera merapikannya sementara Maureen duduk di kursi, menatap pria itu.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas masih banyak kerjaan?"

"Lumayan, kenapa?"

"Aku pulang duluan, ya."

"Kamu nggak balik ke kantor?"

Maureen menggeleng. "Nggak, mau pulang aja. Tadi aku udah kasih tau Mas Nathan kalau hari ini aku pulang cepet."

Nick merapikan berkas-berkas yang sebelumnya berserakan di lantai ke atas meja, menatap kekasihnya lekat.

"Mas mau pulang sama aku?" Maureen yang sengaja belum merapikan kemejanya yang terbuka, menatap Nick dengan menggigit bibir bawahnya yang sedikit bengkak.

Nick diam memandangi gadis itu, lalu melirik arlojinya. Masih dua jam lagi sebelum waktunya pulang kantor.

order di novel.lengkap (shopee)

"Tapi kalau Mas sibuk, nggak apa-apa." Maureen mengancingkan kembali kemejanya. "Aku duluan aja."

Maureen hendak bangkit dari kursi tetapi Nick menahannya, pria itu membungkuk untuk menatap lekat tunangannya itu.

"Kamu sengaja godain, Mas?"

Maureen menyeringai. "Nggak." Tapi tatapan gadis itu menunjukkan dengan jelas kalau ia memang menggoda Nick. Maureen mengecup bibir Nick yang lembap lalu kembali tersenyum manis. "Aku tahu Mas sibuk." Tidak, Maureen sedang tak peduli apakah Nick saat ini tengah sibuk atau tidak, ia memang berniat menggoda pria itu saat datang ke kantor ini. Nick sudah berhari-hari lembur, dan Maureen sedang menginginkan perhatian. Untuk hari ini, Maureen ingin Nick lebih mendahulukan dirinya daripada pekerjaannya.

Nick menarik napas dalam-dalam lalu meraih jas dan mengenakannya. Ia bisa

order di novel.lengkap (shopee)

memahami keinginan tunangannya, Nick juga merasa bersalah karena terlalu sibuk belakangan ini dan sedikit mengabaikan Maureen.

"Ayo pulang." Ucapnya meraih tangan Maureen dan mengenggamnya.

Maureen tertawa, Nick memang mudah sekali digoda, dan pria itu memang selalu tak bisa menahan godaan jika itu berasal darinya. Dengan senang hati Maureen keluar dari ruangan itu bersama kekasihnya.

"Saya harus pulang lebih cepat hari ini." hanya itu yang dikatakan Nick kepada sekretarisnya yang memandang bingung, sementara Maureen hanya tersenyum saja. Ketika mereka memasuki lift, Nick memeluk pinggang Maureen erat dan mendekatkan tubuh itu ke tubuhnya. "Jangan harap hari ini kamu bisa tidur cepat, jangan nangis kalau Mas belum puas dan belum mau berhenti, dan jangan ngeluh atau nyalahin Mas kalau kamu jadi susah jalan besok pagi." Ucapan itu terdengar sensual dan

order di novel.lengkap (shopee)

membuat bagian tengah tubuh Maureen berdenyut basah.

Harusnya ia takut, 'kan? Tetapi mengapa Maureen malah merasa bergairah karena bisikan dengan suara rendah itu?

Sesampainya di apartemen, Nick menariknya untuk mandi. Setelah mandi, Nick memesan makanan untuk mereka. Nick mengatakan *'mengisi tenaga sebelum bertempur'* saat Maureen bertanya mengapa mereka makan malam terlalu cepat hari ini.

Jika Maureen menginginkan seluruh perhatian Nick, maka gadis itu mendapatkannya. Setelah makan malam yang lebih awal, Nick tak pernah melepaskan tubuh gadis itu. berawal dari meja makan, sofa ruang TV dan kamar tidur. Nick sudah mendapatkan kepuasannya berkali-kali, tetapi ia masih belum ingin berhenti.

order di novel.lengkap (shopee)

"Mas, capek." Keluh Maureen pada pukul sepuluh malam, Nick memberinya waktu satu jam istirahat sejak tadi.

"Belum, Mas belum puas."

"Mas …." Maureen mulai merengek, ia mulai menyesal mengajak Nick pulang lebih cepat, pria itu rupanya tak main-main dengan ucapannya.

"Kamu bisa istirahat dulu, nanti Mas bangunin."

"Mas nggak serius, 'kan?" Maureen memelotot saat Nick beranjak dari ranjang untuk memakai celana panjangnya.

"Mas serius." Nick mendekati Maureen dan mengecup kening gadis itu. "Mas bikinin jus sebentar."

Setelah Nick keluar dari kamar tidur mereka, Maureen menghempaskan kepalanya ke atas bantal dan mengerang panjang. Nick benar-benar ….

order di novel.lengkap (shopee)

Bukankah ini salahnya yang menggoda pria itu lebih dulu?

Nick benar-benar kembali dengan segelas jus, menyuruh Maureen untuk istirahat dan tidur, lalu pada tengah malam, Nick melanjutkan kembali akitifitas olahraga ranjangnya.

Maureen benar-benar kesulitan berjalan keesokan harinya, gadis itu sampai harus cuti bekerja karena terlalu lelah dan mengantuk. Saat ia menatap Nick dengan mata berair karena merajuk, Nick tertawa pelan, memeluk erat tubuh Maureen dan mengusap kepalanya penuh sayang seraya meminta maaf.

“Sebagai gantinya, hari ini Mas yang akan memanjakan kamu.” Ucap Nick untuk membujuk Maureen yang merajuk padanya.

ini punya novel.lengkap (shopee) mau order cari jdl lain chat aja ya